

V.I. Lenin

Diambil dari V.I. Lenin, Alliance of the Working Class and the Peasantry Foreign Languages Publishing House, Moscow, 1959.





# **Antonio Gramsci**

Diambil dari *Metzler Philosophen Lexikon*, Verlag J.B. Metzler, Stuttgart, hlm. 327.



# **Leon Trotsky**

Diambil dari Harry Wilde, *Trotzki*, Rowohlt Taschenbuch Verlag GmbH Hamburg, 1969, hlm. 6.

http://facebook.com/indonesiapustaka

**Karl Korsch** 

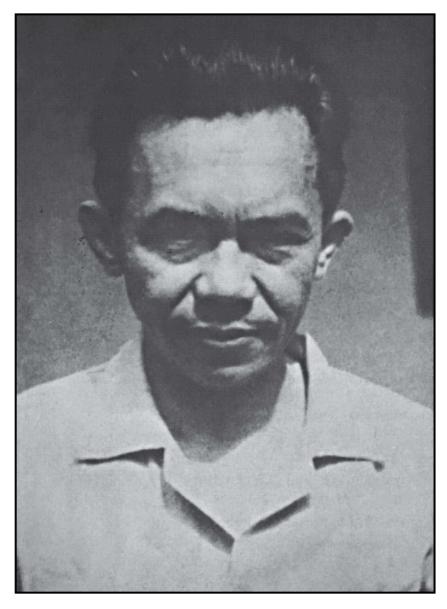
Diambil dari *Metzler Philosophen Lexikon,* Verlag J.B. Metzler, Stuttgart, hlm. 471.



**Georg Lukács** 

Diambil dari Georg Lukács, Selected Correspondence 1902–1920, Columbia University Press New York, 1986.





Tan Malaka

Diambil dari *Indonesia*, 1972, No. 14, Cornell Modern Indonesia Project

# Dalam Bayang-Bayang Lenin

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# http://facebook.com/indonesiapustaka

# Dalam Bayang-Bayang Lenin

Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka

Franz Magnis-Suseno



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



#### Dalam Bayang-Bayang Lenin Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka Copyright©2003 Franz Magnis-Suseno

GM 616222035

Desain isi: Sukoco

Desain sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5 Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270 anggota IKAPI, Jakarta, Oktober 2003

Cetakan kedua: Mei 2005 Cetakan ketiga: Oktober 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-3099-0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# http://facebook.com/indonesiapustaka

# **DAFTAR ISI**

Pendahuluan	xiii
Bab 1	
Vladimir Ilyic Lenin	1
1. Pengantar	1
2. Riwayat Hidup Lenin	2
3. Partai Jenis Baru	9
4. Pandangan Dunia Menyeluruh	18
5. Lenin dan Agama	27
6. Negara dan Kediktatoran Proletariat	30
7. Lenin dan Marx	42
Bab 2	
LEON TROTSKY	51
1. Pengantar	51
2. Riwayat Hidup	52

3. Revolusi Permanen	61
4. Stalinisme, Demokrasi, dan Revolusi Dunia	73
5. Beberapa Catatan Penutup	79
Bab 3	
GEORG LUKACS	83
1. Pengantar	83
2. Riwayat Hidup	85
3. Perkembangan Pemikiran Lukacs	89
4. Sejarah, Kesadaran Kelas, dan Revolusi	104
5. 80 Tahun Sesudahnya: Apa yang Tinggal?	128
Bab 4	
KARL KORSCH	137
1. Pengantar	137
2. Riwayat Hidup	138
3. Marxisme dan Filsafat	140
4. Tiga Tahap Marxisme	150
5. Kritik terhadap Kautsky dan Lenin	152
6. Beberapa Pertanyaan	157
Bab 5	
ANTONIO GRAMSCI	163
1. Pengantar	163
2. Latar Belakang	164
3. Kritik terhadap Paham Saintistik Materialisme	
Sejarah	167

## Daftar Isi

4. Hegemoni dan Blok Historis	175
5. Mematahkan Hegemoni Borjuasi	183
6. Arti Gramsci	191
Bab 6	
TAN MALAKA	195
1. Pengantar	195
2. Merdeka Seratus Persen	196
3. Konteks Penulisan Madilog	200
4. Sasaran: Keluar dari Kungkungan Logika Gaib	201
5. Struktur Madilog	203
6. Beberapa Pertanyaan	214
Bab 7	
MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?	223
1. Pertanyaan Mendesak	223
2. Salah Siapa?	227
3. Top-Down	230
4. Kediktatoran Partai	232
5. Pragmatisme Kekuasaan	234
Pustaka Acuan	239
Indeks	245
Tentang Penulis	255

# **PENDAHULUAN**

Pada akhir 1991, jagad bumi kita tercengang menyaksikan sebuah peristiwa yang seharusnya disertai goncangan-goncangan raksasa, tetapi berlangsung hampir tanpa embusan angin sama sekali: peristiwa meninggal dunianya Uni Soviet. Uni Soviet dikenal sebagai negara sosialis pertama di dunia yang lahir dari Revolusi Oktober 1917, yang bangkit dari keadaan hancur total dan membangun diri menjadi negara adikuasa nomor dua di dunia. Uni Soviet juga menjadi pusat Komunisme internasional yang pada puncak kekuasaannya membawahi sepertiga umat manusia, dari pesisir Barat Samudra Pasifik sampai ke Sungai Elbe di Jerman, dari Lingkaran Kutup Utara sampai ke Himalaya dan Kaukasus, bahkan sampai ke Laut Merah dan Selatan Afrika, dan menjadi lawan tangguh kubu demokrasi Barat pimpinan Amerika Serikat selama 40 tahun.

Uni Soviet itulah yang tanpa bunyi dan onar terpecah berkeping-keping dan menghilang dari sejarah. Peristiwa yang hampir tidak diantisipasi sama sekali itu didahului dua tahun sebelum-

nya oleh keruntuhan tak kurang mendadak kekuasaan komunis dalam semua negara satelit Uni Soviet di Eropa Timur yang disusul bubarnya Pakta Warsawa. Berakhirlah dengan demikian eksperimen rekayasa sosial paling menyeluruh yang pernah dicoba di bumi ini. Sesuai dengan pernyataan Karl Marx tentang proletariat sebagai "kelas yang berada dalam kontradiksi menyeluruh terhadap pengandaian-pengandaian kenegaraan" feodalistik-borjuis [MEW 1, 390], kaum Bolshevik, di bawah pimpinan Vladimir Ilyic Lenin meratakan seluruh tatanan masyarakat lama di Rusia, sesudah merebut kekuasaan dalam Revolusi Oktober 1917. Mereka menindas Gereja Ortodoks yang begitu perkasa dan mematahkan pengaruh Islam dan Buddha. Mereka menghapus pemilikan pribadi atas semua bank dan usaha produktif, dan menutup semua pasar. Mereka memusnahkan kelas bangsawan, membagikan tanah mereka kepada para petani hanya untuk kemudian mengalihkannya menjadi koperasikoperasi negara, melawan perlawanan sengit para petani itu. Dan, di atas tabula rasa ini mereka membangun suatu masyarakat yang sama sekali baru, dengan tangan besi dan dengan Marxisme-Leninisme sebagai cetak biru. Mereka tidak menghitung korban. Bahwa dalam waktu hanya tiga tahun lima juta orang mati akibat kebijakan perekonomian komunis, mereka tidak peduli. Segala perlawanan ditumpas tanpa ragu-ragu. Mereka menembak mati puluhan ribu sandera dan tahanan, membunuh ratusan ribu petani yang melawan pengambilalihan hasil panen mereka secara paksa, dan tidak ragu-ragu mendeportasi sukusuku Kosak-Don yang mereka anggap sebagai lawan. Itu semua terjadi sebelum Stalin memulai pemerintahan terornya.

#### Pendahuluan

Sekurang-kurangnya 20 juta warga Uni Soviet mati dalam pelaksanaan rekayasa raksasa itu, tanpa menghitung korban Perang Dunia II, sebelum Uni Soviet bubar [Courtois 1998. 16]. Tahun 1991 melihat kegagalan total eksperimen itu.

Mereka yang tanpa ragu-ragu melakukan eksperimen paling berdarah dalam sejarah umat manusia ini melakukannya karena memercayai ajaran Karl Marx. Bagi mereka, Marx telah memecahkan teka-teki sejarah. Kendati demikian, eksperimen itu sungguh-sungguh lepas landas hanyalah berkat tekad satu orang yang menjadi tokoh buku ini, yaitu Vladimir Ilyic Lenin. Tanpa pemikiran tajam Lenin, disertai keberaniannya untuk mengambil tindakan apa pun asal memajukan revolusi, Uni Soviet tidak pernah akan terwujud. Karl Marx mengklaim telah menemukan hukum-hukum perkembangan masyarakat serta membuka rahasia perekonomian kapitalis, yaitu bahwa karena kontradiksikontradiksi internalnya sendiri kapitalisme akan melahirkan proletariat, kelas yang dipanggil oleh sejarah untuk mematahkannya dan menciptakan masyarakat sosialis, sedangkan Leninlah yang merancang strategi dan taktik bagaimana proletariat secara nyata dapat melaksanakan tugas historisnya itu. Hanya karena Lenin, Marxisme menjadi kekuatan abad ke-20 yang bernama gerakan komunis. Karena itu, Lenin betul-betul merupakan bapak Uni Soviet dan bapak Komunisme internasional, dan para ideolog Soviet tidak keliru waktu menamakan ideologi yang mendasari Komunisme sebagai Marxisme-Leninisme.

Angka ini hanya mengenai Uni Soviet dan negara-negara komunis di Eropa Timur.

Pemikiran Lenin menjadi fokus dan titik tolak buku ini. Pertanyaan-pertanyaan yang akan dibahas adalah:

- Bagaimana Lenin mengembangkan pemikiran Marx?
- Manakah gagasan-gagasan kunci Lenin?
- Di mana dobrakan-dobrakannya?
- Mengapa revolusi Bolshevik yang dilakukan demi penghapusan penghisapan manusia oleh manusia melahirkan sistem kediktatoran paling totaliter yang pernah dikenal dunia?

Buku ini merupakan kelanjutan buku saya, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* [Magnis-Suseno 1999]. Karl Marx meletakkan dasar teori, sedangkan Lenin mengembangkan *praxis* yang akan merealisasikan teori itu. Baru dengan Lenin, Marxisme menjadi *Komunisme*, dan baru sebagai Komunisme, Marxisme betul-betul menjadi kekuatan sejarah, kekuatan yang selama hampir satu abad menggoyangkan semua tatanan yang sudah mapan. Jadi, sang pemikir historis adalah Marx, sedangkan pengubah sejarahnya adalah Lenin. Karena itu, sosok pemikirannya pun tidak boleh diabaikan.

Dalam buku ini, saya membatasi diri pada pemikiran Lenin. Artinya, saya tidak bicara di sini tentang gerakan politiknya, tentang sejarah Komunisme sebagai sistem kekuasaan, dan sebagainya. Saya juga tidak membicarakan pemikiran Lenin dalam bidang politik, ekonomi maupun militer, melainkan pemikirannya tentang unsur-unsur hakiki Marxisme. Empat bidang yang akan saya bahas adalah paham Lenin tentang partai kader revolusioner, filsafatnya yang materialistis, pandangannya tentang

#### KATA PENGANTAR

agama, dan tentang kediktatoran proletariat. Pembahasan akan saya akhiri dengan pertanyaan yang cukup mendasar: Sejauh mana pengertian Lenin tentang partai dan kediktatoran proletariat—yang dapat dikatakan merupakan inti "Leninisme" — masih sesuai dengan pemikiran Marx yang diatasnamakannya?

Semula saya merencanakan dapat membahas para pemikir utama Marxisme abad ke-20 dalam jilid ini, tetapi banyak kesibukan sedemikian memperlambat pekerjaan sehingga saya terpaksa membatasi diri pada lima tokoh saja, selain Lenin sendiri. Mereka semua mencapai puncak pemikiran mereka sebelum pertengahan abad yang lalu. Meskipun demikian, sama dengan Lenin, lima orang ini memiliki beberapa kekhasan bersama bila dibandingkan dengan para pemikir Marxis sebelum maupun sesudahnya. Yang membedakan mereka dari para pemikir Marxis sebelumnya<sup>2</sup> adalah bahwa mereka sungguh-sungguh mengalami dan sebagian aktif terlibat dalam revolusi kaum buruh. Trotsky memimpin dewan buruh di St. Petersburg pada Revolusi 1905 dan, lagi, di bulan Oktober 1917; Lukacs menjadi menteri dalam pemerintahan revolusioner Bela Kuhn 1919 di Hongaria dan hampir saja dibunuh oleh pemerintahan antikomunis yang menggulingkan Kuhn; Korsch aktif mempersiapkan revolusi komunis (yang gagal) di Tiiringen, Jerman; Gramsci melawan fasisme di Italia; dan perkembangan politis Tan Malaka ditentukan oleh penolakannya terhadap percobaan revolusi oleh PKI 1926.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Para pemikir Marxis pra-Lenin saya bicarakan dalam buku saya, *Pemikiran Karl Marx* [Magnis-Suseno 1999].

Lain dari para pemikir Marxis di Eropa Barat,³ mereka hidup dalam situasi di mana revolusi sosialis menjadi kemungkinan nyata dan kemudian kenyataan. Mereka semua adalah pengagum Lenin dan secara mendalam dipengaruhi oleh pemikirannya. Leninisme yang mereka kagumi belum "Leninisme" sebagaimana kemudian dikodifikasi oleh Stalin dan menjadi ajaran baku sebagai bagian dalam "Marxisme-Leninisme", ideologi resmi Komunisme,⁴ melainkan pemikiran Lenin yang sesungguhnya, yang tidak selalu lurus dan taat asas dan juga mengalami pelbagai lika-liku perkembangannya. Tambahan pula, mereka semua adalah pemikir kreatif dan bebas. Mereka menulis bukan untuk mempropagandakan sebuah "garis partai", melainkan karena mereka yakin akan apa yang mau mereka sampaikan. Mereka semua tanpa kecuali adalah pemikir gemilang; masing-masing dengan visi dan perspektifnya.

Sesudah Lenin, saya akan membahas Leon Trotsky. Walaupun merupakan orang yang paling tidak filosofis dari mereka semua, ia adalah tokoh kedua sesudah Lenin dalam Revolusi Oktober. Trotsky meyakinkan Lenin bahwa meskipun merupa-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Sebagai contoh, gerakan revolusioner buruh Marxisme pra-Lenin hanya bisa mengacu pada "komune" di Paris pada 1871, di mana kaum buruh selama sembilan bulan mengambil alih kekuasaan pada waktu Paris dikepung oleh tentara Jerman.

Istilah "Leninisme" sudah dibentuk oleh Stalin beberapa bulan sesudah Lenin meninggal untuk membakukan ajaran Lenin sesuai dengan keperluannya. Namun, istilah "Marxisme-Leninisme" (waktu itu sering juga "Marxisme-Leninisme-Stalinisme"; sesudah Stalin mati "Stalinisme" dihilangkan) yang untuk pertama kali dipakai oleh Deborin pada 1929, baru sejak 1940-an dipakai sebagai nama "pandangan dunia proletariat", sebagai nama keseluruhan ajaran resmi, ya ideologi, komunisme.

#### KATA PENGANTAR

kan minoritas kecil dalam masyarakat Rusia, proletariat mampu melakukan revolusi sosialis dan mampu mempertahankan kekuasaan untuk menciptakan sosialisme—suatu anggapan yang oleh beberapa tokoh Bolshevik masih ditolak pada 7 November 1917, hari pecahnya Revolusi Oktober. Karena itu, teori tentang "revolusi permanen" tentu harus dibicarakan di sini. Begitu pula kritik Trotsky terhadap Stalinisme—yang banyak dianggap problematis—pantas mendapat perhatian.

Tokoh yang diuraikan dengan paling panjang dalam buku ini adalah Georg Lukacs. Hal itu saya anggap wajar karena dua alasan. Pertama, tidak dapat diragukan bahwa Lukacs adalah filosof Marxis paling penting dan paling dalam sesudah Marx sendiri. Lukacs salah seorang filosof besar abad ke-20. Kedua, karya utama Lukacs, *History and Class Consciousness*, sebuah buku cemerlang yang masuk ke dalam kategori buku seperti *Sein und Zeit* karya Martin Heidegger, menjadi buku paling berpengaruh dalam Marxisme abad ke-20 dan bagi munculnya *Kiri Baru*. Buku inilah yang menjadi fokus pembahasan saya, tetapi agar pembaca Indonesia mendapat informasi lebih lengkap, saya juga menguraikan dengan cukup singkat pemikiran Lukacs sebelum maupun sesudah *History and Class Consciousness*, meskipun yang terakhir itu sering diabaikan dan bahkan dicemoohkan.

Pemikir keempat adalah Karl Korsch, seorang filosof Marxis yang di luar wilayah berbahasa Jerman kurang diperhatikan, tetapi oleh mereka yang mengenal tulisan-tulisannya, termasuk orang seperti Horkheimer dan Habermas, dihargai tinggi dan kemudian menjadi cukup berpengaruh pada para mahasiswa Kiri Baru tahun 1960-an. Yang sangat menarik adalah bahwa

Korsch secara independen mencapai suatu pengertian tentang Marxisme sebagai teori totalitas dialektis yang hampir harfiah sama dengan paham Lukacs (tetapi mereka berbeda mengenai peran partai). Dua-duanya menolak paham dangkal tentang Marxisme sebagai teori determinisme ekonomis sebagaimana yang dianut dalam Internasionale II.

Antonio Gramsci, tokoh pemikir kelima yang saya bahas, cukup lama kurang diperhatikan. Hal itu karena ia menulis gagasan-gagasannya secara rahasia sebagai catatan lepas dalam penjara Fasis. Helai-helai lepas itu, kadang-kadang berupa kertas WC, baru mulai diatur dan diterbitkan pada 1950-an. Sekarang kedalaman dan orisinalitas Gramsci diakui umum. Sebagaimana diyakini oleh banyak orang di luar kalangan kaum Marxis, mungkin pemikiran Gramscilah yang memiliki relevansi paling tinggi dari enam tokoh dalam buku ini.

Tan Malaka masuk dalam jilid ini bukan hanya karena ia orang Indonesia, melainkan karena ia adalah seorang pemikir Marxis besar dan orisinil yang pantas diperhatikan. Seperti pada Lenin, pada Tan Malaka pun saya membatasi diri pada filsafatnya, tepatnya pada buku utamanya, *Madilog*. Pemikirannya tentang revolusi dan perjuangan kemerdekaan tidak saya bahas. Tan Malaka memang berdiri sendiri—sebagaimana ia selalu, dan dalam segala dimensi, selalu seorang diri, seorang *single fighter*, karena fokus *Madilog* bukan pada penghancuran kapitalisme, melainkan pada penggantian pandangan dunia yang masih terkena mitos dengan pandangan ilmiah. Mengikuti Engels dan Lenin, *Madilog* membahas penuh kekaguman apa yang oleh Lukacs dan Korsch justru ditolak mentah-mentah, dan oleh

#### KATA PENGANTAR

Gramsci tidak diperhatikan, yaitu dialektika "objektif" dalam alam: Dalam bahasa komunis baku, *Madilog* mengenai "Materialisme Dialektis" dan bukan mengenai "Materialisme Historis". Tan Malaka terpesona oleh rasionalitas "pandangan dunia proletariat" ini dan, tepat atau tidak, mengharapkan pembebasan masyarakat Indonesia dari keterbelakangan dan keterbelengguan oleh takhayul.

Ada yang mempersatukan kelima "pemikir dalam bayangan Lenin", yaitu bahwa mereka semua akhirnya bertabrakan serius dengan ortodoksi komunis. Keberanian dan kejujuran intelektual mereka tidak dapat ditoleransi oleh aparat partai yang hanya memperhatikan kelestarian kekuasaan mereka. Trotsky difitnah dan diusir dari Uni Soviet. Keluarganya satu demi satu dibunuh atau menghilang, dan akhirnya Trotsky sendiri dibunuh secara keji, dengan hanya Sedova, teman hidupnya, dan seorang cucu lolos. Korsch dikeluarkan dari Partai Komunis Jerman sebagai "penyeleweng kekiri-kirian". Lukacs dikutuk sebagai orang "idealis" dan dipaksa untuk mengaku salah, dan hanya survive di Uni Soviet karena ia selama hampir 30 tahun tidak menulis sepatah kata pun tentang Marxisme. Tan Malaka atas inisiatifnya sendiri keluar dari PKI dan selanjutnya terus dimusuhi olehnya. Hanya Gramsci yang luput dari kutukan resmi. "Nasib baik" itu kiranya terjadi hanya karena ia memang sudah terkubur di penjara, apalagi apa yang dicatatnya di situ lama sekali tidak diketahui.

Silakan pembaca menarik kesimpulan sendiri tentang sebuah sistem yang mengklaim mau membebaskan manusia dari segala penindasan, yang merasa terancam oleh pemikiran kritis dan

bebas dari orang-orang yang bahkan juga memercayai Komunisme.

Dalam bab penutup, saya masuk ke dalam pertanyaan yang sampai hari ini diperdebatkan, yaitu bagaimana mungkin pemi-kiran Lenin, seorang revolusioner tulen yang jelas tidak didorong oleh pamrih pribadi, bisa melahirkan sebuah sistem sedemikian totaliter dan berdarah seperti Uni Soviet? Saya membahas dua pendapat yang berlawanan: yang satu membebankan seluruh kesalahan pada penyelewengan Stalin semata-mata, sedangkan yang satunya meletakkan bibit-bibit totalitarisme dan kegagalan akhir Komunisme dalam konsepsi Lenin sendiri.

Barangkali ada orang yang bertanya-tanya apakah penulis ini tidak mempunyai pekerjaan lebih penting daripada menulis tentang pemikiran tokoh-tokoh komunis. Pada April 2001, buku saya tentang pemikiran Karl Marx dibakar di depan umum oleh sekelompok orang yang khawatir bahwa Komunisme di Indonesia mau dibangkitkan lagi. Itu jelas suatu salah paham yang tragis dan cukup berbahaya kalau dibiarkan saja. Bukan hanya bahwa sesudah 30 tahun kediktatoran ideologis Orde Baru jangan diizinkan lagi ada orang yang dengan paksaan, ancaman, dan teror mau mendiktatori kita tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh kita baca. Kebebasan mencari dan memperoleh informasi bukan hanya sebuah hak asasi, melainkan syarat agar pencerdasan kehidupan bangsa bisa berhasil. Kita jangan membiarkan diri diteror oleh orang-orang yang menuliskan pembodohan bangsa pada panji-panji mereka. Dan, yang tidak kalah penting adalah: Komunisme boleh saja dilawan (dan menurut saya harus dilawan sebagaimana akan

#### KATA PENGANTAR

menjadi jelas bagi mereka yang membaca buku ini), akan tetapi dilawan dengan mengetahuinya! Bagaimana kita dapat mengambil sikap terhadap salah satu gerakan politis paling berpengaruh di abad ke-20 apabila dasar-dasar ideologisnya tidak dapat kita kritik? Dan, bagaimana kita dapat mengkritik apabila kita tidak mengerti apa yang mau kita kritik?

Karena pertimbangan itu, lebih dari 45 tahun yang lalu, sebagai mahasiswa muda, saya mulai mempelajari pemikiran Marx yang kaya dan multidimensional, maupun pembakuannya di tangan para ideolog Soviet. Motivasi saya waktu itu adalah ingin mengetahui apa yang dipikirkan lawan. Hanya untuk bisa membaca teks-teks itu dalam bahasa asli, secara sambil lalu saya belajar bahasa Rusia (yang, sayang, sekarang sudah terlupa lagi). Dan saya menemukan sesuatu yang memang tidak pernah mengherankan pada setiap gerakan yang akan berpengaruh dalam sejarah, yaitu bahwa banyak unsur, terutama dalam pemikiran Marx, amat menarik dan penting. Andaikata tidak demikian, bagaimana daya tarik pemikiran mereka itu dapat dijelaskan? Sikap serta-merta mengutuk sesuatu yang bahkan tidak dimengerti, bukan hanya memalukan, melainkan juga berbahaya karena membuat kita tidak mengetahui kekuatan lawan. Pemikiran harus ditanggapi lewat pemikiran, bukan dengan gada atau korek api. Daripada hanya bersikap negatif, lebih berguna bila orang mampu belajar sesuatu dari pemikiran yang dihadapinya.

Karena itu, kalau saya menulis tentang Marx, Lenin, dan pemikir-pemikir sealiran lain, itu bukan hanya untuk seakanakan menyangkal dan membantah, melainkan karena ada

banyak observasi, refleksi, dan ketegasan mereka yang masih dapat membantu kita untuk menghadapi masalah-masalah umat manusia dengan lebih tepat. Kalau saya menyatakan kekaguman, hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak perlu dikritik; dan kalau saya mengkritik mereka, saya tetap belajar dari mereka. Oleh karena itu, saya tetap masih mengharapkan dapat menulis satu buku lagi tentang pemikiran Marxis sesudah Perang Dunia II.

Akhirnya perlu saya tegaskan bahwa buku ini hanya sebuah pengantar. Harus diperkirakan bahwa buku ini tidak bebas dari keberatsebelahan. Karena itu, alangkah baiknya kalau pembaca dirangsang untuk memperdalam pengertiannya dengan memperlajari pustaka, baik teks-teks asli, maupun buku-buku yang menjelaskannya.

# Bab 1

# **VLADIMIR ILYIC LENIN**

## 1. Pengantar

Andaikata tidak ada Lenin, barangkali pemikiran Karl Marx sekarang hanya teringat oleh beberapa ahli filsafat dan sejarah ilmu ekonomi. Marx memang memikirkan kondisi-kondisi penghancuran kapitalisme dalam revolusi sosialis, tetapi Leninlah yang memikirkan *bagaimana* revolusi itu harus dipersiapkan. Lebih dari itu. Sesudah selama 15 tahun digembleng oleh Lenin, kaum Bolshevik melaksanakan revolusi itu. Lenin adalah pendiri Uni Soviet, negara sosialis pertama di dunia. Hanya 30 tahun kemudian Uni Soviet sudah menjadi negara adikuasa kedua di dunia dan pusat sebuah gerakan yang kehadirannya menjadi tantangan di seluruh dunia. Puncaknya, Komunisme berkuasa di 18 negara yang mencakup sepertiga umat manusia.

Waktu Komunisme Soviet ambruk, 74 tahun sesudah Revolusi Oktober, sistem yang didirikan oleh Lenin menjadi simbol sistem kekuasaan totaliter ideologis tanpa tara dalam sejarah umat manusia. Para penulis *Buku Hitam Komunisme* memperkirakan bahwa ada lebih dari seratus juta orang mati karena penindasan komunis, dengan tidak menghitung para korban Perang Dunia II dan perang-perang lain. [Courtois 16]<sup>5</sup>

Dalam bab ini saya mencoba untuk mengangkat *pikiran-pikiran kunci* Lenin yang membuat *Leninisme* menjadi bagian integral ideologi Komunisme internasional.

# 2. Riwayat Hidup Lenin

Vladimir Ilyic Ulyanov yang kemudian mengambil alih nama samaran Lenin lahir pada tanggal 22 April 1870 di Simbirsk (sejak 1924 Ulyanovsk) sebagai anak seorang inspektur dan bangsawan rendah yang menikah dengan anak seorang tuan tanah. Pada tahun 1887, kakaknya Aleksander, dihukum mati atas tuduhan terlibat dalam persiapan percobaan pembunuhan terhadap Tsar (Maharaja) Aleksander III dari Rusia. Lenin dipecat dari Universitas Kasan, tetapi dapat menyelesaikan studi hukum di Universitas Petersburg. Pada tahun 1892 ia mulai bekerja sebagai pengacara. Ia mulai masuk ke dalam

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Buku itu pertama kali diterbitkan oleh Stéphane Courtois dan banyak penulis lain 1997 dengan judul Le livre noirdu communisme pada Editions Robert Laffont di Paris; saya memakai edisi Jerman, S. Courtois, Das Schwarzbuch des Kommunismus. Unterdrückung, Verbrechen und Terror, München/Zürich: Piper 1998.

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

pelbagai kelompok Marxis dan menulis artikel-artikel tentang masalah-masalah sosialisme. Ia menentang anggapan kaum "Narodniki" ("kawan-kawan rakyat") bahwa di Rusia proletariat industri dapat diganti oleh kaum tani dalam revolusi sosialis. Karena agitasi politiknya, pada tahun 1896 Lenin dihukum pembuangan ke Siberia. Di situ ia menikah dengan Nadyeshda K. Krupskaya. Pada tahun 1898 didirikan Partai Buruh Sosialdemokrat Rusia. Pada tahun 1900 Lenin kembali dari pembuangan, namun segera melarikan diri ke Eropa Barat. Ia menetap di Swiss. Bersama Plechanov, Martov dan Vera Sassulic, Lenin menerbitkan majalah Marxis-revolusioner Iskra ("bunga api") yang kemudian diselundupkan ke Rusia. 1902 terbit tulisan Lenin "Berbuat Apa?" di mana ia menguraikan pahamnya yang baru tentang "partai perintis". Konsepsi partai itu mendapat tantangan luas, antara lain dari Rosa Luxemburg. Perbedaan tentang partai mengakibatkan perpecahaan Partai Sosialdemokrat Rusia dalam kongresnya 1903 di Brussel dan London ke dalam dua kubu: Kaum Bolshevik, mayoritas (bolshinstvo), yang mendukung konsepsi Lenin, dan kaum Menshevik, minoritas (menshinstvo), yang dipimpin oleh Martov dkk., yang menolaknya.

Tahun-tahun berikut kurang menguntungkan bagi Lenin dan partainya. Revolusi 1905 di Rusia pecah secara mendadak dan kaum Sosialdemokrat tidak siap. Keadaan politik dan ekonomi di Rusia mulai membaik dan kaum Bolshevik tidak mempunyai ruang gerak maupun tempat berpijak. Sementara itu, Lenin dari pengasingan, a.l. di München, Paris, Krakau, dan Geneva, terus berhubungan dengan partainya di Rusia. Ia juga

ikut dalam pelbagai polemik dalam Internasionale II.<sup>6</sup> Melalui tulisan-tulisannya, ia menyerang dengan sangat polemis segala pendapat di kalangan sosialis yang dianggapnya dapat memperlemah kesadaran revolusioner proletariat. Pada tahun 1908 terbit bukunya *Materialisme dan Empirokritisisme* yang kemudian, bersama dengan buku *Anti-Dühring* karangan Engels, akan menjadi dasar Materialisme Dialektis, filsafat alam resmi Marxisme-Leninisme.

Situasi itu berubah karena pecah Perang Dunia II. Perang itu, dengan nasionalisme menggelora di kedua belah pihak, ternyata memecahbelah kaum Sosialdemokrat Eropa. Sayap kiri, di antaranya Lenin, menuntut agar kaum sosialis menentang "perang kaum kapitalis dan imperialis" itu, tetapi mayoritas dalam partai-partai sosialis di Jerman dan Prancis berpihak pada pemerintah masing-masing dan ikut menyetujui pinjaman-pinjaman pemerintah masing-masing untuk membiayai pelaksana-an perang. Sebagai akibat perpecahan itu, Internasionale II ambruk. Lenin ikut dalam konferensi anti-perang kaum sosialis kiri di Zimmerwald (1915) dan Kienthal (1916), namun resolusinya untuk "mengubah perang dijadikan perang saudara" tidak diterima. Lenin dan kaum kiri radikal kelihatan sama sekali tersingkir dari kejadian-kejadian di panggung dunia. Pada waktu yang sama Lenin masih sempat mempelajari buku Logika

<sup>6</sup> Internasionale II ("Asosiasi Buruh Internasional II") didirikan pada tahun 1889 oleh partai-partai sosialis sebagai lanjutan Internasionale I (1864– 1872/76) dan menjadi forum bagi diskursus Marxisme. Internasionale II ambruk pada tahun 1914 karena partai-partai Sosialdemokrat terseret arus nasionalisme, lalu mendukung bahwa masing-masing negaranya masuk perang.

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

Hegel (catatan-catatannya diterbitkan 1932 sebagai Buku Catatan Filosofis).

Sementara itu, di Rusia telah terjadi perkembangan yang akan berakibat jauh. Sesudah sederetan kekalahan di medan perang dan dengan keadaan ekonomi semakin hancur, Tsar Nikolaus II dipaksa turun takhta pada tanggal 15 Maret 1917. Pemerintahan diambil alih oleh sebuah koalisi semua kekuatan nasional. Itulah kesempatan yang ditunggu-tunggu Lenin. Dengan bantuan staf angkatan perang Jerman, yang mengharapkan bahwa Lenin akan memperlemah tekad Rusia untuk melanjutkan perang, Lenin pulang ke Rusia pada tanggal 3 April. Ia langsung menarik partai Bolshevik dari koalisi nasional dan mengumumkan sebuah program radikal untuk mematangkan kondisi-kondisi untuk melakukan revolusi. Dengan semboyan "roti dan perdamaian", ia mencari dukungan massa yang menderita. Ia menuntut agar perang melawan Jerman dan Austria-Hongaria langsung dihentikan, tanah para bangsawan diserahkan kepada kaum tani, bank-bank dinasionalisasikan, produksi industri dan pembagian hasilnya diawasi oleh para buruh sendiri, tentara, polisi dan birokrasi dihapus. Dengan tuntutan "seluruh kekuasaan kepada Soviet-soviet" ("dewan" buruh dan prajurit yang desersi)<sup>7</sup>, Lenin mencoba menggerogoti legitimasi parle-

<sup>7 &</sup>quot;Soviet" berarti "dewan". Dewan buruh untuk pertama kali terbentuk secara spontan di St. Petersburg menjelang Revolusi 1905. Trotsky waktu itu dipilih sebagai Ketua Dewan-Dewan Buruh St. Petersburg dan menjadi pemimpinnya yang cemerlang. Pada tahun 1917 lagi-lagi dewan-dewan buruh St. Petersburg membangun tekanan yang memaksa Tsar untuk turun takhta. Dewan-dewan itu pada umumnya dipimpin oleh kaum Bolshevik dan menjadi lembaga yang melawan parlemen ("Duma") resmi Rusia. Dewan itu resmi disebut "dewan buruh dan prajurit" karena semakin banyak prajurit

men resmi. Sebuah percobaan pemberontakan sayap kiri partai Bolshevik pada bulan Juli gagal karena tergesa-gesa, sehingga Lenin harus melarikan diri ke Finlandia. Pemerintah yang diambil alih oleh Kerenski dari Partai Sosial-Revolusioner tidak berhasil menstabilkan keadaan. Bulan Oktober Lenin kembali ke Petrograd dan bersama Trotski untuk mempersiapkan pemberontakan bersenjata. Pada tanggal 7 November 1917 (yang menurut penanggalan kuno Rusia masih di bulan Oktober) massa buruh pendukung Lenin, yang dibantu oleh kelasi-kelasi angkatan laut dari Kronstadt, mengambil alih kekuasaan di Petrograd. Kerenski melarikan diri. Di bawah Lenin dibentuk "Dewan Komisaris Rakyat" sebagai pemerintah baru.

Tiga tahun berikut penuh tantangan. Hanya berkat tekad dan tangan besi Lenin kaum Bolshevik berhasil memantapkan kekuasaan mereka sesudah membasmi segala macam perlawanan. Dalam pemilihan umum untuk Konstituante hanya 17 hari sesudah Revolusi Oktober partai Bolshevik mengalami kekalahan besar dari Partai Sosial-Revolusioner yang memperoleh 58 persen dari semua suara. Tetapi Lenin tidak peduli. Pada hari

yang meninggalkan pasukan mereka dan masuk ke dalam dewan. Pada bulan Oktober tahun 1917 Trotsky sekali lagi dipilih sebagai Ketua Soviet-Soviet di Petrograd. Soviet-soviet Petrograd itulah yang menjalankan Revolusi Oktober.

Dalam pemilihan untuk Konstituante tanggal 18 November 1917, 36 juta orang mengikuti pemilihan. Partai Sosialrevolusioner memperoleh 21 juta suara (58%) dan 370 (dari seluruhnya 707) kursi, Partai Bolshevik memperoleh 9 juta suara (25%) dan 157 kursi, sisa suara dan kursi diperoleh oleh kaum Sosialrevolusioner Pro-Lenin (40 kursi), Partai Menshevik (16 kursi), kaum Sosialis-Kerakyatan (2 kursi), dan Partai Kadett yang kanan (17 kursi), Shub 323.

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

pertama Konstituante itu bersidang ia membubarkannya dengan bantuan satu kompi penembak jitu dari Latvia. Dua puluh (20) orang mati pada kesempatan itu [Courtois 77]. Pemerintah baru segera melaksanakan program kaum Bolshevik: tanah para tuan tanah diambil alih dan diserahkan kepada dewan-dewan tani; ditetapkan hak penentuan diri bagi semua bangsa di Rusia; hukum khusus yang mendiskriminasikan orang Yahudi dibatalkan, dan perang diakhiri dalam perdamaian Brest-Litowsk. Partai Bolshevik secara resmi menggantikan namanya menjadi "Partai Komunis Rusia". Pemerintah pindah ke Moskwa. Usaha-usaha swasta besar kecil diambil alih oleh negara. Untuk lebih efektif menghancurkan segala perlawanan, hanya beberapa hari sesudah kaum Bolshevik merebut kekuasaan, Lenin menyuruh Felix Dsershinski, seorang Polandia dan kawan akrab, membangun polisi rahasia "Tsheka" (yang kemudian berulang kali mengantikan namanya menjadi GPU, NKWD, KGB).

Namun, perlawanan terhadap rezim komunis masih kuat. Selama 1918–1921 pelbagai pasukan "putih" dalam dan luar negeri berusaha menjatuhkan pemerintahan komunis, namun akhirnya dipatahkan oleh *tentara merah* pimpinan Leon D. Trotzky. Situasi "komunisme perang" ini memaksa pemerintah revolusioner untuk mengambil tindakan keras terhadap segala lawan. Untuk memaksa para petani menyerahkan sebagian hasil panennya, dikirim ekspedisi-ekspedisi hukuman ke desa-desa. Para petani menjawab dengan menyembelih ternak dan berhenti menggarap tanah mereka. Sebagai akibatnya, produksi pertanian di Rusia menurun drastis. Pada kelaparan tahun 1918–1922 diperkirakan ada lima juta orang mati [Courtois 22]. Pada tahun 1919 Lenin membubarkan dewan-dewan buruh ("soviet") yang

pada tahun 1917 menjadi tulang punggung perebutan kekuasaan. Dua tahun kemudian kelasi-kelasi di Kronstadt yang empat tahun sebelumnya memainkan peran kunci dalam Revolusi Oktober berontak terhadap rezim komunis, tetapi atas perintah Lenin ditumpas oleh Trotzky. Courtois bicara tentang "eksekusi puluhan ribu orang sandera dan tahanan serta pembantaian ratusan ribu buruh dan petani yang berontak antara tahun 1918 dan 1922." [Courtois 22]

Akhir tahun 1921 Lenin membalikkan kebijakannya karena menyadari bahwa Rusia berada dalam bahaya kehancuran. Ditetapkan "kebijakan ekonomis baru" (new economic politics, NEP) di mana penyerahan hasil pertanian diganti dengan pajak berbentuk hasil produksi, dan perdagangan bebas diizinkan kembali di pasar-pasar; demikian juga usaha pertukangan, perusahaan kecil dan menengah swasta. Pada tahun 1922 diumumkan undang-undang dasar baru: Rusia menjadi "Uni Republik-republik Soviet Sosialis" atau "Uni Soviet", dan hak bangsabangsa republik-republik itu untuk memisahkan diri diakui secara eksplisit. Tiga tahun sebelumnya, Lenin telah mendirikan Asosiasi Internasional Sosialis III (Komintern). Melalui

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Baru delapan tahun kemudian Stalin mengakhiri pemilikan tanah oleh para petani melalui kebijakan "dekulakisasi" di mana seluruh tanah mereka dialihkan ke perusahaan-perusahaan negara ("sovchos") dan koperasi ("kolchos"). Gerakan ini mengakibatnya sekitar enam juta petani mati kelaparan pada tahun 1932/33 [Courtois 178].

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Internasionale III, berkedudukan di Moskwa, didirikan untuk menentang Internasionale II yang didirikan kembali 1919 oleh partai-partai sosialis dan sosialdemokrat yang antikomunis. Internasionale III juga disebut Internasionale Komunis, dipersingkat Komintern yang 1943 diganti dengan Biro Informasi Komunis (Kominform).

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

Komintern Moskwa dapat menggerakkan dan sekaligus mengontrol partai-partai komunis lokal di seluruh dunia yang sebaliknya selalu mendapat dukungan dan perlindungan dari Moskwa. Mulailah "gerakan komunis internasional yang akan menjadi salah satu kekuatan politik paling utama dalam abad ke-20.

Pada akhir tahun 1921 Lenin terkena pendarahan otak. Meskipun pikirannya tetap jernih, ia tidak dapat bicara lagi. Kepemimpinan sehari-hari pindah ke tangan sekretaris jendral partai, Stalin. Lenin meninggal dunia pada tanggal 21 Januari 1924. Jenazahnya diawetkan dan ditempatkan dalam sebuah mausoleum di depan tembok Kremlin di Moskwa. Sampai hari ini, seluruh warga (eks) Uni Soviet berziarah ke sana.

### 3. Partai Jenis Baru

Masalah besar yang dihadapi oleh Lenin waktu terjun di gelanggang perjuangan politik adalah apakah di Rusia sosialisme harus dicapai melalui jalan yang sama dengan di negara-negara industri maju, ataukah ada sebuah jalan khusus, langsung dari feodalisme ke sosialisme. Sebagai seorang Marxis, bagi Lenin jawabannya jelas: tak ada jalan khusus Rusia ke sosialisme. Di Rusia pun sosialisme hanya dapat tercapai melalui sebuah revolusi antikapitalis. Tahap kapitalisme tidak dapat diloncati. 11

Apakah hal itu berarti bahwa revolusi sosialis di Rusia harus menunggu puluhan tahun sampai kapitalisme—yang pada akhir

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Lih. "Perkembangan kapitalisme di Rusia" yang ditulis Lenin dalam pembuangan di Sibiria.

abad 19 baru mulai meluas di Rusia—sudah matang? Lenin menolak kesimpulan ini. Untuk membenarkan penolakan itu Lenin kemudian merumuskan teorinya tentang "imperialisme sebagai tahap akhir kapitalisme". Mengikuti Robson dan Hilferding, Lenin berpendapat bahwa imperialisme merupakan sarana negara-negara kapitalis maju untuk sementara dapat mengekspor ketegangan-ketegangan internal mereka ke negaranegara prakapitalis. Tetapi, dengan demikian—itulah kesimpulan asli Lenin—revolusi sosialis justru lebih mungkin akan pecah di negara-negara prakapitalis. Negara-negara itu adalah mata rantai yang paling lemah dalam sistem kapitalisme internasional. Jadi revolusi sosialis akan pecah bukan di pusat kapitalisme, melainkan di pinggirannya. Dengan demikian, sebuah revolusi sosialis di Rusia justru sangat mungkin, dan revolusi itu diharapkan akan menjadi pemicu revolusi sosialis internasional.12

Oleh karena itu, Lenin mati-matian menentang pendapat di kalangan Menshevik bahwa untuk menjatuhkan feodalisme dan mendirikan pemerintahan demokratis, kelas buruh harus terlebih dahulu bergandengan tangan dengan borjuasi. Menurut Lenin, proletariat harus bersekutu dengan kelas borjuasi, tetapi sebagai yang memimpin gerakan revolusioner. Apabila kekuasa-an Tsar sudah dihancurkan, proletariat lalu sudah berada dalam posisi untuk dalam waktu tidak terlalu lama meneruskan revolusi dan mengakhiri kekuasaan borjuasi. Karena itu, Lenin selalu

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Teori imperialisme Lenin saya jelaskan dalam buku saya Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1999, him. 234 dst.

menegaskan bahwa proletariat harus dibentuk sebagai kekuataan politik mandiri yang tidak hanya melawan kekuasaan feodal Tsar, melainkan senantiasa sadar bahwa musuhnya yang sebenarnya adalah para pemilik modal. Gagasan yang bagaikan benang merah ditemukan dalam segala tulisan, seruan dan pidato Lenin adalah peningkatan kesiapsiagaan dan tekad untuk berevolusi dalam gerakan buruh Rusia. Revolusi sosialis di Rusia lalu akan menyulut revolusi sosialis sedunia.

Namun, usaha untuk mempersiapkan kaum buruh bagi revolusi mengalami hambatan dari suatu pandangan yang cukup luas dipegang di kalangan kaum Sosialdemokrat, yang oleh para pengritiknya disebut sebagai "ekonomisme". Menurut ekonomisme, kelas buruh hendaknya membatasi diri pada perjuangan di bidang ekonomi, sedangkan perjuangan politik diserahkan terlebih dahulu kepada borjuasi saja. Jadi, cukup kalau kaum buruh meperjuangkan kepentingan-kepentingan langsung mereka melalui serikat buruh, misalnya untuk memperoleh upah lebih tinggi. Tujuan perjuangan politik, penggantian feodalisme dengan demokrasi, adalah kepentingan borjuasi.

Ekonomisme itu menjadi sasaran kemarahan Lenin dalam bukunya Berbuat Apa? (1902). Soalnya, Lenin khawatir bahwa apabila kaum buruh membatasi diri pada perjuangan ekonomis, mereka akhirnya akan kerasukan ideologi politik borjuasi. Untuk melawan bahaya itu, kaum buruh juga harus diberi kesadaran politik dan melakukan perjuangan di medan politik, misalnya melalui partai buruh. Namun, kesalahan terbesar ekonomisme adalah pengandaian bahwa semangat revolusioner-sosialis kaum buruh akan berkembang dengan sendirinya melalui pengalaman

perjuangan di bidang ekonomi. Bagi Lenin, harapan itu sama dengan percaya bahwa kaum buruh akan memperoleh kesadaran sosialis secara spontan. "Kesalahan dasar semua kaum ekonomis adalah keyakinan bahwa kesadaran politik kelas buruh dapat dikembangkan dari dalam, seakan-akan dari perjuangan ekonomis mereka" [Berbuat Apa, Lenin 1970 I, 98]. Lenin mengejek ekonomisme sebagai "pemujaan spontanitas" yang menganut "kebijakan asai ikut-ikut saja" [ib., 77]. Menurut Lenin, kalau kaum buruh dibiarkan mengikuti spontanitas mereka saja, mereka hanya akan mengembangkan sebuah "kesadaran tradeunionistik". Tetapi, trade-unionisme berarti berpikir menurut pola borjuasi. "Hanya perlu sedikit pemikiran untuk memahami mengapa setiap pemujaan spontanitas gerakan massa, setiap perendahan politik sosialdemokrat ke politik trade-unionalistik justru akan berarti mempersiapkan tanah bagi pengalihan gerakan buruh menjadi alat demokrasi borjuis. Gerakan buruh spontan hanya mampu menghasilkan trade-unionisme..., tetapi politik trade-unionistik kelas buruh adalah politik borjuis kelas buruh"[ib., 111].13

Ada dua alasan mengapa Lenin tidak percaya bahwa sosialisrevolusioner dapat berkembang secara spontan. Pertama, karena kepentingan yang langsung dirasakan oleh para buruh terarahkan pada kepentingan-kepentingan langsung mereka dan bukan pada revolusi sosialis. Jadi, menurut Lenin, buruh yang masuk

<sup>&</sup>quot;Gerakan buruh spontan adalah *trade-unionisme*, adalah main serikat buruh semata-mata. Tetapi *trade-unionisme* berarti perbudakan ideologis buruh oleh burjuasi. Oleh karena itu tugas kita, tugas kaum Sosialdemokrat, adalah perjuangan melawan spontanitas" [Berbuat Apa, Lenin 1970 I, 67s;].

ke dalam partai dan menunjukkan kemampuan berpolitik sebaiknya segera dicopot dari proses produksi dan dididik menjadi orang revolusioner purnawaktu. Kedua, semangat revolusi sosialis mengandaikan sebuah teori revolusioner. Teori itu adalah sosialisme ilmiah. Tetapi, tidak mungkin kaum buruh yang hanya berpendidikan rendah secara spontan dapat sampai ke sosialisme ilmiah itu. "Sejarah semua negara membuktikan bahwa kelas buruh dari kekuatannya sendiri hanya dapat menghasilkan sebuah kesadaran pola serikat buruh, artinya, keyakinan akan perlunya mempersatukan diri dalam serikat-serikat untuk berjuang melawan para majikan, memaksakan pemerintah untuk membuat undang-undang ini atau itu yang dibutuhkan oleh kaum buruh, dan sebagainya. Sedangkan ajaran sosialisme tumbuh dari teori-teori filosofis, historis, dan ekonomis yang dikembangkan oleh wakil-wakil terdidik kelas-kelas pemilik, kaum inteligensia. Begitu pula para pendiri sosialisme ilmiah modern, Marx dan Engels, menurut kedudukan sosial mereka termasuk kaum inteligensia borjuis" [ib.,59s.]. Jadi, alasan mengapa kesadaran kaum buruh tidak boleh dibiarkan berkembang menurut irama pengalaman perjuangan mereka sendiri adalah bahwa sosialisme berdasarkan sebuah teori ilmiah dan teori ilmiah hanya dapat dikembangkan dan dipahami sepenuhnya oleh para ilmuwan, artinya, oleh kaum intelektual. Itulah pengandaian dasar Lenin.

Dari kenyataan itu, Lenin menarik kesimpulan logis bahwa kesadaran revolusioner harus dimasukkan ke dalam kelas buruh dari luar. Dalam keyakinan ini, Lenin mengikuti Karl Kautsky yang menulis pada tahun 1901: "Kesadaran sosialis modern

hanya dapat muncul atas dasar pengertian ilmiah mendalam. Adapun ilmu ekonomi kontemporer merupakan prasyarat produksi sosialis, mirip seperti juga teknik kontemporer, hanya proletariat dengan segala upaya tidak mampu untuk mencapai dua-duanya; ilmu ekonomi dan teknik merupakan hasil proses sosial. Namun, yang mengembangkan ilmu pengetahuan bukan proletariat, melainkan kaum inteligensia borjuis. Jadi, sosialisme modern lahir dalam beberapa anggota lapisan itu dan baru oleh mereka sosialisme diteruskan kepada orang-orang proletar yang unggul secara intelektual yang lalu memasukkannya ke dalam perjuangan kelas proletariat di mana keadaan mengizinkannya" [dikutip dari Berbuat Apa, Lenin 1970 I, 67].

Dengan demikian, jelaslah peranan kaum inteligensia dalam pembentukan kesadaran sosialis. Hanya dengan dipimpin oleh mereka kelas buruh dapat menjadi kelas revolusioner. Bentuk organisatoris kepemimpinan kelas buruh adalah partai revolusioner. "Perjuangan spontan proletariat menjadi 'perjuangan kelas' sungguhan selama perjuangan itu dipimpin oleh sebuah organisasi kaum revolusioner yang kuat" [ib., 143]. Oleh karena itu, sebagian besar pemikiran Lenin menyangkut bentuk dan peran "partai revolusioner" itu. Teks kunci Lenin tentang paham partai jenis baru itu adalah Berbuat Apa?

Partai jenis baru itu harus berbeda dari sebuah organisasi buruh pada umumnya. Melawan Martov dan para pemimpin Partai Sosialdemokrat lain yang dalam Kongres Partai 1903 akan membentuk sayap Mensheviki, Lenin menegaskan bahwa partai itu memerlukan struktur organisatoris sedemikian rupa, hingga betul-betul dapat memimpin perjuangan buruh. Partai itu tidak boleh terbuka luas, melainkan terdiri atas orang-orang

yang "pekerjaan pokoknya adalah kegiatan revolusioner" [ib., 123] yang "terlatih secara profesional dalam seni perjuangan melawan polisi politik" [ib., 134]. Partai itu harus merupakan sebuah organisasi tertutup dan konspiratif yang terdiri atas orang-orang revolusioner purnawaktu, dengan tidak membedakan antara kaum buruh dan kaum intelektual [ib., 123]. "Satusatunya prinsip organisasi sungguhan bagi para peserta gerakan kita harusnya: Konspirasi seketat mungkin, seleksi para anggota seketat mungkin, pembentukan orang revolusioner profesional. Apabila ciri-ciri itu terdapat, yang jadi terjamin adalah sesuatu yang lebih daripada sekadar 'demokratisme': kepercayaan sepenuhnya antar-kaum revolusioner sebagai kawan" [ib., 148].

Dari situ Lenin menarik kesimpulan: "Perjuangan spontan proletariat akan menjadi 'perjuangan kelas' sungguh-sungguh selama perjuangan itu dipimpin oleh sebuah organisasi kaum revolusioner yang kuat" [ib., 143]. Lenin sangat menegaskan

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> "Dan sekarang saya menyatakan bahwa 1. tak ada gerakan revolusioner bisa bertahan tanpa organisasi yang memimpin, yang mantap dan menjamin keberlangsungan; 2. makin luas massa yang secara spontan ditarik ke dalam perjuangan yang merupakan dasar gerakan dan berpartisipasi di dalamnya, makin mendesak perlunya organisasi semacam itu dan makin kuat seharusnya organisasi itu...; 3. organisasi seperti itu harus terdiri terutama atas orang-orang yang secara purna waktu menyibukkan diri dengan kegiatan revolusioner; 4. semakin kita mempersempit keanggotaan organisasi seperti itu, yaitu sedemikian rupa hingga yang ikut dalam organisasi hanya anggotaanggota yang secara purna waktu menyibukkan diri dengan kegiatan revolusioner dan terlatih secara profesional dalam seni perjuangan melawan polisi politik, makin sulit organisasi semacam itu dapat dikeringkan dalam negara absolutistik, dan 5. makin luaslah lingkungan orang-orang dari kelas buruh seperti dari kelas-kelas sosial lainnya yang lalu terbuka kemungkinannya untuk ikut dalam gerakannya dan ikut bergiat secara aktif," Berbuat Apa?, Lenin 1970 I, 133s.

bahwa partai itu harus disusun secara sentralistik dan birokratis dalam arti bahwa unsur-unsur bawah mutlak harus taat terhadap unsur-unsur atas. Apalagi karena kaum intelektual, lain daripada kaum buruh, cenderung suka tidak disiplin dan tidak mantap dalam sikap politik [Maju Satu Langkah, Mundur Dua Langkah, Lenin I, 216]. Jadi, mereka harus diikatkan ke dalam tertib partai: "Birokratisme melawan demokratisme, artinya ya sentralisme melawan otonomisme, itulah prinsip organisasi kaum sosialdemokrat revolusioner dibandingkan dengan prinsip organisasi kaum Sosialdemokrat oportunis" [ib., 211]. Partai harus "dibangun dari atas ke bawah". Pandangan bahwa partai harus dibangun dari bawah adalah "demokratisme" keliru [ib.].

Namun, hal itu tidak berarti bahwa partai boleh lepas dari kaum buruh. Melawan kritik kaum Menshevik bahwa paham partai perintis merupakan "Blanquisme" dan "Yakobinisme", di mana sebuah organisasi teroris kecil berkonspirasi untuk menggulingkan struktur kekuasaan, Lenin menegaskan bahwa partai harus bersatu dengan kaum buruh. "Orang Yakobin yang secara tak terpisah bersatu dengan *organisasi* proletariat yang sadar akan kepentingan-kepentingannya sebagai kelas–itulah sang Sosialdemokrat revolusioner" [ib. 199]. Yang khas bagi konsepsi Lenin adalah kombinasi partai sebagai organisasi konspiratif ketat dengan massa buruh dan kelas revolusioner lain.

Partai itu harus dipimpin dengan ketat dari atas. Sebagai organisasi terlarang yang terpaksa bekerja di bawah tanah, kehidupan partai harus diatur dengan disiplin baja. Pimpinan pusat memiliki wewenang mutlak. Organisasi partai harus mirip dengan militer. Berulang kali Lenin menegaskan bahwa apabila

partai berada dalam situasi gawat pemerintahannya harus berpola sentralisme mutlak. <sup>15</sup> Mencoba melaksanakan "demokratisme"—yang ciri utamanya adalah keterbukaan dan pemilihan semua fungsionaris oleh para anggota partai—dalam situasi partai ditindas oleh pemerintahan otokratik Tsar akan berarti bunuh diri [Berbuat Apa?, Lenin 1970 I, 145].

Namun, dalam keadaan lebih biasa, prinsip dasar organisasi partai adalah sentralisme demokratis. Dalam statuta Partai Sosialdemokrat Rusia yang disahkan pada tahun 1906 oleh Kongres Partai ke-4 dinyatakan bahwa "semua organisasi partai berdasarkan prinsip sentralisme demokratis" [dikutip dari Kernig II, 337]. Dan 14 tahun kemudian Lenin menegaskan kepada Komintern bahwa "partai-partai yang termasuk dalam Asosiasi Komunis Internasional harus diorganisasi menurut prinsip-prinsip sentralisme demokratis" [Lenin 1966, Jl. 31, 210]. Maksud sentralisme demokratis itu sederhana: "Demokratis" berarti bahwa dalam kongres partai sekali setiap beberapa tahun para utusan dipilih secara demokratis oleh para anggota partai, dan para pemimpin partai dipilih dalam kongres itu. Sesudah itu tetap berlaku sentralisme, artinya partai harus taat pada keputusan "komite sentral" yang memiliki wewenang mutlak untuk menentukan kebijakan, strategi dan taktik perjuangan partai.

Pada tahun 1918, dalam suasana perang saudara pasca-Revolusi Oktober, Lenin menulis "Partai berada dalam posisi di mana sentralisme paling keras dan tata tertib paling keras merupakan keharusan mutlak. Semua keputusan dari tingkat lebih atas mempunyai daya ikat mutlak bagi yang lebih bawah. Setiap keputusan harus terlebih dahulu dilaksanakan, dan baru sesudah itu orang boleh naik banding ke organ partai ybs. Dalam arti ini, tata tertib militer langsung tak dapat dihindari dalam partai pada dewasa ini", dikutip dari F. Kazemzadel dim Kernig II, 337.

### 4. Pandangan Dunia Menyeluruh

Agar kelas buruh kebal terhadap pengaruh ideologi borjuasi, kesadaran revolusioner kelas buruh menurut Lenin harus dilengkapi oleh sebuah pandangan dunia yang lengkap. Hal itu sudah disadari oleh Friedrich Engels. Jadi, dalam bukunya Anti-Duhring<sup>16</sup> Engels melengkapkan Materialisme Historis Karl Marx dengan pandangan dunia materialis: Realitas pada dasarnya bersifat materi atau merupakan perkembangan dari materi. Materi itu selalu berada dalam keadaan bergerak yang berlangsung menurut hukum dialektika. Dialektika berarti bahwa materi secara hakiki bergerak dalam kontradiksi-kontradiksi; kontradiksi-kontradiksi itu merupakan mesin pengembangannya. Melalui loncatan "dialektis", suatu perubahan, "kuantitatif" materi bisa menjadi "kualitatif". Dengan demikian, "materialisme dialektis" menjelaskan bagaimana dari materi tak bernyawa dapat berkembang materi bernyawa dan akhirnya, sebagai produk tertinggi materi, manusia. Bertolak dari "pandangan materialis" itu, Engels membagi seluruh filsafat ke dalam dua "kubu": Kubu "idealisme" dan kubu "materialisme". Yang pertama mendahulukan roh terhadap materi; dan kedua mendahulukan materi. Yang pertama menyatakan bahwa pengetahuan manusia menciptakan apa yang dimengerti; yang kedua menyatakan bahwa pengetahuan manusia benar sejauh mencerminkan apa yang memang nyata-nyata ada.<sup>17</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Lih. Magnis-Suseno 1999, 214.

Pandangan Engels yang akan menjadi dasar "Materialisme Dialektis", filsafat resmi Marxisme-Leninisme ini, berbeda dengan Materialisme Historis, teori

Di tahun 1907 Bogdanov, seorang Marxis Rusia, menerbitkan sebuah buku dengan judul *Empiromonisme* di mana ia menyatakan bahwa sebuah aliran filsafat baru yang bernama "empirokritisisme" sangat cocok untuk Marxisme. Empirokritisisme, bersama dengan Neokantianisme, memang agak menjadi "mode" dalam kalangan sosialis Jerman di awai abad ke-20. Neokantianisme, salah satu aliran filsafat Barat penting pada waktu itu, berusaha mengangkat kembali epistemologi dan etika Immanuel Kant. Filsafat Kant dianggap paling cocok dengan pandangan dunia ilmiah. Nah, etika Neokantian itu oleh beberapa tokoh Partai Sosialdemokrat Jerman dianggap sangat cocok untuk mengisi sebuah kekosongan yang mereka rasakan ada dalam Marxisme, yaitu bahwa Marxisme tidak memiliki sebuah etika. "Sosialisme etis" itu memang ditentang keras oleh kaum Marxis ortodoks pimpinan Karl Kautsky, akan tetapi cukup berpengaruh.

Empirokritisisme yang dikembangkan oleh Richard Avenarius, seorang filosof, dan Ernst Mach, seorang ahli fisika, memberikan penjelasan positivistik terhadap pengetahuan ilmiah: Menurut mereka, manusia dalam pengetahuan ilmiah tidak

masyarakat Karl Marx, kemudian dalam filsafat profesional tidak lagi dianggap. Soalnya, pembagian kubu-kubu itu sedemikian sederhana sehingga sulit menemukan satu orang filosof pun yang pernah mempunyai pandangan seperti yang oleh Engels dan Lenin disebut sebagai "idealisme". Pembagian dua kubu itu pertama-tama harus dimengerti secara politis: Dengan pembagian ini, serta penegasan bahwa materialisme adalah pandangan dunia proletariat, terjadi kesan bahwa semua lawan proletariat mempunyai pandangan dunia yang bodoh dan hanya proletariatlah yang berpandangan dunia "masuk akal". Dengan demikian disugestikan secara psikologis bahwa pandangan Materialisme Historis dan teori Marxisme tentang kapitalisme dan sosialisme pun satu-satunya pandangan yang ilmiah dan masuk akal.

berurusan dengan benda-benda, melainkan dengan *data-data*. Bagaimana realitas pada dirinya sendiri bukan urusan kaum ilmuwan. Semua hasil penelitian ilmiah diperlakukan sebagai data saja.<sup>18</sup>

Waktu Lenin membaca buku Bogdanov, ia "mengamuk kemarahan". "Itu bukan Marxisme!" celanya [dikutip dari Kolakowski II, 501]. Apa sebabnya Lenin begitu marah? Ada dua alasan. Pertama, Empirokritisisme bagi Lenin berbau "idealisme". Kalau pengetahuan ilmiah adalah mengenai "data" dan bukan mengenai realitas sungguh-sungguh, maka yang benar adalah "idealisme" dan bukan "materialisme". Padahal, pandangan dunia proletariat menurut Lenin bersifat materialis. Oleh karena itu, Lenin mempertahankan dengan tegas bahwa pengetahuan "mencerminkan" realitas objektif yang ada di luar manusia. Itulah "teori pencerminan kembali" termasyhur Lenin tentang pengetahuan. Yang diketahui manusia bukan "data", melainkan realitas sendiri yang dicerminkan kembali dalam pengetahuan. Alasan kedua adalah bahwa kalau yang kita ketahui hanya data-data saja dan bukan kenyataan sungguh-sungguh, maka

Empirokritisisme pada hakikatnya mengajarkan positivisme: Yang dapat kita tangkap dengan indra, tetapi juga dalam penelitian ilmiah, adalah gejala atau data, bukan realitas sendiri. Yang kita lihat, misalnya, bukan sebuah elektron, melainkan data-data hasil pengukuran ilmiah yang demi gampangnya kita sebut elektron. Si empirokritisis tidak bertanya apakah elektron sendiri ada atau tidak, apa sifatnya dsb., melainkan bagaimana data-data itu berkorelasi dengan data-data lain. Pendekatan itulah yang memungkinkan Einstein merumuskan Teori Relativitas Khusus (dari data bahwa pengukuran kecepatan cahaya selalu menghasilkan nilai sama, Einstein berani menarik kesimpulan bahwa berat dan panjang sebuah benda dalam ruang dan waktu tergantung dari kecepatan geraknya, suatu pandangan yang sulit "diobjektifkan").

hukum-hukum alam maupun hukum-hukum perkembangan masyarakat juga tidak dapat diketahui dengan pasti, hal mana akan berarti bahwa tak mungkin ada "pandangan dunia ilmiah proletariat" dan Marxisme tidak dapat disebut sosialisme ilmiah.

Karena marahnya Lenin yang bukan seorang filosof, ia langsung menulis sebuah buku filosofis yang diberinya judul Materialisme dan Empirokritisme. Buku itu bersama dengan Anti-Dühring Engels kemudian menjadi dasar "Materialisme Dialektis", filsafat alam dan epistemologi resmi Marxisme-Leninisme. Dalam buku ini, Lenin di satu pihak mengkritik habis-habisan "idealisme" dan "subjektivisme" dalam filsafat Kantianisme dan Empirokritisisme, di lain pihak mengembangkan sebuah epistemologi sendiri. Melawan Kant, Lenin mengulangi argumen sederhana Engels. Menurut Engels, keberhasilan eksperimen ilmiah dan teknik membuktikan bahwa alam luar ada pada dirinya sendiri tak tergantung dari pemikiran manusia. Lenin mengutip Engels: "Apabila kita sanggup untuk membuktikan ketepatan paham kita tentang sebuah proses alami dengan cara membuat proses itu sendiri, ... itulah akhir dari 'benda-pada-dirinya-sendiri' yang menurut Kant tidak dapat diketahui" [Materialism and Empirio-Criticism, Lenin 1952 (ME), 96]. Kalau kita memperkirakan bahwa batu bara mengandung zat alisarin, lalu kita berhasil memproduksikan alisarin dari batu bara, maka menurut Engels hal itu membuktikan bahwa kita mengetahui apa batu bara itu secara objektif; jadi pengetahuan kita mencerminkan realitas sebagaimana adanya [ME 98]. Jadi, menurut Engels, kita dapat memastikan benda pada dirinya sendiri dengan cara kita membuatnya, sama seperti kita dapat membuktikan bahwa ada emas

dalam gunung dan bukan hanya "pikiran tentang gunung" dengan menggali di tanah dan mengangkat emas itu.<sup>19</sup>

Dalam konteks ini Lenin mengembangkan "teori pencerminan kembali" tadi: Pengetahuan harus dipahami mirip dengan pemotretan. Kesadaran kita *mencerminkan* kembali dunia yang ada di luar. Apa yang ditangkap oleh indra kita adalah "gambar realitas yang ada di luar kita" [ME 111]. Ada "kecocokan antara kesadaran yang mencerminkan alam dan alam yang dicerminkan oleh kesadaran" [ME 135]. Teori itu bertitik tolak dari *Anti-Dühring*: "Materi adalah yang pertama, dan gagasan, kesadaran, persepsi indrawi adalah produk perkembangan [materi] yang sangat tinggi" [ME 69]. "Alam dan dunia luar bereksistensi lepas dari kesadaran dan perasaan manusia" [ME 68].

Seperti Engels, Lenin tidak sadar bahwa ia di situ mencampurkan dua hal yang berbeda, *materialisme ontologis* dan *realisme epistemologis*, <sup>20</sup> Yang pertama adalah anggapan khas materialisme

<sup>&</sup>quot;Kritik" Lenin (dan Engels) itu tentu merupakan sebuah salah paham kasar. Kant dan Mach tidak pernah menyangkal bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan pasti tentang alam. Yang mereka tolak, menurut kerangka teoretis masing-masing, adalah bahwa pengertian kita melampaui fenomena yang menyatakan diri di dalamnya. Dengan "fenomena" dimaksud apa yang menyatakan diri dalam kesadaran kita. Kita selalu hanya menangkap sesuatu sebagaimana sesuatu itu menyatakan diri dalam pengertian kita, tidak pernah sesuatu itu pada dirinya sendiri. Kant tentu akan menjawab Engels, bahwa eksperimen itu sedikit pun tidak menjawab pertanyaan bagaimana "batu bara" dan "alizarin" itu pada dirinya sendiri, karena "batu bara" dan "alizarin" itu sendiri sudah dipahami dalam interaksi 'realitas' dengan akal budi. Mach akan menjawab bahwa yang diperlihatkan Engels hanyalah "data", baik dalam hal batu bara maupun alizarin, tetapi bukan apa hakikat atau substansi yang mendasari data itu.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Sebuah kritik tajam terhadap "teori pencerminan kembali" pengetahuan

bahwa yang ada hanyalah materi atau apa yang berasal dari materi (karena itu materialisme menolak eksistensi Allah). Yang kedua mengatakan bahwa manusia mengetahui realitas karena realitas itu memang ada, dan bukan sebaliknya, realitas itu ada *karena* manusia mengetahuinya. Dalam kenyataan, kebanyakan filosof menolak materialisme, tetapi menganut salah satu bentuk realisme. Argumentasi Engels yang diangkat Lenin mau membuktikan kebenaran pengetahuan manusia melalui praktiknya: Apabila sebuah eksperimen ilmiah berhasil dan kemudian teknik berhasil memakai pengetahuan hasil eksperimen itu

diberikan oleh G. Lukács dalam History and, Class Consciousness, pada bagian akhir karangan "Class Consciousness".

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Materialisme ontologis—yang dianut oleh Engels maupun Lenin—mengatakan bahwa semula hanya ada materi. Apa pun yang ada merupakan perkembangan dari materi. Pandangan ini dengan sendirinya menyangkal eksistensi Allah; jadi mencakup juga ateisme. Lawan materialisme ontologis adalah Metafisika Teologis yang mengaku bahwa yang pertama ada adalah Allah, Roh, dan Allahlah yang menciptakan seluruh realitas bukan-Ilahi termasuk materi. Sedangkan realisme epistemologis mengatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu karena sesuatu itu memang ada, yang lawannya adalah idealisme, yaitu anggapan bahwa sesuatu itu baru ada karena diketahui. Berbeda dari kesan yang diberi Engels bahwa sebagian besar filsafat menganut 'idealisme', idealisme dalam arti sempit seperti dirumuskan oleh Engels/Lenin itu jarang sekali diajarkan dalam filsafat. Immanuel Kant pun termasuk realisme, meskipun dengan penjelasan canggih (rupa-rupanya terlalu canggih bagi Lenin dan Engels). Realisme sama sekali bukan monopoli kaum materialis ontologis (Engels, Lenin). Sebaliknya, mereka yang percaya pada Allah pun sependapat bahwa kita melihat pohon karena pohon itu memang ada, dan bukannya pohon itu ada karena kita melihatnya. Dengan mencampurkan dua pandangan yang tidak ada kaitannya itu, materialisme ontologis dan realisme epistemologis, Materialisme Dialektis secara murahan mau memberikan kesan bahwa semua filosof yang menerima adanya realitas non-materi, misalnya eksistensi Allah, mempunyai anggapan seaneh "idealisme" rumusan Engels/Lenin itu tadi.

untuk memproduksikan apa yang sebelumnya sudah diperkirakan mesti bisa diproduksi, terbuktilah bahwa manusia bisa mencapai "kebenaran mutlak" tentang realitas. Hasil positif eksperimen membuktikan bahwa manusia mengetahui hukum alam. Setiap eksperimen memang terbatas dan relatif, tetapi dengan terus memperluas bidang pengetahuan tentang alam, manusia terusmenerus menyempurnakan pengetahuannya. "Pemikiran manusia karena kodratnya mampu untuk memberikan, dan memang memberikan, kebenaran mutlak yang merupakan jumlah kebenaran-kebenaran relatif" [ME 133].

Dapat ditambah bahwa pandangan epistemologis Lenin yang sangat sederhana ini kemudian mengalami perkembangan. Dari catatan-catatannya<sup>22</sup> diketahui bahwa dalam suasana sepi di pengasingan di Swiss di masa Perang Dunia I Lenin sempat mempelajari Hegel, khususnya buku *Logika*. Studi itu membuka cakrawala baru bagi Lenin.<sup>23</sup> Sebagai akibatnya, Lenin merumuskan teorinya bahwa pengetahuan terjadi sebagai pencerminan kembali realitas material dengan lebih canggih. Kesan-kesan indrawi yang kita dapat dari apa yang kita pandang harus direfleksikan dulu, baru bisa dimengerti dan dapat membimbing perbuatan. "Kalau pemikiran naik dari yang konkret ke yang abstrak, pemikiran tidak ... menjauhi kebenaran, melainkan

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Catatan dan komentar lepas Lenin diterbitkan sebagai "buku tulis filosofis", termuat dalam Lenin 1961.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Betapa terkesan Lenin kelihatan dari catatannya bahwa "adalah tidak mungkin memahami buku Marx Das Kapital sepenuhnya, dan terutama bab pertama, kalau tidak mempelajari secara mendalam dan memahami seluruh Logika Hegel. Kesimpulannya, setengah abad kemudian tidak ada seorang Marxis yang memahami Marx!" (Lenin 1961, 180).

lebih mendekatinya. Abstraksi dari benda, hukum alam, abstraksi dari nilai dan sebagainya, dengan lain kata, semua abstraksi ilmiah (yang betul, yang harus dipandang dengan sungguh-sungguh, bukan yang aneh-aneh) mencerminkan alam dengan lebih mendalam, lebih setia, lebih lengkap. Dari memandang langsung ke pemikiran abstrak dan dari pemikiran abstrak ke praktik—itulah jalan dialektis pengetahuan kebenaran, pengetahuan realitas objektif" [Lenin 1963, 171]. Hegel membuat Lenin memahami pengetahuan sebagai proses dialektis pendekatan pengetahuan terhadap realitas melalui tiga langkah: persepsi indrawi, imajinasi, dan pemikiran. Namun, "catatan-catatan" itu baru dipublikasikan jauh hari kemudian dan tidak memengaruhi ajaran resmi Marxisme-Leninisme.

Iring Fetscher [1975, 176] mencatat bahwa rumusan ini juga mempunyai arti praktis politis bagi Lenin. Kalau Lenin menegaskan bahwa arti pengalaman indrawi langsung jangan dilebihlebihkan, hal itu juga berlaku bagi pengalaman langsung kaum buruh dalam perjuangan ekonomis mereka. Arti kesadaran buruh yang langsung terbentuk dalam pengalaman di tempat kerja setiap hari jangan dilebih-lebihkan. Baru di tingkat lebih abstrak bisa tercapai pengertian sosialis yang sebenarnya, yaitu kesadaran kelas. Pengertian sosialis itu mengatasi kesadaran yang langsung terbentuk pada bumh dalam perjuangan ekonomis, karena memerlukan kemampuan refleksi ilmiah dan karena itu kemampuan intelektual tinggi. Kelihatan bahwa Lenin menemukan dalam *Logika* Hegel suatu pembenaran atas anggapannya bahwa kaum buruh kalau dibiarkan mengikuti irama perkembangan kesadaran mereka sendiri tidak akan sampai ke

kesadaran kelas Sosialdemokrat yang sebenarnya. Sekaligus Lenin melegitimasikan klaim bahwa partai—sebagai kumpulan kaum intelek—dan bukan serikat buruh, harus memimpin kelas buruh.

Ada satu unsur penting lagi yang sangat ditekankan Lenin dalam Materialisme dan Empirokritisisme, yaitu "sifat berpihak filsafat dalam masyarakat modern" [ME 364/370]. Filsafat dan ilmu pengetahuan tidak pernah netral. "Filsafat yang tidak berpihak bukan lain adalah pengabdian terselubung bagi idealisme dan fideisme" [ME 371]. Keberpihakan filsafat bagi Lenin berarti dua [cf. Kolakowski II, 504]: Pertama, seorang filosof harus memilih apakah mau termasuk kubu idealisme atau kubu materialisme.<sup>24</sup> Yang pertama adalah reaksioner, yang kedua progresif. Kedua, semua teori filosofis dan ilmiah selalu mengungkapkan suatu kepentingan kelas. Anggapan bahwa ilmu pengetahuan bersifat netral merupakan tipuan diri borjuasi. Anggapan bahwa pemikiran filosofis dan ilmiah adalah netral menguntungkan borjuasi. Sebaliknya, para ilmuwan dan filosof yang berpihak pada proletariat melakukannya secara terbuka. Namun dengan berpihak pada proletariat, filsafat dan ilmu pengetahuan justru menjadi bebas dari distorsi. Titik pandang proletariat bukan salah satu titik pandang, melainkan titik pandang kelas yang akan membawa umat manusia ke pembebasan menyeluruh. Oleh karena itu, titik pandang proletariat memiliki kebenaran objektif. Apabila para filosof dan ilmuwan berpihak pada kepentingan proletariat, mereka berpihak pada kepentingan seluruh

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Lih. cat. 17 di atas.

umat manusia dan berpartisipasi dalam kebenaran sejarah.<sup>25</sup> Dengan berpihak pada proletariat, ilmuwan menempatkan diri dalam kubu revolusi dunia yang akan membebaskan manusia yang dengan demikian merupakan kubu kebenaran objektif sejarah. Lenin menulis: "Makin berpihak ilmu pengetahuan, makin benar dan objektiflah dia; makin keras dan tegas kita berpegangan pada titik pandang subjektif proletariat, makin benar dan objektif posisi kita" [dikutip dari Fetscher 1960, 78]. Dan karena kepentingan proletariat diperjuangan oleh Partai Komunis, Marxisme-Leninisme dengan tegas-tegas menuntut agar semua filosof dan teoretisi selalu taat pada garis partai.

## 5. Lenin dan Agama

Kita melihat bahwa sejak Engels dan Lenin dasar pandangan dunia proletariat adalah materialisme. Dengan demikian, "sosialisme ilmiah" versi Lenin tidak mempunyai tempat bagi agama. Materialisme berarti kepercayaan bahwa semula hanya ada materi dan apa saja yang ada berkembang dari materi. Padahal Allah memang tidak bermateri dan bahkan oleh kaum beriman diyakini menciptakan alam semesta dengan segala isinya, termasuk seluruh materi. Suatu pandangan yang berpendapat bahwa segala apa yang ada berasal dari materi dengan

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Gagasan ini juga berakar dalam paham Marx tentang proletariat sebagai pemecahan teka-teki sejarah, yang dikembangkan oleh G. Lukács dalam History and Class Consciousness dalam pahamnya tentang proletariat sebagai subjek-subjek di mana kecenderungan objektif sejarah dan kesadaran diri manusia menyatu.

sendirinya menyangkal Allah dan penciptaan. Materialisme selalu mengandung ateisme. Dan kalau tidak ada Allah, tidak ada dasar bagi agama. Lenin menulis: "Proletariat modern mengaku menganut sosialisme yang mengabdikan ilmu pengetahuan demi perjuangan melawan kabut keagamaan dan membebaskan buruh dari imannya akan hidup di alam baka dengan mempersatukan mereka dalam perjuangan di hidup ini demi kehidupan lebih baik di dunia" [Lenin 1956, 7].

Dalam praktik politik, Lenin selalu bersikap pragmatis. Juga dalam hal agama. Dalam sebuah karangan dari tahun 1905 tentang "Sosialisme dan Agama" [Lenin 1956, 6–11], Lenin menjelaskan posisinya. Merebut hati buruh lebih penting daripada menyebarkan ateisme. Oleh karena itu, orang yang bukan ateis pun boleh masuk partai komunis. Partai harus memperhatikan prasangka-prasangka religius kaum buruh, jangan sampai mereka terasing dari partai karena sikap partai yang anti-agama. Dalam arti ini Lenin menyatakan mengakui kebebasan beragama. Akan tetapi, propaganda komunis niscaya juga memuat propaganda ateis.

Namun, mengenai prinsip ateisme, Lenin tidak mengenal kompromi. "Bagi partai proletariat sosialis, agama bukan urusan pribadi. Partai kita merupakan serikat pejuang demi pembebasan kelas buruh yang sadar akan kedudukan kelas mereka dan progresif. Serikat semacam itu tidak dapat dan tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap ketidaktercerahkanan, ketidaktahuan dan kebodoan dalam bentuk kepercayaan religius" [Lenin 1956, 9]. Dalam negara yang dikuasai oleh partai komunis, agama tidak boleh berperan sama sekali. Dalam kenyataan, Gereja

Ortodoks Rusia sesudah Revolusi Oktober segera diserang. Hak milik Gereja dan sekolah-sekolahnya diambil alih. Gereja dilarang untuk melakukan kegiatan apa pun di luar gedung gereja; tidak boleh menerbitkan buku dan majalah;, pelajaran agama dilarang dan tempat pendidikan calon pastor ditutup. Kebanyakan biara di wilayah Uni Soviet ditutup. Ribuan pastor, biarawan dan biarawati dibunuh [Bochenski/Niemeyer 1958, 543<sup>26</sup>].

Lenin sendiri sudah tidak beragama sejak muda. Baginya ateisme begitu biasa sehingga tak pernah dianggap perlu dibuktikan. Berbeda dengan Karl Marx yang juga seorang ateis, tetapi bersikap dingin terhadap agama karena menganggapnya masalah sekunder, Lenin rupa-rupanya secara pribadi benci terhadap agama. Kritik agama Lenin tajam: "Agama adalah candu bagi rakyat. Agama adalah semacam wiski rohani murahan, di dalamnya para budak modal menenggelamkan muka manusianya, hak mereka atas hidup yang masih pantas bagi manusia" [Lenin 1956, 7]. Yang menarik dalam kutipan ini adalah bahwa Lenin menggantikan istilah Marx "agama candu rakyat" dengan "agama candu bagi rakyat". Bagi Marx agama berfungsi sebagai hiburan dalam situasi buruk, sedangkan menurut Lenin agama menjadi sarana yang dengan sengaja dipakai oleh kelas-kelas berkuasa untuk menipu kelas-kelas bawah. Agama dianggap sebagai sarana kekuasaan. "Marxisme menganggap semua agama dan gereja dewasa ini, segala dan segenap organisasi religius

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Selain di pelbagai tempat dalam Courtois 1998 uraian sistematik tentang kebijakan komunisme terhadap agama terdapat dalam: Joseph M. Bochenski dan Gerhart Niemeyer (peny.) 1958 dalam *Handbuch des Weltkommunismus*, Freiburg/München 1958, hlm. 517–568.

selalu sebagai alat reaksi borjuis yang dipakai untuk melindungi eksploitasi dan mengelabuhi kelas buruh" [Lenin 1956, 20]. Dan kepada penyair komunis Maxim Gorkij yang bergabung dengan sebuah kelompok agama bebas, Lenin menulis: "Justru karena segenap gagasan religius, segenap paham tentang Allah terlalu amat memuakkan, padahal gagasan itu diterima oleh borjuasi demokratis dengan amat toleran ... justru karena itu agama merupakan barang memuakkan yang paling berbahaya, wabah yang paling menjijikkan. [Lenin 1956, 45]. Sejak Lenin, kebencian terhadap agama menjadi ciri khas semua rezim komunis di kemudian hari.

# Negara dan Kediktatoran Proletariat

Penjelajahan Lenin ke dalam wilayah filsafat tadi menunjukkan kekhasan sosok Lenin: Pemikirannya seluruhnya terfokus pada revolusi sosialis. Ia berfilsafat bukan demi filsafatnya sendiri, melainkan karena ia berpendapat bahwa hanya sebuah pandangan dunia menyeluruh dapat mengamankan kesadaran revolusioner proletariat. Mempersiapkan revolusi sosialis secara konkret berarti mempersiapkan proletariat supaya dapat menghancurkan kekuasaan Tsar, merebut kekuasaan ke dalam tangannya sendiri dan menghancurkan borjuasi. Dalam arti ini pemikiran Lenin seratus persen pragmatis. Bukan kecocokan dengan teori Marxisme, melainkan kecocokan dengan tercapainya tujuan, yaitu revolusi sosialis, yang merupakan kriteria pemikiran yang tepat baginya. Jadi, Lenin di satu pihak bersikap keras. Terutama mengenai peran partai dan kesadaran revolusioner,

ia tidak mengenal kompromi. Di lain pihak ia bersikap fleksibel dan tidak dogmatis. Apa pun yang mendukung perebutan kekuasaan di tangan kelas proletariat dapat dibenarkannya.

Lenin menyadari bahwa proletariat Rusia terlalu kecil untuk sendirian menghancurkan kekuasaan Tsar dan borjuasi. Oleh karena itu, ia bicara tentang koalisi proletariat dengan kelas tertindas terbesar di Rusia, yaitu kaum tani, dan dengan borjuasi kecil, yaitu orang-orang kecil di kota yang hidup pas-pasan. Sesudah pemerintahan Tsar digulingkan pada bulan Februari 1917—di mana kaum Bolshevik tidak memainkan peranan yang berarti—Lenin merumuskan program politik partai Bolshevik yang bermaksud mencari dukungan dari dua kelas penting itu. Program itu disingkat dalam semboyan "roti dan perdamaian" (chleb da tnir) dan terdiri dari tiga tuntutan: Akhirilah perang (Perang Dunia I) sekarang juga!, negarakan perusahaan-perusahaan industri, dan bagikan tanah para tuan tanah kepada para petani!

Lenin tidak pernah mengompromikan prinsipnya bahwa revolusi harus dipimpin oleh proletariat dan sesudah revolusi proletariat harus memegang hegemoni atas kelas-kelas revolusioner lain, maka Lenin tanpa ragu-ragu membubarkan persekutuan itu pada waktu kaum tani mulai melawan kebijakan ekonomis pemerintah komunis. Lenin tidak pernah menyembunyikan bahwa apa yang akan didirikannya sesudah revolusi sosialis bukan "kediktatoran proletariat, kaum tani miskin, dan borjuasi kecil", melainkan "kediktatoran proletariat". Kekalahan besar Partai Bolshevik dalam pemilihan bulan November 1917 untuk Konstituante Rusia sedikit pun tidak merisaukan Lenin. Ia me-

mang tidak pernah mengakui prinsip mayoritas. Masih sebelum Revolusi Oktober, Lenin menulis: "Di masa revolusioner tak cukup mempermaklumkan 'kehendak mayoritas'—bukan, di saat yang menentukan orang harus *membuktikan diri sebagai yang lebih kuat*, orang harus *menang...* Kita melihat banyak contoh bagaimana sebuah minoritas yang terorganisasi lebih baik, sadar akan tujuannya dan bersenjata dengan lebih baik memaksakan kehendaknya pada mayoritas dan mengalahkannya." [Lenin 1966a, 25, 203]

Sikap pragmatis Lenin dalam hal kemungkinan persekutuan antara proletariat dan kelas-kelas tertindas lainnya kemudian menjadi bagian penting ajaran *Marxisme-Leninisme* tentang "strategi dan taktik perjuangan revolusioner". Atas dasar ajaran itu partai-partai komunis, di mana hal itu kelihatan bermanfaat, dapat mengusahakan koalisi dengan semua kekuatan "kiri" atau "progresif-revolusioner" dan "anti-fasis" lain. Namun, apabila dianggap lebih tepat secara strategis atau taktis, kaum komunis tanpa ragu-ragu akan menghantam para bekas sekutu sebagai "kaum fasis-sosial".<sup>27</sup> Di tingkat internasional, kebijakan per-

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Sikap pragmatis terhadap kemungkinan persekutuan politik itu berdampak ke Indonesia. Sampai permulaan 1948 kaum komunis kurang-lebih ikut dalam kebijakan nasionalis memperjuangkan pengakuan kemerdekaan. Namun pada tanggal 22 September 1947 anggota Politbiro Moskwa Zhdanov memberikan pidato pada pembentukan resmi KOMINFORM (Communist Information Buraeu) di mana kebijakan "fron rakyat" diakhiri dan partai-partai komunis disuruh memutuskan kerja sama dengan kaum sosialis kanan. Tanggal 13 Februari 1948 Sjahrir mendirikan Partai Sosialis Indonesia dengan akibat pemerintah Amir Sjarifuddin jatuh. Amir membentuk Fron Demokrasi Rakyat terdiri atas PKI, Partai Sosialis Amir dan Pesindo. Tgl. 3 Agustus Musso kembali dari Moskwa dan segera mengambil kurs

sekutuan itu diwujudkan oleh Moskwa dengan mengusahakan aliansi-aliansi strategis, misalnya dengan negara-negara bekas jajahan atau "non-blok" melawan "kubu neo-kolonialis dan neo-imperialis". Namun, prinsip hegemoni partai komunis dalam negara komunis tidak pernah akan dilepaskan.

Adalah menarik bahwa Lenin sampai pecahnya Revolusi Oktober tidak pernah menulis apa pun tentang susunan masyarakat sosialis sesudah revolusi. Masalah yang semakin mendesak untuk dipikirkan pada tahun revolusi 1917 menyangkut negara. Sesudah revolusi sosialis, negara harus diapakan? Pertanyaan itu dijawab Lenin dalam brosur "Negara dan Revolusi". Seperti biasanya, Lenin memaparkan pandangannya dengan menghantam pandangan-pandangan yang dianggapnya akan mengancam daya revolusioner kelas buruh. Dalam "Negara dan Revolusi", dua pihak diserang dengan ganas. Pertama, kaum Sosialdemokrat yang mengharapkan bahwa sosialisme dapat diwujudkan melalui mekanisme demokratis. Kedua, kaum anarkis yang menuntut agar sesudah revolusi negara langsung dihapus.

Pandangan pertama waktu itu cukup luas diterima dalam Partai Sosialdemokrat Jerman. Di satu pihak, semakin banyak penganut sosialisme memang meyakini demokrasi. Di lain pihak, mereka berargumentasi bahwa menurut Karl Marx, kapitalisme, karena dinamikanya sendiri, akan menyebabkan semakin banyak warga masyarakat tersapu ke dalam proletariat, sehingga

konfrontatif. Hanya sebulan kemudian terjadi pemberontakan Madiun di mana Musso langsung menyerang pemerintah Hatta dan Presiden Sukarno.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> State and Revolution, dimuat dalam Lenin 1966, 271–364.

lama-kelamaan proletariat dengan sendirinya akan menjadi mayoritas. Begitu proletariat menjadi mayoritas, proletariat akan menang dalam pemilihan umum dan dengan demikian dapat mengambil alih kekuasaan negara secara demokratis, sehingga mereka dapat menghapus hak milik atas alat-alat produksi melalui undang-undang biasa. Dengan demikian, sosialisme dapat diwujudkan tanpa perlu memakai kekerasan. Pandangan itulah yang pada akhir Perang Dunia I mendasari perpecahan partaipartai Sosialdemokrat ke dalam sayap mayoritas yang moderat dan demokratis, dan sayap komunis yang mengikuti pandangan Lenin.

Lenin menolak jalan demokratis mentah-mentah. Baginya, membatasi perjuangan kelas pada kampanye pemilihan umum berarti mengkhianati sosialisme dan revolusi. Lenin tidak pernah percaya kepada demokrasi yang menjadi cita-cita borjuasi. Anggapan bahwa pemilihan umum betul-betul bisa mengungkapkan kehendak mayoritas bagi Lenin merupakan ilusi khas borjuasi picisan.<sup>29</sup> Demokrasi hanyalah tipuan belaka yang dipakai oleh borjuasi untuk merusak semangat revolusioner proletariat, dan hanya sebuah alat untuk menyelamatkan kapitalisme.<sup>30</sup>

<sup>29 &</sup>quot;The petty-bourgeois democrats, such as our Socialist-Revolutionaries and Mensheviks, and also their twin brothers, the social-chauvinists and opportunists of Western Europe, all expect 'more' from universal suffrage. They themselves share and instill into the minds of the people the wrong idea that universal suffrage 'in the modern state' is really capable of expressing the will of the majority of the toilers and of ensuring its realization", dalam State and Revolution, Lenin 1966, 279.

Tentang demokrasi parlementer, Lenin menulis: "To decide once every few years which member of the ruling class is to misrepresent the people in parliament

Pendapat kedua yang ditolak tegas oleh Lenin adalah pandangan kaum anarkis. Anggapan mereka, bahwa sesudah kemenangan revolusi sosialis negara harus dihapus, menurut Lenin naif. Negara memang akan layu dan hilang apabila sosialisme sudah seluruhnya mantap, tetapi kapan dan bagaimana hal itu terjadi belum bisa ditentukan. Negara baru akan menghilang apabila sudah tidak dibutuhkan. Padahal sesudah revolusi kekuasaan negara masih sangat dibutuhkan, karena tiga alasan. Pertama, pembangunan sosialisme masih terancam oleh kekuatan-kekuatan kapitalis di sekeliling yang ingin menghancurkannya. Kedua, sesudah revolusi, di samping proletariat masih terdapat pelbagai kelas sosial lain yang dapat saja mengancam kemenangan proletariat. Negara di tangan proletariat masih diperlukan untuk memastikan hegemoninya atas kelas-kelas itu. Alasan ketiga adalah bahwa kemenangan revolusi proletariat belum berarti bahwa sosialisme sudah langsung terwujud.

Lenin membedakan dua tahap pewujudan sosialisme. Dalam tahap pertama, yang diubah secara radikal baru tatanan hak milik: Hak milik pribadi atas alat-alat produksi diganti dengan "milik sosial", artinya sarana-sarana produktif seperti pabrik, toko, bengkel dan tanah pertanian menjadi milik negara atau koperasi. Keadaan itu masih akan ditandai oleh kekurangan dalam segala bidang. Dalam tahap itu masih berlaku prinsip "kepada siapa menurut kecakapannya, kepada siapa menurut prestasinya" [Negara dan Revolusi, Lenin 1966, 344]. Perbedaan

is the real essence of bourgeois parliamentarism, not only in parliamentary-constitutional monarchies, but also in the most democratic republics", dalam State and Revolution, Lenin 1966, 304.

dalam kebutuhan dan kemampuan bekerja orang belum bisa diperhitungkan, sehingga pada permulaan masih akan ada ketidaksamaan material dan banyak kekurangan, [ib., 341 ss.] Menurut Lenin, pada tahap itu perlu pendekatan yang realis. Pembangunan sosialisme harus sesuai "dengan kodrat manusia seperti apa adanya, kodrat manusia yang tidak jalan tanpa ketaatan, kontrol, dan 'menejer-menejer'." [ib. 307] Oleh karena itu, aparat penindas negara masih diperlukan.<sup>31</sup> Namun negara itu hanya "untuk sementara" [ib., 339]. "Negara akan layu menghilang sama sekali apabila masyarakat dapat menerapkan peraturan: 'Dari siapa menurut kemampuannya, bagi siapa menurut kebutuhan-kebutuhannya'." [ib., 344]

Jadi, menurut Lenin negara jelas masih akan diperlukan untuk waktu yang lama. Pandangan ini menunjukkan bahwa Lenin memahami negara pada hakikatnya sebagai aparat penindas. "Negara itu pengorganisasian khusus paksaan; negara adalah pengorganisasian kekerasan demi penindasan salah satu kelas" [ib., 287]. Gagasan dari tradisi Aristoteles dan Hegel menyatakan bahwa negara juga merupakan sesuatu yang pada hakikatnya positif, sebuah tatanan rasional yang ditaati karena sesuai dengan kebutuhan dan rasionalitas para warga, di mana ancaman penindasan hanya sebagai penunjang. Gagasan seperti itu benarbenar asing bagi Lenin. Paham negara berat sebelah sematamata sebagai alat penindas itu kiranya dapat menjelaskan ketidakmampuan Komunisme untuk mewujudkan pola kenegaraan,

<sup>31 &</sup>quot;Selama transisi dari kapitalisme ke komunisme, penindasan masih perlu; tetapi penindasan itu adalah penindasan minoritas yang menghisap oleh mayoritas yang dihisap" dim State and Revolution, Lenin 1966, 339.

termasuk aparat pemaksa (yang memang hakiki bagi negara), yang rasional dan berwibawa berdasarkan pengakuan masyarakat dan bukan hanya berdasarkan daya ancamnya.

Lalu negara macam apa yang masih diperlukan sesudah revolusi sosialis? Di sini Lenin dengan sangat tajam melawan pandangan Karl Kautsky. Melawan "demokratisme" kaum Sosialdemokrat tadi, Kautsky memang mempertahankan bahwa sosialisme hanya dapat diciptakan lewat revolusi, tetapi revolusi sosialis itu dipahami secara politis dalam arti bahwa melalui revolusi proletariat sekadar merebut kekuasaan negara, negara borjuis, lalu memakai kekuatan negara itu untuk mendirikan sosialisme. Jadi aparat negara sendiri dibiarkan berjalan terus, yang ganti adalah pemerintah. Sama seperti setiap pemerintahan demokratis, pemerintah yang dipegang oleh proletariat akan menciptakan struktur-struktur sosialis melalui undang-undang.

Tetapi, menurut Lenin, membebaskan kaum buruh dan membangun sosialisme dengan memakai negara borjuis adalah mustahil. Masalahnya, sesudah proletariat merebut kekuasaan, negara borjuis masih tetap dikendalikan oleh birokrasi lama yang akan menggagalkan segala usaha untuk betul-betul menjatuhkan kekuasaan borjuasi. Karena itu, tidak cukuplah kalau negara borjuis hanya dikuasai, dia harus dihancurkan. Tegastegas Lenin menyatakan bahwa menurut Karl Marx "kelas pekerja harus membongkar, menghancurkan 'aparat negara siap pakai' dan tidak hanya membatasi diri untuk menguasainya" [ib., 297]. Kata "menghancurkan" terus-menerus diulang-ulang Lenin. "Revolusi proletariat tidak mungkin tanpa penghancuran paksa aparat negara borjuis dan tanpa penggantiannya oleh

aparat negara baru yang menurut kata-kata Engels 'sudah bukan negara dalam arti yang sebenarnya'' [ib., 286]. Karena itu, perlu "langsung menghancurkan aparat birokrasi lama dan membangun aparat baru'' [ib., 306]. Dan terhadap pendapat Kautsky bahwa pemerintahan pascarevolusi pun memerlukan keahlian departemen-departemen negara lama, Lenin bertanya: "Mengapa departemen-departemen tidak dapat digantikan oleh, katakan, komisi-komisi orang spesialis yang bekerja di bawah soviet-soviet, deputi kaum buruh dan serdadu yang berdaulat, maha-kuasa?" [ib., 360].

Jadi tujuan langsung revolusi sosialis adalah penghancuran negara borjuis, tetapi, berbeda dengan harapan naif kaum anarkis, tidak untuk menghilangkan negara sama sekali, melainkan untuk langsung membentuk negara penindas baru di tangan proletariat. Dengan kata lain, hasil revolusi sosialis adalah kediktatoran proletariat.

Istilah kediktatoran proletariat berasal dari Karl Marx (dalam Kritik atas Program Gotha). Marx tidak memberi banyak keterangan, tetapi maksudnya cukup jelas. Dalam tahap langsung sesudah revolusi sosialis, sisa kapitalisme masih merupakan ancaman terhadap kemenangan sosialisme. Jadi, kaum buruh yang baru saja merebut kekuasaan negara perlu memakai kekuasaan itu untuk menindas segala usaha kaum kapitalis untuk berkuasa kembali. Begitu ancaman sisa kapitalisme tidak ada lagi, kediktatoran proletariat dengan sendirinya berakhir pula karena tidak ada yang perlu didiktatori lagi.

Inilah paham yang dipakai oleh Lenin untuk melegitimasikan pemakaian kekerasan oleh negara komunis sesudah revolusi

sosialis. Apa itu kediktatoran proletariat dijelaskan Lenin dalam polemiknya "Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky" dari tahun 1918, yang merupakan jawaban Lenin atas kritik Kautsky terhadap sistem Soviet (dalam tulisannya Kediktatoran Proletariat). Dengan kata "kediktatoran" Lenin mau membuat jelas posisinya tentang negara pascarevolusi. Untuk merampungkan penghancuran kapitalisme dan penciptaan masyarakat sosialis, proletariat harus memegang kekuasaan negara. Yang mau ditegaskan Lenin adalah bahwa negara proletariat ini jangan dipahami menurut demokratisme kaum Sosialdemokrat di Barat. "Revolusi berarti bahwa proletariat akan menghancurkan 'aparat administratif' dan seluruh aparat negara, dan menggantikannya dengan aparat baru yang terdiri atas buruh-buruh bersenjata" [Negara dan Revolusi, Lenin 1966, 360]. Kediktatoran berarti bahwa proletariat akan mengambil segala tindakan tanpa kenal ampun untuk menghancurkan segenap ancaman dan perlawanan terhadap sosialisme. "Kediktatoran adalah kekuasaan yang langsung berdasarkan paksaan, yang tidak terikat sama sekali pada undang-undang. Kediktatoran revolusioner proletariat adalah kekuasaan yang direbut dengan paksaan oleh proletariat dari borjuasi dan dipertahankan, sebuah kekuasaan yang tidak terikat oleh undang-undang apa pun" [Revolusi Proletar dan Renegat Kautsky, Lenin II, 285].

Akan tetapi, siapa yang secara nyata harus menjalankan kediktatoran proletariat? Adalah cukup menarik bahwa Lenin dalam *Negara dan Revolusi* tidak membahas sedikit pun peran partai dalam negara pascarevolusi. Dalam kenyataan, sesudah kaum Bolshevik merebut kekuasaan dalam Revolusi Oktober.

peran dewan buruh dan serdadu yang begitu penting di dalamnya justru dimatikan. Tak pernah soviet-soviet itu menentukan kebijakan politik di Uni Soviet. Yang menentukan segala-galanya secara eksklusif dan diktatoris adalah Komite Sentral Partai. Dapat diperkirakan bahwa dalam situasi yang pada permulaan masih sangat kacau, di mana kekuasaan komunis masih terancam, harapan bahwa partai akan melepaskan kekuasaan dari tangannya tidak realistis. Namun, yang tragis adalah bahwa partai komunis kemudian tidak pernah melepaskan monopoli kekuasaan itu. Begitu pula di semua negara komunis tanpa kecuali, kekuasaan selalu dijalankan secara sentral dan total oleh komite sentral partai komunis, bahkan dalam kenyataan oleh politbironya.

Akan tetapi, dalam Negara dan Revolusi sebenarnya terdapat cukup banyak petunjuk bahwa Lenin sebelum Revolusi Oktober sudah menyadari bahwa kediktatoran proletariat dalam kenyataan akan dijalankan oleh partai. Lenin selalu menegaskan bahwa peralihan ke sosialisme sesudah revolusi harus dipimpin oleh proletariat: "Proletariat membutuhkan kekuasaan negara, paksaan terorganisasi dan tersentralisasi, pengorganisasian kekerasan, demi tujuan penghancuran perlawaran para pengisap dan untuk tujuan memimpin massa besar rakyat—kaum tani, borjuasi kecil, semi-proletariat—dalam pekerjaan mengorganisasikan ekonomi sosialis" [Negara dan Revolusi, Lenin 1966, 288]. Namun, ia langsung melanjutkan: "Dengan mendidik partai kaum buruh, Marxisme mendidik barisan depan proletariat yang mampu untuk merebut kekuasaan dan untuk mengantar seluruh rakyat ke sosialisme, mampu untuk memimpin dan mengorganisasikan tatanan baru, untuk menjadi guru, pandu dan pemimpin semua

[orang] yang bekerja dan tereksploitasi dalam tugas membangun kembali kehidupan sosial mereka tanpa borjuasi dan melawan borjuasi" [ib.].

Di sini sudah ada sindiran bahwa kediktatoran proletariat dalam kenyataan akan merupakan kediktatoran partai di atas proletariat. Kalau kita lalu membaca ucapan-ucapan tegas Lenin bahwa "berjuta-juta buruh" harus "dilatih dan ditertibkan" [ib., 347], bahwa "kita akan memasang disiplin keras, baja didukung oleh kekuasaan negara para buruh yang bersenjata" [ib., 307], munculnya totalitarisme kekuasaan partai pascarevolusi tidak lagi kelihatan begitu mengherankan. Lenin selalu melihat segala tugas sebagai masalah "pembuatan", jadi masalah teknis yang memerlukan kekuasaan. Sebagaimana kesadaran sosialis harus dimasukkan ke dalam proletariat dari luar, begitu pula tatanan sosialis tidak tumbuh dari suatu kepentingan atau kecondongan dalam buruh sendiri, melainkan harus diciptakan dari atas oleh partai yang menguasai teori sosialisme ilmiah. Partai mewakili proletariat karena partai memiliki pengertian ilmiah tentang sejarah dan sosialisme. Jadi, ia juga mengetahui apa yang harus dibangun sesudah proletariat merebut kekuasaan dan bagaimananya. Sebagai pasukan garis depan kelas buruh, partailah yang harus mengemudikan proletariat. Karena itu, kediktatoran proletariat dalam kenyataan harus dijalankan oleh partai.

Bahkan, ada tempat di mana Lenin bicara tentang "kediktatoran partai". Terhadap kritik Kautsky dan kaum Sosialdemokrat Barat, Lenin menegaskan: "Apabila kami dituduh mendirikan kediktatoran sebuah partai ... maka kami mengatakan: betul, kediktatoran sebuah partai! Kami mempertahankan itu, dan kami tidak dapat meninggalkan dasar itu karena partai itu ada-

lah partai yang selama berpuluh-puluh tahun merebut kedudukan sebagai pasukan depan seluruh proletariat industri" [dikutip dari Kola- kowski II, 560]. Tidak mungkin massa buruh langsung mampu untuk menjalankan negara. "Apakah setiap buruh tahu bagaimana memerintah negara? Orang-orang praktik tahu bahwa itu sebuah cerita untuk anak-anak..." [Lenin 1966a, 32, 62s.].

Dalam masyarakat pascarevolusi pun selalu akan ada pelbagai konflik. Konflik-konflik itu selalu harus diselesaikan oleh instansi lebih tinggi, oleh partai komunis dan, kalau masalahnya menyangkut hubungan antara partai-partai komunis internasional, maka oleh Komintern. Dalam *Radikalisme Kiri, Penyakit Kanak-kanak Komunisme* (1920), Lenin berpolemik terhadap para pengkritik revolusi Soviet yang bertanya "kediktatoran partai atau kediktatoran kelas?" [Lenin II, 317] Menurut Lenin kelas-kelas sosial mana pun selalu dipimpin oleh partai politik yang sendiri dipimpin oleh orang-orang yang paling berwibawa dan berpengalaman. Jadi, "seluruh omongan apakah 'dari atas' atau 'dari bawah', apakah kediktatoran para pemimpin atau kediktatoran massa, dan seterusnya, kelihatan sebagai omong kosong, menggelikan, kekanak-kanakan" [ib., 324].

### 7. Lenin dan Marx

Belum lama Lenin meninggal, Stalin sudah membakukan ajaran-ajarannya sebagai "Leninisme". 32 Sebagai bagian Marxisme-

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Dalam sebuah "kuliah umum" di Universitas Swerdlovsk pada pertengahan 1924.

Leninisme, Leninisme dengan demikian menjadi unsur kunci dalam sosok ideologis Komunisme di seluruh dunia. Tidak berlebihan dikatakan bahwa hanya karena "Leninisme", Marxisme menjadi alat perjuangan sebagian besar dari gerakan-gerakan revolusioner abad ke-20, dan tidak hanya masuk almari museum sejarah filsafat sosial. Dan betul juga bahwa Komunisme, yang merupakan salah satu kekuatan politik abad ke-20 yang paling ditakuti, tidak akan ada tanpa Lenin.

Pertanyaan mengenai bagaimana sampai pemikiran seorang Lenin, yang mengerahkan seluruh hidupnya demi pembebasan kelas-kelas tertindas bisa menjadi bagian sebuah ideologi yang menjadi legitimasi beberapa dari kejahatan paling mengerikan dalam sejarah manusia, akan saya ajukan dalam bagian terakhir buku ini. Di sini saya membatasi diri pada pertanyaan: sejauh mana pemikiran Lenin tentang revolusi masih dapat disebut "Marxis", artinya, dapat mengklaim sebagai pengembangan sah teori Karl Marx. Ada dua hal yang akan saya pertanyakan: pertama paham partai kader, kedua pandangan Lenin tentang kediktatoran proletariat.

Pertanyaan tentang partai dapat dirumuskan begini: Kalau kesadaran revolusioner proletariat tumbuh dari "situasi kehidupannya" [MEW 2, 38], dari kedudukannya dalam proses produksi, untuk apa masih diperlukan peran partai dalam mewujudkan kesadaran itu? Tetapi, kalau proletariat sendiri tidak dapat mengembangkan kesadaran revolusioner, yang lalu harus dimasukkan ke dalamnya oleh partai, bukankah proletariat tetap hanya sebagai objek kekuasaan (kekuasaan epistemis, kemudian kekuasaan kepemimpinan politis) dan bukan sebagai subjeknya,

dan itu akan berarti bahwa keterasingannya, ketertundukannya di bawah pihak yang lebih tahu dan lebih kuasa, berlangsung terus, alias pembebasan proletariat justru gagal? Karena pertimbangan itu, Rosa Luxemburg menolak argumentasi Lenin.

Tidak sulit untuk memperlihatkan bahwa konsepsi Lenin tentang partai kader membabat pengertian kunci Marx muda tentang kesatuan antara teori dan praxis pada akarnya. Bagi Marx, pemikiran filosofis merupakan bagian dalam dialektika perjuangan yang memotori sejarah. Teori Marx bukan produk pemikiran orang pintar yang kemudian dipakai untuk mengarahkan perjuangan proletariat, melainkan ungkapan teoretis perjuangan itu sendiri. Apa yang nyata-nyata dirasakan proletariat dalam kedudukannya sebagai kelas tertindas, dirumuskan dalam dimensi teori oleh Karl Marx untuk dikembalikan ke proletariat yang mengenalnya sebagai ungkapan konsepsional realitasnya sendiri. "Tujuan dan tindakan historis proletariat (apa yang dirumuskan dalam teori Marx tentang sosialisme, FMS) sudah digariskan secara indrawi, tak terbantah dalam situasi kehidupannya maupun dalam seluruh organisasi masyarakat borjuis sekarang" [MEW 2, 38]. Dalam konsepsi ini kesadaran proletariat tentang sosialisme hanya dapat, dan memang akan, tumbuh dari perjuangannya. Begitu kesadaran sosialis-revolusioner dipisahkan dari perjuangan buruh sendiri dan menjadi sesuatu yang harus dipompakan ke dalamnya dari luar, seluruh gagasan inti Marx tentang emansipasi manusia menguap.<sup>33</sup> Manusia

<sup>33</sup> History and Class Consciousness, karya agung G. Lukács, dapat diartikan sebagai usaha untuk di satu pihak kembali ke intuisi semula Karl Marx, di lain pihak menyelamatkan konsepsi partai Lenin. Lepas dari apakah Lukács

tetap terasing dari dirinya sendiri, "kekuatan-kekuatan hakikatnya" (MEW EB I, 541) tetap "terpecah-belah" dan buruh, daripada memiliki diri dan mengalami revolusi sosialis sebagai realisasi keutuhan dirinya, tetap tergantung dari kekuatan di luarnya. Dari perspektif Marx muda, konsepsi Lenin menanamkan kembali di inti teorinya apa yang mau dihapus dengannya, yaitu ketergantungan dan ketertindasan baru.

Akan tetapi, masalah tidak sesederhana itu. Marx sendiri tidak mempertahankan keterkaitan dialektis teorinya dengan praxis revolusioner proletariat secara konsisten. Sebagaimana akan saya bahas dalam kaitan dengan pemikiran Korsch, Marx, dalam obsesinya untuk membedakan pemikirannya dari apa yang disebutnya "sosialisme utopis", semakin memahaminya sebagai teori "ilmiah". Sosialismenya adalah "sosialisme ilmiah", hasil penemuannya tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat objektif, yang oleh Engels, dengan persetujuan Marx sendiri, diperbandingkan dengan teori evolusi Charles Darwin. Teori objektif semacam itu tidak mempunyai kaitan internal dengan perjuangan kelas. Menurut Jiirgen Habermas, Marx jatuh ke dalam "salah paham positivistik" terhadap teorinya sendiri. Akhirnya "materialisme historis", nama resmi teori Marx, menjadi "pandangan dunia ilmiah proletariat". Teori itu bukan lagi teori proletariat sendiri, melainkan teori "demi proletariat" yang lalu harus disosialisasikan dulu ke dalamnya.

Dalam kenyataan, seluruh Marxisme pasca-Marx, dan bukan hanya Lenin, sama sekali lupa akan konsepsi Marx muda (yang

berhasil, buku itu kemudian dikutuk oleh Moskwa, dan Lukács sendiri menjauhkan diri darinya.

kemudian diangkat kembali oleh Lukács dan Korsch). Penegasan Marx tentang kaitan antara teori tentang revolusi sosialis dan perjuangan praktis proletariat sudah lama diabaikan. Pengertian Marxisme sebagai "teori yang sudah benar tentang hukum-hukum perkembangan kapitalisme" pada akhir abad ke-19 menimbulkan perbedaan serius di kalangan kaum Marxis: Bagaimana kenyataan yang semakin tidak terbantah ini harus dijelaskan, yaitu bahwa kapitalisme dunia bukannya semakin rapuh sebagaimana diramalkan oleh Marxisme, melainkan malah semakin jaya? Berhadapan dengan masalah ini muncul empat posisi: (1) Eduard Bernstein berpendapat bahwa Marxisme, seperti setiap teori ilmiah, harus "direvisi" sesuai dengan tingkat pengetahuan baru yang lebih memadai. Ia menarik kesimpulan bahwa transisi dari kapitalisme ke sosialisme bisa terjadi, secara demokratis, tanpa revolusi, langkah kecil demi langkah kecil. "Revisionisme" ini dikutuk oleh tiga posisi lainnya. (2) Karl Kautsky, si penjaga "Marxisme ortodoks", mempertahankan bahwa revolusi sosialis adalah keharusan sejarah akibat niscaya kontradiksi-kontradiksi internal kapitalisme, tetapi menolak segala usaha revolusioner sebelum kapitalisme sendiri sudah "matang", artinya masuk ke dalam krisis akhir. (3) Rosa Luxemburg sependapat dengan Kautsky, tetapi mencela keras penolakannya terhadap usaha revolusioner buruh. Kesadaran revolusioner adalah syarat mutlak keberhasilan revolusi sosialis, dan kesadaran itu harus dan akan berkembang dalam kelas buruh sendiri sebagai hasil-buah dari pengalaman perjuangan ekonomis maupun politis-revolusioner mereka. (4) Lenin sependapat dengan Luxemburg bahwa tidak ada revolusi tanpa kesadaran revolusioner kelas

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

buruh, tetapi menyangkal anggapan Luxemburg bahwa kesadaran revolusioner kaum buruh akan berkembang secara spontan sebagai naif. Dengan sendirinya kelas buruh tidak bisa melampaui "kesadaran serikat buruh". Hanya di bawah pimpinan sebuah partai kader revolusioner kelas buruh dapat membentuk kesadaran teoretis benar yang akan membuat mereka melaksanakan revolusi sosialis (anggapan mana segera ditolak Luxemburg sebagai "Blanquisme"<sup>34</sup>).

Yang mencolok di sini adalah betapa dekat posisi dua orang yang paling berlawanan, Lenin dan Bernstein. Kedua-duanya berpendapat bahwa kaum buruh sendiri tidak revolusioner. Yang berbeda hanyalah kesimpulan yang mereka tarik. Bernstein bertolak dari kenyataan bahwa kaum buruh tidak revolusioner dan karena itu melepaskan anggapan Marx bahwa sosialisme hanya dapat tercapai melalui revolusi. Lenin, sebaliknya, bertolak dari perlunya revolusi dan karena itu menggagaskan partai revolusioner yang bertugas menggiring kaum buruh yang sebenarnya tidak revolusioner ke revolusi itu. Karena, bagi Lenin, revolusi bukan lagi hal yang tak terelakkan, revolusi tergantung dari adanya *kehendak* revolusioner. Karena itu, Marxisme Lenin bersifat *voluntaristik*. <sup>35</sup> Lenin *menghendaki* revolusi; Bernstein

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Dengan Blanquisme dimaksud anggapan L.-A. Blanqui (1805–1881) bahwa revolusi harus dipersiapkan dan dikemudikan oleh sekelompok kecil orang revolusioner rahasia yang akan merebut kekuasaan dan kemudian memakainya untuk mengadakan perubahan-perubahan yang menjadi tujuan revolusi {lih. Magnis-Suseno 1999, 33s.]. Juga dipakai istilah Yakobinisme dari kelompok Yakobin, orang-orang radikal yang mengendalikan Revolusi Prancis.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Dengan voluntarisme dimaksud anggapan bahwa revolusi sosialis tergantung dari kehendak revolusioner para pelaku dan bukan dari kondisi-kondisi objek-

tidak. Itulah perbedaan mereka. Keduanya menolak otomatisme revolusi Kautsky maupun Luxemburg. Konsepsi mereka berdua yang sangat jauh dari Karl Marx ini oleh sejarah kemudian dibuktikan realistik, karena yang akhinya menjadi kenyataan adalah Sosialdemokratisme reformis keturunan Bernstein yang menjadi salah satu saka guru "demokrasi Barat" dan Komunisme yang dibidani Lenin.

Begitu kaum Bolshevik merebut kekuasaan di Rusia, Lenin melakukan apa yang sudah diantisipasinya dalam tulisannya Negara dan Revolusi (1917): Atas nama kediktatoran proletariat ia menghapus hak-hak demokratis masyarakat dan secara sistematis memakai teror untuk menghancurkan segala perlawanan. Ia yakin bahwa hanya melalui kediktatoran kelas buruh dapat mempertahankan kekuasaan yang diperlukan untuk membangun sosialisme. Sebagai akibatnya, gerakan sosialis sedunia pecah ke dalam dua kubu: pertama, sosialisme demokratis yang menolak kediktatoran komunis dan meyakini hak-hak asasi manusia sebagai dasar kehidupan bersama masyarakat yang etis; kedua, partai-partai komunis yang memecahkan diri dari partai-partai sosialis demokratis dan menempatkan diri di bawah payung Komintern. Sejauh mana Lenin berhak mengatasnamakan paham Karl Marx tentang kediktatoran proletariat?

Sebagaimana sudah diuraikan, Marx tidak pernah memikirkan kediktatoran proletariat sebagai keadaan semipermanen

tif kapitalisme. Implikasi voluntarisme—yang tentu tidak ditarik Lenin—adalah pelengkapan Marxisme dengan sebuah etika sebagaimana diusahakan oleh sosialisme etis. Menurut kebanyakan pengikut Marx dan ahli Marxis Marx justru menolak bahwa sosialisme sekadar hal kehendak dan etika.

#### VLADIMIR ILYIC LENIN

yang bisa berjalan selama berpuluh-puluh tahun sebagaimana diantisipasi Lenin. Pengandaian Marx dan Lenin sama sekali berbeda. Menurut Marx, revolusi sosialis baru mungkin dilaksanakan apabila bagian terbesar masyarakat terdiri atas proletariat yang berhadapan dengan segelintir pemilik modal. Proletariat memang untuk sementara waktu harus menjalankan kediktatoran keras untuk menindas usaha dari sisa-sisa kaum kapitalis untuk bangkit sekali lagi. Tetapi, begitu usaha itu ditumpas, masyarakat yang seluruhnya terdiri atas pekerja tidak mempunyai "musuh kelas" lagi dan karena itu aparat penindas negara tidak diperlukan lagi.

Situasi Lenin sama sekali lain. Di Rusia kelas buruh industri yang merebut kekuasaan dalam Revolusi Oktober merupakan minoritas kecil di antara kelas-kelas lain (kelas tani, borjuasi, dan kaum feodal). Kelas-kelas itu, mayoritas besar bangsa Rusia, menentang mati-matian monopoli kekuasaan kaum Bolshevik dan pemaksaan sosialisme. Jelaslah bahwa dalam situasi itu hanyalah penindasan tanpa ampun, kediktatoran tanpa kompromis, yang dapat menyelamatkan sosialisme. Begitu pula, hanya kediktatoran total yang akan mampu menciptakan sosialisme dalam masyarakat di mana mayoritas kelas sosial, dan bahkan sebagian proletariat yang masih "diracuni" oleh "semangat serikat buruh", melawan. Hanya dengan menindas segala perlawanan dan melalui tindakan-tindakan diktatoris, sosialisme akan dapat dibangun dan kelas-kelas yang berbeda lama-kelamaan dileburkan menjadi satu kelas pekerja. Mengingat keterbelakangan Rusia, pembangunan sosialisme, dan karena itu kediktatoran proletariat yang dilaksanakan oleh partai komunis, akan berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya.

Tentu saja, argumentasi ini tidak dapat dibantah. Yang menjadi masalah adalah apakah masuk akal memaksakan sosialisme apabila prasyarat yang dianggap menentukan oleh Marx, yaitu proletarisasi seluruh masyarakat, sama sekali belum terjadi? Itulah sudut balik voluntarisme Lenin yang menggantikan dialektika keharusan sejarah dengan tekat revolusioner partai. Bukankah Lenin, dengan bersedia memaksakan sosialisme dalam situasi di mana sebagian besar masyarakat belum siap, sudah salah sejak semula? Bak orang yang naik harimau tidak bisa turun lagi, begitulah sosialisme Lenin. Alih-alih menjadi kebutuhan organik masyarakat sendiri, sosialisme Lenin mau dipaksakan dari atas oleh partai. Sosialisme seperti itu selalu akan melahirkan perlawanan baru yang hanya dapat ditindas dengan kediktatoran yang lebih keras lagi. Alih-alih melahirkan "kerajaan kebebasan" (Engels), sosialisme komunis Lenin itu menjadi penjara terbesar di dunia.

# Bab 2

## LEON TROTSKY

### 1. Pengantar

Sosok Leon Trotsky diliputi tragedi mendalam. Ia adalah arsitek Revolusi Oktober dan pencipta tentara merah yang secara cemerlang mematahkan ancaman pasukan-pasukan "putih". Kepadanya, Lenin, sebelum meninggal, mau menitipkan Uni Soviet. Ia mengorbankan segala apa yang dimilikinya demi revolusi, tanpa pamrih pribadi. Akan tetapi, Uni Soviet yang ikut diciptakannya menjadi kekuatan penindas tanpa tanding dalam sejarah umat manusia. Sedangkan ia sendiri dicap sebagai pengkhianat, diusir, dikejar-kejar melalui tiga benua. Anakanaknya dibunuh dan akhirnya ia sendiri diekskusi oleh agen Stalin. Ia satu-satunya Marxis yang sangat dini sudah menangkap dinamika revolusi Rusia, namun selama seluruh hidup terbelenggu oleh ilusi tentang kesigapan revolusioner kelas buruh di

Eropa. Orang yang paling dipercayai oleh kaum buruh revolusioner, sang panglima tentara merah, akhirnya tersingkir dari panggung sejarah tanpa pengaruh signifikan apa pun pada gerakan sosialisme sedunia.

Berikut ini saya membatasi diri pada teori Trotsky tentang *revolusi permanen* dan beberapa pandangan tentang Uni Soviet maupun revolusi dunia. Sebelumnya, mari kita melihat riwayat hidup Trotsky lebih dahulu.

### 2. Riwayat Hidup

Lev Davidovich Bronshtein, nama asli Trotsky, lahir pada tahun 1879 dari keluarga Yahudi di kota kecil Yanovka di Provinsi Ukraina, kekaisaran Rusia. Ayahnya adalah seorang petani kaya; sedangkan ibunya dari kelas menengah. <sup>36</sup> Di sekolah Lev Davidovich selalu memperoleh nilai paling baik. Ia menyelesaikan sekolahnya di Nikolayev di mana ia merasa tertarik pada kaum *narodniki* (kaum populis), tetapi kemudian tertarik pada gerakan sosialis bawah tanah. Ia hanya sebentar masuk Universitas Odessa, namun kemudian kembali ke Nikolayev di mana ia membentuk Serikat Buruh Rusia Selatan.

Pada tahun 1898 ia ditangkap atas tuduhan melakukan kegiatan revolusioner dan dibuang selama empat tahun ke Siberia. Di situ ia kawin dengan teman sepandangan, Aleksandra Sokolovskaya, dan memperoleh dua anak perempuan. Pada tahun 1902 ia melarikan diri dengan paspor palsu atas nama "Trotsky"

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup> Riwayat hidup ini saya kumpulkan dari CD Encyclopedia Brittanica 2002, Wilde 2000, dan Deutscher 1954, 1959 dan 1963.

yang lalu terus dipakainya. Ia berhasil sampai ke London dan masuk kelompok kaum Sosialdemokrat Rusia. Bersama Lenin, ia ikut dalam redaksi majalah *Iskra* ("Biji Api"). Istrinya tidak ikut dan mereka bercerai.

Dalam kongres kedua Partai Sosialdemokrat Rusia 1903 Trotsky mendukung paham Lenin tentang partai kader revolusioner, namun, karena marah atas intrik pemecah-belah Lenin berpihak pada kaum Mensheviki. Sebelumnya, di Paris, Trotsky sudah berkenalan dengan Natalya Sedova yang akan menjadi teman hidupnya. Mereka memperoleh dua anak laki-laki.

Kekalahan Rusia dari Jepang dalam perang 1904–1905 menimbulkan keresahan di Rusia. Pada hari Minggu tanggal 9 Januari 1905 kaum buruh St. Petersburg mengadakan unjuk rasa besar ke istana musim dingin Tsar, dengan membawa gambargambar suci dan bendera Gereja, guna menyerahkan sebuah petisi. Tidak mau menerima mereka, Tsar malah menyuruh tentara menembaki mereka. Ratusan buruh mati terbunuh. "Minggu berdarah" itu memicu pecahnya revolusi pertama di Rusia. Trotsky segera kembali ke Rusia, sedangkan rekan-rekan Menshevik dan Bolshevik tidak percaya pada kesungguhan revolusi itu dan hanya menonton dari luar negeri. Trotsky segera dipilih menjadi ketua soviet (dewan) St. Petersburg. Ia mengorganisasikan pemogokan umum dan perlawanan lain terhadap rezim Tsar. Pada akhir tahun perlawanan kaum buruh melemah. Pada tanggal 16 Desember Trotsky dan para pemimpin revolusi lain ditangkap dan soviet dibubarkan. Waktu luang di penjara dipakai Trotsky untuk menulis The Balance and the Prospects—the Moving Forces of the Revolution di mana ia menguraikan pandangannya yang termasyhur tentang revolusi di Rusia sebagai

"revolusi permanen". Setahun kemudian Trotsky dijatuhi hukuman pembuangan untuk seumur hidup ke Siberia. Namun masih di perjalanan, Trotsky sudah berhasil meloloskan diri dan lari ke Eropa.

Tahun-tahun berikutnya, Trotsky menetap di Wiena. Ia bekerja sebagai wartawan, a.l. sebagai koresponden dalam Perang Balkan 1912–1913. 1914, waktu perang dunia pecah, Trotsky bersama mayoritas kaum Sosialdemokrat Rusia mengutuk perang. Ia pindah ke Swiss dan kemudian ke Paris. Tahun 1915 ia ikut dalam konferensi di Zimmerwald. Sekitar waktu itu ia berdamai dengan Lenin. Karena menentang perang, ia diusir dari Prancis, kemudian juga dari Spanyol. Pada Januari 1917 ia sampai ke New York.

Tanggal 15 Maret 1917 unjuk rasa terus-menerus buruh Petrograd (nama resmi St. Petersburg waktu itu³7) memaksa Tsar Nikolas II untuk turun takhta. Kekuasaan di Rusia diambil alih oleh sebuah pemerintah sementara. Trotsky dengan keluarganya langsung berangkat kembali ke Rusia, tetapi hampir dua bulan ditahan di Kanada. Akhirnya, di pertengahan bulan Mei, ia kembali. Sebuah pemberontakan buruh Bolshevik bulan Juli di Petrograd gagal. Trotsky dan beberapa pemimpin Bolshevik lain ditangkap; Lenin bersembunyi. Masih di penjara, Trotsky secara resmi diterima ke dalam Partai Bolshevik dan dipilih masuk ke dalam Komite Sentral. Bulan September ia dilepaskan. Tanggal

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> St. Petersburg adalah ibukota kedua kekaisaran Rusia yang didirikan pada tahun 1712 oleh Tsar Peter Agung di pesisir Laut Baltik. Pada tahun 1914 diubah namanya menjadi Petrograd (karena nama lama berbunyi Jerman) dan pada tahun 1924, sesudah kematian Lenin, Leningrad. 1992 Boris Jeltzin mengembalikan nama asli St. Petersburg.

6 Oktober Trotsky dipilih sebagai ketua Soviet, Wakil Buruh dan Prajurit Petrograd, sama seperti pada tahun 1905. Soviet Petrograd membentuk Komite Militer Revolusioner di bawah pimpinan Trotsky. Para prajurit markas Petrograd membuat pernyataan bahwa mereka hanya akan menaati perintah-perintah Trotsky.

Pada tanggal 6 November pemerintah sementara di bawah Kerenski memerintahkan penangkapan Komite Militer Revolusioner dan penutupan koran-koran Bolshevik. Pagi-pagi tanggal 7 November Trotsky dan Soviet Buruh bergerak. Lenin kembali dari persembunyiannya. Kelompok-kelompok kecil buruh dan prajurit mengambil alih stasiun-stasiun kereta api, fasilitas-fasilitas pembangkit listrik, gudang makanan militer, waduk-waduk air minum, jembatan-jembatan ke luar kota, pusat telepon, bank sentral, dan gedung-gedung penting istana musim dingin. Hanya dalam waktu delapan jam Trotsky behasil menguasai Petrograd. Lenin diangkat sebagai Ketua Para Komisaris Rakyat. Pada hari berikut istana musim dingin menyerah sesudah kelasi-kelasi kapal perang Aurora yang berpihak pada Soviet Petrograd mengancam akan menembaknya. Enam hari kemudian Kerenski mencoba melakukan serangan balik dengan sebuah tentara Kosak. Namun, sesudah Trotsky langsung berpidato kepada mereka, mereka menolak meneruskan serangannya. Moskwa dan kota-kota besar lainnya menyatakan mengikuti revolusi. Menanglah sudah "Revolusi Oktober<sup>38</sup>" dengan jumlah

Meskipun dilaksanakan pada tanggal 6 dan 7 November 1917, revolusi itu disebut "Revolusi Oktober" karena Rusia waktu itu masih memakai penanggalan kuno, dan menurut penanggalan itu dua tanggal tersebut masih jatuh di bulan Oktober.

korban hanya delapan orang mati. "Begitulah pusat sebuah kerajaan dengan 150 juta penduduk, dengan lima juta prajurit dan polisi, menyerah tanpa melawan kepada 10.000, barangkali 15.000, petani dan buruh yang sebagian besar buta huruf, yang dipimpin oleh seseorang yang belum pernah sempat menunjukkan kemampuan militernya" [Wilde 119].

Dalam pemerintahan Bolshevik yang dipimpin Lenin, Trotsky diangkat sebagai Komisaris Urusan Luar Negeri, dan memimpin perundingan perdamaian dengan Jerman di Brest-Litovsk. Pertama kali ia menolak syarat-syarat keras yang ditetapkan oleh Jerman, tetapi atas perintah Lenin pada tanggal 8 Maret 1918 ia menandatangani perjanjian perdamaian Brest-Litovsk di mana Rusia antara lain menyetujui pelepasan Ukraina menjadi protektorat Jerman. Trotsky meletakkan jabatan sebagai Komisaris Urusan Luar Negeri, tetapi langsung diangkat menjadi komisaris perang. Dari sisa-sisa tentara Rusia lama Trotsky membangun tentara merah. Selama dua tahun Trotsky dengan gemilang menangkis ancaman "tentara putih" yang didukung oleh intervensi Inggris dan Prancis dari utara. Oleh partai ia diakui sebagai penyelamat pemerintahan Soviet. Satusatunya kekalahan besar yang dialami Trotsky adalah di Polandia. Pada bulan Maret 1920 tentara Polandia mendukung bekas diktator Ukraina Petljura, menduduki kota Kiev. Serangan ini menimbulkan reaksi nasionalis hebat di Uni Soviet. Dipimpin oleh Trotsky, tentara mereka mencapai pinggir kota Warsawa hanya beberapa minggu kemudian. 39 Akan tetapi, ia dikhianati

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Bagaimana Trotsky berhasil menjaga disiplin dan moralitas pasukannya kelihatan dari perintah harian berikut: "Semoga setiap prajurit tentara

oleh Stalin. Daripada membulatkan kepungan terhadap Warsawa sebagaimana diperintahkan Trotsky, Stalin menyuruh pemimpin tentara Merah bagian Selatan untuk menyerang kota Lviv. Hal itu dimanfaatkan oleh tentara Polandia untuk mengguling tentara Merah dari samping. Uni Soviet akhirnya harus meminta damai dan menyerahkan sebagian Ukraina kepada Polandia.

Trotsky pada waktu itu nomor dua dalam Politbiro, organ tertinggi Partai Komunis Uni Soviet. Ia ikut mendirikan Komintern, badan untuk mengoordinasikan partai-partai komunis sedunia, dan menulis manifesto Komintern pertama. Sesudah perang saudara dimenangkan, Trotsky mengusulkan pelunakan sentralisasi "komunisme perang" di bidang perekonomian, namun ditolak. Sekarang ia mencoba mengorganisasikan perekonomian dengan cara militer. Sementara itu, ketidakpuasan dengan keadaan perekonomian semakin menjadi. Partai Komunis sendiri terpecah belah mengenai hal demokrasi internal. Pada bulan Maret 1921 angkatan laut di Kronstadt yang memainkan kunci dalam memenangkan revolusi di Petrograd tiga setengah tahun sebelumnya akhirnya memberontak dan menuntut kebebasan pribadi, pengurangan kediktatoran Partai dan persaudaraan di antara bangsa. Atas perintah Lenin, Trotsky menindas pemberontakan ini dengan kejam. Ia menyetujui "kebijakan perekonomian baru" Lenin (NEP) yang merupakan kemunduran dari cita-cita komunisme. Namun, pada kongres

merah dipotong tangannya yang mengangkat pisaunya melawan seorang tawanan perang, melawan orang tidak bersenjata, orang sakit dan orang terluka," Wilde 125.

X Partai bulan Maret 1921 ia kehilangan sebagian pengaruh politiknya. Kelihatan bahwa ia tidak berhasil membangun basis kekuatan yang memadai.

Pada tahun 1922 Lenin mengalami pendarahan otak. Dari "surat wasiat politiknya" kita mengetahui bahwa Lenin semakin mencurigai Stalin dan mengharapkan Trotsky mengambil tindakan korektif terhadap troika Stalin, Kamenev dan Simoniev yang waktu itu memimpin partai, terutama di bidang perdagangan luar negeri, bangsa-bangsa minoritas dan reformasi birokrasi. 40 Namun, Trotsky menunggu saja. Sementara itu, Stalin semakin mengonsolidasikan kekuasaannya. Baru pada bulan Oktober 1923 Trotsky melancarkan kritik pedas terhadap Komitee Sentral, menuding pelanggaran demokrasi dalam partai dan kelemahan dalam perencanaan ekonomis. Namun, kritik itu dijawab dengan serangan balik di mana Trotsky dituduh bersikap faksionalis dan oportunis. Trotsky jatuh sakit secara misterius dan tidak mampu ikut dalam debat. Pada kongres Partai XIII Januari 1924 kritik Trotsky difitnah sebagai Menshevikisme. Pada tanggal 21 Januari 1924 Lenin meninggal. Stalin dengan licik tidak memberitahukannya kepada Trotsky sehingga ia—yang sedang memulihkan kesehatannya di Laut Hitam—tidak bisa hadir waktu pemakamannya.

Serangan terhadap Trotsky terus bertambah. Pandangannya dicela sebagai "trotskyisme" yang bertentangan dengan "lenin-

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> Dalam "surat wasiat politiknya" Lenin menyebut Trotsky sebagai "orang dengan kemampuan luar biasa", tetapi "terlalu percaya diri dan terlalu cenderung melihat masalah-masalah dari sudut administrasi" [Enc. Britt. 2002].

isme". Peranan Trotsky dalam revolusi didiamkan dan ajarannya tentang revolusi permanen dicap sebagai Menshevikisme. Pada tahun 1925 Trotsky secara resmi dicopot dari komisariat perang. Trotsky berusaha untuk bersekutu dengan Sinoviev dan Kameniev yang waktu itu pecah hubungannya dengan Stalin dan Bukharin. Ia menyerang penghapusan demokrasi dalam partai, perencanaan ekonomis, menuduh pimpinan tercemar unsurunsur borjuis, dan mengutuk teori Stalin tentang "sosialisme dalam satu negara" sebagai dalih untuk meninggalkan revolusi sedunia.

Namun, Stalin sudah terlalu kuat. Pada tahun 1926 Trotsky dikeluarkan dari Politbiro, setahun kemudian dari Komitee Sentral, dan akhirnya dari Partai Komunis. Pada tahun 1928 ia dibuang ke Alma-Ata di Kasakhstan. Pada tahun 1929 ia diusir dari wilayah Uni Soviet. Oleh pemerintah Turki ia diizinkan tinggal di pulau kecil Prinkipo di laut Marmara. Di situ Trotsky mulai menulis banyak, antara lain riwayat hidupnya sendiri dan sejarah revolusi Rusia. Pada tahun 1933 ia diizinkan pindah ke Prancis. Situasinya semakin terjepit. Stalin yang mengkhawatirkan pengaruh Trotsky di luar negeri mencoba untuk membunuhnya. Karena itu, dua tahun kemudian, Trotsky pindah ke Norwegia dan setahun kemudian, atas tekanan pemerintah Soviet, harus meninggalkan Norwegia dan minta suaka di Mexiko. Sementara itu, dalam pengadilan-pengadilan besar tahun 1930-an di Moskwa terhadap mereka yang dianggap oposisi oleh Stalin, Trotsky selalu dilukiskan sebagai konspirator utama, namun tanpa pembuktian sama sekali.

Pada tahun 1938 Trotsky mendirikan "Internasionale IV" sebagai saingan Komintern, namun Internasionale itu tidak

pernah mempunyai pengaruh apa pun. Trotsky sendiri tahu bahwa ia hanya "orang mati sedang cuti" [Wilde 136]. Atas nasihat polisi Meksiko, Trotsky mengubah rumahnya menjadi sebuah benteng. Pada tanggal 24 Mei 1940 rumah itu diserang, tetapi Trotsky dan Sedova lolos. Namun, pada tanggal 20 Agustus 1940 Ramon Mercader, seorang komunis Spanyol dan agen Stalin yang berhasil memperoleh akses ke rumah Trotsky, menyerang Trotsky dengan kapak es. 25 jam kemudian Trotsky meninggal dunia. Mercader dihukum 20 tahun penjara. Pada tahun 1958 ia dibebaskan dan kembali ke Uni Soviet.

Dendam Stalin tidak berhenti pada Leon Trotsky sendiri. Dari seluruh keluarganya, hanya teman hidupnya, Natalia Sedova, dan seorang cucu, Leva Wolkow, yang tidak terbunuh. Terutama Natalia Sedova amat sangat menderita. Waktu di Meksiko, mereka mendapat berita bahwa anak laki-laki pertama mereka dibunuh di Paris, tentu oleh seorang agen Stalin. Waktu itu mereka sudah tahu bahwa anak laki-laki kedua mereka yang memilih tetap tinggal di Uni Soviet bersama seluruh keluarganya "menghilang", artinya dilikuidasi oleh Stalin. Keluarga Natalia Sedova juga menghilang tanpa jejak di Uni Soviet, begitu pula dua anak perempuan Trotsky dari perkawinanannya yang pertama bersama suami dan anak-anak mereka. Itulah nasib ngeri Trotsky dan keluarganya, satu-satunya anggota Komite Sentral Partai Bolshevik 1917 yang mampu membangun perlawanan terhadap Stalin. Kita bisa berspekulasi bagaimana sejarah akan berjalan andaikata surat wasiat politik Lenin dilaksanakan.

### 3. Revolusi Permanen

Teori Trotsky tentang revolusi permanen merupakan sumbangan amat penting bagi pemikiran Marxis tentang kemungkinan pelaksanaan revolusi sosialis. Trotsky sendiri menganggap teorinya itu sebagai anak pikirannya yang paling penting. Trotsky mengembangkan teorinya tentang revolusi permanen dalam *The Balance and the Prospects—The Moving Forces of the Revolution* yang ditulisnya pada tahun 1906 dalam penjara. Hampir tak pernah ada ramalan politik, demikian penilaian Deutscher [1954, 160], "yang dari satu pihak dibenarkan dengan sedemikian cemerlang dan di lain pihak sedemikian terbantah."

Yang dimiliki Trotsky, melebihi dari Lenin, Martov, Plekhanov, dan lain-lain Sosialdemokrat Rusia dalam pembuangan di Eropa, adalah semacam insting tentang apa yang bergerak dalam rakyat. Berbeda dengan kaum buangan lain Trotsky tidak pernah kehilangan keberakaran dalam tanah Rusia. Karena itu, pada tahun 1904, waktu kaum Sosialdemokrat Rusia sibuk saling mencemooh, Trotsky mencium bahwa ada sesuatu yang mulai berkembang di Rusia. Ia melihat apa yang tidak mereka lihat, yaitu bibit-bibit sebuah revolusi sungguh-sungguh. Karena itu, Trotsky segera kembali ke Rusia sesudah "minggu berdarah 1905", sedangkan Lenin dan lain-lain tetap hanya menonton dari jauh.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup> Dalam "Results and Prospects—The Moving Forces of the Revolution" yang dia tulis pada tahun 1906, yang saya *download* dari http://www.marxists. org/archive/trotsky/works/1931-tpv/index.htm. Teks yang paling ringkas dan to the point diberikan Trotsky sendiri dalam bukunya "Stalin" [Three Concepts of the Rusian Revolution, Trotsky 1947, 422–434]

Trotsky sendiri sejak kongres Partai Sosialdemokrat Rusia 1903 bergabung pada cabang Menshevik. Setahun kemudian ia mencaci-maki Lenin sebagai pemecah belah partai. Namun, karena pada saat yang sama kaum Menshevik dan sayap moderat Bolshevik mencoba mengatasi pertentangan mereka, Trotsky agak terisolasi dari dua-duanya, suatu nasib yang masih sering akan dialaminya karena ia tidak pernah mau menjadi milik salah satu pihak. Ia pindah ke Miinchen dan tinggal di rumah Parvus. 42 Parvus adalah nama panggilan A.L. Helfand, seorang Yahudi Rusia yang tinggal di Jerman dan diakui sebagai ahli ekonomi dan penulis tentang teori Marxisme. Pada tahun 1895 ia telah meramalkan perang antara Rusia dan Jepang, dan bahwa perang itu akan diikuti oleh revolusi di Rusia. Dalam Partai Sosialdemokrat Jerman ia berada di sayap ekstrem kiri. Dari Parvus, Trotsky mendapat unsur-unsur penting teorinya tentang revolusi permanen.43

Parvus beranggapan bahwa negara kebangsaan sudah ketinggalan zaman. Ia memandang perang Rusia—Jepang 1904 sebagai permulaan dari sederetan konflik di antara negarangara kapitalis yang merupakan permulaan dari akhir kapitalisme yang juga akan merupakan akhir negara nasional. Dari perang Rusia —Jepang akan mencuat sebuah revolusi sosial di Rusia yang dipimpin oleh kelas buruh dan yang akan menggon-

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup> Tentang Parvus lihat Deutscher 1954, 101–5.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Trotsky sendiri mengaku bahwa "tak dapat diragukan bahwa Parvus mempunyai pengaruh cukup besar atas perkembangan saya pribadi, terutama yang menyangkut pengertian sosial-revolusioner zaman kita" [Trotsky 1947, 429].

cangkan dunia borjuis. Goncangan itu akan merupakan gerak awal revolusi sedunia. Revolusi yang dimaksud Parvus memang belum revolusi sosialis. Sama dengan seluruh jajaran pemikir Marxis waktu itu, Parvus pun berpendapat bahwa di Rusia yang masih semi-feodal sebuah revolusi mesti bersifat borjuis dulu. Artinya, pemerintahan feodal Tsar akan digantikan dengan "pemerintahan kaum buruh, sebuah demokrasi, kurang lebih seperti di Australia" [Trotsky 1947, 431]. Namun, yang menarik dalam konsepsi Parvus adalah bahwa menurutnya revolusi Rusia akan dipimpin oleh kelas buruh dan bukan oleh borjuasi.

Di bawah pengaruh Parvus, Trotsky menulis sebuah brosur "The Period up to 9 January". <sup>44</sup> Di dalamnya ia menghantam kaum liberal Rusia. Ia menuduh mereka hanya mencari kompromi dengan pemerintahan feodal Tsar. Demokrasi hanya bisa merupakan hasil sebuah revolusi, tetapi kaum liberal dan kelaskelas menengah tidak mampu untuk itu. Adalah kaum buruh pabrik yang akan memberikan pukulan menentukan untuk meruntuhkan pemerintahan Tsar. Revolusi akan berkembang dari pemogokan umum. <sup>45</sup> Trotsky menyadari bahwa kelas buruh

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Brosur itu sebenarnya sudah selesai sebelum tanggal 9 Januari, hari pembantaian para demonstran di St. Petersburg yang memicu Revolusi 1905, namun para penerbit sosialis terus mencari alasan untuk tidak mempublikasikannya. Waktu brosur itu akhirnya terbit, revolusi yang diramalkan Trotsky di dalamnya sudah pecah, hal mana lantas menjelaskan judulnya.

<sup>45 &</sup>quot;Renggutlah para buruh dari mesin dan ruang kerja; antar mereka keluar melalui gerbang pabrik ke jalan; arahkan mereka ke pabrik-pabrik terdekat; permaklumkan pemogokan di situ; bawalah masa baru itu ke jalan. Demikian, dengan bergerak dari pabrik ke pabrik, dari tempat kerja ke tempat kerja, dengan terus menjadi lebih besar di jalan dan menyapu bersih hadangan-hadangan polisi, dengan mengganggu dan menarik orang-orang yang

sendirian tidak cukup kuat untuk menyukseskan revolusi. Untuk itu mereka harus menggerakkan kaum tani dan masuk ke tangsitangsi untuk membujuk para prajurit untuk berpihak pada revolusi. Yang belum dapat dijawab Trotsky adalah dua pertanyaan: Apabila revolusi itu dipimpin oleh kelas buruh, bagaimana hasilnya bisa sebuah demokrasi borjuis? Dan bagaimana buruh sebagai minoritas kecil tetap bisa berkuasa dalam demokrasi itu? Jawabannya ditemukan Trotsky dalam revolusi 1905 di St. Petersburg.

Brosur Trotsky belum sempat terbit, namun revolusi 1905 yang secara gemilang membenarkan apa yang ditulisnya sudah pecah. Parvus begitu terkesan sehingga ia menulis kata pengantar di mana ia meramalkan bahwa pemerintahan, provisoris revolusioner Rusia akan merupakan pemerintahan demokrasi kaum buruh. 46

Bulan-bulan berikutnya tentu sangat sibuk bagi Trotsky. Baru di penjara ia menemukan waktu untuk membulatkan pemikir-

lewat, dengan menampung kelompok-kelompok yang datang dari arah terbalik, dengan memenuhi jalan-jalan, mengambil alih gedung-gedung pertama yang cocok untuk rapat umum, dengan mempertahankan diri dalam gedung- gedung itu, dengan memakainya untuk pertemuan revolusioner terbuka tanpa berhenti dengan terus berpindah-pindah dan berganti-ganti tempat, anda akan bisa memasukkan aturan ke dalam gerakan massa, meningkatkan kepercayaan diri mereka, menjelaskan kepada mereka maksud dan sasaran kejadian- kejadian; dan dengan demikian Anda akhirnya akan mengubah kota menjadi markas revolusioner—itu, pada garis besarnya, adalah rencana aksi," dikutip dari Deutscher 1954, 111.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> "Di Rusia hanya kaum buruh yang dapat melaksanakan sebuah permberontakan revolusioner. Di Russsia, pemerintahan revolusioner provisional akan merupakan pemerintahan demokrasi buruh" [Parvus, dikutip dari Trotsky 1947, 430].

annya tentang revolusi di Rusia, di mana ia juga menemukan jawaban atas dua pertanyaan di atas. Hasilnya diterbitkan dalam The Balance and the Prospects—the Moving Forces of the Revolution yang oleh Isaac Deutscher disebut "the fundamental statement of 'Trotskyism'" [Deutscher 1954, 150]. Menurut Deutscher, tulisan Trotsky ini merupakan "pernyataan, kalau bukan peninjauan kembali, paling radikal tentang kemungkinan revolusi sosialis sejak Manifesto Komunis Marx" [ib.].

Inti pendapat Trotsky adalah bahwa di Rusia kelas borjuasi terlalu lemah untuk melaksanakan sebuah revolusi. Satu-satunya kelas sosial yang mampu menggulingkan pemerintahan otokratik Tsar adalah kelas buruh. Jadi, kelas buruhlah yang akan mengakhiri pemerintahan feodal di Rusia. Melawan pandangan rekan-rekannya, Trotsky mempermaklumkan: "Dalam negara yang secara ekonomis ketinggalan, proletariat dapat merebut kekuasaan lebih dahulu daripada di negara-negara di mana kapitalisme sudah maju... Revolusi Rusia menciptakan kondisi-kondisi di mana kekuasaan dapat ... pindah ke tangan proletariat sebelum para politisi dari liberalisme borjuis mendapat kesempatan untuk menunjukkan kehebatan kenegawaranan mereka sepenuhnya" [1906, bab IV].

Pendapat ini melampaui baik posisi resmi Menshevik maupun anggapan Lenin dan kaum Boshevik. Meskipun pada tahun 1905 kaum Menshevik memberikan dukungan kepada revolusi Rusia, sesudah revolusi itu gagal, mereka segera kembali ke pendapat lama mereka. Menurut mereka, revolusi sosialis Rusia harus didahului oleh revolusi borjuis yang akan menggulingkan kekuasaan Tsar dan menciptakan demokrasi liberal. Revolusi

itu mesti dipimpin oleh borjuasi. Kaum buruh bertugas membantu borjuasi agar revolusi itu berhasil. Sebaliknya, Lenin dan kaum Bolshevik, mengikuti teori "klasik" Marxisme, sependapat dengan Trotsky bahwa borjuasi Rusia tidak mampu menggulingkan kekuasaan Tsar. Hanya kelas buruh yang punya semangat revolusioner yang diperlukan untuk itu. Namun, sebagai minoritas kecil dalam masyarakat Rusia, kaum buruh tidak mungkin terus mempertahankan kekuasaan demokratis di tangan mereka, melainkan terpaksa akan menyerahkannya dulu kepada borjuasi —sama seperti kaum sansculot, golongan rakyat radikal dalam revolusi Prancis, kemudian dikalahkan oleh borjuasi. Menurut pandangan Bolshevik, jatuhnya pemerintahan Tsar akan diikuti terlebih dulu oleh periode demokrasi borjuis sampai akhirnya, seakan-akan dalam percobaan kedua, proletariat akan menggulingkan borjuasi dan menciptakan sosialisme. Baik kaum Menshevik maupun Bolshevik tidak bisa membayangkan sebuah peralihan langsung ke sosialisme. Revolusi berikut di Rusia mesti menciptakan demokrasi liberal dulu, baru sosialisme dapat dipikirkan.

Lain dengan posisi Trotsky. Trotsky menegaskan bukan hanya bahwa kelas yang akan melaksanakan revolusi anti-feodal adalah proletariat, melainkan bahwa sesudah menang mereka tidak akan melepaskan kekuasaan, melainkan memakainya untuk meneruskan revolusi terus sampai ke sosialisme. Jadi, menurut Trotsky, revolusi "borjuis" akan dalam satu napas dilanjutkan secara radikal sampai kapitalisme yang baru mulai berkembang di Rusia runtuh sekaligus dan sosialisme bisa dilaksanakan. Apa yang membuat Trotsky merumuskan gagasan yang

sedemikian berani, yang tidak diikuti oleh seorang pemikir sosialis lain pun?

Menurut Trotsky, kelas menengah, borjuasi Rusia, sangat lemah. Masalahnya, di Rusia industrialisasi tidak dilaksanakan oleh borjuasi, melainkan oleh negara. Modal yang dipakai berasal dari luar negeri. Kelas menengah Rusia sendiri kecil dan tanpa pendasaran seperti pada massa tukang ahli yang merupakan tulang punggung kelas menengah di Eropa Tengah dan Barat. Kelas menengah Rusia tidak mempunyai energi untuk melaksanakan revolusi demokratis; mereka lebih suka mencari perlindungan negara. Sebaliknya, sektor kecil perindustrian di Rusia yang dibangun di bawah sayap negara (justru karena itu) cukup maju dan terkonsentrasi. Karena itu, kelas buruh, meskipun kecil, mampu mengorganisasikan diri dengan baik dan mengembangkan kesadaran revolusioner yang tinggi, maka mereka memang mampu untuk melaksanakan revolusi. Tetapi, begitu argumentasi Trotsky, apabila kelas buruh berhasil menghancurkan kekuasaan feodal Tsarisme, mereka tidak akan mengizinkan kekuasaan diambil dari tangan mereka oleh kelas lawan yang tidak menyumbang apa-apa pada revolusi itu. Dan mereka tidak akan menghentikan revolusi dengan pencapaian demokrasi liberal. Mereka akan meneruskan revolusi sampai struktur- struktur perekonomian kapitalis yang selama ini menindas mereka runtuh juga dan kediktatoran proletariat ditancapkan.

Tetapi, bagaimana dengan kelas tani? Kaum Menshevik mengabaikan mereka. Menurut mereka, revolusi demokratis harus dilaksanakan oleh sebuah koalisi demokratis antara prole-

tariat dan borjuasi. Lenin sebaliknya memperhitungkan enersi revolusioner kaum tani Rusia. Menurutnya, perlu dilihat dulu apakah mereka akan mengikuti kepemimpinan kelas buruh, atau akan menciptakan partai revolusioner tersendiri yang akan menjadi partner kelas buruh. Jadi, Lenin waktu itu bicara tentang "kediktatoran demokratis proletariat dan kaum tani". Tentang bagaimana secara konkret kerja sama itu, Lenin masih kabur.

Lagi-lagi Trotsky mempunyai pendapat sendiri. Sama seperti teman-teman Mensheviknya, Trotsky tidak melihat adanya kemampuan pada kelas tani untuk mengambil bagian aktif dalam revolusi. "Kaum tani sama sekali tidak mampu mengambil sebuah peran politik sendiri" [Trotsky 1906, bab V]. Jadi, Trotsky bicara terus terang tentang "kediktatoran proletariat". Revolusi akan dimulai, dipimpin, dan diselesaikan oleh proletariat dan proletariat akan tetap memegang kepemimpinan secara eksklusif. Tetapi, Trotsky tidak mengabaikan kaum tani. Ia menyadari bahwa proletariat sendirian tidak mungkin menggulingkan kekuasaan feodal. Untuk itu, dukungan massa kaum tani dibutuhkan. Namun, dukungan itu akan diberikan kepada pemerintahan proletariat sama seperti kaum tani Prancis dulu mendukung Napoleon. Alasannya, tanah yang diambil dari para tuan tanah akan dibagikan kepada para petani (hal mana tidak didukung oleh kaum Menshevik maupun Bolshevik dan Lenin). "Proletariat yang berkuasa akan muncul di depan kaum tani sebagai pembebas mereka" [Trotsky 1906, bab V]. Jadi, meskipun proletariat merupakan minoritas dalam masyarakat Rusia, pemerintah yang dipimpin oleh mereka tidak akan merupakan pe-

merintahan minoritas. Proletariat akan menjalankan pemerintahannya demi kepentingan seluruh kelas bawah, khususnya juga demi kelas tani, dan karena itu akan didukung oleh mayoritas besar rakyat Rusia. Trotsky juga melihat kemungkinan bahwa para wakil tani duduk dalam sebuah koalisi bersama dengan proletariat. Tetapi, tentu dalam baris kedua. Yang menentukan kebijakan yang diambil pemerintah pascarevolusi adalah proletariat.

Akan tetapi, dukungan kaum tani terhadap kekuasaan proletariat tidak mungkin berlangsung lama. Selama proletariat muncul sebagai kekuatan yang mematahkan kekuasaan para tuan tanah, kaum tani akan bersedia mengikuti dan mendukungnya. Akan tetapi, sesudah tahap pertama revolusi, pematahan kekuasaan feodalisme, selesai dan proletariat, dengan memakai kekuasaan yang mereka rebut, meneruskan revolusi dari tahap borjuis sampai ke tahap sosialisme, para petani akan melawan. Padahal, menurut Trotsky maupun Lenin, proletariat jauh terlalu lemah untuk sendirian mempertahankan kekuasaan di tangan mereka.

Di sini masuk bagian kedua teori revolusi permanen. Menurut Trotsky, revolusi sosialis di Rusia hanya dapat diselamatkan oleh proletariat Eropa. Revolusi tidak mungkin berhenti di Rusia. Kelemahan proletariat Rusia, ditambah dengan keterbelakangan industri Rusia dan perlawanan Eropa yang konservatif yang tidak akan membiarkan sebuah rezim sosialis di Rusia terus bercokol, memaksanya untuk membawa perjuangan revolusioner ke Barat, ke pusat-pusat industri maju kapitalis. "Tanpa dukungan langsung negara proletariat Eropa, kelas pekerja tidak akan

mampu untuk tetap mempertahankan kekuasaan dan untuk mengubah kekuasaan sementara menjadi kediktatoran sosialis yang mantap dan lestari..." [Trotsky 1906, bab VIII].

Trotsky yakin bahwa begitu proletariat Rusia melakukan revolusi dan menggulingkan feodalisme dan kapitalisme, kawankawan di Eropa yang maju akan ketularan semangatnya dan akan bangkit juga. Sama dengan Karl Kautsky dan kaum sosialis di Eropa pada umumnya, Trotsky berpendapat bahwa masyarakat Eropa sudah "matang" bagi sosialisme. Revolusi sosialis Rusia hanyalah sebuah permulaan. "Revolusi Timur akan menjangkiti proletariat Barat dengan idealisme revolusioner dan menimbulkan di dalamnya hasrat untuk 'bicara dalam bahasa Rusia' dengan lawannya" [Trotsky 1906, bab IX]. Begitu proletariat merebut kekuasaan di Rusia dan memperlihatkan kemampuannya untuk menghancurkan kapitalisme, proletariat di seluruh Eropa yang jauh lebih kuat akan kejangkitan dan bangkit dalam revolusi yang akan menyapu bersih kapitalisme dari seluruh Eropa. Pemerintah-pemerintah sosialis itu lantas sebaliknya akan membantu proletariat Rusia untuk mempertahankan kediktatorannya dan menyelesaikan pembangunan sosialisme. Dalam pandangan Trotsky, revolusi sosialis Eropa merupakan satu gerakan yang mulai dari Rusia, kemudian akan menjalar ke seluruh Eropa dan menciptakan Eropa yang sosialis.

Itulah paham termasyhur "revolusi permanen" yang akan disuarakan Trotsky sampai akhir hayatnya. Revolusi itu permanen dalam dua arti. Pertama karena, di bawah pimpinan proletariat, revolusi borjuis-demokratis akan diteruskan menjadi revolusi sosialis. Kedua, karena revolusi sosialis Rusia tidak akan

berhenti pada batas-batas Rusia, melainkan akan meluap ke Eropa dan akan meruntuhkan kapitalisme.

Ada tiga hal yang mencolok dalam teori itu. Pertama tentu kemampuan luar biasa Trotsky untuk mengantisipasi kekhasan revolusi Rusia yang pada tahun 1917 akan menjadi kenyataan. Pada waktu Trotsky membuat ramalannya, tak ada orang sosialis satu pun yang bisa membayangkan bahwa kediktatoran proleratiat menjadi kenyataan di Rusia. Tak satu pun yang dapat membayangkan bahwa revolusi demokratis oleh proletariat bisa diteruskan sampai ke kediktatorannya. Menurut Deutscher [1954, 162], "kalau dibandingkan dengan visi ini..., ramalanramalan yang dibuat oleh rekan-rekan sezaman yang paling termasyhur dan pandai, termasuk Lenin dan Plekhanov, kelihatan takut-takut atau amburadul."

Yang kedua: Waktu tulisan Trotsky itu diterbitkan, masalah tahap kapitalistis sebelum sosialisme, dan peran kelas tani dalam revolusi diperdebatkan dengan hangat. Akan tetapi, pengaruh tulisan Trotsky waktu itu hampir nol. Barangkali karena 80 halaman tentang revolusi permanen itu tersembunyi dalam buku tebal dengan banyak karangan lain sehingga belum tentu orang sampai menemukannya. Lenin rupa-rupanya baru membaca seluruh teks pada tahun 1918. Di lain pihak, pada tahun 1907 waktu buku itu terbit, revolusi Rusia sudah kehilangan angin dan pemikiran Trotsky tentang kemenangan revolusi kaum sosialis kelihatan seperi mimpi di siang bolong. Bahkan, pada tahun 1917, sesudah revolusi Maret, kaum Bolshevik di Rusia ragu-ragu apakah sudah waktunya untuk revolusi proletariat. Hanya Lenin yang sejak bulan Mei 1917 meyakini teori Trotsky

tentang revolusi. Sebaliknya, Sinoviev dan Kameniev, orang nomor dua dan tiga sesudah Lenin, masih pada tanggal 7 November menyerukan penghentian gerakan buruh di Petrograd karena tidak memercayai kemungkinan kemenangannya.

Namun, dan itu catatan ketiga, bagian kedua teori Trotsky seluruhnya dibantah oleh kenyataan. Memang, sebagaimana dicatat oleh Deutscher [1954, 160], pandangan Trotsky sejak 1906 bahwa kediktatoran proletariat di Rusia hanya bisa dipertahankan apabila didukung oleh kemenangan proletariat di Eropa, antara 1917 dan 1924 dipercayai oleh seluruh pimpinan Bolshevik, termasuk Stalin. Rupa-rupanya mereka kurang yakin akan sumber daya perjuangan kaum revolusioner Rusia sendiri. Namun, Trotsky sampai akhir hayatnya tidak melepaskan ilusi tentang kelas buruh di dunia kapitalis yang sudah siap untuk berevolusi. Padahal beberapa aksi revolusioner buruh di Jerman, Hongaria dan beberapa negara Eropa lain sesudah 1918 semua segera gagal bak api jerami. Mengakui bahwa Stalin lebih realistis dengan teorinya tentang "revolusi dalam satu negara" tidak mungkin bagi Trotsky. Bahwa ia pada tahun 1906 tidak bisa membayangkan bahwa pernah partai proletariat akan menguasai negara sebesar Rusia melawan kehendak mayoritas besar rakyatnya bisa dimengerti. Meskipun kritik tajam Trotsky pada tahun 1904 terhadap "yakobinisme" [Trotsky 1904, bab IV] dan "substitusionisme" [Trotsky 1904, bab II] Lenin sebenarnya mengandung pengakuan terhadap kemungkinan bahwa sekelompok kecil elit revolusioner akan berkuasa di atas massa rakyat, namun dalam kenyataan ia tidak mengantisipasikan bahwa partai buruh pernah akan mempertahankan kekuasaannya dengan mendiri-

kan sebuah rezim totaliter. Kekuasaan diktatoris suatu minoritas bagi Trotsky dan semua rekan sosialis lain waktu itu terkesan bertentangan dengan hakikat sosialisme.

### 4. Stalinisme, Demokrasi, dan Revolusi Dunia

Trotsky bukan seorang teoretisi dan filosof, berbeda dengan Lenin yang selain mempunyai naluri politis tajam juga merefleksikan dasar-dasar teoretisnya. Kalau Trotsky berteori, teorinya muncul langsung dari konfrontasi dengan kenyataan. Di situ terletak ketajamannya. Teori tentang revolusi permanen muncul dari ketajaman persepsinya terhadap keresahan di Rusia sesudah kalah perang dengan Jepang serta kemampuannya yang luar biasa untuk memahami dinamika revolusioner dalam pergolakan di Rusia pada tahun 1905. Karena itu ia begitu tepat dalam kepemimpinannya 1917, tetapi juga dalam mengidentifikasikan masalah-masalah gawat yang dihadapi oleh Uni Soviet di tahuntahun berikut. Misalnya, Trotsky sudah melihat perlunya "kebijakan ekonomis baru" setahun sebelum Lenin (dan sesudah ditolak mentah-mentah oleh Komitee Sentral, secara konsekuen mengusulkan militarisasi perekonomian yang juga ditolak). Karena itu, Lenin yang kelihatan tidak dendam karena serangan-serangan Trotsky dulu semakin kagum terhadapnya.

Namun, Trotsky tidak pernah merumuskan sebuah *grande theorie*. Sesudah kehilangan kekuasaan dan diusir, pekerjaan teoretis Trotsky terbatas pada kritik: Kritik terhadap kebijakan-kebijakan Stalin, kritik terhadap paham-paham "salah" dalam lingkungan teman-temannya sendiri. Semuanya dalam rangka menegaskan kembali teorinya tentang revolusi permanen.

Penulisan beberapa karya raksasa sejarah<sup>47</sup> menurut Kola-kowski [198T, III, 205] juga bermotivasi membuktikan bahwa ramalan-ramalannya selalu terpenuhi. Berikut ini saya membatasi diri pada beberapa pokok kritik Trotsky terhadap Stalinisme dan beberapa pandangan lain yang dapat membantu untuk memahami sosok intelektual Trotsky.

Pertanyaan yang terus-menerus mau dijawab Trotsky adalah: Bagaimana kediktatoran proletariat yang sudah direbut oleh kelas buruh dalam Revolusi Oktober bisa sampai merosot menjadi sistem Stalinisme?<sup>48</sup>

Meskipun berubah-ubah dalam detail, mengikuti perkembangan politik di Uni Soviet, kerangka penjelasannya tetap sama: Stalinisme merupakan pengambilalihan kekuasaan termidorian oleh sebuah 'birokrasi parasiter' yang diikuti oleh bonapartisme. Kata "terrnidorian" mengacu pada tanggal 27 Juli 1794, tanggal "9 Thermidor" menurut penanggalan baru Revolusi Prancis. Pada tanggal itu pemimpin ekstrem Revolusi Prancis, Robbespierre, dan 21 teman ditangkap dan langsung dihukum mati (disusul 71 pengikut Robbespierre lagi dua hari kemudian). Tindakan keras itu mematahkan "kekuasaan teror" kaum ekstremis dan mengembalikan kekuasaan ke tangan borjuasi moderat. Lima tahun kemudian, dengan dukungan borjuasi, Napoleon Bonaparte mengambil alih kekuasaan.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup> Terutama Stalin. An Appraisal of the Man and his Influence, London 1947; The Rusian Revolution. The Overthro w of Tsarism and the Triumph of the Soviets (1931–3), New York 1959.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Dalam bagian ini saya pada hakikatnya mengikuti uraian Leszek Kolakowski [Kolakowski III, 205–241].

Dalam perbandingan ini Stalinisme merupakan penyelewengan termidorian terhadap Revolusi Oktober, melalui birokrasi yang merupakan benalu (parasit) di atas pokok kekuasaan kediktatoran proletariat yang mau mencekik revolusi sosialis. Penggantian Lenin oleh Stalin di tahun 1924 adalah termidor Uni Soviet. Stalin adalah sang Bonaparte yang melaksanakan pembatalan sosialisme. Karena itu, Stalin membatalkan pelanjutan revolusi ke Eropa Barat dan sebagai legitimasi ia mempermaklumkan teorinya tentang "sosialisme di satu negara". Begitu pula kelonggaran-kelonggaran ke arah ekonomi pasar dalam rangka "NEP" (kebijakan ekonomi baru) dan pengakuan terhadap hak tani kecil atas tanah yang diambil alih dari tuan tanah feodal bagi Trotsky merupakan bukti bahwa Stalin mundur terhadap kekuatan-kekuatan borjuis. Begitu fanatik, Trotsky berpegang pada kerangka pemikirannya itu, sehingga ia mengkritik "dekulakisasi" tanah pertanian oleh Stalin pada tahun 1928 —di mana Stalin dengan amat brutal (ada sekitar enam juta orang mati dalam proses itu!) memaksa para petani untuk melepaskan tanah mereka yang diubah menjadi koperasi ("kolkhos")—sebagai kurang radikal dan langkah mundur dalam pewujudan sosialisme. Seharusnya tanah itu begitu saja dijadikan milik negara. Lebih mengherankan lagi, Trotsky secara khusus mengkritik bahwa Stalin mengizinkan para pekerja kolkhos itu masing-masing menggarap sendiri sepotong tanah amat kecil untuk dijual hasilnya di pasar, padahal hanya berkat kebijakan itu jutaan petani selamat dari mati kelaparan [bdk. Kolakowski III, 225]. Bunyinya agak aneh, tetapi yang dituduhkan Trotsky terhadap Stalin ialah bahwa kebijakannya akan mengembalikan tatanan sosial borjuis.

Ketika Stalin sudah menguasasi segenap sektor kehidupan Uni Soviet secara total, Trotsky masih berkhayal bahwa di Uni Soviet sedang berlangsung sebuah perebutan kekuasaan raksasa antara kaum Bolshevik-Leninis sejati dan kaum birokrat termidorian, dan bahwa tinggal sesaat saja Stalinisme akan runtuh dan ia dipanggil kembali. Dalam anggapannya itu ia merasa dibenarkan oleh kampanye-kampanye melawan "trotskysme" yang digerakkan oleh Stalin selama tahun 30-an. Kalau bagi Stalin "trotskysme" menjadi label yang gampang bisa diterapkan untuk mengecap semua yang mau disingkirkannya dalam pembersihan besar itu, Trotsky malah menarik kesimpulan bahwa ia masih mempunyai basis pengikut amat kuat di Uni Soviet.

Kenyataan bahwa di Uni Soviet seluruh alat produksi berada di tangan negara menurut Trotsky membuktikan bahwa Uni Soviet tetap masih merupakan negara kelas buruh (sebuah pendapat yang membuat begitu marah beberapa dari teman-temannya di pengasingan sehingga mereka meninggalkannya). Bagi Trotsky tidak mungkin bahwa di Uni Soviet kekuasaan kaum buruh betul-betul sudah runtuh. Hanya kelas yang oleh sejarah ditentukan untuk runtuh bisa hancur ditindas, tetapi tak pernah kelas yang secara historis maju. Termidor yang mengakhiri kekuasaan kaum radikal dalam Revolusi Prancis mengantar borjuasi ke kekuasaan karena waktu itu borjuasilah kelas yang paling maju. Sebaliknya, di Uni Soviet Stalinisme tidak bisa bertahan karena "bertentangan dengan hukum sejarah".

Trotsky selalu menegaskan bahwa antara Bolshevisme yang sebenarnya, Leninisme, dan sistem kekuasaan Stalin tidak ada kaitan. Stalinisme bukan kelanjutan, melainkan sanggahan

Leninisme. Adalah menarik bagaimana ia menangkis beberapa tuduhan yang dikemukakan, baik oleh beberapa lawan maupun kawan [bdk. Kolakowski III, 216ss]. Di antaranya adalah bahwa kaum Bolshevik di bawah Lenin dan Trotskylah yang mendirikan kediktatoran partai yang menjadi dasar kediktatoran birokrasi Stalinis, dan bukan kediktatoran proletariat; bahwa Trotsky mendukung pelarangan terhadap partai-partai politik dan terhadap pembentukan faksi di dalam partai komunis, penghapusan kebebasan pers dan penindasan pemberontakan Konstadt; dan bahwa Trotskylah yang bertanggung jawab atas pembentukan polisi rahasia *Tsheka*.

Jawaban Trotsky menunjukkan pendirian dasar politiknya. Trotsky tidak menyangkal semua tuduhan itu, melainkan menegaskan tanggung jawabnya di dalamnya dan membelanya. Menurut Trotsky, untuk melindungi negara kaum buruh kaum Bolshevik harus memakai kekerasan. Mereka harus menghancurkan pihak-pihak yang mengancam kediktatoran proletariat. Apakah kekerasan dapat dibenarkan, tergantung dari atas nama kelas sosial manakah kekerasan itu dipakai. Karena itu, salahlah kalau komunisme dibandingkan dengan fasisme. Karena fasisme merupakan reaksi borjuasi, kekerasannya harus dilawan; tetapi kekerasan yang diperlukan oleh proletariat adalah benar, karena proletariat adalah kelas yang secara historis paling maju. Karena itu, menurutnya, tuduhan bahwa negara kelas buruh bertindak secara tidak demokratis adalah kosong. Demokrasi dalam arti sebenarnya adalah kekuasaan di tangan kelas yang menurut hukum sejarah ditentukan untuk berkuasa. Maksud seruan Trotsky agar dikembalikan demokrasi soviet adalah agar kekua-

saan dikembalikan ke tangan kelas buruh, dan bukan agar di Uni Soviet diciptakan sebuah demokrasi liberal. Dan apabila partai dengan keras menindas segala pemberontakan dan tanpa ampun mengambil tindakan-tindakan ke arah penciptaan sosialisme, hal itu membuktikan bahwa sudah terwujud kediktatoran proletariat. Penindasan pemberontakan Kronstadt pun jelas: Kekuasaan proletariat tidak akan mengizinkan sebuah benteng penting dikuasai oleh kekuatan reaksioner.

Argumentasi Trotsky itu memperlihatkan bahwa ia, dalam tradisi Marx, dengan tegas menolak adanya tolok ukur moral dalam politik. Ukuran apakah sebuah tindakan dapat atau tidak dapat dibenarkan adalah efektivitasnya untuk memantapkan kekuasaan kelas buruh. Menurut Trotsky, anggapan bahwa ada sesuatu yang pada dirinya baik atau buruk, jadi lepas dari akibat politiknya, adalah sama dengan percaya pada Allah [Kolakowski III, 212]. Membunuh anak-anak Tsar dapat dibenarkan karena secara politis tepat. Melarang pembentukan fraksi dalam partai adalah tepat apabila fraksi-fraksi itu tidak mengungkapkan kepentingan proletariat.

Dalam politik internasional, Trotsky terus menentang kebijakan "sosialisme di satu negara" dan mendukung "perang revolusioner permanen". "Seluruh doktrinnya berdasarkan pada keyakinan bahwa proletariat dunia, karena hakikatnya, mengarah ke revolusi (sesuai dengan hukum sejarah) dan bahwa hanya karena politik salah birokrasi Sovietlah dorongan alami itu menjadi kurang kentara" [Kolakowski III, 229]. Ia menentang kebijakan Komintern untuk mendukung "borjuasi nasional" di negara-negara jajahan melawan kaum penjajah. Ia berpendapat

bahwa di mana pun proletariat harus memimpin revolusi, dan menertawakan gagasan bahwa India bisa mencapai kemerdeka-annya, kecuali melalui revolusi proletariat [Kolakowski III, 225]. Ia menentang keras waktu Stalin, pada tahun 1934, mengangkat fasisme sebagai ancaman paling besar dan mau bersekutu dengan kaum Sosialdemokrat. Baginya, kaum Sosialdemokrat tetap merupakan "agen-agen borjuasi, penipu, pengkhianat kelas buruh dan budak- budak imperialisme" [dikutip dari Kolakowski III, 227]. Ia menolak gagasan "fron kekuatan-kekuatan demokratis" melawan fasisme. Demokrasi dan fasisme hanyalah dua bentuk penguasaan kelas buruh oleh kelas penghisap. Gagasan persatuan semua kekuatan anti-fasis melawan fasisme ditolak Trotsky.

Pada tahun 1939 ia membenarkan serangan Uni Soviet terhadap Polandia dan Finlandia. Ia mengharapkan bahwa Perang (Dunia II) akan berakhir dalam revolusi dunia dengan keruntuhan definitif kapitalisme dan Stalinisme, dan bahwa Internasionale IV (yang didirikan oleh kaum Trotskyis 1938) akan menjadi pemenang akhir. Apabila orang membantah bahwa Trotsky tidak mempunyai kekuatan politis apa pun, ia selalu menunjuk pada Lenin yang dalam tahun 1914 juga sama sekali tidak mempunyai kekuatan, namun tiga tahun kemudian memimpin revolusi Oktober.

## 5. Beberapa Catatan Penutup

Trotsky tidak dengan mudah dapat dimasukkan ke dalam salah satu kategori. Ia mempunyai kecemerlangan, tetapi banyak dari analisisnya sama sekali meleset. Analisisnya pada tahun 1906

tentang situasi di Rusia dan bagaimana revolusi di Russsia akan dan harus berjalan, yang tertuang dalam teorinya tentang "revolusi permanen", amat mengagumkan ketepatannya. Tetapi, keyakinannya sampai akhir hidup bahwa kaum buruh di negaranegara kapitalis Barat segera akan berevolusi juga menunjukkan kebutaan totalnya terhadap keadaan di dunia internasional. Begitu pula ia salah total dalam analisisnya terhadap keadaan di Uni Soviet. Stalin, dan bukan Trotsky, menunjukkan realisme.

Trotsky memang seorang penceramah luar biasa, yang bisa memesona kaum buruh dan prajurit revolusioner. Tetapi, secara politis ia polos. Ia tak pernah memakai kekuasaannya yang besar untuk mengamankan kedudukannya, untuk memukul lawanlawannya. Ia tidak mampu membentuk basis kekuatannya. Sampai akhir hidupnya, ia seorang *single fighter*, yang juga kelihatan dalam fakta bahwa ia tidak pernah berhasil membangun para pengagumnya menjadi sebuah gerakan internasional.

la adalah seorang revolusioner yang betul-betul tanpa pamrih. Daripada membela diri terhadap tuduhan maupun fitnah Stalin dan lawan-lawannya, ia lebih suka diam. Ia bersedia hidup amat sederhana. Di lain pihak, ia mendukung semua kebijakan pemerintah Soviet pasca-Revolusi Oktober yang melicinkan jalan bagi kediktatoran Stalin. Penolakannya terhadap standar-standar moral universal dan pengakuan terhadap efektivitas revolusioner sebagai satu-satunya kriteria ketepatan sarana perjuangan, persis sama dengan Lenin, membuka pintu lebar-lebar bagi pragmatisme kekuasaan. Betul, Trotsky maupun Lenin tidak haus kekuasaan seperti Stalin, namun merekalah yang

meletakkan kekuasaan total ke tangan sebuah komite sentral yang akhirnya dikuasai oleh Politbiro dan akhirnya hanya oleh Sekretaris Jendralnya. Adalah cukup lucu bahwa Trotsky sendiri pada tahun 1904, dengan penuh kemarahan atas intrik-intrik Lenin, meramalkan bahwa metode-metode Lenin akan membawa hasil, bahwa "organisasi partai akan menggantikan keseluruhan partai; komite sentral menggantikan organisasi, dan akhirnya seorang diktator menggantikan komite sentral" [Trotsky 1904, *Part II*, al. 97].

Dalam pembuangan, Trotsky bersifat ekstrem doktriner dan ideologis. Ia yakin bahwa ia selalu benar dan tidak mengizinkan perbedaan pendapat. Karena itu, para penganut "Trotskyisme" selalu terpecah-belah dalam klik-klik kecil yang saling berebutan "kebenaran". Trotskyisme tidak berhasil menjadi sebuah doktrin konsisten alternatif terhadap "Marxisme-Leninisme" resmi bikinan Stalin dan tidak pernah mencapai pengaruh apa pun atas gerakan kaum disiden di negara-negara komunis maupun atas Neo-Marxisme dan Kiri Baru di Barat.

Justru karena ia sebagai pribadi begitu jujur, bebas dari nafsunafsu rendah, bahkan bersifat "kesatria", pragmatisme revolusioner Trotsky menunjukkan ambivalensinya. Ia dan Lenin, dan bukan hanya Stalin, bertanggung jawab atas sistem Soviet. Penghapusan demokrasi dalam arti yang sebenarnya dan peremehan terhadap norma-norma moral dalam politik kekuasaan memungkinkan terbentuknya sebuah sistem yang akhirnya menjadi tujuan bagi dirinya sendiri, di mana satu-satunya raison d'être adalah mempertahankan monopoli kekuasaan di tangan mereka yang sedang berkuasa.

# Bab 3

# **GEORG LUKÁCS**

# 1. Pengantar

Georg Lukács tidak dapat diragukan merupakan pemikir Marxisme paling mendalam dan paling berpengaruh dalam abad ke-20. Bukunya yang paling terkenal, *History and Class Consciousness*, <sup>49</sup> telah menjadi "teks paling dasar Marxisme Barat dan Teori Kritis" [Dannemann 11] dan salah satu "kitab suci" gerakan *Kiri Baru*. Dalam *History and Class Consciousness* (HCC) Lukács "mau menempatkan kembali Marxisme sebagai filsafat" [Ib,32]. Melawan pengertian Marxisme ortodoks asuhan

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Lukács, Georg 1971, Geschichte und Klassenbewußtsein. Studien über marxistische Dialektik (1923), Berlin-Neuwied: Luchterhand; bah. Inggris: History and Class-Consciousness. Studies in Marxist Dialectics, London: Merlin Press, 1983; buku ditulis dalam bahasa Jerman.

Engels dan Kautsky yang mereduksikan teori Marx menjadi teori perekonomian deterministik, Lukács mengangkat kembali dialektika Hegel sebagai intinya. Sekaligus Lukács, seorang pengagum berat Lenin, menempatkan teori Lenin tentang partai revolusioner ke dalam kerangka filsafat sejarah dan dengan demikian memberikan legitimasi filosofis tingkat tinggi kepadanya. Sangatlah ironis bahwa Moskwa justru mengkritik HCC habis-habisan. Lebih ironis lagi, Lukács sendiri kemudian menyangkal pemikirannya dan mengikuti garis partai komunis Soviet.

Hidup maupun pemikiran Lukács memang penuh dengan pelbagai patahan dan kagetan baik bagi para pembaca maupun bagi dirinya sendiri. Lukács mulai sebagai filosof sastra. Sesudah secara mendadak merangkul Marxisme, ia mengembangkan teorinya tentang sejarah, proletariat, dan revolusi sosialis. Sesudah ia dikritik oleh Moskwa, ia kembali ke kritik sastra dan filsafat. Dalam 10 tahun terakhir hidupnya Lukács mulai mengembangkan sebuah "ontologi" kehidupan sosial" yang oleh banyak pengagumnya dikecam sebagai persis pemikiran kontemplatif yang pernah dikecamnya sendiri dalam *History and Class Consciousness*.

Sesudah memaparkan riwayat hidup Lukács, saya akan menguraikan garis besar pemikirannya. Karya utama Lukács, *History* and Class Consciousness, saya bicarakan khusus dalam bagian empat, bagian terpenting bab ini. Saya akhiri dengan beberapa catatan kritis.

## 2. Riwayat Hidup

György Lukács<sup>50</sup> lahir pada tahun 1885 di Budapest dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang direktur bank. Pada tahun 1903 ia masuk Universitas Budapest dan mulai belajar hukum dan ekonomi nasional, kemudian sastra, sejarah kesenian, dan filsafat. Ia sangat tertarik pada filsafat Dilthey dan Simmel. Pada tahun 1906 ia promosi dalam ilmu kenegaraan dan pada tahun 1909 dalam filsafat. Pada tahun 1904 ia juga masuk ke dunia panggung dan mementaskan drama-drama Gorki, Ibsen, Strindberg, dan dramawan kontemporer lain di Budapest. Pada tahun 1906 Lukács menjadi anggota Himpunan Sosiologi. Pada tahun 1907 ia menjadi murid pribadi Georg Simmel di Berlin. Sejak tahun 1908 ia ikut bekerja pada majalah *Nyugat* ("Barat") yang berperan dalam pembaharuan sastra Hongaria.

Untuk karyanya yang pertama, Entwicklungsgeschiche des modernen Dramas (Sejarah Perkembangan Drama Modern) ia mendapat hadiah pertama Himpunan Krisztina. Sejak 1909 Lukács tetap tinggal di Berlin, tetapi juga melancong ke Italia dan Prancis. Pada tahun 1911 terbit Die Seele und die Formen (Jiwa dan Bentuk-bentuk). Pada tahun 1913 ia pindah ke Heidelberg di mana ia berkenalan dengan Max Weber, Ernst Boch, dan Karl Mannheim, serta mendengarkan kuliah dua tokoh Neokantianisme, Heinrich Rickert, dan Wilhelm Windelband. Ia menerbitkan Asthetische Kultur (Budaya Estetik).

Selanjutnya saya memakai ejaan Jerman "Georg" karena Lukács sendiri, selain menulis kebanyakan karyanya dalam bahasa Jerman, memang memakai bentuk Jerman untuk nama kecilnya.

Pada tahun 1914 ia kawin dengan Jelena Andrejewna Grabenko, seorang anggota Partai Sosialrevolusioner Rusia. Ia mulai mempelajari Hegel dan Marx. Pada tahun 1916 ia menerbitkan Die Theorie des Romans (Teori Roman) yang sebetulnya direncanakan sebagai bab pertama sebuah studi tentang Dostoyewski. Ia juga menulis Heidelberger Ästhetik (Estetika Heidelberg) yang baru terbit pada tahun 1974.

Akhir tahun 1916 Lukács kembali ke Budapest. Pada tahun 1918 lamarannya di Heidelberg untuk menjadi guru besar filsafat ditolak karena ia orang Hongaria. Secara mengejutkan ia masuk Partai Komunis Hongaria yang baru saja didirikan dan ikut dalam redaksi majalah ilmiah *Internationale*. Ia sangat terkesan oleh pemikiran Rosa Luxemburg dan buku Lenin *Negara dan Revolusi*. Ia jatuh cinta dengan Gertrud Bortstieber yang sudah bersuami. Akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia selanjutnya. Pada tahun 1919 terbit karangan *Rechtsordnung und Gewalt (Tatanan Hukum dan Paksaan)*. Ia diangkat menjadi anggota Komite Sentral Partai Komunis Hongaria (CC PKH). Dalam Republik Soviet Hongaria di bawah Bela Kuhn (Maret –Juni 1919) Lukács menjadi Komisaris Rakyat untuk Pendidikan dan Komisaris Politik dalam Tentara Merah. Ia menerbitkan tulisannya *Taktik und Ethik (Taktik dan Etika)*.

Sesudah Republik Soviet Hongaria ambruk, Lukács melarikan diri ke Wiena. Ia mulai bersahabat dengan Thomas Mann. Pada tahun 1919–1921 dan 1928–1930 ia adalah anggota CC PKH. Pada tahun 1920 terbit "Zur Organisationsfrage der Intellektuellen" (Tentang Masalah Organisasi Kaum Intelektual) dan "Zur Frage des Parlamentarismus" ('Tentang Masalah Parlementarisme)

di mana Lukács menentang masuknya partai komunis ke dalam parlemen, yang dikritik tajam oleh Lenin sebagai "penyakit kekanak-kanakan kiri". Sebagai utusan PKH di Kongres Dunia Komintern di Moskwa Lukács bertemu dengan Lenin.

Pada tahun 1922 ia menulis History and Class Consciousness yang terbit 1923. Buku itu menimbulkan debat hebat dalam PKH dan Komintern. Pada tahun 1924 terbit Lenin. Studie über den Zusammenhang seiner Gedanken (Lenin. Studi Tentang Keterkaitan Pikiran-pikirannya). Sebagai persiapan konggres PKH Lukács menyusun "Tesis-tesis Blum" yang menganjurkan pembentukan fron rakyat melawan rezim kanan Hongaria, namun mendapat kritikan pedas, baik dalam KPH maupun di Komintern. Lukács melakukan kritik diri dan menarik diri dari pekerjanan aktif dalam partai.

Pada tahun 1930 ia diusir dari Wiena dan pindah ke Moskwa, di mana ia membantu dalam penerbitan Marx-Engels Gesamtausgabe (MEGA, Edisi Keseluruhan Marx-Engels). Pada tahun 1931-1933 Lukács tinggal di Berlin. Pada tahun 1933 ia diusir oleh Pemerintah Nazi. Ia kembali ke Moskwa dan bekerja di Lembaga Filsafat Akademi Ilmu Pengetahuan. Ia menekuni bidang sejarah sastra dan filsafat dan terlibat dalam debat sekitar Ekspresionisme (1938, Es geht um den Realismus/Masalahnya adalah Realisme). Buku-buku dari tahap ini adalah Goethe und seine Zeit (Goethe dan Zamannya), Der junge Hegel (Hegel Muda), Existentialismus oder Marxismus? (Eksistensialisme atau Marxisme? yang membuat marah Sartre), Deutsche Real is ten des 19. Jahrhunderts (Kaum Realis Jerman Abad ke-19), Die Zerstörung der Vernunft (Penghancuran Akal Budi), dan Beiträge zur Geschichte

der Ästhetik (Sumbangan untuk Sejarah Estetika). Buku-buku dalam periode ini baru terbit sesudah Perang Dunia selesai.

Teori realisme Lukács menimbulkan debat besar dalam ilmu sastra Soviet. Pada tahun 1944 ia kembali ke Budapest dan diangkat sebagai guru besar untuk estetika dan filsafat kebudayaan. Pada tahun 1949 ia menjadi anggota Dewan Perdamaian Dunia. Kritik kaum komunis bahwa ia tercemar oleh "penyelewengan kanan" dan "revisionisme" disambut dengan melakukan otokritik. Pada tahun 1949–1955 Lukács menjadi anggota parlemen Hongaria, Presidium Akademi Ilmu Pengetahuan Hongaria, Dewan Negara Front Patriotik Rakyat, dan organisasi lain.

Buku-buku lain yang terbit selama 24 tahun Lukács hidup dalam bayang-bayang Stalinisme adalah Größe und Verfall des Expressionismus (Keagungan dan Keruntuhan Ekspresionisme), Wie ist die faschistische Philosophie in Deutschland entstanden? (Bagaimana Terjadinya Filsafat Fasis di Jerman), Der historische Roman (Roman Historis) dan Wie ist Deutschland zum Zentrum der reaktiondren Ideologie geworden? (Bagaimana Jerman sampai menjadi Pusat Ideologi Reaksioner?).

Dalam pemerintahan Imre Nagy yang dibentuk waktu pemberontakan melawan Uni Soviet akhir Oktober 1956, Lukács menjadi Menteri Pendidikan. Sesudah revolusi Hongaria ditindas oleh tentara Soviet, ia diusir ke Romania. Pada tahun 1957 ia kembali ke Hongaria. Ajakan untuk masuk kembali ke dalam PKH ditolaknya. Sementara itu, pemikirannya terus dikecam di negara-negara Komunis Eropa Timur. Pada tahun 1958 terbit Wider den mifiverstandenen Realismus (Melawan Realisme yang Disalahpahami) dan 1963 Die Eigenart des Aesthetischen (Kekhasan

Dimensi Estetik). Lukács mulai menulis sebuah "Ontologi Realitas Sosial". Pada tahun 1967 ia menulis Kata Pengantar baru untuk History and Class Consciousness di mana ia menjelaskan mengapa ia menolak bukunya itu. Pada tahun 1968 ia menyelesaikan Sozialismus und Demokratisierung (Sosialisme dan Demokratisasi) yang baru boleh terbit 20 tahun kemudian.

Sampai beberapa hari sebelum meninggal, ia masih mengerjakan Prolegomena zur Ontologie des gesellschaftlichen Seins (Prolegomena Ontologi Realitas Sosial) dan mendikte otobiografinya Gelebtes Denken (Pemikiran Hasil Kehidupan). Lukács meninggal pada tahun 1971. Dua puluh tahun kemudian diterbitkan Versuche zu einer Ethik (Percobaan Sebuah Etika) dan suratmenyuratnya dengan Werner Hofman dengan judul Ist der Sozialismus zu retten? (Dapatkah Sosialisme Diselamatkan?).

# 3. Perkembangan Pemikiran Lukács

Dalam bagian ini saya akan menguraikan garis-garis besar perkembangan pemikiran Lukács dengan kurang lebih mengikuti urutan waktu,<sup>51</sup> tetapi untuk sementara meloncati *History and Class Consciousness*. Saya mulai dengan pemikiran Lukács tentang estetika, kemudian membahas pemikirannya tentang seja-

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Bab ini berdasarkan terutama pada Rüdiger Dannemann 1997, Georg Lukács zur Einführung, Hamburg: Junius. Meskipun saya hanya dapat mendasarkan diri pada sumber-sumber sekunder—Dannemann adalah seorang ahli terkemuka tentang Lukács—karena kelangkaan tulisan tentang Lukács dalam bahasa Indonesia, saya di sini memberikan tinjauan dalam garis besar tentang keseluruhan karya Lukács.

rah sastra dan filsafat antara 1930 dan 1956, jadi waktu Lukács berada dalam wilayah Stalinisme. Bagian akhir mengangkat usaha Lukács di hari-hari tuanya untuk mengembangkan sebuah ontologi kehidupan sosial dan sebuah etika.

### Sastra dan Keterpecahan Dunia Sosial

Tulisan-tulisan pertama Lukács semuanya mengenai sastra. Baginya, sastra merupakan indikator patologi modernitas, keterpecahan antara subjektivitas individu dan dunia keras yang mengikuti iramanya sendiri, yang akan menjadi kerangka pemikirannya selanjutnya. Menurut Lukács, roman modern lahir bersama dengan "individu problematik" yang semakin terasing dari dunianya. Dalam *Teori Roman* (1916) ia menelusuri kesadaran akan keterpecahan manusia modern itu mulai dari *Don Quixote* tulisan Cervantes yang berperang melawan kincir angin, lalu dari Goethe dan Keller sampai ke Balzac, Flaubert, Tolstoi dan Dosto-yewski. Situasi tragis subjektivitas modern terungkap dalam sastra romantik abad ke-19 yang melukiskan *individu tragis* yang gagal merealisasikan subjektivitasnya dalam dunia nyata.

Mengikuti sastra romantik, Lukács muda menegaskan bahwa manusia hanya dapat mencapai eksistensi yang sungguh-sungguh dalam sikap-sikap tragis.<sup>52</sup> Dannemann [25] menunjukkan betapa Lukács terpengaruh oleh filsafat uang yang dikemukakan oleh gurunya, Georg Simmel. Bagi Simmel, uang merupakan

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup> Acuan di sini adalah Die Seele und die Formen (1911) dan Entwicklungsgeschichte des modernen Dramas (1911).

tanda bahwa manusia terpecah dalam dirinya. "Di satu pihak ketaktergantungan dan kebebasan pribadi bertambah besar, di lain pihak kekhasan masing-masing individu dinegasi, produksi dan ilmu pengetanuan ditandai oleh rasionalitas abstrak, terjadilah pemisahan antara pribadi dan realitas, reduksi kualitas pada kuantitas" [Dannemann 25].

Namun, Lukács tidak bersedia menerima anggapan Simmel bahwa de-individualisasi manusia harus diterima sebagai akibat kompleksitas budaya modern. Dengan melukiskan bagaimana manusia kehilangan individualitasnya, sastra seharusnya menjadi titik tolak permulaan sebuah perlawanan nyata. Sastra tidak boleh hanya mengangkat patologi modernitas itu, melainkan harus mengkritiknya dan dengan demikian menjadi filosofis [Danneman 28]. Namun, dengan demikian, diskursus estetika saja tidak memadai lagi. Keterpecahan antara subjektivitas dan realitas hanya dapat diatasi apabila realitas sendiri diubah. Dan untuk itu "pikiran harus menjadi praktis". Logika pemikirannya membawa Lukács ke kesadaran bahwa kritik sastra perlu diganti dengan tindakan revolusioner nyata. Karena itu, masuknya Lukács ke dalam Partai Komunis Hongaria tidak sedemikian mengherankan lagi. Karena itu, untuk 12 tahun lamanya Lukács meninggalkan masalah-masalah sastra dan estika dan langsung menganalisis kemungkinan dan syarat-syarat sebuah revolusi. Hasil analisis itu adalah History and Class Consciousness (Bab 4). Baru sesudah History and Class Consciousness dan penerapannya dalam Tesis-tesis Blum ditolak mentah-mentah oleh partai, Lukács kembali ke masalah estetika.

#### Melawan Fasisme

Seperempat abad berikutnya, Lukács hidup di bawah bayangan Stalin. Selama itu, ia menyibukkan diri dengan penelitian sejarah filsafat dan sastra dan menghindar dari segala kontroversi aktual, kecuali di bidang seni yang barangkali dirasakannya cukup aman. Bahwa Lukács mengangkat kembali sastra dan estetika tidak boleh dilihat semata-mata sebagai usaha untuk selamat. Di bawah Stalin memang lebih aman menulis tentang sastra dan seni daripada tentang revolusi, tetapi lebih dari sekadar cari aman, Lukács mau menunjukkan sesuatu yang "bahkan di antara kaum Marxis paling baik dan mampu" luput dipikirkan, yaitu bahwa filsafat materialis Karl Marx memiliki relevansi tinggi untuk "membangun estetika sistematik atas dasar dialektis-materialistis" [GuK 43].

Yang menjadi obsesi Lukács dalam tahun ini adalah ancaman fasisme. Fasisme bagi Lukács berarti *Penghancuran Akal Budi*, judul sebuah buku yang terbit 1954 (yang oleh Adorno dikecam sebagai "penghancur akal budi" [Kolakowski III, 310]). Untuk menggali akar-akar kecondongan fasis, Lukács menelusuri sejarah filsafat dan sastra dari duaratus tahun terakhir. Bagi Lukács, fasisme dipersiapkan di mana akal budi dan rasionalitas disingkirkan atas nama perasaan. Baginya, penelitian sejarah

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Bagian berikut juga berdasarkan Kolakowski III, 313 dst. Tulisan-tulisan Lukács yang diacu di sini adalah Die Zerstörung der Vernunft (1954), lalu Größe und Verfall des Expressionismus (1933), Der historische Roman (1936-37), Es geht um den Realismus (1938), Goethe und seine Zeit (1950), Deutsche Realisten des 19. Jahrhunderts (sesudah 1951), Wider den miβverstandenen Realismus (1958).

pemikiran fasis bagaikan sebuah perjuangan kelas filosofis [Dannemann 69]. Perjuangan ini tidak mengenal sikap netral, melainkan menuntut keberpihakan. Karena itu, Lukács berpikir secara keras dikotomis. Sastra, seni, dan filsafat atau mencerahkan atau menggelapkan, tak ada tiganya. Memajukan rasionalitas berarti progresif, mendukung irasionalisme adalah reaksioner. Dalam kerangka itu realisme sosialis mencerahkan, sebaliknya seni dan sastra avantgardis, termasuk ekspresionisme dan surealisme, dikecam. Sastra klasik mencerahkan, sastra romantik dan utopis menggelapkan, sastra "pra-Maret" <sup>54</sup> progresif, Biedermeier dan sastra nasionalis reaksioner. Shakespeare, Schiller, Goethe, Balzak, Tolstoi, dan Thomas Mann termasuk sastra borjuis yang mencerahkan, yang warisan rohaninya masuk ke dalam sosialisme, sedangkan Kafka dan Joice dinilai reaksioner. Filsafat Kant dan Hegel memajukan rasionalitas, sedangkan Schelling, Schopenhauer, Nietzsche, Simmel dan Heidegger merupakan pemikir irasional dan fasistoid.

Penilaian-penilaian hitam putih itu justru mengagetkan para pengagum Lukács di Kiri Barat. Apalagi, bahasa kecaman Lukács mirip dengan logat ideologis partai-partai Soviet. Adorno dan Bloch mencemoohkan Lukács. Ada kesan bahwa Lukács tidak mampu berpikir secara pluralistis. Ambil misalnya polemik Lukács terhadap Nietzsche. Menurut Lukács, Nietzsche memerangi rasionalitas dan dalam arti ini seorang perintis fasisme. Mengapa? Karena Nietzsche mendekonstruksikan tiga hal [lih. Dannemann 76]: Kepercayaan bahwa ada kebenaran, cita-cita

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup> Pra-Maret adalah nama bagi sastra Jerman menjelang Revolusi 1848, yang dinilai revolusioner dan progresif.

Revolusi Prancis (kebebasan, kesamaan dan persaudaraan) dan keyakinan kristiani bahwa egoisme berbahaya. Menurut Lukács, Nietzsche dengan demikian mengkhianati cita-cita Pencerahan akan rasionalitas dan kembali ke mitos dan nilai-nilai biologis. Bahwa Nietzsche justru menunjuk pada titik-titik rawan rasionalitas pasca-Pencerahan, bahwa kritiknya yang teramat tajam menggemboskan reifikasi-reifikasi modernitas, tidak dilihat oleh Lukács. Lukács menuduh Nietzsche menarik diri ke dalam sebuah posisi yang esoteris dan apolitis, yang khas sikap avantgarda yang mengambil posisi hands off terhadap patologi modernitas. Sekan-akan Nietzsche menunjuk pada kotoran masyarakat pasca-Pencerahan tanpa mau mengotori tangannya sendiri.

Atau ambil cara Lukács mengkritik Simmel yang pernah menjadi pujaannya. <sup>55</sup> Teori Simmel tentang ketragisan budaya modern yang semakin mengalienasikan subjek dari dunia objektif pernah membuka cakrawala Lukács sehingga ia dapat mengonsepsikan reifikasi. Namun, sekarang, bak antek setia para ideolog komunis, Lukács mencaci-maki pemikiran Simmel sebagai "filsafat parasitisme rentenier imperialis" [dikutip dari Dannemann 82].

Menarik sekali untuk dengan sedikit lebih dekat melihat apa yang dikritik Lukács. Ia sebenarnya tidak menyangkal bahwa Simmel mengembangkan sebuah teori kritis masyarakat. Namun, ia menolak dengan keras anggapan Simmel bahwa per-

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Pentingnya filsafat Simmel bagi filsafat manusia, khususnya filsafat sosial, sedang disadari kembali. Lih. mis. F. Budi Hardiman 2001, Die Herrschaft der Gleichen. Masse und totalitare Herrschaft. Eine kritische Überprüfung der Texte von Georg Simmel, Hermann Broch, Elias Canette und Hannah Arendt, Frankfurt. Peter Lang, 43–84.

pecahan antara subjek individual dan alam sosial merupakan harga modernitas yang harus dibayar. Pernyataan tidak langsung Simmel bahwa perpecahan itu harus diterima membuat Lukács muak. Bukannya keterasingan itu harus diterima, melainkan sistem masyarakat yang menghasilkannya harus ditumbangkan. Dalam pandangan Lukács, Simmel menggergaji dari belakang motivasi untuk melakukan revolusi.

Jadi, ternyata kecaman Lukács terhadap Nietzsche dan Simmel bukan sekadar penyesuaian dengan arus Stalinisme, melainkan ada "inti rasionalnya". Analisis tajam Simmel tentang modernitas, kalau melumpuhkan semangat juang, merupakan pengkhianatan. "Tak ada pandangan dunia yang naif'<sup>56</sup> [dikutip dari Dannemann 83]. Bagi Lukács, Simmel merupakan contoh reifikasi pemikiran kaum intelektual borjuis. Mereka pandai menganalisis irasionalitas masyarakat, namun menyatakannya sebagai kenyataan yang tidak bisa diubah, jadi harus diterima. Karena itu, analisis Simmel, betapa pun cemerlangnya, justru tidak realis karena menutup-nutupi kecenderungan nyata dalam kondisi-kondisi sosial masyarakat, yaitu dinamika sejarah, untuk mendobrak tatanan masyarakat yang irasional itu.

Begitu pula dekonstruksi klaim-klaim modernitas atas rasionalitas oleh Nietzsche yang membabat cita-cita rasionalitas sendiri, dan bukan hanya penyelewengan irasionalnya (seperti yang dilakukan Horkheimer dan Adorno<sup>57</sup>) yang menyerahkan masa depan kepada "kehendak untuk berkuasa", tetapi juga

 $<sup>^{56}</sup>$  Secara harfiah: "Es gibt keine unschuldtge Weltanschauung."

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Max Horkheimer/Theodor W. Adorno 1973, Dialectic of Enlightenment, London: Allen Lane.

karena itu memang fasistoid. Kalau Nietzsche menertawakan cita-cita Pencerahan, harapan untuk mengakhiri irasionalitas kapitalisme ditertawakan juga. Apalagi, tepat atau tidak penilaian Lukács terhadap kaum avantgardis itu—dan bahwa ia tidak bisa menangkap realisme mendalam dalam tulisan-tulisan Franz Kafka. betul-betul mengherankan (kalau tidak memalukan)—yang dikecam Lukács adalah apa yang dilihatnya sebagai sikap avantgardis untuk memisahkan diri dari "massa" yang primitif dan mencari enak sendiri dalam isolasi *Grand Hotel Jurang* [judul sebuah tulisan Lukács 1933]<sup>58</sup> di mana retorika revolusioner dan kemewahan sosial mereka nikmati sekaligus. Non-konformisme avantgardistik bukan semangat revolusioner sejati, melainkan cara untuk "menerima pengakuan sosial" [Dannemann 78].

Perlu juga diperhatikan bahwa Lukács termasuk sedikit kaum intelektual komunis yang berani menulis bahwa di antara para pemikir dan sastrawan borjuis, termasuk yang kontemporer (seperti Thomas Mann), ada yang "progresif" dan perlu diperhatikan oleh kaum sosialis. Realisme Lukács tidak pernah primitif. Ia tidak pernah mendukung "sastra proletar" yang populer di kalangan partai komunis Rusia, maupun realisme murahan di zaman Stalinisme. Realisme bagi Lukács juga tidak sama dengan "naturalisme". Naturalisme sekadar menyalin atau menjiplak apa yang secara indrawi tampak di alam. Namun, potret jiplakan semacam itu justru tidak realistis karena tinggal pada permukaan. Naturalisme bohong, karena diam tentang konteks

<sup>58 &</sup>quot;Grand Hotel 'Abgrund'" (1933), dim. F. Benseler (ed.), Revolutionäres Denken. Georg Lukács. Eine Einführung in Leben und Werk, Darmstadt/Neuwied 1984, 179ss.

sosial. Realisme dalam arti yang sebenarnya memang meniru realitas, jadi melakukan mimesis, tetapi sedemikian rupa sehingga dalam masing-masing potret atau cerita totalitas kehidupan terungkap. Totalitas dalam arti keterkaitan gambar atau cerita konkret itu dengan kekuatan-kekuatan dan kecenderungan-kecenderungan objektif sejarah yang ada di belakangnya. Dalam totalitas itu, bagi Lukács, selalu juga termasuk kenyataan bahwa semua segi kehidupan manusia dan alam selalu sudah terdistorsi oleh keterpecahan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial, oleh penindasan dan eksploitasi, tetapi sekaligus ditutup-tutupi secara ideologis dan karena itu terkena reifikasi. Sebuah karya sastra atau lukisan adalah "realistis" apabila dalam cerita atau gambar yang dipaparkan distorsi itu menjadi kentara.

Pendekatan dikotomis Lukács sekarang berkesan klise. Meskipun penilaian menurut sikap terhadap cita-cita pencerahan jauh lebih jitu daripada dikotomi tradisional komunis "materialis/idealis" (Engels/Lenin), namun pendekatan hitam putih tidak mampu mengangkat pesan-pesan lebih terpendam dan kompleks dalam pustaka yang dikritik. Bagi murid-murid Lukács tua yang—sebagaimana dilakukan Lukács sendiri dalam History and Class Consciousness—mau menggali kembali Marxisme otentik, fiksasi Lukács pada anti-fasisme berkesan "anakronistis dan stalinistis" [Dannemann 134]. Meskipun Lukács dapat dipuji karena mendorong kaum Marxis untuk membaca buku seperti The Buddenbrocks karangan Thomas Mann, namun sulit disangkal bahwa seluruh karyanya dalam 30 tahun sesudah History and Class Consciousness sangat ambivalen.

#### Pencarian Sebuah Etika

Lika-liku dan ambiguitas pandangan Lukács juga mencerminkan kebingungan mendalam tentang apa sebenarnya hakikat Marxisme dan apa pandangan dasarnya sendiri tentang Marxisme yang meliputi Lukács sesudah kegagalan *History and Class Consciousness* [Kata Pengantar Baru HCC, lih. HCC 30s.]. Baru sejak Kongres Partai Komunis Uni Soviet XX (1956),<sup>59</sup> jadi sesudah suasana di Uni Soviet menjadi lebih terbuka, Lukács merasa sanggup untuk beralih dari kritik ke suatu pemikiran lebih konstruktif.

Yang pertama dilakukan Lukács adalah kembali ke impian lamanya, menulis sebuah estetika sistematik. Hasilnya adalah Die Eigenart des Aesthetischen (Kekhasan Hal Estetik, 1963). Di dalamnya ia mengangkat kembali keprihatinan dasar pemikirannya sejak 60 tahun: keterpecahan subjektivitas individu dari objektivitas sebuah realitas sosial yang terbekukan oleh reifikasi. Lukács percaya bahwa estetika mampu untuk membuka hubungan beku itu, dengan menyediakan ruang yang lepas dari cengkeraman reifikasi. Seni yang benar, apabila menyajikan salah satu segi realitas, membuka keseluruhan realitas sosial di dalamnya. Dengan demikian, seni merenggut orang dari kelekatannya pada potongan-potongan realitas terisolasi dan membebaskannya ke sebuah kesadaran totalitas. Seni mengajak orang untuk memotong keterkaitannya dengan rutinitas praktik hidup sehari-

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup> Dalam kongres ini Nikita Chrushchow memberikan pidato rahasia di mana ia mengecam kejahatan-kejahatan yang dilakukan Stalin. Pidato itu mempunyai dampak sangat luas, antara lain menyalakan pemogokan-pemogokan buruh-buruh pelabuhan di Gdansk di Polandia dan pemberontakan di Hongaria bulan Oktober-Nopember 1956.

hari yang terkena reifikasi. Seni bisa berfungsi sebagai katarsis. Namun, yang bisa mendorong ke arah katarsis hanya seni yang berpihak, yaitu berpihak pada sosialisme.

Paling lambat di sini orang barangkali akan bertanya: Apa beda antara seni yang berpihak dan seni dengan maksud politik, dan apakah seni yang terpolitisisasi tidak malah terkena reifikasi sendiri? Kembali kita bertemu dengan ambiguitas posisi Lukács! Namun, pertanyaan ini tidak perlu dijawab di sini. Yang jelas ialah bahwa pemikiran estetis Lukács tua pun masih memiliki daya rangsang.

Ada unsur lain yang menarik. Dengan menghubungkan seni dengan katarsis, Lukács mendekatkan estetika pada etika. Ternyata Lukács di umur tua merencanakan menulis sebuah etika. Etika itu memang tidak jadi ditulis, tetapi Lukács sendiri menegaskan bahwa *Ontologi Realitas Sosial*<sup>60</sup> yang menjadi pekerjaan besar terakhirnya ditulis dengan maksud untuk mencari dasar bagi sebuah etika.

Bagi seorang Marxis, mau menulis etika sebenarnya tidak lazim. Karl Marx begitu saja memasukkan segala etika ke dalam "bangunan atas ideologis". Lukács sendiri, mengikuti Hegel, sangat curiga terhadap segala pendekatan moralistis. Namun, sebenarnya keprihatinan Lukács untuk membongkar kembali keterasingan antara subjektivitas individu dan reifikasi alam sosial tentunya suatu usaha dalam dimensi etika. Menurut

<sup>60</sup> Prolegomena zur Ontologie des gesellschaftlichen Seins yang diselesaikan 1969–71, diterbitkan dalam jilid 14 dari: Georg Lukács, Werke, Neuwied/Berlin: Hermann Luchterhand; bagian pertama jilid pertama dari Zur Ontologie des gesellschaftlichen Seins yang dikerjakan sejak 1963 terbit sebagai jilid 13 dari Werke itu.

Lukács, pembongkaran reifikasi tak mungkin diserahkan kepada suatu "hukum sejarah" betapa pun Marxisme populer memercayainya. Bagi Lukács, dinamika objektif sejarah tidak pernah lebih daripada suatu ruang kemungkinan bagi tindakan manusia. Apakah ruang itu dipakai atau tidak, tetap menjadi tanggung jawab para pelaku; artinya kelas sosial yang bersangkutan.61 Karena itu, dalam History and Class Consciousness, Lukács melihat kemungkinan (tetapi mengesampingkannya) bahwa proletariat tidak melakukan peran historisnya, jadi bahwa revolusi sosialis tidak terjadi dan sejarah gagal. Kerangka teori semacam itu menuntut pengakuan peran tanggung jawab sebagaimana Lukács mempelajarinya dari gurunya, Max Weber. 62 Dapat ditambah bahwa bagi Lukács yang pertama-tama memikul tanggung jawab adalah sang filosof yang terpanggil untuk mengangkat "maksud objektif-imanen" sejarah [dikutip dari Dannemann 87]. 63 Sebagai pemacu sebuah dinamika sejarah objektif,

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Sebuah konsepsi mirip dikembangkan oleh Jiirgen Habermas dalam Zur Rekonstruktion des Historischen Materialismus, Frankfurt: Suhrkamp 1976 (Bah. Inggris: Communication and the Evolution of Society, London: Heinemann 1981).

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup> Max Weber mengutarakan pahamnya yang termasyhur tentang "etika tanggung jawab" berlawanan dengan "etika maksud baik" dalam tulisannya 1919 "Der Beruf zur Politik" (dim: Max Weber, Soziologie, Weltgeschichtliche Analysen, Politik, disunting oleh J. Winkelmann, Stuttgart: Alfred Kroner 1956, 167–185; bah. Inggris "Politics as Vocation", dlm: Max Weber, Selections in Translation, Cambridge etc.: Cambridge University Press 212–225); tentang paham "etika tanggung jawab" Max Weber lih. dlm: F. Magnis-Suseno, 12 Tokoh Etika Abad ke-21, Yogyakarta: Kanisius 2000, h. 173s.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Bdk. Karangan karangan Lukács "Die soziale Verantwortung des Philosophen" yang ditulis sekitar tahun 50-an dan dimuat dalam R. Dannemann/W. Jung (ed.) 1995, Objektive Möglichkeit, Opladen, 11-29.

tanggung jawab seorang filosof jauh melampaui maksud baik subjektifnya itu.

Bahwa Lukács di hari tuanya mulai menulis sebuah Ontologi Realitas Sosial sangat mencengangkan para pengagumnya.64 Dalam History and Class Consciousness Lukács sendiri mengecam segala teori yang hanya mau menjelaskan sesuatu, yang tidak menjadi unsur dalam sebuah praxis revolusioner, sebagai kontemplatif. Menulis sebuah ontologi kelihatan sebagai contoh par excellence pemikiran kontemplatif. Namun, di sini pun Lukács barangkali lebih maju daripada generasi orang muda dari Kiri Baru yang mengira bahwa revolusi sudah di depan pintu dan mencari pembenaran dalam History and Class Consciousness. Sebagaimana dicatat Dannemann [88], munculnya fasisme dan Stalinisme telah meruntuhkan secara total harapan Lukács muda bahwa proletariat akan bisa memanfaatkan "saat historis" untuk melakukan revolusi sosialis. Kelas buruh sudah jelas bukan lagi kelas yang segera akan mampu dan mau menyelesaikan peralihan revolusioner dari masa keterasingan umat manusia ke "kerajaan kebebasan" (Engels).65 Dengan demikian, filsafat tentang kesatuan organis total antara teori dan praxis sebagaimana

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Di antaranya Rudi Dutschke, pemimpin para mahasiswa revolusioner Jerman di tahun 60-an, yang pada bulan Mei 1966 berziarah sowan ke Budapest untuk bertemu dengan Lukács, tokoh dan guru utama Kiri Baru. Mendengar tentang "ontologi realitas sosial" Dutschke pulang dengan geleng-geleng kepala [Fels 1998, 84].

<sup>&</sup>lt;sup>65</sup> Menyadari kenyataan yang menghancurkan segala harapan utopis Kiri Baru itu Horkheimer dan Adorno melepaskan anggapan bahwa kaum buruh masih dapat diharapkan sebagai kelas revolusioner, hal mana menjadi latar belakang pesimisme budaya Teori Kritis.

dikembangkan dalam tahun 20-an dan 30-an oleh Korsch, Gramsci, dan Lukács sendiri sudah kehilangan relevansinya. Bagi Lukács, harapan *History and Class Consciousness* bahwa proletariat sebagai "subjek revolusi" seakan-akan secara algoritmis akan melaksanakan apa yang menjadi keharusan sejarah terbukti sebagai utopi kosong.

Karena itu, Lukács seakan-akan mulai dari permulaan lagi. Ia merasa harus meneliti kembali kodrat manusia sebagai makhluk alami, sosial, dan bersejarah untuk memastikan kembali kemungkinan sebuah revolusi sosialis. Kita tidak perlu masuk secara rinci ke dalam ontologi Lukács ini.66 Lukács melihat manusia sebagai homo faber, manusia yang bekerja. Sebagai itu, manusia berada dalam tegangan sebuah dialektika ganda yang menjadi kerangka hakiki eksistensinya: Ia makhluk biologis yang sekaligus mewujudkan sejarahnya, dan di lain pihak ia adalah subjek yang dapat mengambil sikap dan bertanggung jawab, yang "berteleologi" dalam bahasa Lukács, namun berhadapan dengan alam alami dan sosial objektif, alam "kausalitas", yang menjadi medan dan pembatas tanggung jawabnya. Sebagai itu manusia berkewajiban etis untuk memakai keterbukaan objektif sejarah untuk mendobrak segala reifikasi dan merealisasikan ruang-ruang kebebasan yang secara historis

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Dannemann—yang menjadi dasar sebagian besar dari uraian ini—menilai ontologi Lukács tidak betul-betul meyakinkan, antara lain karena Lukács tua sudah tidak memperhatikan lagi, dan karena itu tidak menanggapi, pemikiran Marxis non-komunis yang berkembang dengan subur sejak tahun 1940. Karena itu tidak perlu kita masuk ke dalam detail-detail ontologi sosial Lukács ini. Namun, fakta bahwa Lukács menganggap sebuah ontologi perlu itu sendiri pantas diperhatikan.

merupakan kemungkinan objektif.<sup>67</sup> Manusia dapat, dan karena itu *harus*—itulah unsur etika dalam posisi Lukács—membuat nyata apa yang secara historis mungkin. Manusia berada di bawah tanggung jawab untuk tidak tunduk terhadap reifikasi. Kalau menurut Hegel "keseluruhan adalah yang benar", sedangkan menurut Adorno sebaliknya "keseluruhan adalah yang tidak benar", maka menurut Lukács "keseluruhan dapat menjadi yang benar" [Danneman 98].

Kita dapat merangkum bahwa dalam segala lika-liku perjalanan intelektualnya yang justru oleh para teman dan pengagum lama dan baru sulit diikuti, dengan segala kocar-kacirnya situasi kehidupan yang berpendulum antara menjadi pemikir resmi teori dan strategi perjuangan komunis dan penulis esai-esai estetis dan ontologis, Lukács ternyata mempertahankan sebuah konsistensi keprihatinan dan kerangka pikiran yang mengesan. Apa pun yang dialaminya tidak membuatnya melepaskan keya-kinannya bahwa manusia bisa memberontak terhadap reifikasi dan keterasingan yang menimpanya bak nasib tak terelakan. Bahwa praxis itu harus berdasarkan kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan oleh sejarah sendiri, tidak menghapus kenyataan bahwa pembebasan manusia mengandaikan tekad dan tanggung jawabnya sendiri. History and Class Consciousness

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup> Dannemann merumuskan "patokan dasar etis" Lukács sebagai berikut: "Bertindaklah sedemikian rupa sehingga tindakan-tindakanmu mau menciptakan kondisi-kondisi yang perlu agar tindakan-tindakanmu itu menjadi bentuk-bentuk praxis otonom yang tidak tereifikasi dan yang mengembangkan sebuah identitas pribadi dalam rangka keanekaan tindakan yang mempunyai tujuan pada dirinya sendiri yang secara historis merupakan kemungkinan" [97].

(HCC) yang akan dibahas dalam bagian berikut memberikan ekspresi paling konsisten dan mengagumkan pada keyakinan dasar Lukács itu.

# 4. Sejarah, Kesadaran Kelas, dan Revolusi

#### Titik Tolak

History and Class Consciousness terdiri atas delapan karangan mandiri yang selesai ditulis pada tahun 1922. Di dalamnya Lukács mau mencapai dua hal: Ia mau mengembalikan harkat filosofis teori Karl Marx melawan pendangkalannya oleh "Marxisme vulger". Dan ia menangkis kritik pelbagai kalangan Marxis, khususnya Rosa Luxemburg, terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratis di Uni Soviet.

# Melawan "Marxisme Vulger"

Apa yang dimaksud Lukács dengan "Marxisme vulger" [GuK 70]? Bagi Lukács, "Marxisme vulger" adalah Marxisme sebagaimana dipahami oleh partai-partai sosialis yang bergabung dalam Internasionale II.<sup>68</sup> Bagi mereka, Marxisme pada hakikatnya merupakan sebuah teori "sosiologis" atau "ekonomis" ilmiah [GuK 63] yang bermaksud menjelaskan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat, khususnya bahwa kapitalisme, ka-

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Asosiasi Buruh Internasional yang didirikan pada tahun 1889, di mana semua Partai Marxis menjadi anggotanya dan yang bubar waktu Perang Dunia I.

rena kontradiksi-kontradiksi internalnya, niscaya akan runtuh dan bahwa di atas keruntuhan itu proletariat akan menciptakan masyarakat sosialis.

Mengapa Lukács menganggap pengertian ini "vulger"? Karena pengertian ini sedemikian tidak canggih sehingga tidak menangkap kekhasan unik teori Marx sebagai teori revolusioner sungguh-sungguh. Tanda kekasaran itu adalah bahwa "Marxisme vulger" menganggap dialektika Hegel sebagai "hiasan semata" [GuK 63], padahal dialektika Hegel merupakan "syaraf kehidupan" metode Marx [GuK 52, 63]. Menurut Lukács, Marxisme vulger terperangkap dalam pengertian borjuasi tentang pengetahuan ilmiah yang berpedoman pada model ilmu-ilmu alam modern [GuK 65]. Menurut model itu ilmu pengetahuan bertugas merumuskan hukum-hukum objektif yang menentukan gerak-gerik realitas dengan setepat mungkin. Yang khas bagi pendekatan ini adalah sifatnya yang kontemplatif [GuK 238, 62] dan "metafisik" [GuK 62]. Kontemplatif karena realitas hanya diamati dan dituruti, tetapi tidak diubah. Metafisik karena pencarian "hukum-hukum objektif' mengandaikan adanya sebuah hakikat tak terubah dalam segala realitas. Namun, begitu Marxisme dipahami sebagai sebuah teori "ilmiah" tentang "hukum-hukum objektif" perkembangan masyarakat, Marxisme juga menjadi sebuah teori kontemplatif yang hanya mau menggambarkan hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat. Dengan demikian, Marxisme semacam itu justru menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada daripada mengubahnya. Dan dengan demikian, Marxisme kehilangan cirinya sebagai teori revolusioner.

Bahwa Marxisme vulger tidak melihat implikasi ini berkaitan dengan keyakinannya bahwa keruntuhan kapitalisme dan penciptaan masyarakat sosialis merupakan keniscayaan hukum sejarah. Menurut Lukács, anggapan ini menyesatkan karena tidak dibedakan antara keniscayaan dialektis dan "keniscayaan mekanis-kausal" [GuK 309]. Keniscayaan revolusi sosialis oleh proletariat bukan sesuatu yang otomatis, melainkan kepastian dialektis, di mana unsur kunci adalah kesadaran revolusioner dalam proletariat. Berulang-ulang Lukács menegaskan bahwa revolusi yang hanya ditunggu saja tak pernah akan pecah. "Untuk kepastian keruntuhan kapitalisme, kepastian bahwa pada akhirnya revolusi proletariat akan menang, ... tidak ada jaminan 'material'." [GuK 116]

Sebagai akibat pengertian "vulger" itu, Internasionale II jatuh ke dalam dua kesesatan, yaitu "fatalisme" dan "voluntarisme" [GuK 62]. Fatalisme ekonomistik percaya bahwa revolusi niscaya akan datang apabila kondisi-kondisi ekonomis sudah matang, dan bahwa kapitalisme, karena dinamika internalnya sendiri, niscaya akan menciptakan kondisi-kondisi itu. Dalam pandangan ini revolusi sosialis sudah menjadi nasib (fatum) tak terelakkan yang tinggal saja ditunggu kedatangannya, sama seperti kita menunggu saatnya gerhana matahari berikut. Dalam kerangka pikiran itu kesadaran revolusioner kaum buruh tidak mempunyai peranan lagi. Karena itu, kaum ekonomis itu menolak segala agitasi revolusioner di antara kaum buruh sebagai aksionisme tanpa arti. Akan tetapi, karena tidak ada revolusi tanpa kesadaran revolusioner; fatalisme ekonomistik sama dengan menunda revolusi sosialis sampai hari kiamat.

Menyadari implikasi fatal ini, sebagian kaum sosialis jatuh ke dalam kesesatan kebalikan, yaitu ke dalam *voluntarisme*. Mereka mengira bahwa sosialisme harus diperjuangkan sebagai sebuah *tujuan etis*. Menurut mereka, Marxisme perlu dilengkapi dengan sebuah *etika* (yang mereka temukan dalam etika Neokantianisme<sup>69</sup>). Mereka menggantikan kepercayaan akan keniscayaan ekonomis dengan kepercayaan akan kehendak baik manusia. Akan tetapi, mengharapkan sosialisme dari kehendak baik menurut Lukács adalah utopis. Para "sosialis etis" sudah melepaskan kesadaran paling inti Karl Marx, bahwa sosialisme hanya dapat terwujud sebagai hasil dinamika objektif sejarah.

#### Teori dan Praxis

Berhadapan dengan fatalisme ekonomis dan sosialisme etis<sup>70</sup> HCC menegaskan bahwa Marxisme hanya dapat memainkan peranan historisnya sebagai teori revolusioner, apabila hakikat dialektis menjadi kunci pengertiannya. Memahami Marxisme sebagai teori dialektis bagi Lukács mencakup dua hal: memahami kesatuan antara teori dan praxis dan memahami kenyataan masyarakat sebagai totalitas. Dua pengertian kunci ini dirintis oleh Hegel.

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup> Neokantianisme adalah nama bagi pelbagai aliran dalam filsafat pada akhir abad ke-19 dan 20 tahun pertama abad ke-20 yang mau "kembali ke Kant" untuk menjawab pertanyaan tentang pengetahuan yang pasti melawan spekulasi Hegel di satu pihak dan keterbatasan pendasaran kebenaran ilmiah oleh ilmu-ilmu masing-masing di lain pihak. Fokus Neokantianisme adalah epistemologi yang hampir disamakan dengan filsafat ilmu pengetahuan, dan filsafat budaya.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Tokoh-tokoh "sosialisme etis" adalah Herman Cohen, Karl Vorlander, Max Adler, dan Otto Bauer.

Bagi Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770–1831) pemikiran filosofis bukannya dari luar mendeskripsikan realitas (pendekatan kontemplatif), melainkan merupakan unsur di dalam proses yang dipikirkannya itu.<sup>71</sup> Bertolak dari pengertian ini, dan dengan mendasarkan diri pada pemikiran Marx muda, 72 Lukács menjelaskan teori Marx sebagai unsur dalam praktik revolusi sosialis sendiri. Sebuah teori menjadi praxis revolusioner apabila mengangkat apa yang menjadi kecenderungan objektif kelas sosial yang paling maju. Dengan kemudian merasuk kembali ke dalam kelas itu, teori itu akan memfokuskan perjuangannya dan dengan demikian menjadi faktor kunci dalam pembentukan kesadaran revolusioner kelas itu. Menurut Lukács, sebuah teori sosial tidak bisa dipikirkan secara teoretis. Teori sosial hanya bisa benar apabila dirumuskan dengan berpihak kepada kelas yang oleh sejarah dipersiapkan untuk membaharui masyarakat dalam sebuah revolusi. Karena itu, antara teori dan kelas revolusioner terdapat hubungan dialektis. Masing-masing saling mengandaikan. Teori mengandaikan bahwa apa yang dirumuskannya sudah merupakan kecenderungan objektif dalam masyarakat. Dan kecenderungan objektif itu hanya dapat menjadi kekuatan politik nyata apabila dieksplisitkan dalam sebuah teori yang lalu mengarahkan perjuangan kelas yang karena kondisi-kondisi objektif sejarah menjadi pembawa kecenderungan objektif itu.

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup> Teks Hegel paling penting bagi kaitan antara teori dan praxis adalah *Introduction* untuk bukunya *The Phenomenology of Mind.* 

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup> Dalam "Introduction to the Critique of Hegel's Philosophy of Right" (1843) dan "Theses on Feuerbach" (1845), terutama tesis pertama.

Materialisme historis, teori sejarah Karl Marx, adalah teori revolusioner dalam arti dialektis ini. Materialisme historis bukan sebuah teori ilmiah objektif tentang masyarakat, melainkan mengangkat kesadaran revolusioner yang secara objektif dan potensial sudah ada dalam proletariat sendiri ke dalam pikiran. Materialisme historis memungkinkan proletariat menyadari secara subjektif dan aktual apa yang memang menjadi misi historisnya secara objektif dan potensial. Baru dengan mencapai kesadaran eksplisit akan misi historisnya, "proletariat ... menjadi kelas bagi dirinya sendiri" [GuK 163], artinya menyadari secara eksplisit bahwa ia oleh sejarah dipanggil untuk menjungkirbalikkan masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis. Kesadaran proletariat itu adalah "kebenaran" masyarakat borjuis dalam arti bahwa kebenarannya "yang sebenarnya" bukan rasionalitas proses-proses produksi kapitalistis, melainkan bahwa ia akan hancur dalam revolusi sosialis. Karena itu, "materialisme historis ... merupakan pengertian diri masyarakat kapitalis, ... ungkapan kenyataan ekonomis objektif dalam pikiran" [GuK 364]. Dengan demikian, materialisme historis bukan lagi sebuah "pengertian tentang sesuatu", melainkan betul-betul "pengertian ... masyarakat manusia sendiri" [GuK 81]. Materialisme historis Karl Marx pada hakikatnya merupakan kesadaran proletariat sebagai kelas revolusioner dalam dimensi pemikiran teoretis.

### Proletariat sebagai Totalitas Konkret

Mengapa Karl Marx dapat mendobrak sinar rasionalitas semu masyarakat borjuis, sedangkan borjuasi tidak? Karena Marx

belajar dari Hegel untuk melihat masyarakat sebagai totalitas, unsur kedua dalam dialektika, sedangkan borjuasi terpukau pada *rasionalitas semu* "fakta-fakta" perekonomian kapitalis di permukaan.

Paham totalitas dikembangkan oleh Hegel. Hegel menyadari bahwa "yang benar adalah keseluruhan". 73 Artinya, sebuah gejala sejarah hanya dimengerti betul kalau dimengerti dalam proses terjadinya, sebagai unsur sebuah proses historis dalam keseluruhan. Karena itu, masyarakat borjuis hanya dipahami dengan benar, apabila yang diperhatikan bukan hanya faktafakta ekonomis di permukaan seperti yang dilakukan oleh ilmuilmu sosial borjuis, melainkan kontradiksi-kontradiksi yang tersembunyi di bawahnya, sebagai hasil sebuah proses sejarah yang masih terus berlangsung. Totalitas itu konkret, karena filsafat dialektis menangkap objek pemikirannya dalam kesatuan dengan semua unsur yang mengondisikannya, sebagai hasil sebuah proses sejarah yang dialektis, yang karena itu mengandung dinamika dialektis ke masa depan. Itulah "pandangan totalitas dialektis" [GuK 77] atas sejarah. Sebaliknya ilmu-ilmu positif terhenti pada totalitas abstrak karena hanya sampai pada konsep-konsep abstrak umum.

Akan tetapi, menurut Lukács, Hegel belum berhasil memecahkan rahasia sejarah. Ia tetap tinggal di alam pikiran. Karena itu, Hegel tidak menemukan aktor sejarah yang sebenarnya, melainkan menyatakan bahwa sejarah merupakan pernyataan Roh Semesta—hal mana sebenarnya tidak masuk akal meng-

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Dalam G.W.F. Hegel, The Phenomenology of Mind, Preface; alinea nr. 20.

ingat keadaan sangat tidak rasional masyarakat yang menurut Hegel merupakan pernyataan Roh Semesta itu. Konstruksi Hegel ini malah membenarkan realitas yang irasional itu. Jadi, meskipun Hegel "merupakan puncak" [GuK 263] pemikiran filosofis zamannya yang dengan penemuan dialektika membuka kemungkinan untuk memahami sejarah dengan benar, ternyata ia sendiri tetap tertahan dalam kepercayaan ideologis borjuasi bahwa masyarakat kapitalis adalah puncak rasionalitas.

Yang menemukan *subjek* dialektika sejarah yang sebenarnya, dalam masyarakat yang nyata, adalah Karl Marx. Kelas yang karena kedudukannya dalam masyarakat borjuis dipersiapkan oleh sejarah untuk mengatasinya adalah proletariat. Proletariat adalah *totalitas konkret* karena di dalamnya sejarah terjadinya kapitalisme maupun berakhirnya terwujud dan mencapai kesadaran akan dirinya sendiri. Sebagai totalitas konkret, proletariat mewujudkan kesatuan antara teori dan praxis.

Apakah kekhususan proletariat? Di satu pihak, proletariat merupakan bagian sistem produksi kapitalis. Namun, di lain pihak, sebagai kelas bawah, proletariat langsung merasakan segi-segi negatif masyarakat borjuis. Karena itu, proletariat memiliki kecenderungan objektif untuk memberontak terhadap masyarakat borjuis. Dengan demikian, proletariat merupakan unsur dialektis yang dapat memecahkan positivitas semu masyarakat borjuis. Di satu pihak, proletariat berpartisipasi dalam rasionalitas perekonomian kapitalis, tetapi di lain pihak proletariat juga merasakan irasionalitasnya. Karena itu, proletariat mampu menembus pesona palsu sistem kapitalis. Bagi proletariat, sistem kapitalis memperlihatkan diri sebagai sistem yang

perlu digulingkan. Dengan menyadari baik positivitas maupun negativitas masyarakat borjuis, proletariat merupakan kelas yang "mencapai ... pengertian historis tentang kapitalisme yang secara objektif memadai" [GuK 288].

Sebagai totalitas konkret, proletariat merupakan unsur dalam sistem masyarakat borjuis yang membuka rahasianya. Proletariat itu sekaligus bagian masyarakat borjuis maupun bantahannya. Proletariat adalah objek maupun subjek sejarah. Objek, karena merupakan hasil perkembangan sejarah, perkembangan yang menghasilkan kapitalisme. Subjek, karena proletariatlah yang akan meneruskan sejarah secara sadar dengan membongkar masyarakat borjuis dan menciptakan masyarakat sosialis. Karena itu, Lukács menyebut proletariat "subjek-objek identik proses sejarah, artinya subjek pertama dalam sejarah yang mampu untuk membentuk kesadaran sosial [objektif] yang sesuai" [GuK 341]. Dalam proletariat teori dan *praxis*<sup>74</sup> menyatu. Dari pemahaman irasionalitas masyarakat borjuis dan pengalaman ketertindasan, lahirlah perjuangan untuk menggulingkan sistem itu.

"Kesadaran diri proletariat sekaligus merupakan pengertian objektif hakikat masyarakat. Dengan mengejar tujuan-tujuannya sebagai kelas, proletariat sekaligus merupakan realisasi sadar tujuan-tujuan-objektif-masyarakat, namun yang tanpa usaha sadar proletariat tetap tinggal kemungkinan abstrak, batas-batas objektif" [GuK 267s.]

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Daripada "praktik", saya memakai kata Jerman "Praxis" yang dipakai Lukács dan yang sama dengan kata asli Yunani. Sesuai dengan penggunaan kata "praxis" oleh Aristoteles, yang dimaksud dengan "praxis" adalah segala usaha politik untuk mewujudkan maupun mengubah kehidupan masyarakat secara nyata.

Proletariat adalah kesatuan antara pengertian tentang realitas sosial dan realitas sosial itu sendiri. Dengan demikian, proletariat menyadari misi objektif sejarah dan menjadi pelaksananya.

### Reifikasi

Agar proletariat dapat melaksanakan panggilan *objektif*-nya untuk menjungkirbalikkan masyarakat borjuis, proletariat harus menjadi *sadar* akan panggilannya itu. Proletariat harus menjadi kelas revolusioner secara *subjektif*. Untuk itu, proletariat harus membebaskan diri dari pesona masyarakat borjuis. Masalahnya, sebagai bagian masyarakat kapitalis, proletariat pun berada di bawah pesona hukum universal masyarakat kapitalis, yaitu *reifikasi*. Reifikasi itulah yang harus dibongkar.

Reifikasi adalah istilah kunci Lukács. Dengan reifikasi dimaksud bahwa apa yang sebenarnya merupakan hubungan antarmanusia bebas kelihatan seperti hubungan antara benda, res (Latin), jadi sebagai suatu kenyataan objektif. Dalam arti apa masyarakat borjuis dikuasai oleh reifikasi? Yang khas bagi masyarakat borjuis adalah bahwa semua hubungan antar-manusia dikuasai oleh hukum pasar. Dalam kapitalisme segala sesuatu, termasuk hubungan antar-manusia, dimengerti sebagai bentuk komoditas, barang untuk diperjualbelikan. Apa pun, misalnya cinta, kerja sama, pendidikan, rekreasi, atau produksi seni, dijualbelikan dan dinilai menurut nilai jualnya. Komoditas dan seluruh proses jual-beli ditentukan oleh "hukum-hukum objektif pasar" yang menurut paham kapitalisme bersifat "alami" dan

"rasional" dan karena itu "abadi". Begitu pula masyarakat borjuis memandang segala macam hubungan antar-manusia, jadi struktur-struktur ekonomis, sosial, politis, dan kultural masyarakat kapitalis sebagai pola kehidupan bersama manusia yang paling alami dan rasional. Padahal, kekuasaan menyeluruh bentuk komoditas itu merupakan hasil sebuah proses sejarah bikinan manusia.

Karl Marx membuka kedok reifikasi dalam analisisnya yang termasyhur di bab pertama Das Kapital tentang "ciri fetis bentuk komoditas". Menurut Marx, komoditas merupakan fetis karena, sama seperti fetis dalam arti yang sebenarnya, bentuk komoditas diciptakan oleh manusia, namun kemudian dianggap memiliki kekuatan mutlak atas semua proses kehidupan masyarakat. Dengan demikian, hubungan antar-manusia dipahami sebagai hukum pertukaran komoditas; jadi sebagai hukum alami objektif yang rasional dan abadi dan karena itu tidak masuk akal diganggu-gugat. Dalam bahasa Lukács: "Kegiatan manusia sendiri, pekerjaannya, dilawankan kepadanya sebagai sesuatu yang objektif, yang tidak tergantung padanya, yang ditentukan oleh suatu hukum tersendiri yang asing bagi manusia... Lalu lintas komoditas menjadi pola dominan pertukaran zat masyarakat" [GuK 175, 171]. Dengan demikian, hubungan antar-manusia tidak lagi ditentukan oleh cita-cita pribadi, persahabatan, perhatian intelektual, kesamaan minat, atau oleh minat untuk berkomunikasi, melainkan oleh hukum pasar.

Kekuasaan menyeluruh reifikasi kelihatan dengan paling jelas dalam situasi buruh industri. Seluruh proses pekerjaan bukan lagi milik buruh, melainkan ia menghadapinya sebagai

sesuatu yang asing, yang tak ada kaitan apa pun dengan minatnya. Seluruh proses itu merupakan sesuatu yang sudah jadi, di mana ia tinggal menyesuaikan diri. Prinsip produksi adalah rasionalisasi dalam arti bahwa proses itu harus dapat dikalkulasi, diperhitungkan untuk diketahui nilai tukarnya. Demi rasionalisasi, pembagian kerja dipertajam. Kesatuan proses produksi dicabik-cabik ke dalam ratusan unsur. Masing-masing pekerja terbatas pada satu unsur saja yang terus diulang-ulang dan tidak mempunyai maknya apa pun baginya. Meskipun pabrik misalnya memproduksi kemeja, buruh tidak membuat kemeja, melainkan hanya melakukan beberapa gerak menjahit dari pagi sampai malam, terus-menerus, sehingga baju, hasil akhir produksi pabrik itu, tanpa makna baginya. Ia sendiri menjadi bagian dalam sistem mekanisme produksi. Kekhasan kepribadiannya, minat, inisiatif, kreativitas, kompetensinya, harus disingkirkan karena hanya akan mengganggu kelancaran proses produksi. Kaum buruh tidak dibutuhkan dalam individualitas mereka, melainkan semata-mata sebagai "atom-atom abstrak terisolasi" [GuK 180].

Menurut Lukács apa yang dialami buruh, "telah menjadi nasib seluruh masyarakat" [GuK 181]. Ia menunjukkan kekuasaan reifikasi bagi kehidupan hukum dan negara, dan bagi kehidupan profesional seperti jurnalisme.

### Kebutaan Borjuasi

Mengapa borjuasi tidak dapat mendobrak reifikasi yang menguasainya? Karena justru borjuasilah yang pertama-tama menciptakannya. Perkembangan borjuasi ditandai oleh sebuah kontra-

diksi. Di satu pihak di bawah borjuisi rasionalisasi kehidupan manusia mencapai puncaknya sebagaimana telah diperlihatkan oleh Marx Weber. Borjuasi semakin menguasai alam yang pernah menguasai manusia; ia mampu memproduksikan apa saja yang dikehendakinya, tetapi sekaligus dengan rasionalisasi proses penguasaan "alam pertama" itu borjuasi membangun sebuah "alam kedua" [GuK 235] yang kembali menguasainya, yaitu hubungan-hubungan sosial yang semakin tereifikasi tadi. Semakin borjuasi membebaskan diri dari kekuasaan alam, semakin ia terbelenggu oleh hukum rasionalisasi ekonomis yang diciptakannya sendiri. Segala proses antar-manusia hanya jalan apabila tunduk total terhadap "hukum alam abadi" perekonomian itu [GuK 279], yaitu hukum pasar. Tuntutan untuk mencapai efisiensi ekonomis dalam semua dimensi kehidupan menjadi hukum "alam kedua" yang tidak terdobrak. Kekuasaan universal hukum pasar merupakan faktisitas yang terdapat [GuK 226] dan tidak dipersoalkan lagi. Lukács menyebut pendekatan itu kontemplatif [GuK 238] karena hukum pasar dapat dipelajari untuk dimanfaatkan, tetapi tidak dapat diubah.

Borjuasi memahami struktur rasionalitas internal sistem perekonomian kapitalis, tetapi *irasionalitas* sistem itu sebagai keseluruhan tidak dimengerti dan, sebagaimana ditegaskan oleh Lukács, memang tidak *mau* dimengerti. "Sejarah ideologi borjuasi ... hanyalah suatu perjuangan mati-matian agar tidak sampai menjadi sadar akan hakikat sebenarnya masyarakat yang diciptakannya sendiri, agar tidak menyadari kedudukannya yang sebenarnya sebagai kelas" [GuK 149]. Mengapa borjuasi begitu tertutup terhadap analisis lebih mendalam atas masyarakatnya? Karena, kalau borjuasi mengakui keadaannya yang sebenarnya

ia akan "meniadakan diri sendiri" [GuK 145]. Masalahnya, borjuasi beruntung dari irasionalitas sistem kapitalisme, maka berkepentingan untuk mempertahankannya. Karena itu, borjuasi secara sistemis buta terhadap irasionalitas sistem kapitalisme. Begitu borjuasi menyadari irasionalitas sistem kapitalis, ia akan kehilangan kedudukannya sebagai kelas yang berkuasa.

Dalam HCC Lukács menguraikan secara panjang lebar bagaimana ketidakmampuan masyarakat borjuis untuk memandang diri secara kritis tercermin dalam filsafat dan ilmu pengetahuan modern [GuK 209-267]. Filsafat modern pun membatasi diri pada kontemplasi kenyataan yang terdapat, tanpa mempertanyakan proses terjadinya. Sejak Descartes filsafat modern memisahkan dua dimensi realitas, kerohanian sebagai kerajaan kebebasan, dan kebendaan sebagai sesuatu yang tidak terpahami dan tinggal diterima. Alur pemikiran ini mencapai puncaknya dalam pemisahan tajam yang dibuat Immanuel Kant antara akal budi teoretis dan akal budi praktis. Yang pertama mencari pengertian tentang kenyataan yang berada di bawah "keteraturan abadi, 'baja', kejadian-kejadian alamiah", sedangkan yang kedua adalah tempat kebebasan, namun dalam pengertian "kebebasan murni batiniah praxis individual, moral" [GuK 244]. Pada filsafat Kant kelihatan bagaimana fatalisme, sikap menyerah terhadap segala apa yang dianggap hukum alam, berkaitan secara dialektis dengan voluntarisme, anggapan bahwa di dalam apa yang secara alamiah sudah pasti, kehendak bebas dapat menentukan tujuantujuan idealnya secara sewenang-wenang.<sup>75</sup> Mengikuti Kant,

Pada kesempatan itu Lukács mengkritik kritik Engels terhadap paham Kant tentang "das Ding an sich" sebagai secara filosofis tidak memadai [GuK 240–243].

Neokantianisme pada permulaan abad ke-20 menegaskan bahwa pengetahuan manusia hanya dapat mencapai gejala-gejala realitas indrawi yang berada di bawah determinisme mutlak hukum alam, tetapi bidang yang tak tertembus ini dapat dimaknai oleh kemauan moral batin.

Begitu pula ilmu-ilmu manusia modern seperti sosiologi dan ekonomi, karena memakai pola pendekatan ilmu-ilmu alam, hanya mampu mendekati masyarakat secara "kontemplatif", sebagai sesuatu yang terdapat, yang tinggal dideskripsikan "hukum-hukum objektif" perkembangannya. Dengan demikian, ilmu-ilmu sosial itu berfungsi membenarkan bahwa masyarakat memang sudah seharusnya demikian, dan bahwa karena itu ada gunanya untuk memberontak terhadapnya. Karena itu, bagi Lukács, ilmu-ilmu sosial merupakan perisai ideologis masyarakat borjuis. Karena itu, Lukács begitu geram terhadap Marxisme vulger: Mereduksikan Marxisme menjadi "teori ilmiah" ekonomis dan sosiologis berarti persis masuk perangkap pemikiran borjuis.

### Kesadaran Kelas Proletariat

Dengan demikian, timbul pertanyaan: Mengapa proletariat dapat mendobrak reifikasi padahal borjuasi tidak dapat? Jawabannya ialah bahwa proletariat, karena kedudukannya sebagai kelas tereksploitasi, mengalami rasionalitas sistem produksi kapitalistik sebagai sesuatu yang negatif. Kalau borjuasi tidak menyadari bahwa dirinya pun menjadi komoditas, maka lain halnya buruh. Setiap hari ia dapat dipecat. Upahnya tergantung

dari kepentingan perusahaannya. Panjang hari kerja buruh ditetapkan menurut kepentingan perusahaan, bukan menurut kepentingan buruh sendiri [GuK 309ss]. Terhadap ketentuanketentuan perusahaan, buruh tidak dapat melawan. Karena itu, dalam ketergantungan itu, buruh menyadari "masalah dasar perjuangan kelas: masalah kekerasan" [GuK 310]. Pengalaman itu memampukan proletariat untuk membebaskan diri dari pesona rasionalitas sistem produksi kapitalis. Karena itu, "kalau kepentingan kelas mempertahankan borjuasi dalam sikap kontemplatif terhadap reifikasi, kepentingan kelas mendesak proletariat untuk mengatasinya" [GuK 290]. Proletariat menyadari irasionalitas dalam rasionalitas sistem produksi kapitalis dan dengan demikian tembus ke kebenaran tentang masyarakat borjuis. Kesadaran proletariat adalah "pengungkapan keniscayaan sejarah... Kesadaran proletariat tak lain hanyalah kontradiksi perkembangan sosial yang disadari" [GuK 309].<sup>76</sup>

Meskipun karena kedudukannya dalam proses produksi kapitalis, proletariat secara objektif terpanggil untuk menjungkirbalikannya, panggilan itu tidak dengan otomatis akan terlaksana. Lukács menegaskan bahwa keniscayaan dialektis proletariat ini "tidak identik dengan keniscayaan mekanis-kausal" [ib.]. Kesa-

<sup>76 &</sup>quot;Keunggulan proletariat terhadap borjuasi yang selain itu mengungguli proletariat dalam segala sudut intelektual, organisatoris, dan lain-lain, semata-mata terletak dalam kenyataan bahwa proletariat mampu memandang masyarakat dari pusatnya, sebagai keseluruhan terkait, dan karena itu mampu untuk bertindak secara sentral, dengan mengubah realitas, bahwa bagi kesadaran kelasnya teori dan praxis menyatu, bahwa dengan demikian proletariat dapat melemparkan kegiatannya secara sadar sebagai unsur menentukan ke dalam timbangan perkembangan sejarah" [GuK 153].

daran proletariat belum ada sejak semula. Sebagai bagian integral sistem produksi kapitalis, proletariat pun terkena reifikasi kapitalistik [lih. GuK 300 dll.]. Secara alami pengalaman-pengalaman negatif buruh tidak langsung menimbulkan kesadaran akan misi historisnya untuk menciptakan sosialisme. Semula kaum buruh pun cenderung berpikir secara borjuis kerdil. Kesadaran mereka di satu pihak cenderung ke "empirisme kasar" [GuK 164] yang hanya meminati keuntungan-keuntungan praktis sementara seperti kenaikan upah dan perpendekan waktu kerja (Lenin bicara tentang "kesadaran trade-unionistik"). Di lain pihak, mereka cenderung ke "utopisme abstrak" yang mencita-citakan masa depan gemilang tanpa kaitan dengan perjuangan revolusioner nyata. Karena itu, kesadaran kelas buruh yang sebenarnya, kesadaran sosialis, bukan sesuatu yang berkembang secara otomatis. Secara objektif proletariat memang subjek totalitas sejarah yang karena kedudukannya dalam proses produksi membawa misi historis untuk merevolusikan sistem sosial yang melahirkannya, tetapi agar kesadaran itu dapat secara subjektif menjadi milik proletariat, perlu ada unsur lain, yaitu sebuah teori revolusioner. Teori itu adalah materialisme historis. teori sejarah yang dirumuskan oleh Karl Marx.

Materialisme historis telah mengangkat kesadaran kelas objektif-historis proletariat ke dalam alam pikiran. Karena itu, atas dasar materialisme historis "proletariat dapat bertindak dengan tepat menurut situasi kelasnya" [GuK 358]. Materialisme historis memungkinkan proletariat mencapai kesadaran subjektif tentang apa yang secara objektif menjadi panggilan historisnya. Materialisme historis mengangkat hakikat proletariat yang

sebenarnya ke dalam rumusan eksplisit teoretis, sehingga dapat dipelajari dan disadari oleh proletariat sebagai kesadarannya sendiri. Hanya dengan rangsangan sebuah teori yang menjelaskan hakikat situasi proletariat, proletariat dapat menangkap situasi itu dan dengan demikian mencapai kesadaran kelasnya yang sebenarnya. Tanpa teori revolusioner, kesadaran revolusioner yang secara potensial tertanam dalam eksistensi proletariat sebagai kelas tertindas tidak akan menjadi kekuatan aktual dan nyata. Karena itu, berulang kali Lukács menegaskan bahwa tidak ada jalan otomatis ke sosialisme. Baru apabila teori revolusioner menyatu dengan kelas yang secara potensial revolusioner, tercapailah "pengertian yang membawa proletariat langsung ke tindakan" [GuK 359]. "Pemecahan [tugas sejarah] hanya mungkin sebagai buah tindakan sadar proletariat" [GuK 158].

Sebagaimana proletariat menjadi kelas revolusioner secara nyata karena materialisme historis, begitu pula materialisme historis sendiri menjadi *praxis* karena *praxis revolusioner* proletariat. Dengan demikian, dari kedua belah sudut, proletariat sebagai realitas dan materialisme historis sebagai teori, teori dan praxis, menyatu. Teori dan praxis revolusioner, arah dinamika sejarah dan kesadaran kelas tertindas, menyatu dalam proletariat yang dengan demikian menjadi pelaksana panggilan sejarah: "Kesadarannya tentang realitas sosial, tentang keadaannya sebagai kelas sosial dan tentang panggilan historis yang mencuat dariya, yaitu metode pandangan sejarah materialis, merupakan hasil proses perkembangan yang sama, yang untuk pertama kalinya dalam sejarah dimengerti secara memadai dan dalam realitasnya oleh materialisme historis" [GuK 89].

Di sini kelihatan bahwa Lukács membedakan antara kesadaran kelas yang sebenarnya dan kesadaran empiris kelas itu. Kesadaran kelas proletariat "tidak sama dengan kesadaran psikologis kaum proletar masing-masing atau dengan kesadaran psikologis-massal keseluruhan mereka" [GuK 159]. Kesadaran empiris ditentukan oleh segala masalah dan tantangan yang dihadapi secara konkret. Kesadaran kelas dalam arti yang sebenarnya adalah kesadaran kelas akan kedudukannya dalam proses dialektika sejarah, 77 jadi sebagai totalitas konkret, dan sebuah kelas bisa saja tidak pernah mencapai kesadarannya yang sebenarnya.

Karena itu, pertanyaan kunci revolusi sosialis adalah bagaimana proletariat dapat mencapai kesadarannya yang sebenarnya. Satu syarat sudah kita lihat, yaitu adanya sebuah teori revolusioner. Akan tetapi, teori revolusioner pun, jadi materialisme historis, tidak menjamin bahwa proletariat membebaskan diri dari jeratan godaan rasionalitas masyarakat borjuis. Teori revolusioner hanya dapat memainkan peranannya apabila ada sebuah *organisasi* yang secara aktif mengantarkan teori itu kepada proletariat. Organisasi itulah *partai*. Dalam konsepsi Lukács, partai revolusioner memainkan peran kunci.

#### Partai Revolusioner

Dalam pengertian Lukács, partai (komunis) merupakan sesuatu yang lebih, bahkan jauh daripada sekadar bentuk organisasi proletariat. Partai adalah penjaga dan penjamin kesadaran

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup> "Kesadaran kelas ... adalah makna situasi historis kelas yang disadari" [GuK 159].

proletariat. Proletariat selalu dalam bahaya untuk terperosok dalam kepentingan tetek-bengek perjuangan ekonomis seharihari seperti kenaikan upah atau perpendekan hari kerja. Agar proletariat tidak melupakan tujuan yang sebenarnya, yaitu revolusi dan penciptaan masyarakat sosialis, dengan kata lain, agar proletariat tidak ketinggalan terhadap kesadaran kelasnya yang sebenarnya, diperlukan sebuah partai revolusioner. Partai itu "mendapat peran luhur (!): Menjadi pembawa kesadaran kelas proletariat, hati nurani misi historisnya" [GuK 114]. Partai merupakan "objektivasi kehendak proletariat sendiri yang belum seluruhnya disadari dengan jelas, bentuk kesadaran kelasnya secara kentara dan terorganisasi" [GuK 116].

Partai bertugas untuk terus-menerus mendesakkan kesadaran kelas revolusioner yang sebenarnya supaya proletariat tidak tenggelam dalam kepentingan sesaat. Bukannya partai menanamkan sebuah kesadaran dari luar ke dalam kelas buruh, melainkan partai adalah organisasi yang menjaga dan menjernihkan kesadaran kelas proletariat sendiri. Partai terus-menerus menyuarakan tuntutan-tuntutan kesadaran kelas proletariat yang sebenarnya itu bukan hanya ke dalam ruang politik publik, melainkan ke dalam proletariat sendiri supaya perjuangan proletariat selalu di tingkat tertinggi kesadaran historisnya. Partai menjadi tempat duduk "kekuatan moral kesadaran kelas yang betul, tindakan yang betul, sesuai dengan kesadaran kelas" [GuK 115s.]. Dengan demikian, partai merupakan pengemban etika proletariat: "Kesadaran kelas merupakan 'etika' proletariat, kesatuan teori dan praxisnya, titik di mana keniscayaan ekonomis perjuangan pembebasannya secara dialektis berbalik menjadi

kebebasan. Dengan memahami partai sebagai sosok historis dan pembawa aktif kesadaran kelas, partai sekaligus menjadi pembawa etika proletariat yang berjuang" [GuK 115].

Lukács menegaskan bahwa kekuasaan partai atas proletariat bersifat moral, bukan fisik. Partai hanya dapat melakukan fungsinya apabila dipercayai. Partai harus merebut "kepercayaan massa spontan-revolusioner yang karena perkembangan ekonomis dipaksa untuk memberontak. ... Hanya kalau partai memperjuangkan kepercayaan itu dan pantas menerimanya ia dapat menjadi pemimpin revolusi" [GuK 116]. Jadi, kekuasaan partai tidak terletak dalam suatu kemampuan untuk mengancam dan memaksakan sesuatu kepada para proletariat, melainkan dalam kepercayaan yang diterimanya dengan bebas darinya. Partai dengan ciri-ciri ini menurut Lukács menjadi unsur mutlak dalam mediasi totalitas konkret, yaitu antara misi "objektif-historis" proletariat, materialisme historis sebagai peralihan misi itu ke dalam pikiran, dan proletariat nyata empiris yang melaksanakannya dalam perjuangan politik dan ekonomis sehari-hari.

Dalam hubungan ini Lukács menangkis kritik yang dilontarkan oleh Rosa Luxemburg dari penjara di Jerman terhadap penghapusan kebebasan-kebebasan demokratis dan teror yang dilakukan oleh partai Bolshevik di Rusia sesudah Revolusi Oktober. 78 Luxemburg juga mengkritik bahwa partai komunis Uni

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup> Dalam Die russische Revolution yang baru diterbitkan pada tahun 1922, sesudah Rosa Luxemburg dibunuh, oleh Penerbit Gesellschaft und Erziehung. Dalam tulisan ini Rosa Luxemburg mengecam "pembubaran konstituante, pembentukan sistem soviet, penindasan kelas burjuasi, kekurangan 'kebebasan' [dan] pemakaian teror" [GuK 428]. Di situ juga terdapat kalimat termasyhur Rosa Luxemburg bahwa "kebebasan hanya bagi para penganut

Soviet mau memaksakan sosialisme "melalui *ukas-ukas*" [GuK 430], melalui peraturan-peraturan dari atas.

Lukács menganggap kritik Rosa Luxemburg tidak tepat karena tidak memperhatikan dua hal: "Pertama, revolusi Oktober bukan murni revolusi proletariat, melainkan didukung oleh banyak unsur lain" [GuK 427]. Partai diperlukan jangan sampai peserta revolusi yang lain mengambil alih pimpinan revolusi dari tangan proletariat. Kedua, "kemenangan proletariat" belum berarti bahwa proletariat sudah bebas dari "keteracunan oleh ideologi-ideologi kapitalis-nasionalis" [ib.]. Hanya dengan tangan kuat partai penyelewengan revolusi dari tujuannya, baik oleh unsur-unsur di luar proletariat, maupun oleh proletariat sendiri yang masih berpikir menurut ideologi borjuis, dapat dihindari. Kesalahan dasar Rosa Luxemburg adalah bahwa ia melebih-lebihkan "ciri organik [kecenderungan-kecenderungan spontan, FMS] perkembangan sejarah" [GuK 429]. Luxemburg mengira bahwa spontanitas revolusioner proletariat mencukupi untuk menjamin pembangunan sosialisme. Namun, sosialisme tidak pernah akan datang "dengan sendirinya" [GuK 436]. Selama tahap transisi dari masyarakat borjuis ke masyarakat sosialis kediktatoran proletariat yang dilaksanakan oleh partai masih perlu. "Dasar-dasar organisasi perekonomian sosialis" harus diorganisasi dan dilaksanakan oleh negara proletariat karena "dasar-dasar produksi kapitalistik ... belum tersingkir ... [hanya] dengan perebutan kekuasaan negara oleh proletariat ... [GuK

pemerintah, hanya bagi para anggota sebuah partai—betapa pun besarnya partai itu—bukanlah kebebasan. Kebebasan selalu hanya kebebasan orang yang berpikir berlainan", dikutip dari Fetscher 1975, 142.

434s.]. Berhadapan dengan pelbagai ancaman, partai komunis berkewajiban untuk "dengan segala cara dan dalam segala situasi mempertahankan kekuasaan negara dalam tangan proletariat" [GuK 449].<sup>79</sup> Dengan kata lain, Lukács menuduh Rosa Luxemburg naif kalau ia percaya bahwa para lawan bisa dihancurkan dan struktur-struktur perekonomian sosialis diletakkan hanya atas dasar spontanitas kesadaran sosialis proletariat dan tanpa partai melakukan tindakan-tindakan pemaksaan dan teror.

Kesempatan itu juga dipakai Lukács untuk menyangkal kritik yang sudah sejak 1904 dilontarkan oleh Rosa Luxemburg terhadap konsepsi partai Lenin. Lukács melihat "pertentangan antara Lenin dan Rosa Luxemburg" dalam "apakah perjuangan melawan oportunisme [Kautsky dan Bernstein] ... merupakan perjuangan *rohani* di *dalam* partai revolusioner proletariat, atau apakah perjuangan ini harus ditentukan di medan organisasi?" [GuK 439]. Bagi Lenin, tak ada revolusi tanpa organisasi revolusioner. Karena itu, Lenin meyakini peran kunci partai yang harus merupakan partai kader yang dipimpin menurut prinsipprinsip sentralisme demokratis, bertugas memastikan kesadaran sosialis dalam proletariat dan memimpin perjuangan revolusioner. Rosa Luxemburg menolak itu. Pertama, karena Luxemburg "melihat prinsip sungguh-sungguh revolusioner secara eksklusif

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup> "Hanya sebuah partai revolusioner seperti kaum Bolshewik yang mampu, cukup mempunyai kelincahan, kemampuan untuk bermanuver dan keberanian dalam penilaian kekuatan-kekuatan yang nyata-nyata harus dihadapi... untuk mempertahankan kekuasaan proletariat tanpa cedera," GuK 450.

<sup>&</sup>lt;sup>80</sup> Terutama dalam "Massenstreik, Partei und Gewerkschaften" (1906), Luxemburg, 1971 Bd. 2, 27-101.

dalam spontanitas dasar massa;" ia berpendapat bahwa kesadaran revolusioner hanya sejati apabila tumbuh dari proletariat sendiri. Kedua, karena ia menganggap "bentuk organisasi sendiri sebagai sesuatu yang harus tumbuh, bukan dibikin" dari luar dan dari atas [GuK 439].

Dalam karangan terakhir HCC yang merupakan sebuah apologetika peran partai komunis di Uni Soviet, dengan sedikit kritik teramat halus terhadapnya di halaman-halaman terakhir, pandangan Luxemburg ini ditolak sebagai utopi berlebihan [GuK 448]. Menurut Luxemburg, partai hanya bertugas untuk mengangkat ke dalam kesadaran penuh apa yang secara tak sadar sudah ada dalam kesadaran proletar. Anggapan ini tidak memperhatikan bahwa "kesadaran kelas proletariat tidak berkembang lurus, sama di seluruh proletariat, sepadan dengan krisis ekonomi objektif; bahwa sebagian besar proletariat secara intelektual tetap di bawah pengaruh borjuasi, ... jadi bahwa kelakuan proletariat, reaksinya atas krisis dalam hal kekerasan dan ketajaman jauh ketinggalan terhadap krisis itu" [GuK 465]. Jadi, menurut Lukács, proletariat sendiri selalu masih terlalu dipengaruhi oleh pikiran-pikiran borjuasi. "Bagi proletariat, tumbuh secara ideologis begitu saja ke dalam kediktatoran dan sosialisme secara teoretis pun tidak mungkin" [GuK 473]. Hanya partailah yang dapat menjamin agar proletariat mencapai "kesadaran tepat tentang situasi historisnya sendiri" [GuK 474]. Karena itu, Lukács menyebut organisasi proletariat dalam partai sebagai "bentuk pengantaraan antara teori dan praxis" [GuK 457]. Partai memiliki "disiplin revolusioner" karena "komitmen anggota-anggotanya, hubungan antara partai dan massa, dan benarnya pimpinan politiknya" [GuK 488].

Dengan kata lain: tanpa partai proletariat tidak mampu membebaskan diri dari "korupsi kapitalistis" [bdk. GuK 507]. Harapan bahwa kesadaran revolusioner proletariat akan berkembang dengan sendirinya dari pengalaman perjuangannya adalah utopis. Hanya partailah yang menjamin kesadaran kelas proletariat.

### 5. 80 Tahun Sesudahnya: Apa yang Tinggal?

Sekarang, 80 tahun sesudah History and Class Consciousness pertama kali dicetak, di mana perhatian kaum intelektual Barat terhadap Marxisme mencapai titik nadir, sulit dibayangkan betapa karya ini memesona kaum Marxis dan gerakan Kiri Baru di Barat hanya 40 tahun lalu. Di tangan Lukács, Marxisme memperoleh kembali harkatnya sebagai filsafat sejarah yang seakan-akan menyoroti kesempatan historis untuk mengakhiri keterasingan yang semakin menggerogoti manusia. Horkheimer, Adorno, Bloch, Goldmann, Habermas, untuk menyebutkan beberapa nama saja, sangat terpengaruh oleh pemikirannya. Paham-paham seperti "reifikasi", wawasan "totalitas", pembukaan kedok "positivisme" dan "sosiologi kontemplatif' sebagai ideologi yang "mengafirmasikan" realitas "palsu" masyarakat borjuis, "kesatuan antara teori dan praxis", pengertian "teori revolusioner" sebagai ungkapan tugas "objektif" sejarah, dan kebanggaan kaum intelektual kritis bahwa di tengah masyarakat yang buta terkena reifikasi merekalah yang ditentukan oleh sejarah untuk membawa revolusi—itulah percikan-percikan pemikiran Lukács yang menyemangati para mahasiswa tahun 60-an yang mencoba melaksanakan revolusi kebudayaan.

Betapa mendalam pengertian Lukács tentang pemikiran Marx dibenarkan dua kali sepuluh tahun sesudah penerbitan HCC. Pengangkatan kembali warisan Hegel dalam Marxisme dibenarkan dengan publikasi catatan Lenin bahwa "tidak mungkin memahami sepenuhnya buku Marx, Das Kapital, kalau tidak mempelajari secara mendalam dan memahami seluruh Logika Hegel" [Lenin 1961, 180]. Dan fokus Lukács pada reifikasi diketahui dari "Naskah-naskah Filosofis-Ekonomis" (yang diterbitkan-kan di Mokwa pada tahun 1932) ternyata merupakan keprihatinan paling dasar Karl Marx juga yang diungkapkannya dengan istilah "keterasingan".

Akan tetapi, hanya beberapa tahun kemudian Lukács sendiri melakukan otokritik di Moskwa. Dalam "Kata Pengantar" yang ditulisnya pada tahun 1967, di mana segi keamanannya tidak lagi relevan, untuk penerbitan kembali HCC oleh penerbit Luchterhand, Lukács menulis bahwa "seluruh konsepsi" buku ini "salah arah" [GuK 41]. "Buku ini menjadi sama sekali asing bagiku" [GuK 42]. Di situ ia juga mengakui bahwa otokritik dulu itu memang sebuah "keharusan taktis" [GuK 45], namun, berbeda dengan otokritik sebelumnya tentang "Tesis-tesis Blum" yang murni untuk tidak dikeluarkan dari partai komunis [GuK 34], HCC, meskipun "tidak tanpa arti" [GuK 27], memang dianggapnya "secara objektif salah kaprah" [GuK 45].

Lukács menyebut dua alasan utama mengapa ia menolak HCC. Pertama, bahwa ia di dalamnya memandang Marxisme sebagai teori sosial semata-mata dan mengabaikan pandangan Marxisme terhadap alam. Kedua, bahwa ia mengabaikan bidang perekonomian sebagai faktor revolusi. Lukács melihat akar

segala kesalahan HCC dalam pernyataannya bahwa "bukan dominasi motif-motif ekonomis dalam penjelasan sejarah, melainkan sudut perhatian totalitas membedakan Marxisme dari ilmu pengetahuan borjuis" [GuK 94]. Apabila ciri proletariat sebagai kelas revolusioner hanya berdasarkan kesadarannya, peralihan ke "praxis revolusioner kelihatan ... sebagai mukjizat murni" [GuK 19]. Dengan kata lain, seperti yang dikonsepsikan dalam HCC, kalau semangat revolusioner sudah ada di proletariat sejak semula, mendahului pengalaman-pengalamannya dalam perjuangan ekonomis, semangat itu menjadi sebuah mitos tanpa dasar dalam realitas sosial. Dalam hubungan ini, Lukács bicara tentang "kegilaan Hegelian" ("Hegelsche Überspannung" [GuK 21]) dan "penyuper-Hegelan Hegel" ("etn Überhegeln Hegels" [GuK 25]) yang dilakukannya. Artinya, dengan menggantikan roh semesta Hegel dengan proletariat sebagai "subjek-objek sejarah", Lukács hanya menggantikan mitos Hegel dengan mitos baru. Terpotong dari kenyataan ekonomis, "apakah subjek-objek identik ini dalam kenyataan lebih daripada sebuah konstruksi metafisik belaka?" [GuK 24].

Lukács tentu betul. Lebih dari itu. Sebagaimana diperlihatkan oleh Kilmaster [1979, 57ss.], Lukács dengan segala kecanggihannya bertolak dari sebuah interpretasi Hegel yang tidak memadai, meski sangat populer. Lukács termakan oleh interpretasi tradisional bahwa Hegel menganggap orang-orang yang nyata-nyata bertindak dalam sejarah semata-mata sebagai wayang-wayang roh semesta yang, sebagai dalang, "di belakang punggung individu-individu" membawa sejarah ke tujuannya. Lukács lalu tinggal menggantikan roh semesta, yaitu subjek yang masih

mitos itu, dengan subjek-objek sejarah "yang sebenarnya", yaitu proletariat. Namun, yang dimaksud Hegel tentu bukan seprimitif ini, seakan-akan ia tidak menyadari bahwa yang membuat sejarah memang manusia<sup>81</sup> (paham mana justru akan menghilangkan dialektika: hubungan antara dalang dan wayang itu merupakan komunikasi searah, bukan dialektis). Hegel tidak mengenal suatu pengertian tentang tujuan objektif sejarah yang bisa dipakai untuk meramalkan masa depan sejarah. Bahwa Marx dan Lukács memakai dialektika untuk memastikan bahwa proletariat akan mewujudkan sosialisme, merupakan salah paham berat terhadap pengertian Hegel tentang dialektika.82 Yang diklaim Hegel adalah bahwa filsafat, dengan memandang sejarah yang sudah terjadi, memahami bahwa dalam segala lika-likunya rasionalitas dan kebebasan manusia terus bertambah, jadi bahwa sejarah itu bukan sesuatu yang acak dan anarkis, melainkan menunjukkan adanya roh. Namun, tentang masa depan, Hegel diam.

Karena terpesona oleh dialektika subjek-objek Hegel—yang disalahpahami—Lukács tidak memberikan pendasaran apa pun mengapa proletariat merupakan subjek-objek sejarah. Dengan kata lain, mengapa proletariat "dipanggil" [GuK 89] oleh sejarah untuk melakukan revolusi sosialis dan menyadari panggilannya

<sup>81 &</sup>quot;He {Marx} implies that stupid old Hegel does not realize that men make history", Kilminster 59.

<sup>&</sup>lt;sup>82</sup> Bahwa penerapan prinsip dialektis penyangkalan terarah (*Prinsip der bestimmten Negation*) disalahpahami apabila mau diterapkan pada masa depan, sudah saya perlihatkan 30 tahun lalu, lih. Franz von Magnis 1975, *Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx* (1843–1848), Freiburg/München: Karl Alber, hlm. 60.

itu. Proletariat menjadi sebuah mitos murni. Sebagaimana diperlihatkan oleh Kilmaster, ternyata tidak ada kemungkinan apa pun untuk memfalsifikasikan teori Lukács [Kilmaster 90]. Lukács menolak wewenang sosiologi ilmiah untuk mengkritik Marxisme dengan argumen bahwa ilmu-ilmu sosial tidak mampu memahami "totalitas" karena terikat pada fakta-fakta di permukaan yang justru menutup kebenaran karena tidak mampu menangkap totalitas. Akan tetapi, apakah "totalitas" Lukács itu memang betul-betul merupakan kecenderungan sejarah, ataukah hanyalah sebuah spekulasi Lukács sendiri (dan Marx muda)? Untuk memutuskan pertanyaan itu tidak tersedia jalan apa pun. Dalam kenyataan, Lukács mengklaim bahwa dalam dirinya sejarah menjadi sadar akan dirinya sendiri [Kilmaster 91]. Kilmaster mengkritik [ib.] bahwa konsepsi seperti itu "membawa kita ke suatu posisi elitis yang berbahaya, yaitu, bahwa kelompok kecil mereka 'yang tahu' [mengklaim] menangkap bentuk kebenaran lebih tinggi" [ib.]. Bagi Lukács, masalahnya sederhana: Mereka yang menyangkal pandangan Marxisme tentang sejarah "tidak mampu mencapai pandangan totalitas dialektis".

Sebenarnya masalah konsepsi Lukács sudah terletak dalam pengandaian bahwa ada suatu "kecenderungan sejarah objektif" di luar kecenderungan-kecenderungan yang bisa diamati secara empiris-ilmiah. Dengan klaimnya bahwa fakta apa pun tidak dapat menjatuhkan kebenaran Marxisme, Marxisme menjadi mitos yang tinggal dipercayai. Begitu misalnya "proletariat" bukan hanya sebuah mitos sebagai "subjek-objek sejarah", melainkan adanya "sang proletariat" sendiri menjadi mitos. Dalam kenyataan sosial, "proletariat" merupakan sebutan bagi golongan

orang yang bekerja dan hidup dalam situasi yang cukup mirip, dengan masalah-masalah cukup mirip, namun tak pernah persis sama. Sekarang proletariat itu sudah *tidak ada* lagi karena kelas buruh—sebagaimana dilihat dengan jelas sekali oleh Horkheimer dan Marcuse—sudah sepenuhnya terintegrasi ke dalam masyarakat borjuis. Biaya yang dibayar Lukács atas penolakan tuntutan Bernstein untuk memodifikasi teori Marx sesuai dengan perkembangan nyata perekonomian di negara-negara industri maju adalah mitologisasi Marxisme.

Betapa tidak berisi paham proletariat sebagai subjek-objek sejarah menjadi terang di mana Lukács merasa perlu membela teori dan praktik kekuasaan partai menurut Lenin melawan kritik Rosa Luxemburg. Tanpa merasa canggung Lukács menyatakan bahwa tanpa partai proletariat tidak pernah akan mengembangkan kesadaran revolusioner. Memang, kesadaran itu dikatakan secara potensial sudah ada dan tinggal diaktualkan. Namun, apa arti sebuah kesadaran yang tidak disadari oleh kelas yang dikatakan memilikinya, yang hanya dapat mempertahankan dan mengembangkan kesadaran itu di bawah kepemimpinan ketat partai revolusioner terus-menerus? Apa beda antara kelas yang memang tidak memiliki kesadaran sosialis, dan karena itu perlu diindoktrinasi oleh partai yang memilikinya (konsepsi Lenin) dan paham Lukács bahwa kelas itu secara historis sudah memilikinya, tetapi tanpa bantuan partai terus-menerus tidak memilikinya secara aktual?

Kita harus bertanya lebih jauh lagi: Apa artinya sebuah kesadaran yang dikatakan dimiliki "secara historis", menurut "pandangan dialektis", dalam perspektif "totalitas", namun dalam

kenyataan tidak disadari, kecuali terus-menerus disadarkan dari luar oleh (pimpinan) sebuah partai? Apa ada kesadaran yang tidak disadari? Bukankah di sini Lukács main kata saja: Daripada mengatakan dalam bahasa ilmu-ilmu sosial bahwa kelas buruh bisa saja mengembangkan kesadaran revolusioner, asal kondisikondisi cocok, Lukács mengatakan bahwa proletariat, sebagai "subjek-objek sejarah", sudah memiliki kesadaran revolusioner, namun belum secara aktual? Perbedaan antara dua deretan penyataan ini adalah bahwa yang pertama mempunyai arti empiris dan bisa diperdebatkan secara argumentatif—seperti halnya polemik antara Bernstein, Lenin, dan Rosa Luxemburg, sedangkan pernyataan Lukács tidak dapat diperdebatkan dengan acuan "fakta" apa pun, alias merupakan kepercayaan belaka. Daripada memperdebatkan pandangan mereka yang menyangsikan kesadaran revolusioner proletariat, Lukács menyatakan bahwa mereka itu apriori salah karena "terbelenggu oleh reifikasi" dan hanya mampu bersikap "ilmiah-kontemplatif". Alias, siapa yang tidak sepandangan dengan Lukács, tidak memiliki pendekatan yang benar, karena tidak sepaham dengan Lukács! Tepat kritik Kilminster bahwa posisi Lukács mengandung "klaim bahwa dalam Lukács sendiri ... sejarah secara efektif menjadi sadar akan dirinya sendiri" [Kilminister 91].

Klaim itu bukan hanya sewenang-wenang, melainkan dalam implikasinya tidak sedap karena menjadi dasar untuk melegitimasikan peran partai komunis sebagai diktator kesadaran dan kebijakan politik proletariat. Karena partai "menjadi pembawa kesadaran kelas proletariat, hati nurani misi historisnya", partai dikatakan berhak menentukan kesadaran proletariat yang tepat

dan kebijakan politik mana yang harus diambilnya baik di bawah kapitalisme, maupun dalam revolusi sosialis, maupun dalam "pembangunan sosialisme" sesudahnya. Kata-kata seperti "peran luhur" partai [GuK 114], partai sebagai "etika proletariat yang berjuang" [GuK 114, 115] mengungkapkan ideologisasi partai dengan jelas. Kritik implisit di halaman-halaman terakhir HCC, yaitu bahwa harus ada komunikasi timbal-balik antara partai dan proletariat, tidak dapat mengimbangi pendewaan partai sebagai tempat kedudukan kesadaran sejarah yang tepat itu.

Perlu diingat bahwa pada saat Lukács menulis teks ini dewandewan buruh di Moskwa sudah dilarang dan pemberontakan kelasi-kelasi komunis di Kronstadt sudah ditindas dengan amat kejam. Dalam kenyataan, yang dilakukan Lukács bukan lain daripada memberikan legitimasi bagi monopoli kesadaran ideologis partai komunis. "Lagu Bagi Partai" yang pernah dinyanyikan oleh para fungsionaris SED83 di Republik Demokratik Jerman, yang berakhir dengan refren "partai, partai selalu betul", 84 juga dinyanyikan oleh Lukács. Bahwa Lukács membenarkan kediktatoran partai komunis Soviet dengan pelbagai argumen pragmatis—yang masuk akal atas dasar pengandaian bahwa partai harus mempertahankan kekuasaan dengan semua cara yang tersedia—hanya melengkapi kesan ambivalensi pemikirannya tentang partai revolusioner. Dengan membenarkan kedudukan monopolistik-diktatorial partai di atas proletariat, keyakinan filosofis Lukács bahwa proletariat sendiri merupakan

<sup>83</sup> SED, "Sozialistische Einheitspartei Deutschlands", nama resmi partai komunis di Republik Demokratik Jerman.

<sup>84</sup> Seluruh teks himne partai itu ada di Fetscher I960, 98s.

pembawa "kesadaran yang secara historis benar" kehilangan artinya. Karena itu, tidak mengherankan bahwa Lukács sendiri melepaskan konsepsi HCC dan, pada hari tua, mulai mencoba membangun dari titik nol sebuah *ontologi realitas sosial* sebagai pendasaran baru atas pengandaian-pengandaian Marxisme.

5 Kritik terhadap HCC ini, yang sebenarnya mengikuti kritik Lukács tua sendiri, akan sama sekali disalahpahami apabila diartikan sebagai usaha penghancuran intelektual HCC. Yang benar adalah kebalikannya. Hanya pemikiran yang mutu perlu dikritik. Konsepsi HCC bagi penulis ini memang salah kaprah, tetapi cemerlang. Pengertian-pengertiannya—yang dalam susunan sistematik Lukács akhirnya justru tidak mencapai apa yang diharapkanya, yaitu pendasaran sosialisme secara sungguhsungguh rasional—sudah berhasil menggairahkan filsafat kritis abad ke-20. Distingsi antara rasionalitas abstrak yang terbelenggu reifikasi dan rasionalitas berdasarkan pandangan dialektis atas totalitas menjadi rangsangan bagi segenap refleksi akan apa yang sebenarnya pantas disebut rasional dalam sejarah modernitas. Bahwa Lukács behasil mengembalikan pemikiran Marx ke pusat filsafat barangkali merupakan jasanya yang paling besar. History and Class Consciousness tetap merupakan salah satu buku filosofis paling memesona abad ke-20.

# Bab 4

## KARL KORSCH

## 1. Pengantar

Pada tahun 20-an abad lalu, Karl Korsch cukup dikenal di kalangan Marxis sebagai "oknum ekstremis" di sayap kiri Partai Komunis Jerman (KPD), namun kemudian ia hampir dilupakan. Baru 40 tahun kemudian pemikiran Korsch menjadi sumber penting bagi pengertian gerakan Kiri Baru tentang Marxisme. <sup>85</sup> Korsch "berusaha mengatasi kemandegan total dalam perkembangan filsafat Marxis selama tahap Internasionale II" [Vra-

<sup>85</sup> Yang pertama kali mengangkat Korsch dari keterlupaan adalah Iring Fetscher, cf. Kolakowski III, 339. Cukup mengherankan bahwa dua ensiklopedi bergengsi, Encyclopedia Brittanica 2002 dan Der neue Brockhaus (2000), tidak memuat entry tentang Karl Korsch.

<sup>&</sup>lt;sup>86</sup> Internasionale II (Asosiasi Buruh Internasional II) didirikan pada tahun 1889 oleh partai-partai sosialis Eropa atas dasar Marxisme dan menjadi forum komunikasi penting bagi Marxisme internasional. Pandangan

nicki 1974, 11/513]. Tulisan kunci Korsch, Marxism and Philosophy, tidak hanya terbit dalam tahun yang sama seperti History and Class Consciousness, melainkan juga sangat dekat dengannya dalam pengertian tentang Marxisme.

### Riwayat Hidup

Korsch lahir pada tahun 1886 di dekat Hamburg dari keluarga pegawai negeri.<sup>87</sup> Ia belajar ilmu hukum dan filsafat dan dipromosikan menjadi doktor ilmu hukum pada tahun 1911 di Jena. Pada tahun 1912 ia melanjutkan studinya di London dan di sana ia masuk *Serikat Fabian*.<sup>88</sup> Pengalamannya di serikat itu tetap mewarnai pandangannya tentang sosialisme.

Pada tahun 1914, pada permulaan Perang Dunia I, ia kembali ke Jerman. Ia semula menolak masuk tentara dan karena itu diturunkan pangkatnya, namun dua kali menerima tanda jasa atas keberaniannya. Pada waktu revolusi November 1918 di

Internasionale II tentang Marxisme dianggap sebagai "pandangan ortodoks" yang dianggap mendapat perumusan paling representatif dalam tulisantulisan Karl Kautsky. Internasionale II akhirnya pecah pada tahun 1914 akibat dukungan partai-partai sosialis terhadap Perang Dunia I yang membuat kerja sama di antara mereka menjadi tidak mungkin lagi. 1919 Internasionale II didirikan kembali oleh Partai-partai sosialis dan Marxis yang menentang kebijakan politik Lenin. Sebaliknya, Lenin dan Rosa Luxemburg, maupun Korsch, menyerang pengertian itu sebagai "Marxisme vulger", sesudah sebagai anggota partai komunis masing-masing melakaukan pemisahan total dengan sosialisme nonrevolusioner sosialdemokratis Internasionale II.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Riwayat hidup Korsch saya susun berdasarkan Kolakowski III, 338s., dan www.marxists.org/glossary/people/k/0.htm.

<sup>88</sup> Tentang Serikat Fabian lih. Magnis-Suseno 1999, 221s.

Jerman, ia masuk salah satu dewan buruh dan serdadu. Sejak tahun 1912 ia sudah merupakan anggota Partai Sosialdemokrat. Pada tahun 1919 ia masuk ke pecahannya, USPD, dan setahun kemudian bergabung dengan sayap kiri Partai Komunis Jerman. Pada tahun 1923 ia sebentar menjabat sebagai menteri kehakiman dalam pemerintah koalisi kiri di Thüringen dengan tugas partai untuk mempersiapkan revolusi. Di tahun yang sama ia diangkat sebagai guru besar di Jena. Pada tahun 1924–1928 ia menjadi wakil KPD dalam parlemen nasional Jerman. Selama setahun ia menjadi kepala redaksi majalah *Internationale*. Waktu itu ia menulis beberapa karangan yang menyebabkan ia dianggap "ekstrem kiri", "revisionis" dan "idealis". Di antaranya adalah tulisannya yang paling penting, *Marxism and Philosophy*.

Pada tahun 1924 Korsch dan Lukács dikutuk oleh Sinoviev pada kongres kelima Internasionale III. <sup>89</sup> Dua tahun kemudian Stalin pribadi mengecap Korsch sebagai pemikir "ekstrem kiri" yang mengharapkan sebuah revolusi baru di Uni Soviet yang dianggapnya sudah kembali ke kapitalisme. Korsch memang akan menuduh sistem di Uni Soviet sebagai "kapitalisme negara monopolistik". Sebagai akibatnya, ia dikeluarkan dari KPD. Sebagaimana dicatat oleh Kolakowski [III, 338s], Korsch memang menyerang beberapa prinsip dasar Internasionale III. "Seperti penyeleweng-penyeleweng komunis 'kiri' lain ia meyakini potensial revolusioner proletariat nyata yang tidak bisa

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Internasionale III, juga disebut *Internasionale Komunis*, dipersingkat Komintern, didirikan pada tahun 1919 di Moskwa untuk menentang *Internasionale II* yang didirikan kembali di tahun yang sama oleh Partai-partai sosialis anti-komunis.

diwakili oleh partai. Akhirnya ia sampai ke keyakinan bahwa Komintern merupakan alat kontra-revolusi dan bahwa sistem soviet merupakan kediktatoran totaliter yang dijalankan di atas proletariat dan bukan oleh proletariat" [Kolakowski III, 339].

Sesudah dikeluarkan dari partai, ia sering muncul secara lisan dan tertulis sebagai Marxis independen. Pada tahun 1930 ia menerbitkan kembali Marxism and Philosophy ditambah dengan komentar panjang. Setahun sebelumnya ia memublikasikan sebuah serangan tajam terhadap Kautsky yang baru saja menerbitkan karya besarnya The Materialistic Conception of History. Leninisme pun dikritik. Korsch semakin yakin "bahwa Marxisme dalam bentuknya dari abad ke-19 bukan lagi sebuah ekspresi kesadaran proletariat pada dewasanya yang memadai dan bahwa diperlukan sebuah teori baru yang sekaligus akan merupakan lanjutan maupun revisi ajaran Marx" [ib.]. Pada tahun 1933, sesudah kaum Nazi berkuasa di Jerman, pada malam kebakaran Reichstag (gedung parlemen Jerman di Berlin), Korsch melarikan diri, semula ke Inggris, kemudian ke Denmark, di mana ia tinggal selama beberapa waktu di rumah Bert Brecht. Pada tahun 1936 ia pindah ke Amerika Serikat dan bekerja pada *Institute* for Social Research di New York. Sesudah kematian Stalin, 1953, semangat Korsch yang semakin pesimis, naik lagi dan ia merencanakan penerbitan karya-karya Mao Zedong. Pada tahun 1961 ia meninggal dunia di New York.

### 3. Marxisme dan Filsafat

Korsch berkeyakinan bahwa apabila Marxisme mau mendapat kembali kekuatan revolusionernya, Marxisme sendiri harus di-

mengerti dulu dengan tepat, dan Marxisme hanya dapat dimengerti dengan tepat apabila hubungannya dengan filsafat menjadi jelas kembali. Hubungan itulah yang dicoba dijelaskan oleh Korsch dalam *Marxism and Philosophy*. 90

Menurut Korsch, Marxisme sudah kehilangan daya revolusionernye karena hampir seluruh kalangan Marxis mempunyai pandangan yang tidak memadai tentang hakikatnya. Salah paham itu menurut Korsch mendasari pengertian Internasionale II (asosiasi partai-partai Marxis main stream sebelum Perang Dunia I, dengan tokoh utamanya Karl Kautsky.) tentang Marxisme. Bagi Korsch, sama seperti bagi Lukács, Marxisme itu "vulger", karena tidak lagi dapat menempatkan dialektika Hegel. Marxisme disalahpahami secara positivistik dan saintistik sebagai sebuah teori ilmiah objektif yang "mencerminkan" hukum-hukum objektif perkembangan masyarakat. 91 Padahal, apabila Marxisme hanyalah sebuah teori ilmiah objektif, teori itu dapat digali oleh siapa saja dan tidak mempunyai kaitan internal apa pun dengan perjuangan proletariat. Marxisme "vulger" itu membagi realitas dalam tiga lapisan: "Bidang perekonomian—satu-satunya bidang yang benar—kenyataan hukum dan negara yang diselubungi secara ideologis, dan ideo-

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Saya memakai teks pertama, Marxismus und Philosophie, dari tahun 1923, namun dalam terjemahan bahasa Inggris yang dimuat utuh sebagai Marxism and Philosophy dalam Monthly Review Press, 1970, yang saya download dari www.marxists.org/reference/subiect/philosophy/works/ge/korsch.htm

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Sebagai ilustrasi posisi Internasionale II Korsch [1923, al. 25] mengutip dari Pengantar buku Finanzkapital Rudolph Hilferding: "Logically Marxism, seen only as a scientific system and therefore apart from its historical effects, is only a theory of the laws of motion of society, which the Marxist conception of history formulated in general...."

logi murni yang sama sekali tanpa objek dan realitas" [Korsch 1923, al. 34]. Pandangan itu tidak memadai karena tidak mampu memahami keseluruhan realitas sebagai "totalitas konkret proses sejarah" [ib., al. 13], di mana semua bidang itu merupakan unsur dalam "totalitas hidup" [ib., al. 22] gerak kemajuan sejarah. Filsafat lalu mereka remehkan karena termasuk bagian ideologi murni yang mereka anggap "omong kosong semata-mata" [ib., al. 34].

Menurut Korsch, pengertian Marxisme sebagai teori kontemplatif objektif adalah fatal karena mengebiri makna revolusioner teori Marx. Revolusi menjadi sesuatu yang ditunggu—tentu ditunggu dari perkembangan perekonomian—dan bukannya diusahakan. Akan tetapi, Marxisme bukanlah sebuah teori objektif yang bisa direnungkan dengan hati dingin. Marxisme merupakan teori revolusioner bukan dalam arti bahwa ia mengajarkan sesuatu *tentang* revolusi, melainkan bahwa teori itu merupakan *bagian* hakiki *dalam* pelaksanaan praktis revolusi. Teori materialisme historis (Korsch bicara tentang materialisme dialektis<sup>92</sup>) merupakan ungkapan teoretis semangat revolusioner

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Kata "materialisme dialektis" dalam mulut Korsch sangat tepat, karena itulah yang dimaksud: Marx mengajarkan pandangan materialis tentang sejarah yang secara hakiki dialektis. Tetapi, karena kemudian karena pengaruh Stalin istilah: "materialisme dialektis" diapakai untuk filsafat alam "Marxisme-Leninisme" dan dilawankan dengan "materialisme historis"—ajaran Marx tentang perkembangan masyarakat—padahal bagi Korsch maksud dua-duanya sama, maka dalam buku ini istilah "materialisme dialektis" secara konsisten dipakai dalam arti Marxisme-Leninisme, dan untuk apa yang oleh Korsch (kadang-kadang juga oleh Lukács) disebut sebagai "materialisme dialektis" dipakai istilah "materialisme historis"—di mana lantas ciri dialektis materialisme historis itu selalu harus diingat.

praktis proletariat. Jadi, dalam hal Marxisme, teori harus selalu dimengerti dalam kesatuan dengan *praxis*. Marxisme vulger memang juga bicara tentang kesatuan antara teori dan praktik, tetapi pengertiannya dangkal, yaitu bahwa, menurut mereka, pikiran manusia selalu mencerminkan kepentingan egoisnya, dan bahwa betul-salahnya sebuah hipotesis ilmiah dibuktikan dari adanya sukses praktis [bdk. Kolakowski III, 340]. Sedangkan menurut Korsch Marxisme adalah *praxis* karena merupakan unsur dalam gerak revolusioner sejarah.

Untuk memahami arti sebenarnya persatuan antara teori dan praxis kita harus kembali ke filsafat Hegel. Adalah Hegel yang memahami bahwa setiap filsafat adalah "zamannya terumus dalam pikiran" [Korsch 1923, al. 12]. Menurut Hegel filsafat berkait erat dengan apa yang nyata-nyata terjadi dalam sejarah. Filsafat bukan "independen" terhadap apa yang terjadi dalam masyarakat, dan bukan juga "mencerminkannya", melainkan merupakan unsur di dalamnya yang saling mendorong dan memengaruhi secara dialektis. Begitu pula pada saat proletariat pertama kali muncul di panggung sejarah sebagai lawan borjuasi, muncullah Marxisme sebagai teori perlawanan itu. Marxisme harus dimengerti sebagai ekspresi perjuangan kelas proletariat, sebagai unsur dalam bantahan proletariat terhadap masyarakat borjuis. Karena itu, dialektika disalahpahami betul apabila dimengerti sekadar sebagai "metode" yang dari luar diterapkan kepada masyarakat. Dialektika adalah gerak realitas sendiri, gerak saling keterdorongan *praxis* dan teori revolusi. Dialektika adalah ciri revolusi proletariat dan teori yang menjadi bagian imanennya—seperti sebelumnya pun segala perkembangan

sejarah bersifat dialektis. Karena dialektika itu, setiap zaman akan disertai oleh kesadaran teoretis yang sesuai.

Karena itu, penyangkalan filsafat oleh Marxisme harus dimengerti betul. Penyangkalan itu disalahpahami apabila diartikan sebagai penelanjangan sebuah khayalan atau tipuan diri masyarakat borjuis. Penyangkalan itu tidak berarti bahwa Marxisme, sebagai teori benar, menggantikan filsafat "idealistik" Hegel. Marxisme bukannya *menggantikan* sesuatu: filsafat lama, ilmu sejarah lama, ajaran lama tentang negara dan hukum. Marxisme mau menghapuskannya. "Karl Marx mengejar tujuan 'kritik' terhadap filsafat borjuis, 'kritik' terhadap ilmu sejarah borjuis, 'kritik' semua 'ilmu-ilmu manusia' borjuis, dengan satu kata 'kritik' terhadap seluruh ideologi borjuis—dan ia menjalankan kritik 'ideologi' borjuis itu, sama dengan kritik 'ilmu ekonomi' borjuis, dari sudut pandangan kelas proletariat" [1922, dikutip dari Vranicki II, 523s.].

Kritik menyeluruh itu sendiri dialektis. Korsch mengutip ucapan terkenal Marx bahwa "filsafat tidak bisa ditiadakan tanpa dilaksanakan" [Korsch 1923, al. 46]. Filsafat memang harus disangkal, dan Marxisme sendiri menurut Korsch bukan lagi sebuah filsafat. Filsafat harus disangkal sebagai alam makna yang terpisah dari realitas sosial dan sebagai itu melindungi realitas itu secara ideologis. Tetapi dalam penyangkalan itu "kebenaran" filsafat (dalam arti Hegel) justru diselamatkan dan bahkan ditinggikan karena keterkaitannya dengan *praxis* revolusioner diaktualisasikan. Jadi Marxisme bukanlah pengesampingan atau peremehan filsafat. Marxisme mengklaim untuk selamanya mendestruksikan pemikiran yang memamerkan diri sebagai

kekuatan independen—pengertian pra-Hegel tentang filsafat yang justru juga mengungkapkan zamannya karena memainkan fungsi praktis, yaitu mengamankan masyarakat terhadap perubahan, sesuai dengan kepentingan kelas-kelas berkuasa. Namun, dalam ini Marxisme juga mengembalikan filsafat sebagai unsur dalam praktik revolusioner. Sebagaimana filsafat Hegel mengungkapkan gerakan revolusioner borjuasi, Marxisme mengungkapkan gerakan revolusioner proletariat dan karena itu dua filsafat itu "secara nalar dan historis mesti berada dalam hubungan satu sama yang satunya yang sama dengan hubungan antara gerakan revolusioner proletariat dan gerakan revolusioner borjuasi" [Korsch 1923, al. 13]. Karena itu, justru dengan penghapus segala filsafat, Marxisme merupakan pewaris seluruh filsafat, pewaris filsafat borjuis dan secara khusus pewaris puncak filsafat borjuis yang sudah mencapai kejernihan teoretis yang memungkinkan penyangkalan dialektisnya: yaitu filsafat Hegel.

Ada baiknya kita sebentar merefleksikan pengertian Korsch tentang filsafat dan Marxisme untuk menggali pandangan tentang pengetahuan manusia yang tercakup di dalamnya. Mengikuti Hegel, dan sama seperti Lukács, Korsch memandang gerak sejarah sebagai *totalitas*. Dalam totalitas itu manusia, dan itu berarti kelas-kelas sosial, bertindak menurut kepentingan objektif mereka. Tindakan itu selalu berkaitan secara dialektis dengan refleksi yang membuat kelas sosial menjadi sadar akan situasi dan kepentingan objektifnya. Kesadaran itu dirumuskan dalam filsafat dan teori-teori lain yang kembali menjernihkan arah perjuangan kelas bersangkutan. Dengan demikian, "munculnya teori Marxis, dalam rumusan Hegelian-Marxis, hanyalah 'sudut

lain' munculnya gerakan proletariat yang sungguh-sungguh; adalah kedua belah sudut itu bersama yang mencakup totalitas konkret proses sejarah" [Korsch 1923, al. 13].

Karena itu, Marxisme tidak memiliki sebuah "kebenaran objektif", lepas dari situasi historis yang melahirkannya. Tidak mungkin, misalnya, bahwa materialisme historis dirumuskan di zaman Raja Prancis Louis XIII, karena pada saat itu proletariat sama sekali belum merupakan sebuah kenyataan. Marxisme bukan sebuah filsafat atau sosiologi atau teori sejarah objektif yang lalu bisa diperbandingkan dengan teori evolusi, melainkan "kesatuan inklusif sebuah teori revolusi sosial" [Korsch 1923, al. 23]. Begitu Marxisme dipahami sebagai teori objektif dengan klaim kebenaran objektif seperti misalnya diklaim oleh teori Newton, Marxisme akan berubah menjadi teori kontemplatif dan gerakan sosialis bukan lagi merupakan sebuah gerakan karena para pengikutnya hanya akan menunggu terpenuhinya ramalan teori itu, dan bukannya bergerak. Lukács akan melanjutkan ide ini dengan mengatakan bahwa dengan demikian "Marxisme" itu akan menjadi teori borjuis, teori yang terkena reifikasi, yang justru akan mendukung kelestarian masyarakat borjuis yang mau diperanginya karena melumpuhkan enersi revolusioner—sesuatu yang teramat ironis karena teori itu justru mau menggulingkan borjuasi.

Jadi, menurut Korsch Karl Marx justru menyelesaikan apa yang dirintis secara mengagumkan oleh Hegel: Penyobekan kesan semu bahwa pikiran manusia mempunyai semacam hidup sendiri. Hegel memang masih menjangkarkan totalitas sejarah dalam *roh semesta*. Adalah jasa Marx bahwa ia menemukan

realitas sejarah yang nyata, masyarakat borjuis yang melahirkan penggali kuburnya, yaitu proletariat. Bukan hanya filsafatlah yang tidak mandiri. Korsch menegaskan bahwa ilmu-ilmu manusia seperti sosiologi dan ekonomi sama saja tidak mandiri. Pengertian borjuasi tentang objektivitas ilmu-ilmu sosial sama saja berkaitan dengan proses sejarah: pengertian itu mau mengamankan masyarakat borjuis terhadap perubahan. Kita teringat akan polemik Marx terhadap anggapan para ekonom borjuis bahwa hukum-hukum produksi kapitalis adalah alami, rasional dan karena itu abadi. Keyakinan itu hanyalah cerminan kepentingan kelas borjuasi untuk melestarikan kedudukan mereka. Tetapi sebaliknya juga berlaku: teori ekonomi anti-kapitalis Karl Marx, dalam Das Kapital, merupakan senjata proletariat dalam perjuangan mereka untuk menjatuhkan kapitalisme dan menciptakan masyarakat sosialis. Teori Marx pun bukan "kebenaran bagi segala zaman", melainkan unsur dalam perjuangan kelas masyarakat yang paling maju.

Hal itu bahkan berlaku bagi ilmu-ilmu alam. Ilmu alam juga berkembang dalam hubungan dialektis dengan kepentingan nyata masyarakat yang bersangkutan. Karena itu Korsch, berbeda dengan Lukács, tidak menolak paham tentang dialektika alam. Bukan karena ia berpendapat bahwa hukum dasar "objektif" alam adalah dialektika—itulah paham Engels—melainkan karena ia lebih radikal lagi daripada Lukács: ilmu alam sebenarnya merupakan ilmu manusia juga dan karena itu tentu juga terkena oleh dialektika. Dari pengertian tentang hakikat dan fungsi segala teori itu jelaslah juga mengapa Korsch begitu getol menyangkal teori pencerminan, teori yang mengatakan bahwa

manusia mengetahui segala sesuatu dengan "mencerminkan" gerak-gerik objektif sesuatu dalam pikirannya. Tak ada itu sebuah objektivitas yang berhadapan dengan "kesadaran" atau "pengetahuan" manusia dan tinggal "dicerminkan". Realitas selalu merupakan sebuah totalitas. Karena itu, secara dialektis Marxisme bukan hanya menghapus filsafat Hegel dan segala filsafat sebelumnya, melainkan semua ilmu, bukan hanya sosiologi dan ekonomi borjuis, melainkan juga ilmu alam dan matematika, sama seperti revolusi sosialis akan menghapus semua unsur masyarakat sebelumnya seperti negara, hukum, uang, keluarga dan agama.

Karena itu, Kolakowski kiranya betul apabila ia bicara tentang "relativisme epistemologis radikal" Korsch [III, 343]. Paham "kebenaran" dalam arti biasa, sebagai "kesesuaian pengertian dengan realitas", tidak terpakai dalam kerangka itu. Sebuah teori bukan benar atau salah, melainkan sah atau tidak sah, dan kesahihannya tergantung dari peran yang dimainkan oleh teori itu dalam perjuangan kelas. Sebuah teori "benar" apabila mengungkapkan kesadaran kelas yang maju. Jelaslah bahwa dengan demikian arti Marxisme sebagai "ilmu" sama sekali berubah. "Sosialisme ilmiah" Karl Marx bukan lagi merupakan sebuah teori yang berdasarkan pertimbangan-pertimbangan objektif ilmiah membuka rahasia hukum perkembangan sejarah, yang "kebenarannya" tergantung dari kriteria-kriteria ilmiah dan bukan dari apakah proletariat bisa memakainya atau tidak, sama seperti "kebenaran" teori evolusi Darwin tidak tergantung dari

<sup>&</sup>lt;sup>93</sup> Tentang teori pencerminan lihat him. 21–23.

apakah teori itu mengubah sesuatu dalam kehidupan manusia sekarang atau tidak. Korsch menolak pandangan Marxisme ortodoks Internasionale II itu. Bagi Korsch, Marxisme adalah teori perjuangan; tidak kurang dan tidak lebih. Korsch mempertahankan bahwa meskipun Marx dan Engels kadang-kadang memakai cara bicara yang bisa mendukung pengartian Marxisme menurut model Internasionale II, mereka sebenarnya tidak pernah kehilangan pengertian Marxisme sebagai teori revolusioner dialektis.

Salah satu kesimpulan logis paham ini ditarik oleh Korsch sendiri: Metode ilmiah Marx itu, kesadaran bahwa sebuah teori kemasyarakatan tidak pernah lepas dari apa yang bergerak dalam masyarakat itu, "harus (juga) diterapkan pada perkembangan selanjutnya. Hal itu berarti bahwa kita harus berusaha untuk memahami segenap perubahan, perkembangan dan perbaikan teori Marx ... sebagai produk niscaya zamannya" [Korsch 1923, al. 20.]. Karena masyarakat dan situasi proletariat berubah, pengertian Marxisme pun mesti berubah. Atas dasar ini Korsch di satu pihak bisa menjelaskan mengapa Marxisme mengalami macam-macam perkembangan sejak dirumuskan untuk pertama kalinya oleh Karl Marx, dan di lain pihak memperhitungkan kemungkinan bahwa pada tahap perkembangan tertentu perjuangan kelas proletariat Marxisme tidak akan memadai lagi sebagai teori perjuangan. Karena itu, tidak sulit untuk memahami bahwa pemikiran Korsch ini mesti dianggap sebagai "ajaran sesat" oleh Stalin dan Komintern.

### 4. Tiga Tahap Marxisme

Dengan cara itu Korsch bisa menjelaskan mengapa sebagian besar kaum Marxis, seluruh mainstream yang tergabung dalam Internasionale II, dapat merosot ke pengertian Marxisme yang kehilangan pokoknya, yaitu kekuatan revolusionernya. Korsch membagi Marxisme ke dalam tiga tahap. Tahap pertama berlangsung dari tulisan Introduction to Hegel's Philosophy of Right, (1843) sampai ke Manifesto Komunis 1948; tahap kedua dari tahun 1848 sampai kurang lebih tahun 1900; dan tahap ketiga mulai pada permulaan abad ke-20 [Korsch 1923, al. 21 dst. 94] Di tahap pertama Marx mengembangkan pemikirannya. Terutama Introduction tadi dan Tesis-tesis Tentang Feuerbach, tetapi juga Manifesto Komunis (dan Naskah-naskah Paris yang tidak dikenal Korsch), dengan jelas menunjukkan pengertian Marx tentang teorinya sebagai penyangkalan dialektis filsafat Hegel dan padanan teoretis gerakan revolusioner proletariat. Pengertian teoretis merupakan padanan dialektis memuncaknya kesadaran revolusioner dalam proletariat yang mengalami puncak pertamanya dalam revolusi (borjuis!) 1848 yang gagal.

Sesudah kegagalan revolusi 1848 dimulai suatu tahap baru. Kelas borjuasi semakin kehilangan semangat revolusioner-antifeodalistis karena sisa-sisa feodalisme tidak berarti lagi. Mereka tidak lagi menginginkan perubahan keadaan, melainkan pertumbuhannya. Karena itu, menurut Korsch, mereka meninggalkan filsafat dialektis Hegel yang secara hakiki revolusioner dan

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Pembagian tiga waktu itu dikembangkan dengan panjang lebar dalam Pengantar pada edisi kedua Marxisme dan Filsafat 1930.

menggantikannya dengan pelbagai filsafat kontemplatif. Sebaliknya, kaum buruh untuk sementara waktu *kapok* dengan segala usaha revolusioner dan membatasi diri pada perjuangan untuk memperbaiki nasib mereka. Sementara ini perekonomian kapitalis berkembang lancar, kontradiksi-kontradiksi internalnya seakan-akan tidak terasa. Dalam situasi ini, tanpa menyadarinya, kaum Marxis yang secara subjektif tetap menentang kapitalisme, menyesuaikan pemikiran mereka dengan *kenyataan* ekonomis itu (dalam bahasa Lukács, mereka pun terkena reifikasi) dengan membiarkan Marxisme merosot menjadi teori kontemplatif. Jadi, kenyataan bahwa Marxisme seakan-akan menjadi obat tidur bagi proletariat berkaitan secara dialektis dengan kenyataan bahwa sebuah revolusi sosialis di bagian kedua abad ke-19 memang tidak mungkin.

Kendati demikian, pada permulaan abad ke-20 kontradiksi-kontradiksi internal tatanan masyarakat Eropa yang borjuis mulai menyatakan diri. Budayawan-budayawan yang peka terhadap arus di bawah permukaan, seperti Franz Kafka dan Friedrich Nietzsche, mengungkapkannya. Masa perdamaian begitu panjang di antara bangsa-bangsa Eropa mulai berakhir. Getaran ketegangan-ketegangan mengerikan yang akan meledak dalam Perang Dunia I mulai terasa. Itulah situasi masyarakat yang secara dialektis disertai perubahan dalam cara manusia berpikir. Pada situasi itu di kalangan kaum Marxis mulai dilontarkan pemikiran-pemikiran yang mengganggu kemapanan ideologis Internasionale II.

Korsch membedakan tiga aliran yang tidak lagi puas dengan Marxisme Internasionale II: Reformisme Eduard Bernstein dan

kawan-kawannya yang banyak didukung oleh serikat buruh; sindikalisme radikal yang percaya pada efektivitas perjuangan langsung kelas buruh di pabrik, tetapi menolak segala usaha dalam bidang politik, termasuk pembentukan partai buruh; dan Bolshevisme yang dipimpin oleh Lenin [lih. Korsch 1923, al. 19 dst. 95]. Kaum reformis menolak percaya pada otomatisme revolusi sosialis yang menurut Marxisme ortodoks tinggal ditunggu saja, dan memusatkan usaha mereka pada perjuangan demokratis demi perbaikan nasib buruh. Korsch mengakui posisi mereka sebagai posisi perjuangan sungguh-sungguh, berlainan dari retorika kosong kaum Marxis Internasionale II, namun tentu bukan sebagai Marxisme lagi [bdk. Korsch 1923, al. 27]. Sindikalisme ditolak oleh Korsch dan semua aliran Marxis lain karena mereka yakin betul bahwa perjuangan proletariat harus dilakukan di bidang politik, dan bukan hanya di dalam pabrikpabrik. Korsch tentu berpihak pada Lenin, tetapi Lenin pun dikritik secara mendasar.

### 5. Kritik terhadap Kautsky dan Lenin

Dalam kontroversi antara Lenin dan Kautsky, Korsch tentu berdiri di pihak Lenin. Karena itu, sebelum melihat kritik Korsch terhadap Lenin, posisi Korsch akan menjadi lebih jelas apabila kita melihat apa yang dia kritik pada Kautsky. <sup>96</sup> Kritik

<sup>95</sup> Tentang posisi Bernstein—yang oleh Internasionale II dikutuk sebagai "revisionisme"—dan sindikalisme, lihat dalam Magnis-Suseno 1999, 243s.

<sup>&</sup>lt;sup>96</sup> Kritik itu dilontarkan oleh Korsch 1929, sesudah diterbitkannya buku utama Kautsky, Die materialistische Geschichtsauffassung saya mendasarkan diri terutama pada Kolakowski III, 347–352.

itu sebenarnya hanya mengulangi keyakinan-keyakinan Korsch dari Marxism and Philosophy.

Ada tiga hal yang dikritik Korsch: pertama bahwa Kautsky menganggap Marxisme sebagai sebuah teori mumi ilmiah. Kedua, bahwa ia menggantikan dialektika dengan sebuah teori pengetahuan umum yang dipinjamnya dari Ernst Mach (yang menjadi sasaran utama kritik Lenin dalam Materialisme dan Empirokritisime). Ketiga, bahwa teori negara Kautsky salah kaprah sama sekali. Kalau Marxisme, menurut anggapan Kautsky, merupakan sebuah teori ilmiah murni, Marxisme tidak memiliki kaitan internal dengan proletariat—jadi dengan kenyataan bahwa ia merupakan senjata teoretis perjuangannya—benar-salahnya Marxisme lalu bukan lagi masalah perjuangan revolusioner, melainkan masalah kriteria ilmiah, sama dengan semua teori ilmiah lain. Bagi Korsch, hal itu berarti jatuh ke dalam mistifikasi objektivisme borjuis, ke dalam kepercayaan borjuasi bahwa teori-teori tentang masyarakat, apalagi tentang alam, tidak berkaitan internal dengan perjuangan kelas yang sedang berlangsung dalam masyarakat itu.

Karena salah paham itu, Kautsky tentu tidak mempunyai tempat lagi bagi dialektika Hegel. Marxisme lalu menjadi sebuah teori umum tentang realitas sosial yang sekadar "dicerminkan" secara "objektif". Realitas mendahului teori itu dan tentu tidak tergantung darinya. Itulah pengertian positivisme: Teori ilmiah bertugas "menggambarkan" "fakta-fakta objektif". Fakta itu ada, ada teori atau tidak. Padahal menurut Korsch (dan Lukács) Marxisme tidak ada tanpa kelas revolusioner, dan proletariat tidak bisa menjadi revolusioner secara nyata tanpa Marxisme.

Dialektika lalu disalahpahami—kita ingat tuduhan Lukács terhadap Engels—sebagai "hukum objektif universal" segala perubahan dan perkembangan, mulai dengan alam sendiri. Dengan demikian, Marxisme direduksikan menjadi kelanjutan Darwinisme (dan bahwa Korsch tidak keberatan dengan dialektika alam Engels, itu bukannya karena ia kurang taat asas, melainkan karena ia malah menolak paham alam objektif independen dari perjuangan kelas). Namun, karena hukum dasar evolusi adalah penyesuaian diri organisme dengan lingkungannya, sebuah Marxisme yang dimengerti menurut model Darwinisme menjadi teori penyesuaian juga. Lalu bagaimana teori itu bisa mewujudkan revolusi melawan realitas itu? Karena revolusi lalu bukan lagi perkembangan dari dinamika internal masyarakat kelas sendiri, Kautsky memerlukan etika untuk mendukungnya dan karena itu mempertahankan pembedaan Neo-Kantian antara "fakta" dan "nilai".

Butir ketiga kritik Korsch adalah bahwa menurut Kautsky negara merupakan bentuk tertinggi kehidupan sosial manusia. Padahal, menurut Korsch, Marxisme mengajar bahwa revolusi sosialis merupakan penghapusan seluruh unsur masyarakat borjuis, termasuk negara dan sistem hukum. Namun, bagi Kautsky, sama seperti bagi seluruh sosialisme keturunan Internasionale, termasuk reformisme, negaralah yang menciptakan sosialisme. Karena itu, Kautsky menganggap demokrasi sebagai produk tertinggi sejarah. Negara tidak lagi dilihat secara hakiki sebagai alat penindasan dan pengisapan. Karena itu, Kautsky tidak percaya bahwa sosialisme akan menghapus negara, uang dan pembagian kerja. Dalam Marxism and Philosophy Korsch mengkritik salah pengertian Internasioale II tentang negara. Menurut pa-

#### KARL KORSCH

ham mereka, masalah negara sudah selesai dengan menggantikan negara borjuis dengan negara sosialis, sama seperti masalah filsafat selesai dengan menggantikan filsafat "idealis" dengan Marxisme. Menurut Korsch terdapat sebuah "paralelisme khusus antara dua masalah Marxisme dan filsafat dan Marxisme dan negara" [Korsch 1923, al. 17]. Dua-duanya dilalaikan oleh Internasionale. Sebabnya, karena mereka tidak menangkap kesatuan dialektis antara teori dan praxis. Dialektika itu sudah jelas tidak memungkinkan sebuah negara "jelek" (borjuis) digantikan dengan negara "baik" (sosialis), seperti tidak mungkin filsafat yang salah mencerminkan realitas bisa sekadar digantikan dengan teori yang mencerminkannya dengan betul. Dialektika berarti bahwa seluruh alam borjuis, termasuk negara dan filsafatnya, dihapus dan digantikan dengan masyarakat sosialis di mana individualitas dan sosialitas, tindakan nyata dan pemikiran, tidak lagi dipisahkan.

Namun, menurut Karl Korsch, Lenin pun yang habis-habisan mengkritik Marxisme kontemplatif Kautsky dan dalam tulisan tentang "Revolusi dan Negara" (1917) menguraikan pandangannya tentang negara sesudah revolusi sosialis, tidak berhasil ke luar dari pengertian Marxisme yang kontemplatif. Karena itu, Lenin dan Kautsky sama-sama berpendapat bahwa teori sosialisme dirumuskan di luar gerakan kaum buruh, dan dari luar harus dimasukkan ke dalamnya. Dalam Marxism and Philosophy Korsch mengkritik anggapan Internasionale II bahwa Marxisme merupakan suatu "pencerminan" kenyataan, dan bukan sekadar ungkapan teoretis kegiatan revolusioner praktis proletariat. Sesudah Korsch dikeluarkan dari Partai Komunis Jerman, kritik

itu menjadi lebih tajam. Meskipun Korsch mendukung pandangan Lenin mengenai perlunya partai kader melawan kritik Rosa Luxemburg, namun ia kemudian menentang dasar sistem kekuasaan di Uni Soviet, yaitu penggantian kekuasaan dewandewan ("soviet") buruh dengan kekuasaan di tangan aparat partai. Mirip dengan Antonio Gramsci, Korsch berpendapat bahwa dalam sosialisme, kekuasaan demokratis akan dijalankan oleh dewan-dewan buruh. Karena itu, menurut Korsch, pandangan Lenin tentang Marxisme sebagai ideologi kelas buruh hampir tidak berbeda dengan pandangan Internasionale II. Alih-alih menghapus segala filsafat, Lenin menggantikan filsafat mutlak Hegel dengan teori Marxisme sebagai filsafat mutlak baru, di mana "roh" diganti dengan "materi". Pola filsafat tetap sama. Dengan Marxisme menjadi sebuah doktrin objektif, menurut Korsch, Marxisme bisa dipakai sebagai sarana kediktatoran ideologis di atas ilmu pengetahuan dan seni. Antara paham positivistik kaum Leninis tentang Marxisme dan despotisme Soviet terdapat hubungan erat. Masalahnya, apabila Marxisme bukan ungkapan gerakan nyata kaum buruh, melainkan sebuah teori objektif-ilmiah tanpa kaitan internal dengan gerakan itu, teori itu menjadi legitimasi aparat partai untuk menjalankan kediktatoran di atas proletariat. Korsch sampai ke kesimpulan bahwa Uni Soviet merupakan sistem kontra-revolusioner, sebuah "kapitalisme monopolistik negara" yang lebih dekat dengan totalitarisme fasis daripada dengan Marxisme.

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Istilah "kapitalisme negara monopolistik", "staatsmonopolistischer Kapitalismus", dalam Kiri Baru Jerman disingkat menjadi stamokap dan merupakan kritik mereka terhadap sistem Uni Soviet.

#### KARL KORSCH

Dari perkembangan dalam pengertian Marxisme itu, Korsch menarik suatu kesimpulan yang cukup mengejutkan: Marxisme sendiri tidak boleh dianggap sebagai kata terakhir tentang perjuangan demi sosialisme. "Seluruh 'teori Leninisme' bukan ungkapan teoretis yang memadai bagi kebutuhan-kebutuhan praktis tahap perkembangan perjuangan kelas proletariat internasional dewasa ini" [dikutip dari Vranicki 1974, 11/518]. Marxisme adalah ungkapan perjuangan kelas buruh di tahap tertentu. Apabila perjuangan itu mengubah ciri-cirinya, teori yang mengungkapkannya pun harus dan akan berubah. Korsch menarik kesimpulan bahwa "langkah pertama pembangunan kembali sebuah teori dan *praxis* revolusioner adalah melepaskan klaim monopolistik Marxisme atas inisiatif revolusioner dan atas kepemimpinan teoretis dan praktis" [dikutip ib., 522]. Sayang, Korsch sendiri tidak mencoba mengembangkan sebuah teori yang dapat meneruskan maksud Marxisme.

## 6. Beberapa Pertanyaan

Kritik Karl Korsch terhadap pengertian "positivistik" Marxisme pernah cukup berpengaruh; misalnya, bagi paham "teori kritis" Max Horkheimer. Pengaruh itu mencapai puncaknya dalam Gerakan Kiri Baru di Jerman di tahun 60-an abad yang lalu. Bagi mereka, Karl Korsch dan Georg Lukács menjadi guru tentang apa sebenarnya hakikat Marxisme. Bagi para mahasiswa Kiri, pengertian sebuah totalitas revolusioner di mana perjuangan praktis kelas-kelas tertindas berkaitan secara dialektis dengan perjuangan teoretis kaum inteligensia amat mengasyikkan karena

kesadaran historis-revolusioner mereka sendiri lalu menjadi unsur hakiki dalam *praxis* revolusi. Secara sederhana: Dalam paham Korsch (dan Lukács) para mahasiswa dapat merasakan diri sebagai pucuk teoretis lembing revolusi kelas-kelas tertindas di dunia. Lagi pula, teori Korsch memungkinkan dua hal sekaligus yang bagi Marxisme tradisional—Marxisme Kautsky maupun Marxisme Soviet—tidak mungkin, dan yang oleh Teori Kritis Horkheimer dan Adorno memang dinyatakan tidak mungkin: yaitu mengkritik baik kapitalisme negara-negara Barat maupun "kapitalisme negara monopolistik" (Stamokap) di negara-negara komunis, dengan sekaligus mengharapkan pembaruan masyarakat dari sebuah revolusi sosialis. Berbeda dengan Lukács, Korsch tidak memberikan peran utama dalam pembangunan sosialisme kepada sebuah partai birokratis seperti di negaranegara komunis. Mengikuti Korsch, para mahasiswa Kiri penuh semangat mempermaklumkan bahwa "demokrasi" hanyalah sejati sebagai "demokrasi dewan-dewan" (Rätedemokratie).

Namun, konsepsi Korsch juga menimbulkan pertanyaan. Dengan tepat Kolakowski bertanya [III, 349] mengapa pembaca harus mengikuti pandangan Korsch dan bukan pandangan Kautsky? Bahwa Kautsky di hari tuanya menganggap jalan demokratis (dalam arti demokrasi "Barat") sebagai satu-satunya sarana sah untuk menciptakan sosialisme (dan dengan demikian de facto mengambil alih posisi Bernstein) hanyalah kesimpulan dari perkembangan di Uni Soviet: bahwa apabila aturan main demokratis dikesampingkan demi kediktatoran proletariat, yang akan tercapai bukan kediktatoran proletariat, melainkan kediktatoran partai proletariat, partai komunis, di atas proletariat.

#### KARL KORSCH

Penilaian Korsch tentang apa yang telah terjadi di Uni Soviet persis sama. Akan tetapi, selain menegaskan bahwa Marxisme tidak lagi memadai sebagai teori perjuangan, Korsch mengharapkan keselamatan sosialisme dari soviet-soviet buruh. Namun, atas dasar apa? Yang menghapus kekuasaan soviet-soviet buruh dan prajurit di Uni Soviet adalah Lenin, bukan Stalin, dan Lenin berbuat demikian bukan karena ia sendiri haus kuasa, melainkan karena ia memandang kediktatoran partai sebagai satu-satunya cara untuk menyelamatkan kediktatoran proletariat. Trotsky persis sama pendapatnya dan karena itu de facto mendukung kediktatoran di tangan partai. Mereka melakukannya karena tahu betul bahwa "kekuasaan di tangan soviet-soviet" tidak merupakan opsi yang realistis kalau sosialisme mau survive. Namun, sejarah Uni Soviet selanjutnya memperlihatkan bahwa tak ada jalan kembali dari kediktatoran partai ke kediktatoran proletariat. Karena itu, posisi Kautsky nampak cukup meyakinkan baik dari segi logika perjuangan maupun dari sudut etis. Apakah harapan Korsch terhadap dewan buruh lebih dari sebuah utopia?

Akhirnya perlu juga dipertanyakan pengertian Korsch tentang Marxisme sendiri. Pengertian Korsch, seperti juga pengertian Lukács, adalah pengertian Marx muda tentang teori yang menjadi praktis. Namun, penegasan Korsch bahwa Marx tidak pernah meninggalkan pengertian yang pertama itu tidak meyakinkan. Hampir seluruh pustaka tentang Marx, bukan hanya Althusser dengan "coupure" ("pemotongan") yang menurutnya ditemukan di karya Marx di tahun 1845, melainkan juga Marxisme "klasik" Engels, Kautsky, Luxemburg, dan Lenin: Mereka

semua berpendapat bahwa Marx mengembangkan sebuah teori "objektif" yang dapat bersaing dengan teori-teori lain (yang borjuis) dan bukan hanya sebuah hantaman teoretis kelas buruh. Secara implisit *Teori Kritis* Horkheimer, Adorno, dan bahkan Marcuse bertolak dari pendapat yang sama; karena itu mereka mendasarkan diri pada *inspirasi* Marx, tetapi bukan pada teorinya (yang mereka anggap sudah kadaluwarsa). Jürgen Habermas sama saja. Ia berpendapat bahwa Marx matang melepaskan pahamnya tentang "teori yang menjadi *praxis*" karena suatu "salah pengertian diri positivistik". Selain para mahasiswa Kiri di tahun 1960-an tidak ada yang berpendapat bahwa pandangan Korsch tentang Marxisme—betapa pun menarik—sesuai dengan teori Marx definitif.

Kalau kita melihat karya Marx, jelas sekali bahwa Korsch memaksa-maksakan pengertiannya. Karya paling utama Marx, Das Kapital, jelas dimaksud sebagai analisis ilmiah objektif dan rinci terhadap mekanisme perekonomian kapitalis yang sah bukan karena menguntungkan proletariat, melainkan karena lebih tepat menjelaskan realitas ekonomis daripada teori-teori lain.

Yang betul *paling-paling* bahwa Korsch telah "mengangkat kembali titik menentukan 'utopi Marx', yaitu integrasi sempurna semua kekuatan manusia" [Kolakowski III, 345]. Artinya, bahwa *pada dasar* dan *di belakang* klaim Marx atas keseriusan ilmiah teorinya terdapat sebuah utopi, utopi tentang manusia utuh, yaitu "penghapusan positif segala keterasingan, jadi kembalinya manusia dari agama, keluarga, negara, dan lain-lain dalam eksistensinya yang manusiawi, yaitu yang sosial" [MEW EB I, 537]),

#### KARL KORSCH

di mana segala-galanya yang tercerai-berai terintegrasi kembali ke dalam manusia: alam dan roh, individu dan masyarakat, teori dan *praxis*, keluarga, pekerjaan, kenegaraan, hukum, dan lembaga-lembaga lain, sebuah "komunisme yang merupakan penyelesaian sesungguhnya konflik antara manusia dan alam serta manusia dengan manusia" [MEW I, 536]. Jasa Karl Korsch yang sebenarnya barangkali adalah bahwa dia mengangkat utopi Karl Marx tentang manusia utuh itu hampir 10 tahun sebelum "naskah-naskah Paris" ("Filsafat dan Ekonomi" dari 1844) dipublikasikan di Moskwa, dan sekaligus memperlihatkan bahwa penerjemahan utopi itu ke dalam kenyataan birokrasi komunis hanya bisa menghasilkan penindasan orang-orang yang diklaim mau dibebaskan.

# Bab 5

# **ANTONIO GRAMSCI**

## 1. Pengantar

Antonio Gramsci adalah teoretisi Marxis Italia paling penting [Helferich 328]. Seperti halnya Ernst Bloch, Georg Lukács dan Karl Korsch, usaha Gramsci untuk memperbarui pengertian Marxisme bertolak dari pengartiannya sebagai filsafat *praxis*. Berbeda dari mereka, Gramsci adalah juga seorang pemimpin buruh dan pernah memimpin Partai Komunis Italia (PCI). Gramsci rajin menulis di pelbagai media sosialis. Akan tetapi, pemikirannya yang paling menarik termuat dan tersebar dalam ribuan "catatan di penjara" (*Prison Notebooks*, PN) yang ditulis di atas carik-carik kertas lepas selama ia dipenjara. Baru sejak tahun 50-an catatan-catatan itu mulai diedit dan sejak itu Gramsci semakin diakui sebagai pemikir Marxis yang sekaligus menantang pengertian Marxisme yang biasa.

Berikut ini saya membatasi diri pada beberapa gagasan utama Gramsci dalam Catatan-catatan di Penjara.<sup>98</sup>

## 2. Latar Belakang

Antonio Gramsci lahir 1891 di sebuah desa kecil di pulau Sardinia dari pegawai negeri rendah yang miskin, sebagai nomor empat dari tujuh kakak-beradik. Punggungnya bongkol, dan di masa kecilnya, Antonio sering kurang makan. Tinggi badannya hanya mencapai 150 cm. Selama hidupnya, nalar Gramsci yang cerdas dan semangatnya yang bernyala-nyala harus berjuang melawan kelemahan tubuh yang sakit-sakitan. Terkesan oleh keterbelakangan dan kemelaratan pulau kelahirannya, Gramsci sebagai orang muda menganut Sardismo yang memperjuangkan kemerdekaan Sardinia dari Italia. Sebuah beasiswa kecil memungkinkan Gramsci untuk masuk di fakultas sastra di Universitas Torino, pusat industri mobil Italia, pada tahun 1911. Di situ ia mulai berhubungan dengan Federasi Pemuda Sosialis. Pada tahun 1914 ia menjadi anggota Partai Sosialis Italia, antara lain karena persahabatannya dengan Palmiro Togliati (yang sejak tahun 1945 akan memimpin Partai Komunis Italia). Pada tahun 1915 ia menghentikan studinya.

<sup>98</sup> Saya menggunakan Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci, ed. and transl. by Q. Hoare and G.Nowell-Smith, London (Hoare 1986). Uraian saya banyak mengikuti pustaka sekunder, terutama Kilminster 1979 (Praxis and Method. A Sociological Dialogue with Lukács, Gramsci and the Early Frankfurt School) dan jilid III dari Leszek Kolakowski 1981 (Die Hauptstromungen des Marxismus. Entstehung, Entwicklung, Zerfall); khususnya mengenai paksaan dan konsensus saya dibantu oleh J. Hoffman 1986 (The Gramscian Challenge. Coercion and Consent in Marxist Political Theory).

Selama Perang Dunia I (1914–1918) Gramsci mendalami pengertiannya tentang Marxisme. Teks Marx yang paling berkesan padanya adalah Kata Pengantar buku Critique of Political Economy (1859) yang memang termasyhur, di mana Marx menguraikan hubungan antara basis dan bangunan atas. Pemikiran Gramsci juga sangat dipengaruhi oleh filosof besar Italia Benedetto Croce. Dari Croce, Gramsci belajar menghargai ilmu sejarah sebagai usaha intelektual yang mencakup moralitas, politik, dan seni. Ia belajar melihat masyarakat dari perspektif perkembangannya. Croce membuatnya sadar akan keterbatasan positivisme yang hanya mau mengakui "fakta objektif". Namun, Gramsci mengkritik bahwa Croce berhenti pada pemikiran demokrat-liberal teoretis dan tidak berani menarik konsekuensi buat *praxis* revolusioner. Bagi Gramsci, Marxisme selalu akan merupakan "filsafat praxis" (yang dalam Catatan-catatan di Penjara akan menjadi kata sandi untuk "materialisme historis"). Gramsci juga terpengaruh oleh Georges Sorel, khususnya oleh kebenciannya terhadap demokrasi liberal formal dan oleh penegasannya bahwa hanya kelas buruh yang memiliki keutamaankeutamaan moral yang perlu untuk pembaharuan masyarakat.

Di Torino, Gramsci sangat aktif menulis dalam mingguan *Il* Grido del Popolo (Suara Rakyat) dan dalam majalah sosialis Avanti (Maju). Ia terkenal karena gayanya yang langsung to the point. Di samping itu, ia penuh semangat melibatkan diri dalam usaha pendidikan kaum buruh. Revolusi Oktober menjadi peristiwa sangat penting baginya. Bersama dengan teman-temannya ia membentuk kelompok kiri dalam Partai Sosialis dan mendirikan koran *L'Ordine Nuovo* (Orde Baru). Ia melibatkan diri dalam

gerakan "dewan pabrik" yang memuncak dalam tahun-tahun ini di Torino. Dewan-dewan itu, mirip dengan soviet-soviet di Petrograd pada tahun 1917, didirikan oleh kaum buruh dalam pabrik-pabrik mereka. Pada tahun 1920 ia ikut aktif dalam pemogokan umum yang gagal.

Dalam kongres Partai Sosialis pada tahun 1921 di Livorno, Gramsci dan kawan-kawannya mengadakan walkout dan mendirikan Partai Komunis Italia (PCI). Gramsci masuk ke dalam Komite Sentral dan menerbitkan Ordine Nuovo yang menjadi harian partai. Dari tahun 1922 sampai 1924 ia hidup di Moskow dan Wiena sebagai wakil PCI dalam komite eksekutif Komintern (Internasionale Komunis). Sementara itu, kaum Fasis semakin memperkokoh pegangan mereka atas Italia. Pada tahun 1924 Gramsci dipilih sebagai Ketua PCI dan dalam pemilihan umum bebas terakhir ia dipilih menjadi anggota parlemen Italia. Meskipun terancam oleh teror kaum Fasis, ia kembali ke Italia dan pindah ke Roma. Sesudah PCI dinyatakan sebagai partai terlarang (1926) oleh pemerintahan Fasis, Gramsci ditahan dan dijatuhi hukuman 20 tahun penjara.

Tahun-tahun berikut amat berat bagi Gramsci. Kesehatannya semakin menurun, namun semangatnya tak pernah patah. Saksinya adalah 4000 halaman lebih (dalam keadaan diketik kemudian) Catatan-catatan di Penjara. Pada tahun 1932 hukumannya dikurangi menjadi 12 tahun. Dua tahun kemudian, atas tekanan internasional, Gramsci akhirnya dibebaskan. Namun, hanya beberapa hari kemudian, ia meninggal dunia dalam umur 46 tahun.

# 3. Kritik terhadap Paham Saintistik Materialisme Sejarah

Untuk masuk ke dalam pemikiran Gramsci, kita dapat bertolak dari kritik yang diarahkannya terhadap buku karangan Nikolai Bukharin, seorang anggota politbiro Uni Soviet, dengan judul *Teori Materialisme Historis: Buku Pegangan Sosiologi Populer.* <sup>99</sup> Buku itu dimaksud sebagai buku teks tentang Marxisme-Leninisme untuk kader-kader partai komunis lebih tinggi. Selain menjelaskan ajaran Marxisme dan Leninisme sebagai pandangan dunia proletariat, Bukharin juga banyak memakai paham-paham sosiologi kontemporer untuk menunjukkan bahwa materialisme historis merupakan sebuah sosiologi tentang proletariat dengan kepastian ilmiah. Ada lima unsur dalam kritik Gramsci yang cukup menarik.

(1) Pertama, Gramsci sudah berkeberatan dengan maksud dasar buku itu, yaitu untuk membuat proletariat memahami pokok-pokok ajaran komunisme. Buku itu mau membentuk kesadaran komunis yang betul dalam proletariat, tetapi menurut Gramsci tugas kaum intelektual bukanlah menyampaikan ideide mereka yang sudah jadi, sekan-akan dari atas, kepada masyarakat, melainkan ia seharusnya bertolak dari apa yang sedang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat sendiri, di sini oleh proletariat.

Tugas kaum intelektual bukanlah untuk menghadapi massa dari luar sebagai "faktor politis eksternal" [PN 420], melainkan

<sup>&</sup>lt;sup>99</sup> Buku itu terbit pertama kali di Moskow 1921; edisi berbahasa Inggris adalah Historical Materialism: A System of Sociology, with an introduction by Alfred G. Meyer, Ann Arbor: University of Michigan Press 1969.

untuk bertolak dari akal sehat massa sendiri, dari "filsafat spontan orang banyak" [PN 421]. Gramsci menolak kalau sebuah elite intelektual mau menyampaikan kebenarannya kepada massa. Titik tolak segala usaha untuk mewujudkan kesadaran politis yang tepat adalah apa yang nyata-nyata menjadi kesadaran proletariat. Titik tolak seorang intelektual yang bepihak pada kelas bawah adalah kepercayaan-kepercayaan dan akal sehat mereka sebagaimana misalnya terungkap dalam cerita-cerita dan agama rakyat [PN 424, 419]. Gramsci kelihatan dekat dengan gagasan inti Paulo Freire bahwa untuk mengajarkan sesuatu kepada seseorang, kita harus betolak dari bahasa orang itu sendiri.

(2) Namun, kritik Gramsci jauh lebih mendasar. Gramsci tidak hanya menolak penyampaian sebuah teori dari atas kepada massa. Lebih radikal lagi, ia menolak bahwa ada teori objektif yang benar pada dirinya sendiri. Sebuah teori selalu hanya benar sejauh mengungkapkan apa yang sedang dialami oleh kelas sosial yang bersangkutan. Dengan kata lain, teori tidak dapat dilepaskan dari *praxis*. Teori dan *praxis* merupakan suatu kesatuan, di mana teori merumuskan dalam konsep-konsep apa yang dirasakan sebagai kebutuhan dan dorongan oleh maysarakat.

Tanpa menyadarinya, Gramsci di sini mengangkat kembali ciri khas pemikiran Marx muda bahwa "pertanyaan apakah pemikiran manusia memiliki kebenaran objektif, bukanlah pertanyaan teori melainkan pertanyaan praktis." Kesadaran akan

Itulah permulaan "tesis" pertama "tentang Feuerbach". Tesis itu selanjutnya berbunyi: "... Dalam praktik, manusia harus membuktikan kebenaran, artinya kenyataan dan kekuasaan, realisme pemikirannya. Perselisihan

kesatuan antara teori dan *praxis* kemudian tersingkir karena Marxisme sejak Engels sudah menjadi "pandangan dunia ilmiah kaum buruh" yang dipahami sebagai teori objektif benar tentang hukum perkembangan masyarakat, setingkat dengan fisika klasik Newton dan teori evolusi Charles Darwin. Pengertian ini akhirnya menghasilkan "Marxisme-Leninisme" sebagai "pandangan dunia ilmiah proletariat" yang diuraikan dalam buku-buku teks dan menjadi bahan pelajaran dan kuliah. Dengan demikian, kaitan internal antara Marxisme dan perjuangan proletariat hilang. Marxisme menjadi salah satu teori ilmiah yang dimiliki manusia.

Pengertian Marxisme itulah yang ditolak oleh Antonio Gramsci sebagai "tercemar oleh pengerasan-pengerasan positivistik dan naturalistik" [lih. cat. 5]. Menurut Gramsci, tidak ada "kebenaran objektif", lepas dari perjuangan kelas yang sedang berlangsung. Sebuah teori adalah benar sejauh mengungkapkan perkembangan nyata pada zamannya. Tak ada "kodrat manusia objektif"; bahkan menurut Gramsci kita tidak dapat bicara tentang sebuah alam objektif. "Alam objektif" yang kita hadapi selalu sudah merupakan alam "kita", alam objek *praxis* kita, sedangkan tentang sebuah dunia yang tidak berkaitan dengan *praxis* kita sama sekali tidak mengetahui sesuatu. <sup>101</sup> Menurut

tentang apakah pemikiran itu nyata atau tidak—kalau diisolasi dari praktik—semata-mata merupakan sebuah pertanyaan skolastik." [MEW 3,533].

Karena itu, kalau Gramsci mengkritik bahwa Lukács menolak adanya dialektika dalam alam, ia tidak mau kembali ke Engels, melainkan argumennya adalah bahwa, karena kita tidak dapat bicara tentang alam lepas dari manusia, alam, ya alam padanan praktik manusia, tidak bisa disangkal dialektikanya, bdk. Kolakowski III, 262.

Gramsci "pikiran lahir bukan dari pikiran lain, filsafat bukan dari filsafat lain, melainkan mereka itu selalu merupakan ungkapan baru lagi dari perkembangan historis nyata..." (dikutip dari Kolakowski III, 253].

Begitu pula Marxisme bukan sebuah "ilmu" objektif yang berlaku di segala zaman, melainkan teori yang mengungkapkan kebenaran zamannya dengan paling baik. Bagi Gramsci, Marxisme itu benar karena dengan paling tepat mengungkapkan kecenderungan objektif dalam proletariat yang merupakan kelas masa depan. "Dalam pandangan Gramsci, Marxisme bukanlah sebuah deskripsi 'ilmiah' realitas masyarakat yang darinya lalu dapat disimpulkan aturan-aturan praktis untuk tindakan politik nyata, melainkan ungkapan kesadaran kelas proletariat dan dengan demikian sebuah unsur atau sudut dalam perjuangan praktis proletariat itu" [Kolakowski III, 259]. Oleh karena itu, Gramsci justru menyambut gembira "voluntarisme" Lenin yang tidak mau menunggu sampai situasi untuk revolusi sosialis di Rusia sudah matang, melainkan yang *memauinya*, memaksakannya dengan mempergunakan kesempatan yang ditawarkan oleh sejarah. <sup>102</sup>

Gramsci juga menyangkal dengan keras anggapan bahwa Marxisme mengizinkan membuat ramalan tentang masa depan

Dalam koran sosialis Avanti (1917) Gramsci menulis: "If the Bolsheviks have denied certain predictions made in 'Capital', they have not thereby denied what is living and immanent in it. They have shown that they are not 'Marxists', nothing more; they have not turned the master's works into an empty compilation of dogmatic axioms. They are living out Marxist thought, the part of it which cannot die, that part which is the continuation of German and Italian idealism, and ivhich in Marx himself became contaminated by positivistic and naturalistic encrustations", dikutip dari Kilminster 1979, 117.

(misalnya bahwa kapitalisme pasti akan runtuh dan sosialisme tak terelakkan, FMS). Marxisme bukan sebuah sosiologi atau ajaran objektif "ilmiah" tentang masyarakat yang memungkinkan dibuatnya ramalan tentang bagaimana masyarakat akan berkembang, sebagaimana dipercayai oleh Bukharin. Melawan Bukharin, Gramsci menulis, Marxisme "mengajar bahwa 'realitas pada dirinya sendiri' tidak ada, melainkan hanya dalam kaitan historis dengan manusia yang mengubahnya... Anggapan materialisme metafisik (yang dimaksud adalah teori Bukharin, FMS) tentang 'objektivitas' rupa-rupanya dimaksud sebagai objektivitas yang ada di luar manusia... Pernyataan ini harus dimengerti atau sebagai metafora atau sebagai mistisisme. Kita mengenal realitas hanyalah dalam kaitan dengan manusia..." [dikutip dari Kolakowski III, 261 s.]. Yang disalahpahami dalam Marxisme kasar sebagai ramalan ilmiah tentang keniscayaan sosialisme sebenarnya merupakan tekad proletariat untuk menciptakannya. Ramalan sebenarnya "bukan sebuah tindakan ilmiah dalam dimensi pengertian, melainkan ungkapan abstrak sebuah usaha, yaitu usaha praktis dalam membentuk kehendak kolektif" [PN 438]. Jadi, kesalahan dasar Bukharin adalah bahwa ia tidak memperhatikan kesatuan antara teori dan praxis. Setiap usaha untuk merumuskan sebuah teori yang kemudian diterapkan pada masyarakat adalah salah kaprah, adalah positivisme dan saintisme yang menurut Gramsci harus ditolak.

(3) Sesuai dengan penolakan itu, Gramsci juga menolak materialisme yang menurut Engels dan Lenin merupakan pandangan dasar Marxisme. Dengan materialisme dimaksud ajaran bahwa yang ada hanyalah benda atau apa yang berasal dari

benda, maka tidak ada Tuhan dan tidak ada roh kecuali sebagai perkembangan tertinggi dari materi.

Namun, sebagai ajaran tentang hakikat seluruh realitas yaitu ajaran bahwa seluruh realitas pada hakikatnya bersifat material, bahwa yang pertama adalah materi dan roh barulah yang kedua-materialisme termasuk "pengerasan positivistik dan naturalistik" yang sudah ditegurkan Gramsci pada Marx sendiri. Sebagai ajaran mengenai hakikat objektif seluruh realitas, materialisme bersifat "metafisik" dan tidak masuk akal karena mengabstraksi dari *praxis* sosial. Kita tidak bisa bicara tentang suatu realitas pada dirinya sendiri, entah itu tentang Tuhan maupun tentang benda. Pernyataan semacam itu tidak lebih dari sebuah kepercayaan. "Tetapi ... dari mana kepercayaan itu dan apakah nilai objektif kritisnya? Kepercayaan itu berasal-usul religius, bahkan apabila orang yang memilikinya tidak peduli akan agama" [dikutip dari Kolakowski III, 263]. Karena itu, Gramsci mengecam Bukharin karena mengangap "materialisme falsafi sebagai filsafat yang benar" [PN 425]. Dengan kata lain, dalam pandangan Gramsci, materialisme sama saja dengan sebuah kepercayaan seperti agama. Agama menyatakan bahwa yang ada pada permulaan adalah Allah. Materialisme hanya menggantikan Allah dengan materi. Pola pikiran tetap sama.

(4) Dengan menolak kemungkinan sebuah teori objektif ilmiah tentang masyarakat yang lepas dari perjuangan kelas-kelas sosial, Gramsci juga menyangkal manfaat kerangka pikiran "basis—bangunan atas". Pernyataan dasar materialisme historis bahwa proses sejarah mengungkapkan diri secara primer dalam

dimensi ekonomis tidak mempunyai arti. Secara konsekuen Gramsci menyangkal bahwa jalan sejarah sudah pasti, sudah terdeterminasi. Ia juga menolak bahwa kebudayaan ditentukan oleh hubungan-hubungan produksi. Pandangan seperti itu baginya "fatalistik", "deterministik", "mekanistik". Dan karena itu, Gramsci juga menolak anggapan bahwa alam pemikiran sekadar berupa "bangunan atas" dari struktur kekuasaan ekonomis. Bahkan, membedakan antara bangunan atas dan basis tidak mempunyai arti. Apa yang disebut "bangunan atas" memuat dimensi-dimensi kesadaran kelas-kelas sosial akan kedudukan mereka dalam sejarah dan akan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, padahal kelas-kelas bawah justru berjuang atas dasar kesadaran itu. Apa yang dalam Marxisme dianggap "bangunan atas" justru merupakan faktor kunci dalam perubahan sosial. "Karena tidak mungkin ada kuantitas tanpa kualitas atau kualitas tanpa kuantitas (ekonomi tanpa kebudayaan, kegiatan praktis tanpa pengertian, dan sebaliknya), segala pertentangan antara dua istilah itu secara rasional tidak masuk akal" [PN 363].

(5) Gramsci juga berbeda pendapat dengan Bukharin, tentang makna dan manfaat filsafat. Bagi Bukharin, filsafat adalah analisis teoretis atas dasar ilmu-ilmu alam. Bagi Gramsci, filsafat muncul dalam dua bentuk: dalam pemikiran kaum intelektual dan dalam bentuk akal sehat masyarakat. Dalam dua bentuk itu, filsafat mengangkat kondisi-kondisi kultural objektif sosialisme ke dalam dimensi cita-cita dan pemikiran, sehingga menjadi potensial untuk dinyatakan dalam tindakan praktis. Filsafat membuka cakrawala tindakan yang akan mengubah masyarakat.

Karena itu, "banyak paham idealis, atau sekurang-kurangnya beberapa segi darinya yang selama kekuasaan keniscayaan (di masa pra-sosialisme, FMS) masih bersifat utopis, bisa menjadi 'kebenaran' sesudah peralihan (ke sosialisme)" [PN 407]. Karena itu, dalam memperjuangkan impian sosialisme, yang menentukan adalah kehendak, yaitu tekad dan kegiatan praktis politis untuk mewujudnyatakan impian itu. Filsafat itu dapat kita sebut organik, sejauh tidak berupa pelbagai pikiran seenaknya, melainkan mengungkapkan apa yang secara historis merupakan kemungkinan nyata. Filsafat mengungkapkan potensialitas perubahan sosial nyata pada suatu saat. Dalam akal sehat masyarakat dan dalam spekulasi filosofis kaum intelektual organik kemungkinan-kemungkinan perubahan sosial nyata mengungkapkan diri, lalu memfokuskan kehendak atau perjuangan politik dalam sebuah *praxis* yang merealisasikan perubahan masyarakat.

Dengan demikian, kita mengerti mengapa Marxisme menurut Gramsci harus bertolak dari yang hidup dalam pikiran dan hati masyarakat serta dalam pemikiran filosofis. Pemikiran itu sendiri mengungkapkan kemungkinan yang terbuka untuk mengubah struktur-struktur lama masyarakat ke arah sosialisme. Karena itu, kesadaran bukan sesuatu yang sekunder. Faktorfaktor ekonomis sendiri tidak bisa menghasilkan perubahan apa pun. Faktor-faktor itu merupakan kondisi, tetapi agar kondisi-kondisi perubahan ke arah sosialisme dapat dimanfaatkan perlu tekad dan tindakan politis. Filsafatlah yang membuka cakrawala itu. Karena itu, "basis" dan "bangunan atas", struktur ekonomis dan kebudayaan saling mengandaikan [cf. Kilminster 121] dan tak ada yang primer dan yang sekunder.

## 4. Hegemoni dan Blok Historis

Gramsci mengkritik kerangka sederhana Marxisme ortodoks tentang "basis dan bangunan atas" tidak untuk sekadar memperbaikinya. Baginya, sebuah teori hanya mempunyai arti sejauh mengungkapkan apa yang menggerakan sebuah *praxis* sosial. Karena itu, kritik Gramsci sendiri bermaksud praktis: tantangan yang dihadapi Gramsci adalah tantangan kaum sosialis, yaitu bagaimana menumbangkan kapitalisme. Jadi, pertanyaan besar yang menggerakan Gramsci adalah pertanyaan tentang revolusi sosialis. Dan ia mengkritik kerangka "basis—bangunan atas" karena kerangka itu kurang memadai untuk mengambil sikap tepat dalam memajukan revolusi sosialis.

Marxisme klasik—sebagaimana dipaparkan dengan paling jelas oleh Karl Kautsky, namun sesuai dengan pemikiran akhir Karl Marx sendiri—mengaitkan revolusi sosialis secara satu-satu dengan krisis-krisis internal kapitalisme: kapitalisme adalah formasi ekonomis yang secara intrinsik tidak rasional dan tidak stabil dan karena itu akhirnya mesti macet, dan kemacetan itu akan terungkap dalam revolusi politis kelas buruh. Secara sederhana, revolusi sosialis tergantung seratus persen dari perkembangan perekonomian kapitalis.

Kekonyolan pengertian "ekonomistik" itu sudah dilihat dengan tajam oleh Lenin (dan Gramsci tentu menganggap refleksinya sendiri sebagai perpanjangan pandangan Lenin). Lenin melihat dengan jelas bahwa tanpa *tekad* revolusioner segala perkembangan ekonomis dengan sendirinya tidak pernah akan menghasilkan revolusi apa pun. Oleh karena itu, Lenin

menambahkan perlunya sebuah partai revolusioner pada khazanah pemikiran Marxis.

Gramsci sependapat dengan Lenin, tetapi ia mengembangkan teori perubahan sosial, tepatnya refleksi tentang syarat-syarat kelas buruh dapat menumbangkan kapitalisme, dengan jauh lebih canggih. Bagi Gramsci, partai dan kaum intelektual memang mempunyai peran kunci, namun Gramsci hampir merupakan satu-satunya pemikir Marxis yang menganalisis dan sepenuhnya menyadari pentingnya faktor budaya—faktor yang tidak diperhatikan semestinya dalam analisis-analisis Marxisme ortodoks yang dibutakan oleh kerangka "basis—bangunan atas" tadi.

Untuk menjelaskan mengapa diperlukan konsepsi yang lebih canggih (tepatnya "mengapa konsepsi Lenin tidak memadai", tetapi Gramsci tak pernah mengkritik Lenin) Gramsci menunjuk pada perbedaan antara Eropa dan Rusia. Di Rusia "negara adalah segala-galanya, masyarakat sipil bersifat primordial dan kabur; [sedangkan] di Barat terdapat hubungan tepat antara negara dan masyarakat sipil, dan apabila negara bergetar, struktur tangguh masyarakat sipil segera kelihatan" [PN 238]. Dengan kata lain, di Rusia revolusi dapat dipaksakan: Cukup kalau aparatur negara direbut, lalu sosialisme dapat diwujudkan dari atas, dengan memakai kekerasan terhadap mereka yang melawan. Namun, di Barat hal itu tidak mungkin karena ada masyarakat sipil yang tangguh, yang tidak hanya dikuasai oleh borjuasi, melainkan sebaliknya mendukung dan menjamin kedudukannya. Dengan demikian, segala gagasan untuk "memaksakan" penghapusan kapitalisme, untuk menciptakan revolusi melalui sebuah aksi revolusioner begitu saja mesti gagal.

Di mana letak **kekuatan borjuasi**? Borjuasi merebut kekuasaan nyata dalam masyarakat Barat yang majemuk karena semua dimensi kehidupan dan kecenderungan historis masyarakat seakan-akan ditanggapi dan dipenuhi olehnya. Gramsci menyebut konstelasi itu **blok historis** [PN 366]. "Blok historis" adalah kesatuan dialektis antara semua dimensi kehidupan kelas-kelas sosial sebuah masyarakat sedemikian rupa, sehingga saling mendukung di bawah *hegemoni* sebuah kelas, di sini kelas borjuasi.

Tanda blok historis adalah keselarasan antara tiga unsur: unsur ekonomis, unsur politis, dan unsur militer. Sesuai dengan pemikiran dasar Marxisme, kedudukan sebuah kelas sosial pertama-tama berakar dalam logika **proses produksi**, jadi dalam dialektika antara *alat-alat produktif* dan *hubungan-hubungan produksi*. Data-data ekonomis itu memberi petunjuk pertama tentang ada tidaknya "syarat-syarat perlu dan mencukupi [bagi sebuah] perubahan sosial" [PN 181]. Namun, krisis-krisis ekonomis tidak dapat langsung meruntuhkan sebuah sistem kekuasaan lama. Krisis-krisis itu paling-paling menjadi alasan bahwa kesadaran masyarakat yang bersangkutan mulai berubah. <sup>103</sup> Jadi, struktur-struktur sosial-ekonomis tidak bisa menyebabkan perubahan sosial, melainkan hanya merupakan syarat kemungkinannya.

<sup>&</sup>quot;Economic crises ... create a terrain more favorable to the dissemination of certain modes of thought, and certain ways of posing and revolving questions involving the entire subsequent development of national life... {in} 1789 [yaitu tahun Revolusi Perancis, FMS]... the rupture of the equilibrium of forces did not occur as the result of direct mechanical causes ... it occurred in the context of conflicts on a higher plane than the immediate world of the economy", PN 184.

Unsur hubungan militer (unsur ketiga pada Gramsci, PN 183) adalah khas Gramsci dan menunjukkan realismenya. Dalam analisis-analisis lebih konkret Karl Marx, unsur itu memang mendapat perhatian, 104 tetapi dalam teori klasik Marxisme unsur itu dikesampingkan, seakan-akan kemungkinan bahwa pemerintah memakai angkatan bersenjatanya untuk menghancurkan gerakan-gerakan revolusioner tidak perlu diperhitungkan dalam teori. Tentu saja, dalam teori tentang pelaksanaan revolusi, Lenin (apalagi Mao Zedong) sepenuhnya sadar akan faktor ini. Namun, hanya Gramscilah yang menunjukkan kesadaran sistematik akan faktor itu. 105 Kekuasaan borjuasi tidak hanya berdasarkan pemilikan modal, melainkan penguasaan negara yang memiliki alat-alat represif untuk menundukkan perlawanan. Karena itu, apabila kelas buruh mau melakukan revolusi, faktorfaktor seperti kemampuan untuk mengancam, untuk memaksakan dan lain sebagainya harus diperhatikan juga.

Namun, kekhasan pandangan Gramsci kelihatan dalam unsur ketiga (urutan kedua pada Gramsci), dalam unsur "poli-

Friedrich Engels, sang ahli militer, memang mengetahui bobot faktor militer. Dalam konfrontasi langsung buruh—militer, militer pasti menang. Agar buruh bisa menang dalam suatu pemberontakan, para prajurit sebelumnya sudah harus "dibikin lunak melalui pengaruh-pengaruh moral", artinya dibuat tidak mau menembaki buruh. Maka kaum sosialis tidak bisa menang, kecuali "mereka sebelumnya sudah merebut hati massa besar rakyat", suatu catatan yang menunjuk ke paham "hegemoni sebelum revolusi" Gramsci. Lihat, Engels dim Kata Pengantar tulisan Marx "Perang-perang Kelas di Prancis 1848–1850", dlm Marx-Engels Studienausgabe Jld. Ill, Frankfurt 1971, 233-5.

Yang memberi tempat dalam model dasar pengertian masyarakat kepada faktor ini adalah Anthony Giddens.

tik". Unsur politik dimaksud adalah dimensi kesadaran. Dengan kesadaran di sini tidak hanya dimaksud kesadaran orang sebagai pemegang sebuah profesi ekonomis, misalnya sebagai pedagang atau pemilik pabrik, dan kesadaran kelas, yaitu misalnya kesadaran akan kepentingannya sebagai pemodal berhadapan dengan kelas buruh, melainkan sebuah kesadaran yang lebih universal [bdk. PN 181]. Kelas yang memimpin blok historis harus mengembangkan sebuah pandangan dunia dan sistem nilai yang menjadi milik seluruh masyarakat, atau sekurangkurangnya milik semua kelas penting. Dengan kata lain, kelas itu harus mencapai "hegemoni intelektual, moral, dan politik" [PN 58].

Gramsci menyadari—dan itulah kekhasan pandangannya—bahwa borjuasi memegang hegemoni blok historisnya tidak hanya karena ia berkuasa dalam bidang ekonomis dengan didukung oleh daya ancam negara, melainkan karena seluruh masyarakat menganggap situasi kekuasaan itu sebagai wajar. Di satu pihak, hegemoni borjuasi bagi *akal sehat* masyarakat kelihatan masuk akal, biasa, mudah dimengerti, barang tentu. Di lain pihak, setiap kelas yang mencapai hegemoni melahirkan juga sebuah golongan intelektual—*kaum intelektual organik* dalam bahasa Gramsci—yang mendukung kedudukan hegemonial kelas itu melalui refleksi intelektual-filosofis.

Kata *hegemoni* sebelum Gramsci sudah dipakai oleh Plechanov, Lenin, Axelrod, dan Lukács untuk menunjuk pada kepemimpinan politik proletariat, misalnya apabila berkoalisi dengan kaum tani. Kata itu sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno dan di situ dipakai untuk menunjuk pada kedudukan lebih

Paksaan saja tidak pernah dapat menstabilkan sebuah formasi sosial. Dengan terbangunnya hegemoni, kesatuan antara teori dan *praxis*, antara kesadaran dan kenyataan sosial, semakin tercapai. <sup>107</sup> Kilminster [1979, 134] menjelaskan hegemoni begini: "begitu hegemoni sudah berkembang melalui sejarah dan tercapai atas seluruh masyarakat, hegemoni meresapi seluruh tatanan sosial; hegemoni adalah inti proses sosial sendiri yang tertanam dalam praktik-praktik bebas sehari-hari, praktik biasa-biasa dari orang-orang yang hidup, yang merupakan masyarakat sipil, kegiatan mana oleh Gramsci disebut 'konsensus spontan'." Karena hegemoni borjuasi atas masyarakat, kelas-kelas bawah pun menyetujui tatanan kehidupan sosial yang sesuai dengan kepentingan borjuasi itu.

Karena itu, memang tidak ada sebuah "**primat bidang eko-nomi**". Kekuatan-kekuatan ekonomis sebuah formasi sosial dan cara orang berpikir saling mengandaikan. Gramsci membandingkan hubungan itu dengan hubungan antara isi dan bentuk:

Teks Gramsci berikut menunjukkan bagaimana gagasan tentang hegemoni, kesatuan antara terori dan praktik, dan peran kesadaran menyatu padanya: "Conssciousness of being part of a particular hegemonic force (that is to say, political consciousness) is the first stage roward a further progressive self-consciuness in which theory and practive will finally be one. Thus the unity of theory and practice is not just a metter of mechanical fact, but a part of the historical process, whose elementary and primitive phase is to be found in the sense of being "different" and "apart", in an instinctive feeling of independence; and which progresses to the level of real possession of a single and coherent conception of the world. This is why it must be stressed that the political development of the concept of hegemony represents a great philosophical advance as well as a politico-practical one. Tor it necessarily supposes an intellectual unity and an ethic in conformity with a conception of reality that has gone beyond common sense and has become, if only within narrow limits, a critical conception", PN 333s.

kuat yang dimiliki oleh kota Athena dan kemudian Sparta (sesudah mengalahkan Athena) di antara kota-kota Yunani yang semua secara formal sama-sama berdaulat.

Dengan menegaskan arti kunci hegemoni dalam dinamika hubungan kekuasaan sebuah masyarakat, Gramsci menarik perhatian kita pada sebuah dialektika yang dalam Marxisme klasik maupun oleh Lenin tidak mendapat perhatian yang semestinya, yaitu dialektika antara kekuasaan yang berdasarkan paksaan dan yang berdasarkan konsensus. Sejak analisis kekuasaan Hannah Arendt<sup>106</sup> yang menunjukkan bahwa kekuasaan yang mantap mesti berdasarkan pengakuan rela mereka yang dikuasai dan bukan pada daya ancam penguasa, refleksi Gramsci di penjara (yang mendahului Arendt) kelihatan semakin menarik. Gramsci menyadari bahwa kedudukan mantap borjuasi justru tidak semata-mata berdasarkan daya ancam ekonomis dan politis, melainkan karena borjuasi berhasil menciptakan alam pikiran dan sistem nilai yang diyakini oleh seluruh masyarakat. Kelas buruh dan kelas-kelas tertindas lain pada hakikatnya menerima kedudukan borjuasi—seperti dalam formasi feodalisme, di mana kasta-kasta rendah menerima kedudukan kasta brahmana dan kasta kesatria—karena mereka menganggapnya wajar dan tepat. Adalah ciri khas kekuasaan lewat hegemoni bahwa kekuasaan itu tertanam dalam keyakinan-keyakinan, cita-cita dan pandangan-pandangan normatif seluruh masyarakat. Kemapanan kekuasaan sebuah kelas lalu berdasarkan atas dialektika antara paksaan, dominio, dan konsensus, egemonia.

<sup>106</sup> Dalam "Vita Activa. The Human Condition" 1958.

"Kekuatan-kekuatan material merupakan isi dan ideologiideologi merupakan bentuk, meskipun distingsi antara bentuk dan isi ini hanya memiliki nilai didaktis, mengingat bahwa kekuatan-kekuatan material tidak dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi hanya akan merupakan khayalan individual tanpa kekuatan-kekuatan material" [PN 377].

Dalam kaitan ini Gramsci membedakan antara ideologi-ideologi organik dan ideologi-ideologi seenaknya. Yang pertama adalah perlu bagi sebuah formasi sosial. Melalui ideologi itu orang mencapai pemahaman diri. Ideologi itu terungkap dalam akal sehat, agama, dan filsafat ekplisit masyarakat itu. Dalam proses pemapanan hegomoni sebuah ideologi "cenderung untuk menang, untuk menyebarkan diri melalui seluruh masyarakat" [PN 180]. Karena itu, tidak hanya tercapai kesatuan pemikiran ekonomis dan politis, melainkan "kesatuan intelektual dan moral". Pandangan itu diterima sebagai berlaku universal dan dengan demikian "terciptalah hegemoni kelas yang berkuasa" [PN 182].

Yang kedua bersifat "seenaknya, rasionalistik, atau dimaui" [PN 377]. Ideologi-ideologi terakhir ini meramaikan kehidupan intelektual masyarakat dan bisa menjadi wahana pendobrakan hegemoni ideologis yang berlaku. Bisa saja bahwa sebuah ideologi yang nampaknya sekadar dipikirkan oleh seseorang, jadi yang termasuk yang "dimaui" "seenaknya", menjadi tanda pertama sebuah ideologi organik baru, ideologi kelas sosial baru yang mulai membangun dasar-dasar hegemoninya di masa mendatang.

Begitu pula Gramsci membedakan antara gerakan-gerakan organik dan gerakan-gerakan 'konyektura' [PN 177ss.]. "Organik"

pada Gramsci berarti "mekanik" dalam arti suatu gerakan yang didorong oleh kekuatan-kekuatan kolektif manusia di bawah sadar. Sementara "konyektural" adalah gerakan yang disengaja, yang dimaui. Gerakan organik adalah proses-proses jangka panjang dalam sejarah yang berdasarkan pertentangan antara kekuatan-kekuatan produktif dan hubungan-hubungan produksi, sedangkan gerakan-gerakan konjektural menyangkut usaha-usaha dan kampanye-kampanye politis yang lagi-lagi bisa menjadi tanda bahwa hegemoni yang mapan mulai ditantang.

## 5. Mematahkan Hegemoni Borjuasi

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kelas buruh tidak dapat mengharapkan merebut kekuasaan begitu saja melalui sebuah revolusi politik. Kelas buruh hanya dapat merebut kekuasaan, apabila ia sebelumnya sudah merebut hegemoni kultural. "Dapat, dan memang harus ada, kegiatan hegemonik bahkan sebelum [kelas buruh] mencapai kekuasaan, dan jangan orang hanya memperhitungkan kekuatan material yang diperoleh dari kekuasaan untuk menjalankan kepemimpinan efektif' [PN 59]. Jadi sebelum kelas buruh dapat mengambil alih kekuasaan politik, kelas-kelas lain harus telah mengambil alih pandangan dunia dan sistem-sistem nilai kelas buruh. Tak akan ada sistem masyarakat baru tanpa sebuah kebudayaan baru.

Dengan kata lain, untuk mencapai hegemoni, pandangan dunia, nilai-nilai dan harapan-harapan kelas buruh harus menjadi milik seluruh masyarakat, dengan menyingkirkan pandangan dunia, nilai-nilai dan harapan-harapan borjuasi. Sebagai

"gerakan organik" yang "rasional" karena maju sesuai dengan dinamika internal sejarah, kelas buruh bisa menjadi "kelas fundamental" yang bisa memimpin kelas-kelas lain yang merupakan sekutu-sekutunya dan menguasai mereka yang merupakan musuh-musuhnya [bdk. Kilminster 146]<sup>108</sup> Dengan memperoleh hegemoni sebelum revolusi, blok historis pascarevolusi telah terbentuk sebelum kapitalisme runtuh dan transisi ke sosialisme kemudian dapat berjalan dengan lancar. Hegemoni proletariat lantas betul-betul universal, bukan hanya universal semu seperti hegemoni borjuasi. Dengan demikian, kesatuan umat manusia tercapai [ib.].

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Gramsci dengan memakai gambaran perang. Ada dua macam perang (yang khas bagi Perang Dunia I), yaitu *perang gerak* dan *perang posisi* [PN 97]. Marxisme klasik seakan-akan hanya melihat yang pertama, yaitu revolusi. Namun, perang gerak yang terdiri atas gerak menyerang hanya akan berhasil apabila posisi pasukan sudah mantap. Karena itu, memantapkan posisi pasukan tidak kalah penting dengan perang gerak. Perebutan hegemoni kultural adalah mirip perang posisi. Perang posisi bisa terasa membosankan; orang bisa mendapat kesan bahwa tidak terjadi apa-apa, tetapi sebenarnya kekuatan lawan sedang digerogoti dari dalam. Dalam hubungan ini Gramsci menyerang teori revolusi permanen Trotsky [PN 98]. Revolusi permanen bagaikan perang gerak

Menurut Karl Marx proletariat adalah kelas universal karena "penderitaannya universal, ... yang hanya dapat menemukan diri dengan menemukan manusia seluruhnya", MEW 1, 390.

terus-menerus tanpa memperhatikan posisi. Daripada revolusi permanen perlu diusahakan *hegemoni sipil*.

Apakah hegemoni borjuasi dapat dipatahkan? Jawaban Gramsci adalah mengiyakan. Alasannya adalah bahwa konsensus antara kelas-kelas sosial yang memberikan kemantapan kepada masyarakat borjuis adalah semu. Tatanan sosial dengan hegemoni borjuasi hanya pura-pura bernilai universal. Sebenarnya apa yang tampak sebagai kepentingan bersama seluruh masyarakat, yaitu agar tatanan kapitalistis berlangsung terus, hanyalah kedok kepentingan khusus borjuasi. Dalam kenyataan eksploitasi kelas-kelas bawah berjalan terus. Karena itu, apabila hal itu mulai disadari, jadi apabila hegemoni moral borjuasi dipatahkan, kekuasaannya dapat dipatahkan juga.

Merumuskan pandangan dunia dan sistem nilai alternatif adalah tugas kaum intelektual organik kelas buruh. Oleh karena itu, kelas buruh memerlukan kaum intelektual. Untuk mengalahkan borjuasi, kelas buruh harus melahirkan kaum intelektualnya sendiri. Sebenarnya menurut Gramsci "setiap orang adalah intelektual sejauh memiliki pelbagai tingkat kegiatan intelektual spesifik" [PN 9]. Maksudnya, setiap orang, dengan berpartisipasi dalam masyarakat sipil, dengan sendirinya telah membawa sebuah konsepsi dunia yang termuat "dalam bahasa sendiri", dalam "akal sehat" dan dalam "agama rakyat" [PN 323]. Dalam akal sehat, pandangan dunia dan kepercayaan-kepercayaan kelas buruh sudah terdapat suatu cakupan intelektual yang memberikan makna kepada hidupnya. Akan tetapi, untuk bisa menyaingi hegemoni kultural borjuasi, alam pikiran kelas buruh itu harus diungkapkan dalam bahasa budaya tinggi. Itulah tugas dan kemampuan kaum intelektual dalam arti sesungguhnya.

Sebetulnya setiap kelas sosial "melahirkan lapisan kaum intelektualnya sendiri" [PN 205]. Namun, pada umumnya, karena kekhasan kegiatan intelektual, mereka cenderung mengisolasikan diri dari masyarakat dan membentuk sebuah lapisan tersendiri yang mengambang di atas masyarakat. Itulah kaum intelektual tradisional. Dari mereka Gramsci membedakan kaum intelektual organik [PN15]. Mereka itu tidak "terpisah dari massa", melainkan "sadar bahwa mereka secara organik dihubungkan dengan massa" [PN 204]. Kaum intelektual organik mengungkapkan kecenderungan-kecenderungan objektif dalam masyarakat; mereka berpihak pada kelas buruh seperti Karl Marx; mereka ikut merasakan apa yang dirasakan oleh rakyat; mereka terdorong oleh semangat dan emosi sama seperti kelas buruh. Mereka mampu mengungkapkan secara meyakinkan apa yang dialami oleh rakyat, entah dalam bahasa filsafat, entah melalui wahana sastra.

Karena menurut pengandaian Marx, kelas buruh tidak hanya merasakan dan mengungkapkan kepentingan dan cita-citanya sendiri, melainkan kepentingan dan cita-cita manusia, maka pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan sistem nilai baru kaum intelektual organik betul-betul bersifat universal, jadi memiliki potensi untuk menular kepada kelas-kelas tertindas dan akhirnya ke semua kelas lain.

Menurut Hegel, "prinsip" yang menentukan sebuah zaman baru bisa diketahui belakangan oleh filosof dalam refleksinya dan borjuasi mencapai hegemoninya tanpa rencana, dengan mengikuti kecenderungan dan kesempatan "alami" yang menawarkan diri. Sebaliknya Gramsci yakin bahwa apa yang semula

hanya merupakan cita-cita—misalnya cita-cita Karl Marx—dapat "dimaui" menjadi realitas dan akan menjadi realitas dalam sosialisme. Melalui praktik perjuangan kelas yang merupakan pewujudan kecondongan objektif historis, kesadaran dan citacita kelas buruh dapat meluas ke seluruh masyarakat. Dengan demikian, tidak hanya akan terciptakan sebuah moralitas baru, melainkan akhirnya juga diubah pandangan dunia, sesuai dengan pandangan dunia kelas buruh. "Apabila kita berhasil memenangkan sebuah moralitas baru sesuai dengan sebuah konsepsi dunia baru, kita akan berakhir dengan memenangkan konsepsi itu sendiri; dengan kata lain, kita menentukan reformasi filsafat keseluruhan" [PN 365-6]. Hal itu juga akan membuka cakrawala epistemologis baru. Apabila masyarakat ditata secara lebih sesuai dan benar, pengertian terhadap alam pun akan jauh lebih mendalam dan memungkinkan perkembangan ilmu pengetahuan luar biasa (hal mana juga dipercayai oleh Tan Malaka).

Bagi Gramsci, sama seperti bagi Lenin, tidak ada otomatisme sejarah yang dengan sendirinya menjamin terlaksananya revolusi sosialis, apalagi keberhasilannya. Dinamika sejarah, potensialitas yang terkandung dalam kelas buruh sebagai gerakan organik dan kelas fundamental, hanya dapat terlaksana apabila betul-betul dimaui, jadi apabila diambil tindakan terarah untuk melaksanakannya. Karena itu, perlu ada kegiatan "konyektural", artinya segala macam agitasi politis dan pendidikan kaum buruh. Hal itu sangat ditekankan oleh Gramsci, dan karena itu kelas revolusioner memerlukan sebuah partai revolusioner. Gramsci menyebut partai politik sebagai pangeran modern, dengan me-

nyindir pada Machiavelli [PN 147].<sup>109</sup> Sebagaimana Machiavelli mau mendidik para pangeran, kelas yang berkuasa di masa Renaisans, untuk melihat apa yang menjadi tugas dan tantangan mereka di Italia zaman itu dengan tidak mau diganggu oleh ajaran Gereja (pemegang hegemoni tradisional), begitu pula partai sebagai pangeran modern harus mendidik dan melatih proletariat untuk membebaskan diri dari hegemoni borjuasi.

Gramsci berterima kasih kepada Lenin karena Leninlah yang menyadari peran kunci partai politik, tetapi paham partai Gramsci tidak sama dengan paham partai Lenin. Pada Lenin proletariat harus *dipimpin* oleh partai yang merupakan kelompok kecil orang-orang yang mengetahui teori revolusioner dan, seakan-akan dari atas dan dari luar, menyuntikkannya ke dalam proletariat yang sendiri hanya sampai ke "kesadaran serikat buruh". Partai semacam itu berada *di atas* proletariat, dan proletariat harus mengikutinya. Namun, partai Gramsci tidak berada di atas kelas buruh, melainkan mengangkat dan membuat sadar tujuan dan misi kelas buruh sendiri. Konsepsi Lenin masih mengikuti pola kaum Yakobin, klub elite radikal di Paris yang mengemudikan Revolusi Prancis dari belakang.

Tugas pertama partai revolusioner dalam pandangan Gramsci adalah merebut "hegemoni sipil". Melalui "revolusi pasif" atau "perang posisi", partai mengusahakan perubahan kesadaran

<sup>&</sup>quot;The protagonist of the new Prince could not in the modern epoch be an individual hero, but only the political party. That is to say, at different times, and in the various internal relations of the various nations, that determinate party which has the aim of founding a new type of State (and which was rationally and historically created for that end)" PN 147.

masyarakat dan membuat kelas-kelas sosial lain mau menerima nilai-nilai moral dan kultural kelas buruh. Apabila kelas buruh sudah memapankan kepemimpinan intelektual dan moralnya, ia sudah berhegemoni dan itu berarti bahwa ia sebenarnya sudah berkuasa, karena sudah didukung oleh kelas-kelas sosial lain (di mana Gramsci menegaskan bahwa golongan yang berkuasa harus sampai taraf tertentu menghormati kepentingan-kepentingan golongan-golongan lain). Dengan demikian, dalam pembangunan sosialisme, kelas buruh tidak lagi perlu semata-mata mengandalkan unsur paksaan, seperti halnya kaum komunis di Rusia.

Karena itu, ada dua tahap dalam merebut hegemoni. Tahap persiapan jangka panjang berupa "perang posisi". Untuk semakin memastikan hegemoni ideologinya, partai harus bekerja sama dengan kekuatan-kekuatan lain dan memperhatikan tuntutan mereka. Dalam proses itu peran kaum intelektual sangat menentukan, karena hegemoni untuk sebagian besar diperoleh dan dimantapkan melalui pendidikan. Perlu dibentuk sebuah "kemauan nasional kolektif", sebuah "blok rakyat nasional". Karena itu kaum intelektual tidak boleh kehilangan kontak dengan massa. Gagasan-gagasan mereka harus diuji pada akal sehat massa rakyat. Karena hegemoni itu, semakin konsensual, hubungan antara golongan yang memimpin dan yang dipimpin menurut Gramsci bersifat demokratis.

Sebaliknya, apabila partai *menguasai* kelas buruh, hegemoni kelas buruh tidak akan tercapai. Fokus pada kekuasaan menunjukkan bahwa pembentukan masyarakat sosialis semata-mata dipahami sebagai masalah kekuatan ekonomis dan fisik. Peran

kunci unsur kultural tidak dilihat. Revolusi hanya dapat memantapkan "blok historis" baru dengan kelas buruh di pusatnya, apabila massa buruh sudah dibebaskan secara rohani, apabila mereka secara spiritual dewasa agar mampu mengambil alih aparat produksi ekonomi. Kolakowski memperkirakan bahwa kritik keras Gramsci terhadap "sentralisme birokratis" partaipartai Internasionale II juga diarahkan pada gerakan komunis dalam bentuk Leninistik [Kolakowski III, 272<sup>110</sup>].

Gramsci tidak percaya pada kemungkinan pengambilalihan kekuasaan melalui kemenangan demokratis dalam pemilihan umum. Namun, ia juga tidak menyerahkan revolusi kepada partai. Revolusi harus merupakan gerakan massa sendiri. Organ tepat kelas buruh adalah dewan-dewan buruh yang dibentuk oleh semua karyawan masing-masing perusahaan. Lenin semula juga menganggap dewan buruh ("soviet") sebagai organ kekuasaan kaum buruh, akan tetapi sesudah Revolusi Oktober ia membuang gagasan itu dan seluruhnya memfokuskan diri pada perebutan dan pengamanan kekuasaan dalam tangan partai. Bagi Gramsci, dewan buruh tidak berarti bahwa partai tidak perlu. Partai perlu untuk pendidikan buruh dan untuk mengor-

Kolakowski [III, 272] menunjuk pada teks Gramsci berikut: "Dominasi sentralisme birokratis dalam negara menunjukkan bahwa kelompok yang memimpin sudah puas dan berkembang menjadi klik tertutup yang menjaga privilese-privilese mereka dan mendesak ke belakang kekuatan-kekuatan yang menentangnya, bahkan apabila kekuatan-kekuatan itu sesuai dengan kepentingan-kepentingan dasar faktor-faktor utama... Gejala-gejala tak sehat sentralisme birokratis merupakan akibat kekuatan inisiatif dan tanggung jawab di basis, dengan lain kata, akibat sikap politik primitif kekuatan-kekuatan perifer, bahkan apabila kekuatan-kekuatan itu homogen dengan golongan teritorial dominan."

#### Antonio Gramsci

ganisasikan perjuangan mereka, tetapi baik partai maupun serikat buruh tidak dapat menggantikan fungsi dewan buruh. Melalui dewan-dewan itu, buruh sendiri aktif dan terlibat, jadi mereka bukan objek pasif strategi sebuah partai maupun biro-krasi serikat buruh. Melalui dewan-dewan itu, kaum buruh mampu untuk langsung sesudah revolusi menangani pengorganisasian proses produksi dalam pabrik-pabrik yang diambil alih. Dewan buruh adalah organ kediktatoran proletariat.

## 6. Arti Gramsci

Membahas pemikiran Antonio Gramsci orang harus berhatihati. Waktu ia membuat catatan-catatan dalam penjara, ia tidak mempunyai perangkat yang memadai. Karena itu, gagasangagasannya tidak ditulis secara teratur dalam urutan logis. Kadang-kadang Gramsci kelihatan bertentangan dengan dirinya sendiri. Baru penerbit—yang hanya menyeleksi sekitar seperlima dari semua catatan itu—mengatur teks-teks itu menurut tematema pokok. Namun, tetap masih mungkin bahwa beberapa dari interpretasi di atas pernah harus dikoreksi.

Yang langsung mencolok adalah kedekatan Gramsci dengan Lenin yang sekaligus memperlihatkan betapa jauhnya ia darinya. Sama seperti Lenin, Gramsci menolak ekonomisme dan menegaskan peran kunci tekad revolusioner. Dari Lenin ia mendapat gagasan pertama tentang peran kunci kaum intelektual dan perlunya sebuah partai. Perlunya proletariat mencapai hegemoni atas kelas-kelas lain diperolehnya dari Lenin. Bersama Lenin, Gramsci tidak percaya bahwa buruh dapat mewujudkan sosial-

isme melalui aturan main demokrasi. Sama dengan Lenin, Gramsci menegaskan peran kunci kemauan revolusioner.

Kendati demikian, sekaligus Gramsci justru jauh dari Lenin. Menurut Gramsci, kaum intelektual organik bukanlah pemilik teori yang benar yang harus mereka masukkan dari atas ke dalam kelas buruh. Mereka mengatakan dalam bahasa budaya tinggi apa yang dirasakan dan menjadi hasrat kelas buruh. Mereka secara intelektual berasal dari kelas buruh. Begitu pula Gramsci menolak pengertian partai sebagai pemilik eksklusif kesadaran benar yang karena itu harus memimpin kelas buruh. Pendidikan kaum buruh atas prakarsa partai tidak berarti menyuntikkan ke dalam mereka kesadaran dari luar, melainkan membuat mereka sadar akan implikasi kesadaran yang sudah ada pada mereka serta atas segi-segi perjuangan. Karena itu, bukan partai yang menjadi kunci dalam revolusi sosialis, melainkan dewan-dewan buruh. Dewan buruh, dan bukan partai, yang harus melaksanakan kediktatoran proletariat selama diperlukan. Dan kalau Marxisme menurut Lenin dianggap sebagai teori yang secara objektif dan saintistik benar, Gramsci menegaskan bahwa bicara tentang "kebenaran" sebuah teori selalu hanya masuk akal dalam kaitan dengan sebuah praktik pembebasan.

Hegemoni pada Gramsci bukan sekadar memastikan bahwa buruh lebih berkuasa daripada kelas-kelas lain yang menjadi sekutunya, melainkan membangun suatu kekuasaan berdasarkan konsensus sungguh-sungguh. Bukan perebutan kekuasaan yang lalu dipakai untuk menindas para "musuh revolusi" yang menjadi fokus Gramsci, melainkan perebutan pikiran dan hati masyarakat oleh pandangan dunia, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan kaum buruh.

#### Antonio Gramsci

Karena itu, pada Gramsci kita seakan-akan dapat mengintip janji sebuah revolusi sosialis yang lain daripada yang menjadi model komunis, yang tidak sekadar berdasarkan paksaan, karena sudah tercapai sebuah konsensus luas di antara kelas-kelas dalam masyarakat.

Apakah Gramsci masih seorang Marxis ortodoks? Gramsci menolak anggapan Engels, Kautsky, dan Lenin bahwa Marxisme merupakan teori ilmiah tentang hukum-hukum masyarakat, hal mana juga berarti bahwa tidak ada makhluk yang namanya sosialisme ilmiah. Ia menolak bahwa kehancuran kapitalisme dan kemenangan sosialisme merupakan perkembangan niscaya. Ia menolak kerangka "basis—bangunan atas", khususnya bahwa perkembangan alat-alat produksi merupakan faktor penentu dalam perubahan masyarakat. Ia menyangkal bahwa alam pikiran dan budaya sekadar bangunan di atas bidang ekonomi. Baginya, seperti juga bagi Habermas, perubahan dalam pandangan dunia, nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan masyarakat menentukan arah perubahan masyarakat dan bukan perkembangan dalam bidang ekonomi. Tidak banyak yang tinggal dari sendi-sendi Marxisme klasik.

Namun, jelas sekali bahwa Gramsci seorang sosialis tulen. Ia betul-betul percaya bahwa sosialisme—meskipun tidak datang secara otomatis—merupakan pola masyarakat masa depan. Ia sedikit pun tidak meragukan bahwa sosialisme adalah bentuk pengorganisasian perekonomian yang paling sesuai dengan harkat dan potensi-potensi manusia, jadi yang menjamin sebuah eksistensi yang betul-betul manusiawi. Dan meskipun ia menolak ramalan, dalam kenyataan ia terikat pada sebuah filsafat sejarah yang memandang sosialisme sebagai tujuan akhir per-

jalanan umat manusia. Gramsci juga yakin akan peran kunci kelas buruh dalam menciptakan masyarakat baru. Buruhlah yang akan menjatuhkan kapitalisme dan membangun sosialisme. Buruh adalah kelas masa depan.

Di situ terletak keterbatasan Gramsci yang sebenarnya juga tidak mengherankan, mengingat situasi di mana ia menulis, yaitu di penjara dan sebelum "tinggal landas" masyarakat industri maju sesudah Perang Dunia II. Yang tidak dapat dibayangkannya ialah bahwa kelas buruh sendiri pernah tidak akan ada lagi. Sekarang di negara-negara industri maju—yang semua sudah meninggalkan tahap industrial—kelas buruh dalam arti tradisional semakin menguap, bersamaan dengan dominasi bidang pelayanan. Begitu pula globalisasi dan kesadaran akan keterbatasan daya tampung bumi, ditambah dengan kesenjangan internasional yang semakin tajam, menciptakan masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan dengan sebuah hegemoni kelas buruh. Bahkan kita tidak dapat membayangkan apa arti hegemoni kelas buruh dalam dunia hampir 80 tahun sesudah Gramsci.

Keterbatasan itu tidak mengurangi arti Gramsci sebagai pemikir yang mengembalikan pengakuan terhadap faktor budaya ke dalam khazanah Marxisme, yang tegas-tegas menolak model kepemimpinan sebuah partai *di atas* masyarakat berdasarkan klaim atas monopoli pemilikan sebuah ideologi yang merupakan kebenaran akhir tentang umat manusia. Dalam arti ini Gramsci mengembalikan sikap hormat terhadap harkat kemanusiaan masyarakat ke dalam Marxisme.

# Bab 6

# TAN MALAKA

# 1. Pengantar

Tan Malaka bukan orang partai. Apa yang ditulisnya diyakininya sendiri. Meskipun ia mengambil sebagian besar dari keyakinan teoretisnya dari tokoh-tokoh Marxisme-Leninisme, tulisannya memiliki keaslian dan suatu orisinalitas tersendiri. Marxisme-Leninisme baginya adalah sarana untuk mengantar bangsa Indonesia keluar dari keterbelakangan. Karena itu, sudah sewajarnya kalau pemikiran teoretis Tan Malaka dimasukkan ke dalam jilid ini. Saya akan berfokus pada *Madilog*, karya Tan Malaka yang paling penting.

Tan Malaka sering disebut tokoh legenderis: Ia pernah banyak diharapkan, tetapi hanya sedikit orang yang betul-betul mengenalinya. Dua puluh tahun lamanya ia terpaksa mengembara di luar negeri dan selama hampir tiga tahun ia menghuni

pelbagai rumah tahanan RI. Seakan-akan ia selalu berada di latar belakang. Hanya sekali-sekali ia muncul ke depan, seperti di kongres Purwokerto, Januari 1946, di mana dibentuk *Persatuan Perjuangan*. Partai Murba yang didirikan oleh kawan-kawannya yang paling dekat pun tidak dimasukinya, namun banyak juga yang menganggap Tan Malaka sebagai satu-satunya sosok yang sepadan dengan Bung Karno.

## 2. Merdeka Seratus Persen

Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka lahir pada tahun 1897 di Suliki, Sumatra Barat, sebagai anak seorang bangsawan yang juga tokoh Islam setempat. Ila masuk sekolah guru di Bukittinggi. Atas nasihat guru Belandanya, ia dikirim ke Belanda untuk bersekolah selama enam tahun. Di situ ia tertarik pada Revolusi Oktober di Rusia dan membaca segala macam pustaka Marxis. Pada tahun 1919 ia kembali ke Indonesia, ke Sumatra dulu, kemudian ke Jawa. Semaun, ketua Partai Komunis Indonesia, memintanya membuka sekolah di Semarang.

Pada tahun 1921 ia diangkat menjadi ketua PKI. Hanya setahun kemudian pemerintah kolonial Belanda mengusirnya dari Indonesia. Untuk sementara, ia kembali ke Belanda. Hampir saja ia terpilih masuk parlemen Belanda sebagai wakil Partai Komunis Belanda. Pada tahun 1923 ia menghadiri Kongres IV Komintern (Asosiasi Komunis Internasional) di Moskow di mana

Untuk riwayat hidup lih. Tan Malaka, Dari Penjara ke Penjara; juga Benedict R. O'G. Anderson 1972, Java in a Time of Revolution. Occupation and Resistance, 1944–1946, Ithaca/London: Cornell University Press.

ia mengkritik sikap Komintern yang anti-Panislamisme dan menuntut agar kaum komunis mau bekerja sama dengan kelompok-kelompok muslim radikal. Ia diangkat sebagai wakil Komintern untuk Asia Tenggara dan bermarkas di Kanton. Pada tahun 1925 ia pindah ke Manila. Sementara itu, hubungannya dengan kawan-kawan PKI semakin renggang. Rencana PKI untuk segera menggerakkan revolusi ditolaknya sebagai terlalu dini. Sesudah pemberontakan pada tahun 1926 dan 1927 gagal total, Tan Malaka dipersalahkan oleh PKI. Sejak itu ia meninggalkan PKI. Pada tahun 1928 ia masih menghadiri Kongres VI Komintern di Moskow di mana ia menentang tesis-tesis Bukharin tentang kerja sama antara borjuasi nasional dan kaum komunis yang di Cina hampir saja menghancurkan Partai Komunis. Itulah akhir keterlibatannya dalam Komintern.

Tahun-tahun berikut adalah saat yang sulit bagi Tan Malaka. Ia bekerja sebagai guru di beberapa tempat, a.l. di Cina dan di Hongkong. Pada tahun 1937 ia melarikan diri dari tentara Jepang ke Singapura dan pada tahun 1942, sesudah masuknya Jepang, ia diselundupkan ke Medan. Pada pertengahan tahun 1942 ia sampai di Jakarta. Setahun kemudian ia menyingkir ke Banten Selatan dan memperoleh pekerjaan di sebuah perusahaan, di mana ia sempat memperlajari sistem Romusha. Pada pertengahan tahun 1945 ia kembali ke Jakarta. Sebagai tokoh lama ia merasa orang asing di antara elite baru Indonesia Merdeka. Namun, lewat Subardjo, ia berkenalan dekat dengan orang-orang muda radikal seperti Sukarni, Adam Malik, dan Chaerul Saleh.

Sebuah peristiwa cukup misterius terjadi pada akhir bulan September atau permulaan Oktober di Jakarta [lih. *Dari Penjara* 

ke Penjara, jl. 3, 134–6; Anderson 278–280]. Rupa-rupanya, dalam sebuah pertemuan, dua mata Sukarno mengatakan kepada Tan Malaka bahwa kalau sesuatu terjadi dengan dirinya, Tan Malaka harus mengambil alih pimpinan revolusi. Atas desakan Subardjo penetapan itu kemudian diresmikan dalam sebuah "surat wasiat", di mana atas intervensi Hatta selain Tan Malaka juga dimasukkan Sjahrir, Iwa Kusumasumantri, dan Wongsonegoro.

Pertempuran di Surabaya bulan November 1945 meyakinkan Tan Malaka bahwa kemerdekaan tidak dapat diperoleh di meja perundingan, melainkan harus diperjuangkan dalam revolusi rakyat. Dengan semboyan "merdeka seratus persen" dan "massa aksi", Tan Malaka semakin keras menentang politik diplomasi pemerintah Sjahrir. Namanya menjadi terkenal umum pada bulan Januari 1946 dalam Kongres Purwokerto, di mana ia mencetuskan sebuah program perjuangan radikal tujuh butir. 112 Dua minggu kemudian, di Surakarta, 141 organisasi, dengan tokohtokoh seperti Bung Tomo dan Jendral Sudirman, memasuki Persatuan Perjuangan dan mengadopsi program tujuh butir itu. Persatuan Perjuangan berkembang menjadi tantangan serius terhadap pemerintah Sjahrir yang sementara ini sudah pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Akhir Februari, terjepit antara sikap Belanda yang tidak akomodatif dan tuntutan perjuangan total Persatuan Perjuangan, kabinet Sjahrir jatuh.

<sup>Tujuh butir itu adalah: 1) Berunding atas pengakuan kemerdekaan 100%.
2) Pemerintah rakyat. 3) Tentara rakyat. 4) Melucuti tentara Jepang. 5)
Mengurus tawanan bangsa Eropa. 6) Menyita dan menyelenggarakan pertanian musuh (kebun). 7) Menyita dan menyelenggarakan perindustrian musuh,</sup> *Dari Penjara ke Penjara Jl*. 3, 194.

#### TAN MALAKA

Akan tetapi, Tan Malaka tidak beruntung dari kemenangannya itu. Sjahrir berhasil membentuk kabinet baru dengan sebuah program lima butir yang jauh lebih moderat dari program tujuh butir. Persatuan Perjuangan menolak pemerintah baru ini, tetapi sekarang dukungan terhadap Tan Malaka mulai ambrol. Macammacam kecurigaan disuarakan terhadapnya. Persatuan Perjuangan mulai ditinggalkan. Sesudah kongres Persatuan Perjuangan di Madiun, tanggal 17 Maret 1946, pimpinannya, termasuk Tan Malaka, ditangkap. Ia kemudian dituduh menjadi dalang penculikan Perdana Menteri Sjahrir pada tanggal 3 Juli 1946 di Solo. Atas tuduhan itu, penahanannya diperpanjang tanpa batas. Namun, pemerintah tidak berani menghadapkannya ke pengadilan. Baru pada bulan September 1948, di saat peristiwa Madiun mencapai puncaknya dan pemerintah Hatta memerlukan segala dukungan yang tersedia, Tan Malaka dibebaskan. Bintang Tan Malaka mulai naik untuk kedua kalinya.

Sesudah Sukarno dan Hatta bersama hampir seluruh kabinet ditangkap Belanda pada tanggal 19 Desember 1949, Tan Malaka menyingkir ke Kediri dan mempermaklumkan perlawanan total terhadap Belanda. Akan tetapi, TNI tidak mendukung Tan Malaka. TNI telah memutuskan untuk mengakui resolusi Dewan Keamanan PBB yang menetapkan jalan perundingan dan menjamin kemerdekaan Indonesia dan tidak ingin diganggu oleh suatu perjuangan rakyat. Pada akhir Maret 1949 Tan Malaka ditangkap di dekat Blitar oleh Divisi IV TNI dan pada tanggal 16 April dieksekusi begitu saja dalam penjara [lih. Brackman 1963, 118s.]. Selesailah sudah riwayat tokoh perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia luar biasa itu. Yang tinggal hanya tulisan-tulisannya, di antaranya *Madilog*.

# 3. Konteks Penulisan Madilog

Buku Madilog itu luar biasa dari beberapa segi. Panjangnya saja 462 halaman [dalam edisi Pusat Data Indikator, Jakarta 1999]. Madilog ditulis menurut Tan Malaka sendiri dalam sebuah bilik kecil di Cililitan, Jakarta, secara nonstop dalam waktu hanya 259 hari, tepatnya antara tanggal 15 Juli 1942 sampai tanggal 30 Maret 1943. Meskipun Madilog penuh dengan angka, kutipan, acuan pada gagasan dan pemikiran orang-orang lain, semuanya itu dikutip dari luar kepala [Dari Penjara ...II, 299]. Bukubukunya sudah lama hilang dalam petualangannya di luar negeri. Baru sesudah beberapa bulan ia sempat menggunakan perpustakaan di Medan Merdeka Barat. Wawasan Tan Malaka amat luas. Ia bebas dari segala kepicikan, sehingga ia mempelajari tulisan apa saja, dari siapa pun, yang dirasakannya bisa mempunyai kaitan dengan permasalahannya. Bak ensiklopedi berjalan, ia seakan-akan menguasai seluruh pustaka penting dunia. Dan tidak untuk sekadar dihapalkan, melainkan dengan mencernanya secara kritis ia membentuk konsepsinya sendiri.

Situasi penulisan *Madilog* di Cililitan itu juga harus diperhatikan untuk tidak merasa terganggu dengan pelbagai kekeliruan dalam detail. Beberapa pertimbangan bisa berkesan agak naif. Bagi orang Kristen, beberapa hal yang ditulisnya bisa terasa aneh, dan barangkali saudara Muslim atau Hindu memperoleh kesan yang sama juga. Tan Malaka memang seorang otodidak. Ia rupa-rupanya tidak pernah sempat membahas gagasangagasannya secara mendalam dengan orang lain, apalagi membukanya terhadap kritik dari lingkungan akademik perguruan tinggi.

Tan Malaka terkesan menulis seperti orang yang takut bahwa waktunya akan habis, yang ingin agar wasiatnya bisa lahir utuh sebelum ia sendiri tidak mampu lagi berbuat apa-apa lagi. Melihat situasi waktu itu—yaitu di tengah Perang Dunia II di mana Tan Malaka barangkali mempunyai nyali lebih jitu daripada saudara-saudaranya sebangsa dalam tidak memercayai kejayaan abadi Jepang—apalagi mengingat nasib yang dialaminya kemudian, sense of extreme urgency yang rupa-rupanya meliputinya sangat pada tempatnya. Pelbagai uraian pun akan dapat kita pahami dengan lebih mudah apabila kita ingat bahwa Tan Malaka belum bisa tahu apa pun tentang revolusi dalam pengertian rasionalitas yang dibawa oleh tokoh seperti Wittgenstein, Karl Popper, Thomas Kuhn, dan kritik bernada postmodernis. Kita sekarang, pada permulaan abad ke-21, mempunyai pandangan yang dalam hal tertentu amat berbeda dari pengandaian-pengandaian yang mendasari pandangan Madilog. Namun, apabila kita dapat mengesampingkan gangguan-gangguan kecil ini, kita justru akan merasakan pesan dan sense of mission karya raksasa itu.

# 4. Sasaran: Keluar dari Kungkungan Logika Gaib

Madilog dapat dimengerti sebagai imbauan seorang guru bangsa kepada bangsa agar mau keluar dari kegelapan irasionalitas dan masuk ke dalam terang rasionalitas modern. Dalam Madilog Tan Malaka kelihatan terobsesi untuk membebaskan bangsanya dari kungkungan keterbelakangan. Mengapa bangsa Indonesia terbelakang? Karena ia masih terperangkap dalam logika mistika.

Jalan untuk membebaskan diri dari logika mistika adalah *Madilog*: materialisme, dialektika, dan logika. Itulah gagasan dasar buku *Madilog*.

Apa yang dimaksud dengan logika mistika dijelaskannya dengan contoh cara berpikir di Mesir kuno. Logika mistika adalah logika gaib, cara berpikir yang tidak menjelaskan apa yang terjadi dalam dunia nyata dengan mencari sebab-musababnya dalam dunia nyata itu, melainkan dengan mengembalikannya kepada perbuatan roh-roh di alam gaib yang berada di belakang alam nyata. Karena itu, orang yang masih terlilit oleh logika gaib itu tidak bisa maju, karena daripada mengambil sendiri tindakan di alam nyata, ia mengharapkan segala kemajuan dari anugerah kekuatan-kekuatan gaib itu. Dengan demikian, ia tak pernah bisa maju.

Karena itu, kalau bangsa Indonesia mau menjadi bangsa besar, ia harus melepaskan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib dan mempergunakan ilmu pengetahuan. Apalagi bangsa Indonesia hanya dapat menjadi perkasa apabila menjadi masyarakat industri modern dan hal itu merupakan hasil "perkawinan sains dan teknik" [Madilog 55]. Tan Malaka tidak raguragu untuk menyatakan bahwa Madilog adalah anak pemikiran Barat. Orang Indonesia harus meninggalkan pemikiran khas Timur yang masih terlilit logika gaib. Hanya ada tiga budaya besar di dunia yang tidak terlilit oleh logika mistik, yang tetap "berdiri dengan dua kaki di tanah dunia yang sebenarnya": Bangsa Arab, Eropa, dan Tionghoa [Madilog 420]. Di zaman modern Baratlah yang merintis pemikiran materialis, dialektis dan logis. Madilog adalah "pusaka yang saya terima dari Barat"

[Madilog 235]. Karena itu, "pada ahli Baratlah kita mesti gantungkan bintang kehormatan" [Madilog 99].<sup>113</sup> Dalam hal ini, Tan Malaka amat mirip dengan seorang putra Sumatra Baratlain, Sutan Takdir Alisyahbana.

Nada guru sangat mencolok dalam *Madilog* sampai ia terbawa masuk ke dalam detail. Misalnya, Tan Malaka tidak hanya menjelaskan hakikat *ilmu pengetahuan* dan *logika*, melainkan memberikan uraian terinci, di atas puluhan halaman, persis seperti dalam buku pelajaran logika, tentang metode-metode ilmiah seperti sintesis, analisis dan *reductio ad absurdum*, tentang apa itu induksi, deduksi, dan verifikasi; tentang dalil-dalil logika formal, tentang "lima metode percobaan", lima "kesilapan" serta tentang teori-teori terbaru dari ilmu falak dan tentang asai usul kehidupan. Karena, sementara itu, uraian Tan Malaka agak ketinggalan zaman, detail itu memang kadang-kadang sedikit mengganggu. Seakan-akan ia sekaligus mau menulis sebuah buku teks "ilmu alamiah dasar" agar rakyat langsung bisa mempelajari metode pendekatan ilmu pengetahuan dan logika.

# 5. Struktur Madilog

Terdiri atas tujuh bab dan satu bab "sisa", Madilog mulai dengan uraian tentang logika mistika, yaitu cara berpikir yang darinya bangsa Indonesia harus dibebaskan. Bab dua bicara tentang filsafat, cara pemikiran yang sudah maju jauh dari logika mistika

<sup>&</sup>lt;sup>113</sup> Di lain tempat Tan Malaka menyebut Madilog "pusaka yang saya terima dari Barat", yang "sungguh-sungguh berlawanan dengan Ketimuran," Madilog 235.

karena filsafat mencari asal-usul dari segala-galanya secara rasional dan tidak lagi berdasarkan takhayul. Namun, menurut Tan Malaka, filsafat juga belum memadai sebagai cara pendekatan realitas karena masih bersifat spekulasi atau pemikiran dan bukan pengamatan.

Mengikuti Friedrich Engels Tan Malaka membagi para filosof ke dalam dua kubu, *kubu idealisme* dan *kubu materialisme*. Yang pertama menganggap *roh* atau *idea* sebagai yang pertama dan materi sebagai yang kedua, sedangkan yang kedua menganggap *materi* sebagai realitas pertama dan roh sebagai realitas yang berasal dari materi. Dengan demikian, bagi Tan Malaka, kaum idealis belum lepas betul dari logika mistika. Sebaliknya, para filosof materialis, karena mendahulukan materi dan alam indrawi, telah semakin meninggalkan filsafat dan menggantikannya dengan ilmu pengetahuan yang langsung menyelidiki realitas indrawi. Namun, mengikuti Engels, Tan Malaka menegaskan bahwa kaum idealis tidak tanpa jasa. Mereka mewariskan kepada materialisme dua cara berpikir yang harus dipergunakan oleh materialisme apabila ia mau menjadi pandangan ilmiah, yaitu dialektika dan logika.

Pandangan Tan Malaka itu jelas-jelas bersumber pada materialisme historis dan materialisme dialektis, dua pokok filsafat Marxisme-Leninisme. Guru-gurunya adalah Marx, Lenin, dan tokoh-tokoh materialisme dialektis lain seperti misalnya Plechanov, tetapi secara khusus Tan Malaka menyebut Friedrich Engels sebagai "penunjuk jalan" (*Madilog* 48). Dari materialisme historis Karl Marx, Tan Malaka memperoleh keyakinan bahwa baru dalam sosialisme ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa

#### TAN MALAKA

hambatan. Sejarah manusia jangan dipandang sebagai bikinan "ide absolut", melainkan dijelaskan secara ilmiah menurut "hukum materialisme historis" [Madilog 48]. Namun, materialisme historis tidak banyak muncul dalam Madilog. Dalam upaya untuk mengajar bangsa Indonesia cara berpikir yang benar, Tan Malaka mengandalkan materialisme dialektis yang dicetuskan oleh Friedrich Engels, kawan karib Karl Marx itu, karena dalam materialisme dialektis, Tan Malaka menemukan cara pandang dunia yang tepat untuk menggantikan logika gaib.

Sesuai dengan kerangka pikiran itu *Madilog* selanjutnya menguraikan berturut-turut materialisme, dialektika, dan logika, lalu menunjukkan bagaimana cara berpikir "Madilog" itu membantu untuk memahami dunia tempat hidup kita ini. *Madilog* berakhir dengan semacam utopia tentang Indonesia mendatang, di dalam sebuah "taman raya" di mana semua orang besar sepanjang sejarah umat manusia diberi patung kehormatan. Berikut ini beberapa pokok pemikiran *Madilog*.

### Materialisme

Mengapa bangsa Indonesia harus belajar berpikir secara materialis? Karena berpikir secara materialis bagi Tan Malaka berarti bertolak dari realitas yang nyata dan bukan dari takhayul. Mengikuti kekacauan pemikiran Engels, Tan Malaka di sini mencampuradukkan materialisme dengan realisme.

Materialisme sebenarnya berarti pandangan yang menyatakan bahwa yang ada hanyalah materi dan segala apa yang ada mesti berasal dari materi. Menurut materialisme semula tidak ada roh, dan tentu tidak ada Allah. Dan itulah memang anggapan filoso-

fis paling dasar Marxisme-Leninisme. Lawan materialisme adalah metafisika dan spiritualisme yang mengakui adanya dimensi rohani yang tidak merupakan "produk materi". Namun, Engels mencampurkan masalah "materialisme lawan metafisika" dengan masalah "realisme lawan idealisme". Dengan menegaskan bahwa berpikir secara materialis berarti bertolak dari yang ada dalam kenyataan dan bukan hanya dalam khayalan, Engels menyatakan bahwa materialisme mengakui adanya dunia luar sedangkan idealisme berpendapat bahwa yang ada hanya kesadaran batin dan dunia luar adalah ciptaan pikiran.

Sebenarnya, penolakan idealisme itu sama sekali bukan monopoli materialisme, melainkan menjadi salah satu anggapan dasar hampir seluruh metafisika. Bahkan, idealisme dalam definisi Engels tidak ditemukan dalam seluruh sejarah filsafat (dengan mengesampingkan ajaran salah satu aliran filsafat India tentang maya yang juga tidak sesederhana itu). "Idealisme" Engels adalah bikinannya sendiri. Bahwa Engels menyamakan materialisme dengan idealisme adalah akibat pengandaian dasar Engels—yang tak pernah dicoba dibuktikan dan menurut kebanyakan ahli metode filsafat memang tidak dapat dibuktikan bahwa yang ada hanyalah materi indrawi. Karena itu ia menyamakan sikap yang mengakui adanya realitas di luar khayalan pemikir sendiri—yang jelas juga menjadi sikap para filosof yang mengakui adanya Roh dan Allah, karena Allah bagi yang mengakui keberadaan-Nya jelas ada di luar dan sebelum segala khayalan manusia—dengan materialisme yang hanya mengakui adanya materi.

Karena Tan Malaka begitu saja mengikuti Engels, ia menawarkan "materialisme" sebagai obat mujarab terhadap "logika

mistika". Baginya, bersikap materialis berarti memandang realitas secara nyata, dengan memakai ilmu pengetahuan, dan bukan dengan kacamata mitos. Apakah Tan Malaka juga seorang materialis dalam arti sesungguhnya, yang menganggap bahwa baginya realitas paling dasar hanyalah materi? Ia terlalu berhatihati untuk mengatakannya dengan jelas.

Pada akhir bab ke-4 Tan Malaka bicara tentang "batas sains". Ada dua "batas" bagi sains itu. Yang pertama adalah batas dari luar, yang kedua dari dalam. Dari luar sains dibatasi oleh kapitalisme: "Masyarakat modal menghambat kemajuan sains "[Madilog 106] (hal mana kemudian tidak banyak dibicarakan lagi). Tan Malaka sekadar mengulangi apa yang memang menjadi dogma Marxisme-Leninisme yaitu bahwa formasi sosial kapitalistis tidak memungkinkan pengembangan sains sebebas-bebasnya. Tidak perlu anggapan yang sekarang tampak sebagai salah satu tipuan diri terbesar Marxisme-Leninisme ini ditanggapi di sini. Bagi Tan Malaka, kepercayaan bahwa baru di sosialisme ilmu pengetahuan dapat berkembang tanpa hambatan tentu merupakan unsur penting dalam keyakinannya yang memang sosialis.

Batas internal ilmu-ilmu pengetahuan pra-Marxis-Leninis adalah bahwa mereka belum mengenal *dialektika*, warisan filsafat "idealis" yang paling berharga. Materialisme baru dapat mengembangkan potensi-potensinya apabila disertai oleh pendekatan dialektis.

#### Dialektika

Uraian Tan Malaka tentang dialektika tidak memuat hal-hal yang baru, melainkan sepenuhnya mengikuti apa yang memang

sudah menjadi standar dalam buku-buku teks materialisme dialektis. Dialektika adalah "cara berpikir berlainan", cara berpikir "timbal-balik" [Madilog 123]. Semua masalah mempunyai dua sudut yang bagi pandangan yang tidak dialektis kelihatan bertentangan, sedangkan bagi pandangan dialektis pertentangan itu justru menjadi motor kemajuan. Orang yang hanya berpikir logis akan menjawab semua pertanyaan "dengan ya dan tidak" [Madilog 117]. Orang yang berpikir secara dialektis sadar bahwa kadang-kadang sebuah pertanyaan perlu dijawab baik dengan "ya" maupun "tidak".

Dalam hubungan ini Tan Malaka mengulang-ulang uraian Engels tentang dialektika idealis Hegel yang berdasarkan "ide, pikiran, atau impian", sedangkan dialektika yang sebenarnya "berdasarkan benda" [Madilog 127]; bahwa Hegel memang menemukan dialektika, tetapi masih terperangkap dalam idealisme; bahwa baru Marx yang berhasil menemukan "die wirkliche Logik der wirklichen Gegenstande", "hukum berpikir sebenarnya, tentang benda sebenarnya" [Madilog 128]. Yang khas bagi dialektika materialistik adalah bahwa dialektika dianggap tidak pertamatama terdapat dalam pikiran manusia, melainkan merupakan hukum gerak dan perkembangan materi sendiri. Dialektika "idealis" merupakan spekulasi di pikiran; dialektika materialis "merefleksikan gerakan benda sebenarnya yang ada di luar otak kita". Pemikiran dialektis ilmuwan mencerminkan dialektika dalam materi itu.

Mengapa dialektika begitu penting bagi Tan Malaka? Karena dialektika dianggap memungkinkan materialisme untuk mengatasi kesulitan paling serius yang dihadapinya, yaitu menjelaskan

#### TAN MALAKA

bagaimana dari sesuatu yang tingkat keberadaannya rendah, yaitu materi mati, bisa berkembang bentuk-bentuk kompleks organisme hidup dan akhirnya manusia yang bahkan bisa berpikir. Dialektika menjelaskannya dengan dua hukumnya, yaitu "negasi atas negasi" [Madilog 180] atau "pembatalan atas pembatalan" [Madilog 246], dan perubahan kuantitas terjadi perubahan kualitas [lih. Madilog 179] atau "loncatan dialektis". Yang pertama mengatakan bahwa dalam materi terdapat pertentanganpertentangan yang mendorong ke arah perubahan dan kemajuan; yang kedua menjelaskan bagaimana dari perubahan yang semata-mata kuantitatif (misalnya molekul organis menjadi semakin besar) terjadi perubahan kualitatif (misalnya sel lebih besar itu lalu mendadak bernyawa padahal sebelumnya tidak). Tidak jelas, mengapa Tan Malaka mendiamkan hukum dialektika Engels yang ketiga, yaitu kesatuan dari kontradiksi-kontradiksi yang mendasari dua hukum tadi.

Dengan banyak contoh—banyak lagi diambil dari Engels—Tan Malaka mencoba menunjukkan bagaimana bangsa yang berpikir secara dialektis bisa maju. (Dalam hubungan ini tentunya kita akan membaca dengan nikmat "impian" Tan Malaka tentang "seorang warga RI yang berdarah industrialis dan dagang serta berinisiatif," yang yakin bahwa ia dengan membuat "kapal terbang dengan cara *mass production*" bisa mendapat untung besar. Akhirnya pelaksanaan impiannya harus ditunda karena tenaga kerja Indonesia hanya menguasai "kapak dan palu", satu-satunya "pusaka Majapahit" [Madilog 166–8]).

## Logika

"Dari ilmu mistik lahir filsafat, dan filsafat lalu pecah dua. Di satu pihak terdapat ilmu pengetahuan yang melayani matematika, ilmu alam, dan ilmu sosial. Di pihak lain terdapat dialektika dan logika" [Madilog 177]. Adalah ciri khas Madilog bahwa di samping dua unsur klasik materialisme dialektis, materialisme dan dialektika, tekanan khusus diberikan pada logika. Menurut Tan Malaka, berpikir secara dialektis tidak boleh berarti melepaskan logika. Logika sebagai aturan tentang cara berpikir yang masuk akal tetap berlaku. Berpikir logis secara sederhana berarti bahwa "persoalan pasti dijawab dengan pasti pula" [Madilog 260]. Dialektika berlaku bagi pengetahuan dalam garis besar, tetapi untuk wilayah mikro orang tetap harus berpikir logis. Tan Malaka sedemikian bersemangat tentang logika sehingga ia mengisi hampir 60 halaman dengan uraian terinci tentang dalil-dalil terpenting logika, lengkap dengan segala macam contoh, bak seorang guru yang menulis buku pelajaran logika.<sup>114</sup> Bagi Tan Malaka, tekanan pada logika yang rasional diharapkan akan menyingkirkan logika mistika.

Namun, contoh yang diberikan oleh Tan Malaka [203], bahwa "kalau prinsip 'semua akibat ada sebab' dijadikan dasar, maka dasar ini mesti diteruskan juga dengan konsekuen, bahwa sebetulnya Tuhan, sebagai sebab terakhir itu (yang tidak lagi disebabkan sendiri, FMS) tidak ada" adalah lemah. Tan Malaka tidak memperhatikan perbedaan mendasar antara prinsip kausal yang disebutnya di atas dengan prinsip pendasaran secukupnya (principium rationis sufficientis). Prinsip kausal mengandaikan bahwa sesuatu itu sudah merupakan akibat, lalu tentu mesti ada sebabnya, tetapi baik menurut agama maupun menurut filsafat, Allah tidak merupakan akibat, maka juga tidak mungkin ada sebabnya. Allah itu persis pengada yang memiliki pendasaran secukupnya dalam dirinya sendiri.

## Manfaat Madilog

Dalam Bab 7, sepanjang 180 halaman Tan Malaka memperlihatkan bagaimana Madilog lebih hebat dalam memecahkan masalah-masalah pengetahuan manusia dibandingkan dengan logika gaib. Ia mulai dengan pembahasan alam, di mana yang dibicarakan adalah alam atom (sayang, Tan Malaka belum mengetahui tentang fisika mikro yang pasti akan dirasakannya sebagai pembenaran pendekatan Madilog-nya), sistem matahari dan alam raya, sejarah perkembangan organisme, mulai dengan teori-teori tentang terjadinya hidup untuk pertama kali (di mana, lagi, perkembangan ilmu pengetahuan kemudian hari pasti akan menggembirakan Tan Malaka) sampai ke pemahaman kepercayaan-kepercayaan yang dianut manusia. Pembicaraan tentang alam menyentuh pelbagai bidang peka, seperti misalnya kemungkinan (yang menurut Tan Malaka besar) bahwa di planet lain ada makhluk hidup juga [Madilog 261]. Nadanya adalah jelas: fenomen alam raya sampai ke manusia dan masyarakat dapat dijelaskan tanpa harus lari ke logika gaib.

Tan Malaka mengakui bahwa Madilog tidak dapat diterapkan pada wilayah kepercayaan. Namun, ia menemukan semacam garis rasionalitas yang naik, mulai dari kepercayaan Indonesia asli yang tenggelam dalam logika gaib, lalu ada kepercayaan India, akhirnya kepercayaan Asia Barat, yaitu agama-agama Abrahamistik di mana Tan Malaka melihat rasionalitas tertinggi terwujud dalam Islam.<sup>115</sup> Tan Malaka sangat kagum akan keper-

Beberapa catatan Tan Malaka dalam kaitan dengan agama nampak agak naif. Anggapan bahwa protestantisme dan khususnya Cromwell menuntut boleh berhubungan langsung dengan Tuhan (maksud Tan Malaka, tidak

cayaan Tiongkok (di mana ia pernah tinggal cukup lama), dan di situ terutama kepada "Guru Kung", Kung Fu-tzu: Guru Kung "tak pernah menempuh jalan gaib" [Madilog 397]. Tan Malaka mengakhiri bab yang panjang itu dengan tinjauan atas teori relativitas Einstein yang sangat dikaguminya. <sup>116</sup>

## Moralitas Otonom

Dalam bab terakhir ("sisa") Tan Malaka bicara antara lain tentang jiwa (yang dikembalikannya pada kejasmanian manusia [Madilog 423]). Ia juga kembali dengan lebih jelas ke masalah "yang Mahakuasa". Rupa-rupanya Tan Malaka melihat kepercayaan kepada Yang Mahakuasa sebagai perpanjangan pandangan mitos tentang dewa-dewa. Dan mitos itu harus dibuang. "Saya ulang: Yang Mahakuasa itu sama diri dengan alam dan kodratnya, sebaliknya alam dan kodratnya itu sama diri dengan yang Mahakuasa" [Madilog 424].

Dapat ditanyakan apakah Tan Malaka di sini tidak terperangkap dalam salah paham yang sama dengan Auguste Comte yang

melalui hierarki) karena terpengaruh oleh Islam tidak masuk akal [1938]. Begitu pula perkembangan agama Yahudi dalam 2000 tahun terakhir tidak secara internal dipengaruhi oleh Islam [388] (ataupun oleh agama Kristen). Umumnya, kalau mau menulis tentang agama lain, lebih tepat bertanya juga kepada mereka yang percaya di dalamnya, dan, misalnya dalam hal agama Kristen, bukan hanya kepada Karl Kautsky yang menjelaskan Yesus menurut skema Marxisme (karena ia sendiri seorang ateis).

Di Uni Soviet teori relativitas dan fisika kuantum, baik yang khusus maupun umum, dilarang sebagai idealisme oleh Stalin sampai permulaan tahun 50-an, yaitu sampai Stalin diyakinkan bahwa tanpa pengakuan terhadap teori relativitas dan fisika kuantum tidak mungkin dibikin bom atom.

memasukkan mitos dan agama ke dalam laci yang sama. Akan tetapi, betul juga: Kalau Yang Mahakuasa dipakai untuk mengisi lubang pengetahuan kita, kalau dengan mengatasnamakan wahyu dari Tuhan, orang lalu tidak mau lagi mencari kebenaran, memakai nalar, meneliti serta berpikir sendiri, kalau orang mengira bahwa semua masalah dapat dipecahkan dengan mencari ayat dalam Kitab Sucinya, Tan Malaka benar. "Yang Mahakuasa" macam itu akan merupakan halangan terhadap manusia dalam mengembangkan bakat dan kemampuan yang menurut agama justru diterima dari Yang Mahakuasa.

Dari hal Yang Mahakuasa, Tan Malaka memasuki sebuah pertanyaan yang amat radikal dan aktual, yang menempatkannya dekat dengan Immanuel Kant (1724–1804). Yang dipertanyakan dengan sedikit berbelit-belit olehnya adalah apakah kalau "Tuhan dan negara serta surga" sudah hilang (karena dalam masyarakat komunis tidak ada negara dan orang tidak beragama lagi?), orang masih bisa bermoral. Sesudah mencatat bahwa "tak ada agama besar yang luput dari perbuatan yang ia kutuk sendiri" [Madilog 430], Tan Malaka menunjuk pada kenyataan bahwa di Uni Soviet dan di Jerman Nazi pengertian tentang baik dan buruk tidak lagi "berdasarkan takut pada hukuman negara dan (harapan atas) surga" [Madilog 431–2]. Contoh ini sebenarnya justru tidak menguntungkan bagi argumentasi Tan Malaka, karena dua rezim ateis itu—dan itu diakui umum sekarang—merupakan rezim paling tidak bermoral dan tidak berperikemanusiaan yang pernah ada di dunia. Jadi, dua contoh itu sebenarnya lebih mudah dipakai untuk membuktikan betapa mengerikan akibat ateisme.

Kendati demikian, yang dimaksud Tan Malaka kiranya lain. Yang dimaksud sebenarnya lebih dekat dengan apa yang oleh Kant disebut sebagai "moralitas otonom" atau otonomi manusia dalam moralitas, yaitu bahwa moralitas yang sebenarnya tidak berarti bahwa orang mengikuti aturan moral sekadar untuk tidak masuk neraka. Arthur Schopenhauer (1788–1860) sudah mencatat bahwa orang yang hanya berlaku secara bermoral supaya kemudian bisa masuk surga, tidak lebih luhur daripada orang bisnis yang, daripada langsung mengonsumsikan keuntungannya, menanamkannya kembali sebagai modal demi keuntungan di kemudian hari [Die Welt als Wille und Vorstellung, §66].

Tan Malaka menunjuk ke alam untuk memperlihatkan bahwa sikap baik sebenarnya sudah kita miliki secara alami. Terhadap seorang sesama yang membutuhkan pertolongan, bahkan seandainya dia tentara Belanda, orang Indonesia, dengan tidak perlu diingatkan akan surga dan neraka, sudah mengetahui dengan sendirinya bahwa ia harus berbelaskasihan. Dengan contoh seorang saudagar kecil dari Sarulangun Tan Malaka bertanya: "Bisakah Tuan percaya, yang Mahakasih itu akan kalah dibanding saudara kecil dari Sarulangun itu?" [Madilog 435]. Suatu pertanyaan yang seharusnya menjadi bahan renungan bagi orang beragama.

# 6. Beberapa Pertanyaan

Kadang-kadang kecermelangan seorang pemikir tidak tampak pertama-tama dalam teorinya yang dipikirkannya masak-masak dan yang barangkali merupakan kebanggaannya, melainkan

#### TAN MALAKA

dalam catatan samping, dalam penerapannya, dalam contohcontoh yang mencengangkan. Di situ kelihatan apa yang membedakan seorang pemikir kreatif dari yang sekadar bisa berpikir logis (yang sebenarnya juga sudah suatu prestasi yang langka di antara banyak "pemikir" dewasa ini). Kelihatan bahwa Tan Malaka sangat mengagumi kemajuan dalam ilmu fisika, ilmu falak, ajaran evolusi, atau ilmu-ilmu alam. Kekaguman itu lalu menjadi komitmen untuk membebaskan bangsanya dari belenggu-belenggu irasionalitas dan takhayul. Tan Malaka adalah seorang nasionalis sejati dalam arti yang paling baik: nasionalismenya positif, berupa cinta mendalam kepada bangsanya yang tidak perlu didongkrak dengan kebencian kepada negara dan bangsa lain. Sikap tanpa kompromi terhadap penjajah (dan dengan menertawakan semboyan seperti "Amerika kita setrika dan Inggris kita linggis!" [Dari Penjara ... II, 356]) tidak menghindarkan dia dari suatu komitmen mendalam terhadap rasionalitas yang berkembang di Barat. Nasionalismenya bebas dari romantika Ketimuran.

Yang sangat mencolok adalah bahwa *Madilog* bebas dari wacana menjemukan "Marxisme-Leninisme sebagai ideologi proletariat", dengan "partai" sebagai pengemban "tugas suci" menjaga kemurnian ideologi proletariat itu, yang lalu melegitimasikan kepemimpinan mutlak partai komunis yang karena itu harus diterima tanpa *reserve*. Tan Malaka tidak mengenal pengabdian pada sebuah partai. Ia betul-betul independen. Ia menulis apa yang menjadi keyakinannya.

Ada pelbagai gagasan yang gemilang atau provokatif dalam Madilog. Misalnya sindirannya pada sikap para agamawan yang

seakan-akan dengan sendirinya benar, tanpa memikirkan beberapa implikasi keyakinan religius mereka yang seharusnya membuat mereka mawas diri dulu. Misalnya, Tan Malaka menjelaskan silogisme dengan menarik kesimpulan logis bahwa "tak ada kafir bisa masuk surga" lMadilog 195], lalu mencatat bahwa mestinya terdapat "miliaran manusia terhitung kafir", kemudian bertanya "apakah Tuhan itu Mahakasih atau Mahakejam? "[Madilog 196].<sup>117</sup> Atau kritik implisit terhadap moralitas yang hanya ditunjang oleh ancaman neraka, serta catatan lawan bahwa sebenarnya orang justru dapat bertindak moral tanpa harus diancam adalah cemerlang.

Yang menimbulkan pertanyaan justru kerangka teoretis Tan Malaka. Saya sudah menunjuk pada Auguste Comte. Kerangka pengertian sejarah Madilog dari logika gaib melalui filsafat ke pendekatan ilmiah sama dengan "hukum tiga tahap" Auguste Comte (1798–1857), sang bapak positivisme. Menurut Comte umat manusia berkembang melalui tiga tahap: Dari tahap mitos dan agama (orang mencari sebab-sebab kejadian di dunia di alam gaib), melalui tahap metafisika atau filsafat (orang mencari sebab-sebab segala kejadian dalam hakikat internal realitas di belakang gejala-gejala indrawi), umat manusia maju ke tahap positip di mana gejala-gejala yang menyatakan diri langsung diteliti dengan memakai ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut Comte umat manusia baru mencapai kedewasaan apabila ia meninggalkan

Dari contoh tentang "kafir" yang "masuk neraka", kemudian ditarik kesimpulan, bahwa karena itu mesti ada "1.800.000.000 manusia sekarang calon neraka", lalu dilanjutkan sampai ke kesimpulan bahwa "kalau satu detik saja, satu manusia saja Dia biarkan (Dia = Tuhan, FMS) dimakan api neraka yang maha panas itu, Tuhan tidak lagi Mahakasih".

mitos dan agama serta mendobrak filsafat ke pendekatan ilmu pengetahuan. "Hukum tiga tahap" itu menandai perjalanan umat manusia ke luar dari irasionalisme ke sikap hidup rasional. Secara ironis dapat dicatat di sini bahwa Comte dan positivisme oleh Marxisme-Leninisme justru selalu ditolak.

Kemiripan antara Tan Malaka dan Comte memang mencolok, padahal Tan Malaka tak pernah mengacu pada Comte. Tentu ia tidak sengaja mendiamkan Comte. Ia mendiamkannya karena ia tidak akrab dengannya. Kesesuaian mereka karena kerangka intelektualitas mereka sama. Kerangka itu adalah kepercayaan polos abad ke-19 pada ilmu pengetahuan yang akan membebaskan umat manusia dari segala masalah (yang juga menjangkiti Marx tua, apalagi Engels, yang oleh Habermas dikritik sebagai "kesalahpahaman positivistik Marxisme").

Persis di situlah letak problematika Madilog. Bukan hanya bahwa Comte sekarang sudah lama ditinggalkan,<sup>118</sup> melainkan karena kepercayaan pada ilmu pengetahuan sekarang justru

<sup>118</sup> Comte dianggap membuat sekurang-kurangnya dua kesalahan fatal. Pertama, mencampuradukkan mitos dengan agama. Padahal, manusia justru berhasil membebaskan din dan mitos-mitos karena munculnya agama-agama monoteistis: Agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Karena monotheisme memisahkan dengan tajam antara realitas Ilahi dan realitas tercipta, ia membuka jalan bagi pendekatan ilmiah. Alam tidak lagi dipahami sebagai bola permainan kekuatan-kekuatan gaib, melainkan sebagai tatanan tercipta yang tertata baik, yang tatanannya dapat diselidiki manusia dengan memakai nalarnya. Monoteisme sama sekali bukan merupakan mitos, melainkan justru membebaskan manusia untuk melihat dunia dengan nalar duniawi, jadi dengan memakai ilmu pengetahuan. Mitos, dan bukan agama, bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Kesalahan kedua Comte adalah bahwa ia mengharapkan kebahagiaan umat manusia dari perkembangan ilmu pengetahuan. Kepercayaan itu sudah mulai dipertanyakan sejak akhir abad ke-19 dan sekarang sudah lama ditinggalkan.

dianggap sebagai mitos abad ke-19. <sup>119</sup> Karena itu, Tan Malaka dengan kepercayaannya pada ilmu pengetahuan dan masyarakat industri kelihatan anakronistik. Karena itu, bab terakhir *Madilog*, yaitu bab "Sisa", dengan utopi Indonesia masa depan sebagai masyarakat industrial di mana manusia Indonesia bekerja secara efisien menurut ilmu pengetahuan, kelihatan lebih mengharukan daripada mengasyikkan. Kalaupun diakui bahwa bangsa Indonesia tidak mempunyai pilihan daripada belajar menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan membangun sebuah basis ekonomi industral, manusia awal abad ke-21 tidak akan mengharapkan kemanusiaan yang adil dan beradab darinya.

Bahwa "tahap ilmu pengetahuan" Comte diaktualisasikan dengan materialisme dialektis ciptaan Engels, Plechanov dan Lenin tidak menyelamatkan konsepsi *Madilog*, melainkan sebaliknya menimbulkan pertanyaan apakah buku itu, selain menjadi saksi hati nasionalis dan sosialis yang membara, masih mempunyai relevansi sekarang, malah mungkin juga apakah pernah memilikinya. Bisa saja bahwa kerangka konsepsi *Madilog* sudah kadaluarsa pada waktu Tan Malaka menulisnya (di mana, sekali lagi, harus diingat situasi isolasi intelektual total Tan Malaka pada waktu itu, serta kenyataan bahwa banyak dari

<sup>119</sup> Kritik paling eksplisit diberikan oleh Horkheimer, M./Th. W. Adorno 1973, Dialectic of Enlightenment, London: Allen Lane; Horkheimer, Max 1974, Critique of Instrumental Reason, Lectures and Essays Since the End of World War II, New York: The Seabury Press. Namun, kritik itu berlimpah dalam pustaka abad ke-20. Kritik rasionalitas bernada postmodernistik juga termasuk di sini. Di lain pihak, Karl Popper (dan banyak pemikir lain) telah membuktikan bahwa positivisme—dalam arti bahwa anggapan kita dapat diverifikasi oleh fakta positif—tidak dapat dipertahankan [The Logic of Scientific Discovery, London: Hutchinson 1972].

kritik berikut ini memang baru dicetuskan mulai dengan tahun 50-an). Georg Lukács sudah mengkritik wacana Engels tentang sebuah dialektika dalam alam sebagai salah paham total terhadap dialektika pada umumnya dan peran dialektika dalam teori Marxis secara khusus.<sup>120</sup>

Tan Malaka begitu semangat dengan "materialisme, dialektika dan logika" yang seluruhnya, dengan kekecualian tekanan pada pentingnya logika (yang dalam Marxisme-Leninisme juga tidak disangkal), diambil alih dari materialisme dialektis. Padahal, berbeda dari materialisme historis Karl Marx—yang, meskipun dikritik, namun dalam filsafat sampai hari ini diakui sebagai sumbangan amat penting terhadap suatu pengertian mendasar condition humaine—materialisme dialektis dalam filsafat di luar kubu Marxisme-Leninisme sendiri, bahkan dalam filsafat bernapaskan Marx dan Marxisme, dianggap tidak mutu. Bahkan, sesudah runtuhnya kekuasaan komunis Soviet, sudah dilupakan. Baik materialisme—yang mencampurkan anggapan ontologis bahwa dasar segala apa yang ada adalah materi, dengan anggapan epistemologis bahwa realitas bereksistensi di luar khayalan sang pemikir, suatu kesalahan yang memalukan—maupun dialektika yang tidak bisa membedakan antara kontradiksi, pertentangan biasa dan adanya dua sudut (atau lebih) pada segenap benda, materialisme dialektis tidak pernah mencapai kesadaran akan kecanggihan problematikanya yang memadai untuk dianggap serius.121

Lukács, Georg 1983, History and Class Consciousness. Studies in Marxist Dialectics, London: Merlin Press.

<sup>121</sup> Tepatnya Engels dll. mencampuradukkan dua pertanyaan: pertama, pertanyaan ontologis tentang dasar realitas; yang kedua pertanyaan epistologis

Apakah Tan Malaka memberikan sumbangan khas bagi perkembangan Marxisme-Leninisme? Hal itu sulit dikatakan. Ia sendiri tidak mengajukan klaim itu. Baginya materialisme dialektis yang pro-logika itu sepenuhnya merupakan sarana untuk memajukan bangsanya. Ada yang mencolok: Tan Malaka tidak mempunyai nyali sama sekali tentang salah satu unsur paling sentral dalam pemikiran Karl Marx, yaitu tentang kaitan antara teori dan praxis—gagasan mana memang kemudian agak dikesampingkan oleh "salah paham positivistik" tadi, meskipun tak pernah hilang sama sekali. Menurut Marx, kesadaran yang betul, dan pengertian tepat tentang masyarakat tidak dapat berkembang di luar keterlibatan dalam perjuangan kelas (bdk. Tesis 3

tentang dasar pengetahuan. Yang pertama menyangkut masalah materialisme dalam arti yang sebenarnya, yaitu apakah yang pertama berada adalah materi atau benda, atau Roh. Mereka sedikit pun tidak memberikan bukti bahwa semula hanya ada materi, dan filsafat kontemporer sependapat bahwa bukti itu tidak bisa diberikan. Yang kedua menyangkut "realisme" lawan "idealisme". Yang pertama mengatakan bahwa kita mengetahui sesuatu karena sesuatu itu ada; yang kedua berpendapat bahwa kita menciptakan apa yang diketahui. Pendapat "idealisme" itu sudah diejek sejak Engels dalam Marxisme-Leninisme, padahal belum pernah ada filosof serius satu pun yang menyatakannya. Bahwa mereka menertawakan pemikir seperti Kant sebagai "idealis" amat memalukan, karena membuktikan bahwa mereka bahkan tidak memahami masalah yang sebenarnya. Uraian Engels (dan Lenin) tentang dialektika pun tidak mutu sebagaimana terlihat dari contoh-contoh yang mereka pakai, misalnya adanya kutub Utara dan Selatan, atau bahwa air kalau dipanasi hanya berubah secara kuantitatif (air tetap cairan, hanya makin panas), tetapi pada suhu tertentu (100°) mendadak berubah kualitas menjadi gas (uap), padahal air tetap air, jadi tak ada perubahan kualitatif, apalagi perubahan *keadaan agregat* dari cairan menjadi gas tidak terjadi karena suatu kontradiksi internal, melainkan karena dipanasi dari luar.

tentang Feuerbach<sup>122</sup>). Karena itu, "titik pandang kelas" dan "peran partai" dalam menjamin kesadaran yang tepat kelihatan asing bagi Tan Malaka. Padahal, bagi pemikir seperti Lukács, Horkheimer, Gramsci, atau Habermas paham akan kesatuan antara teori dan praxis merupakan kemajuan terbesar Marx dalam khazanah filsafat. Melepaskan teori dari kaitannya dengan praxis membiarkan teori merosot menjadi ideologi. Namun, barangkali di sini Ketimuran Tan Malaka menyatakan diri: Di Timur sosok sang begawan yang mengajarkan kebijaksanaan, yang membuka mata orang yang mau datang ke padepokannya, diyakini sangat mempan dalam penentuan arah perkembangan di masa depan. Tan Malaka memang seorang pendidik, seorang guru dan begawan bangsa dan Madilog adalah ajarannya. Ajaran dengan hanya satu maksud saja: Mengajak bangsa Indonesia agar sadar akan kekuatannya yang sebenarnya. Bagi pembaca yang mendekati Madilog dengan kritis Madilog mengangkat sebuah pertanyaan mendasar: Apa sebenarnya arti rasionalitas dan rasionalitas yang seperti apa yang seharusnya dikejar oleh bangsa Indonesia?

<sup>&</sup>quot;Ajaran materialistis tentang perubahan kondisi-kondisi dan pendidikan lupa bahwa kondisi-kondisi diubah oleh manusia dan sang pendidik harus dididik sendiri. Jadi, ia harus memisahkan masyarakat menjadi dua bagian, di mana yang satu mengungguli yang satunya. Saling mencakupnya pengubahan kondisi-kondisi dan kegiatan manusia atau pengubahan diri sendiri hanya dapat dirumuskan dan dipahami secara rasional sebagai praxis revolusioner, MI-W 3,533.

# Bab 7

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

## 1. Pertanyaan Mendesak

Buku ini berfokus pada ajaran Lenin. Berkat Lenin, Marxisme yang di tangan Internasionale II telah merosot menjadi ajaran kontemplatif yang menutup-nutupi menguapnya semangat revolusioner kembali menjadi sebuah ideologi perjuangan. Kesadaran Lenin akan peran kunci sebuah partai revolusioner, penegasannya bahwa sesudah revolusi kekuasaan negara, alihalih dibiarkan "layu", malah harus ditingkatkan menjadi kediktatoran proletariat sampai segala perlawanan dihancurkan dan struktur-struktur masyarakat sosialis tertancap kokoh, serta tekadnya untuk dengan segala cara (termasuk teror) mempertahankan kekuasaan negara secara eksklusif di tangan partai

proletariat—itulah syarat dan dasar keberhasilan Revolusi Oktober dan kelahiran negara "Uni Soviet". Hanya berkat kepemimpinan Lenin (dan kecemerlangan militer Trotsky) dalam lima tahun pertama sesudah Revolusi Oktober, Uni Soviet berhasil memantapkan diri sebagai negara komunis dan menjadi pusat gerakan sosialisme revolusioner di seluruh dunia yang menjadi salah satu kekuatan politik paling utama abad ke-20. Baru di tangan Lenin, Marxisme betul-betul menjadi sebuah kekuatan revolusioner.

Lima tokoh lain buku ini mengakui peran kunci Lenin ini. Mereka secara mendalam terpengaruh oleh visi dan pemikirannya (meskipun Korsch akhirnya mengkritiknya dengan tajam). Trotsky yang di waktu muda mengkritik Lenin habishabisan, sejak "pertobatan" Lenin 1917 ke teorinya tentang "revolusi permanen" sepenuhnya meyakininya. Lukács, Korsch, Gramsci dan Tan Malaka, dengan cara khas masing-masing, memandang Revolusi Oktober dan penciptaan Uni Soviet, yang merupakan puncak prestasi sejarah Lenin, sebagai fajar suatu zaman baru di mana *l'exploitation de l'homme par Vhomme*, pengisapan manusia oleh manusia, serta penindasan yang menyertainya, akan berakhir dan "kerajaan kebebasan" (Engels) dibikin nyata.

Namun, apa yang kemudian terjadi? Sejak akhir tahun 1921 kesehatan Lenin mendadak memburuk. Beberapa bulan kemudian Komite Sentral mengangkat Stalin menjadi sekretaris jenderal Partai dan secara nyata meletakkan kepemimpinan partai dan negara ke tangannya. "Surat wasiat politik" yang didikte oleh Lenin pada tahun 1923 dari tempat tidur, yang

## MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

mengimbau agar Stalin digantikan dengan orang yang lebih sabar, setia dan manusiawi, berhasil dicegah pengumumannya oleh Stalin. Pada pertengahan tahun 1924, tiga bulan sesudah kematian Lenin, Stalin memberikan kuliah "Tentang Dasardasar Leninisme" di Universitas Swerdlovsk. Dalam kuliah itu ia membakukan ajaran-ajaran Lenin menjadi "Leninisme" dan dengan demikian sekaligus menobatkan diri sebagai pewaris Lenin. Mulailah masa yang akan masuk ke dalam sejarah sebagai "Stalinisme", sebuah kata yang sinonim dengan sistem kekuasaan totaliter paling mengerikan yang pernah dikenal umat manusia. Sejak itu komunisme menjadi sinonim bagi kediktatoran totaliter tanpa sedikit kebebasan, sebagai sistem penindasan, kekejaman, dan pertumpahan darah tanpa tanding.

Jumlah korban komunisme memang mengejutkan. Lebih dari seratus juta orang mati dalam jangka waktu 62 tahun (dari 1917 sampai kejatuhan rezim Khmer Merah di Kamboja 1979), 20 juta di antaranya di Uni Soviet, 15 juta darinya di bawah pemerintahan Stalin [Courtois 1998, 16]. Ironis sekali, karena itu semua terjadi atas nama sebuah ideologi yang mengklaim akan membawa kebebasan dan kebahagiaan bagi umat manusia. Berbeda dengan Revolusi Prancis 125 tahun sebelumnya, yang pada puncaknya memakan korban puluhan ribu orang, namun akhirnya melahirkan sebuah tatanan kenegaraan yang jauh lebih beradab, yaitu negara hukum demokratis modern, jumlah kurban dalam rezim-rezim komunis justru memuncak sesudah kekuasaan komunis berhasil dimantapkan. Revolusi Oktober yang disambut sebagai pintu gerbang kemerdekaan dan kemanusiaan baru dalam kenyataan menjadi pintu gerbang sebuah

"kam kerja Gulag"<sup>123</sup> raksasa yang akan dihuni oleh sepertiga umat manusia.

Karena itu, tak terhindarkan pertanyaan ini: Bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana idealisme pembebasan revolusioner Lenin dan Trotsky yang bagi pemikir-pemikir cerdas dan bebas pamrih seperti Lukács, Korsch, Gramsci, dan Tan Malaka menjadi harapan paling signifikan dalam sejarah umat manusia, dapat bermuara dalam kenyataan historis komunisme sebagai salah satu sistem kekuasaan penindas yang paling jahat sepanjang sejarah?<sup>124</sup>

Pertanyaan itu terutama menyangkut Lenin yang tak bisa diragukan merupakan Bapak Uni Soviet yang komunis itu, tetapi juga Trotsky yang mendukung semua tindakan Lenin dan

<sup>123 &</sup>quot;Gulag" adalah singkatan nama resmi administrasi paling penting kam-kam di Uni Soviet. 1941, sebelum invasi Jerman, Gulag terdiri atas 53 "kam kerja" dan 425 "pemukiman kerja demi pendidikan kembali" dengan 1.930.000 orang tahanan. Pada waktu yang sama di penjara-penjara biasa terdapat 462.000 tahanan. Persentase kematian dalam kam-kam Gulag adalah 10%. Seluruhnya selama 1934–1942 ada 7.000.000 orang yang masuk ke kam-kam Gulag; Curtois 226–230.

<sup>124 &</sup>quot;Salah satu" karena ada yang lain yang tidak kalah jahatnya. Dalam pandangan saya, pemerintahan Nasionalsosialisme selama 12 tahun di Jerman, karena mendasarkan diri pada rasisme dan pendewaan yang kuat terhadap yang lemah—sedangkan komunisme sekurang-kurangnya dalam ideologi bercita-cita membebaskan orang-orang tertindas, sebuah cita-cita yang, andaikatan tidak sedemikian kasar dikhianati oleh yang mengakukannya, berharkat kemanusiaan tinggi. Di sini tidak perlu diperdebatkan mana yang lebih jahat, Nazisme atau komunisme. Kalau komunisme membunuh sedikit di atas seratus juta orang dalam kurun waktu 62 tahun (1917 sampai 1979, pengusiran rezim Khmer Merah oleh Vietnam [Courtois 1998, 16]), maka kaum Nazi dalam kurun waktu 12 tahun membunuh 21 juta orang [Politik und Gesellschaft. International Politics and Society, nr. 1/2000, h. 84].

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

yang tanpanya kekuasaan Bolshevik di Rusia pasti ambruk. Bagaimana ideologi revolusioner seorang Lenin (dan Trotsky) bisa melahirkan sistem penindasan totaliter sedemikian kejam seperti sistem Soviet? Kita sekarang tahu bahwa sistem itu juga tidak berhasil mencapai kemantapan organis yang cukup untuk menjadi self-sustaining, sehingga akhirnya runtuh bak rumah yang dimakan rayap. Dan bagaimana cita-cita yang melahirkan monster komunisme itu bisa begitu mengesankan bagi orang-orang secerdas Lukács, Korsch, Gramsci, dan Tan Malaka?

# 2. Salah Siapa?

Atas pertanyaan "kenapa bisa terjadi?" itu, pada garis besarnya diberikan dua jawaban. Yang pertama sudah diberikan oleh Trotsky. Menurut Trotsky, komunisme menjadi sistem penindasan totaliter karena diselewengkan oleh Stalin. Stalinisme bukan merupakan perkembangan logis Leninisme, melainkan sebuah penyelewengan. Stalin adalah kasus untuk psikologi, tipe diktator yang akan memanfaatkan segala kesempatan untuk menjadikan diri seorang Tsar Merah, yang mirip dengan Ivan the Terrible 400 tahun sebelumnya, semakin obsesif mengkhawatirkan konspirasi dan ancaman di mana-mana, yang lalu mendorongnya untuk melakukan permbersihan-pembersihan yang semakin tidak proporsional. Jawaban ini dapat disingkat bahwa "Leninisme adalah baik; yang salah dan jahat dalam sistem Soviet adalah akibat penyelewengan Stalinisme", dan Stalinisme bukan merupakan perkembangan sah dan "logis" dari Leninisme. Inilah pendapat sebagian kaum Marxis-Leninis kritis, yang

banyak di antara mereka hidup di negara-negara komunis. Di situ termasuk Roy Medwedew, sejarahwan besar Soviet, dan kelompok "Praxis" di Yugoslavia. Pedrag Vranicki misalnya, salah seorang dari mereka, berpendapat bahwa "konsepsi Lenin sama sekali lain daripada 'pelaksanaan' Stalin" [Vranicki 1974 II, 1079]. Sedangkan kekejaman-kekejaman di bawah Lenin, di tahun-tahun pertama sesudah Revolusi Oktober, mereka jelaskan sebagai ekses-ekses "komunisme perang" di mana kekuasaan komunis masih terancam oleh pelbagai kekuatan dalam dan luar negeri.

Namun, jawaban ini ditentang oleh banyak ahli Marxis, termasuk Karl Korsch, dan hampir semua ahli bukan Marxis. Mereka menerima argumentasi bahwa ekstremisme teror Stalinisme yang sering tampak tidak masuk akal tidak dapat diterangkan tanpa mengacu pada watak kejam Stalin pribadi, kebrutalannya dalam penyelesaian segala tugas dan kecurigaannya terhadap siapa pun yang dekat padanya. Namun, yang dipertanyakan bukan beberapa perbuatan teramat kejam, melainkan pola kekuasaan totaliter dan teror sistemis yang ditemukan dalam semua rezim komunis. Unsur-unsur ini adalah kediktatoran mutlak di tangan Politbiro Komite Sentral Partai, sistem pengawasan total terhadap masyarakat oleh polisi rahasia, tidak adanya kebebasan berpikir, teror terhadap siapa pun yang tidak

<sup>&</sup>quot;Praxis" adalah nama sebuah majalah Marxis yang pernah diterbitkan oleh Universitas Zagreb dan yang menjadi titik temu pemikir-pemikir Marxis Yugoslavia yang kritis terhadap Marxisme komunisme resmi. Di antara mereka yang paling terkenal adalah G. Petrovic, M. Markovic dan S. Stojanovic. Majalah itu ditutup oleh Tito 1975 dan kebanyakan mereka dipecat dari keprofesoran mereka.

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

sependapat dengan pemikiran partai, penghapusan hak untuk berpendapat lain bahkan dalam partai komunis sendiri, pembersihan-pembersihan partai berkala, penindasan terhadap agamaagama, peremehan terhadap harga nyawa orang dan terhadap hak-hak asasi manusia pada umumnya, sistem kam-kam kerja ala "Gulag" dengan tingkat kematian amat tinggi di semua negara komunis di mana siapa saja yang dianggap lawan atau dicurigai dapat dimasukkan ke dalamnya. Kalau semua unsur totaliter dan kejam itu hanya merupakan akibat penyelewengan Stalinis terhadap cita-cita Lenin, bagaimana dapat dijelaskan bahwa tak ada negara komunis satu pun di mana komunisme menunjukkan suatu "wajah manusiawi"?<sup>126</sup> Di semua negara komunis, apakah di Eropa, Asia, Afrika (Etiopia, Mozambique, Angola) atau Kuba kita menemukan sistem teror totaliter yang sama?<sup>127</sup>

Karena itu, jawaban kedua atas pertanyaan "kenapa bisa terjadi?" terletak pada sistemnya sendiri, dan bukan terutama pada penyelewengan seorang tokoh. Kenyataan-kenyataan di semua negara komunis tersebut lebih mudah dapat dijelaskan

<sup>126 &</sup>quot;Komunisme dengan wajah manusia" dicoba diwujudkan di Cekoslowakia 1968 di bawah kepemimpinan Alexander Dubcek sesudah pemimpin Stalinis sebelumnya, Klement Gottwald, dijatuhkan. Eksperimen ini diakhiri oleh invasi pasukan Pakta Warsawa di bawah komando Uni Soviet pada tanggal 20 Agustus 1968.

Meskipun sistem kekuasaan Yugoslavia di bawah kediktatoran Tito relatif lunak, namun sistem itu pun tetap masih cukup keras, terutama dalam tahun-tahun pertama, dan melunaknya tentu tidak lepas dari kenyataan bahwa Yugoslavia harus membuka diri terhadap dunia Barat karena dimusuhi oleh Uni Soviet oleh karena memilih "jalannya sendiri ke sosialisme".

apabila totalitarisme merupakan unsur *sistemis* dalam konsepsi komunis dan bukan sekadar akibat kekejaman individual para pemimpin yang bersangkutan.

# 3. Top-Down

Kebijakan-kebijakan dasar di tahun-tahun pertama kekuasaan Bolshevik yang diambil di bawah, dan sering oleh, Lenin membuka jalan ke kediktatoran partai dan dengan demikian juga kediktatoran Stalin: yaitu pelecehan demokrasi sebagaimana kelihatan dalam pembubaran paksa Konstituante pada bulan Januari 1918 yang baru saja dipilih rakyat secara bebas, larangan partai-partai sosialis lain (Mensheviki dan Partai Sosialrevolusioner), penghapusan kebebasan pers, larangan pembentukan fraksi dalam partai komunis sendiri, larangan terhadap diskusi bebas di dalam partai, dan pembubaran dewan-dewan buruh independen. Pada akhir tahun 1921, waktu Lenin untuk pertama jatuh sakit, sistem kediktatoran partai sudah mapan. Hanya karena itu Stalin, dalam kedudukannya sebagai sekretaris jendral, bisa menjadi penguasa tanpa tanding sesudah Lenin meninggal dan akhirnya memusatkan seluruh kekuasaan dalam tangannya sendiri. Juga tidak boleh dilupakan bahwa peremehan terhadap nyawa manusia yang khas bagi komunisme mulai terjadi di bawah Lenin.

Betul, Lenin mengambil tindakan-tindakan keras itu bukan karena ia haus kekuasaan, melainkan sebagai satu-satunya cara untuk mengamankan Revolusi Oktober. Tanpa tindakan-tindakan "tanpa ampun" (kata kesayangan Lenin) kaum Bolshevik

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

pasti tidak akan bisa mempertahankan kekuasaan di tangan mereka. Dedikasi Lenin pada revolusi dan sosialisme tidak perlu diragukan. Akan tetapi, pendekatan *top down*, sentralisme kekuasaan ekstrem, sudah jelas terumus dalam konsepsi Lenin tentang "partai revolusioner" yang diajukan pada kongres Partai pada tahun 1903 di Brussel dan London dan dalam konsepsi "sentralisme demokratis". Kita teringat kritik Trotsky muda pada tahun 1904 bahwa "substitusionalisme" Lenin yang "mensubstitusikan" partai bagi proletariat secara logis akan sampai pada pensubstitusian partai oleh organisasinya, organisasi partai oleh komite sentral, dan akhirnya komite sentral oleh seorang diktator [bdk. Trotsky 1904, *Part II*, al. 97].

Begitu pula halnya pembersihan-pembersihan dalam partai yang begitu khas bagi komunisme di seluruh dunia. Tentu saja, puncak ekses-ekses Stalin—seperti terutama pembersihan-pembersihan pada tahun 1930-an di mana lebih dari setengah juta anggota partai dibunuh—tidak dapat dipersalahkan pada Leninisme. Namun, pembersihan partai sudah diadakan di bawah Lenin. Kendati demikian, Leninlah yang meletakkan strukturstruktur kekuasaan yang memungkinkan Stalin melaksanakan kecenderungan-kecenderungan patologisnya. Lenin memang seorang pragmatis kekuasaan. Konsepsi partai tidak berdasarkan sebuah pandangan filsafat sejarah, melainkan persepsi tajam tentang apa yang nyata-nyata perlu untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan. Dan sesudah Revolusi Oktober, Lenin bersedia mengambil segala tindakan, betapa pun kejam maupun borjuisnya, asai kekuasaan tetap di tangan proletariat, dan itu bagi Lenin berarti, lagi-lagi secara pragmatis, bahwa seluruh

kekuasaan harus berada di tangan partai Bolshevik. Karena itu, ia membubarkan soviet-soviet buruh dan prajurit. Ia juga mengambil kebijakan-kebijakan yang berakibat jutaan petani mati kelaparan, menindas pemberontakan di Kronstadt, tetapi juga meloggarkan sosialisme dengan NEP, yaitu kebijakan ekonomi barunya. Jelaslah, begitu kekuasaan mutlak berada di tangan sekelompok orang, misalnya dalam Politbiro sebagai semacam komite eksekutif Komite Sentral Partai Komunis (Politbiro didirikan oleh Lenin pada tahun 1920), pandangan sekelompok orang di pusat itu akan menentukan segala-galanya. Yang akan berkuasa adalah orang-orang itu, dan bukan "proletariat" yang mereka atasnamakan. Pragmatisme kekuasaan itu dengan demikian mengancam menggagalkan dasarnya sendiri, yaitu pembebasan masyarakat.

# 4. Kediktatoran Partai

Lenin tidak mencari kekuasaan untuk menjadi diktator. Ia yakin bahwa hanya kediktatoran partai yang bisa menyelamatkan kedikatoran proletariat, dan semasa hidup Lenin, kediktatoran partai masih dilakukan secara kolektif oleh Politbiro. Kendati demikian, konsepsi itu sudah mengandaikan bahwa keduanya tidak sama. Tidak ada mekanisme internal apa pun mengapa pada salah satu saat pimpinan partai yang berkuasa akan mengadakan mekanisme-mekanisme demokratis yang mengembalikan kekuasaan ke tangan para pekerja. Dengan tidak adanya mekanisme, tentu satu-satunya pertimbangan yang bisa mendorong mereka adalah pertimbangan moral. Padahal pertimbangan murni moral sudah sejak Marx secara resmi diremehkan dan

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

dicemoohkan dalam Marxisme, sebagaimana kita lihat dari polemik Lukács, Korsch, dan Lenin sendiri, dan tentu juga Kautsky, terhadap sosialisme etis. Apalagi, penguasa selalu menganggap pemerintahan di tangannya lebih efisien daripada segala mekanisme demokratis. Dengan kata lain, sekali monopoli kekuasaan berada di tangan beberapa orang, mereka tidak pernah akan melepaskannya dengan rela—sesuatu yang tentu saja selalu dikatakan oleh kaum Marxis sendiri, namun ternyata hanya mereka katakan tentang dan kepada orang lain, tidak pernah tentang dan kepada mereka sendiri!

Di sini kita kembali ke konsepsi partai Lenin. Menurut Lenin, partai harus memimpin proletariat (hal mana dibenarkan oleh Lukács dengan sebuah dialektika akrobatik yang menurutnya partai menjadi "pembawa etika proletariat yang berjuang" [GuK 115], sedangkan Korsch melihat bahwa masalah Leninisme persis di situ). Namun, mengapa? Seperti telah kita lihat, paham Lenin itu berdasarkan dua pengandaian fundamental. Pertama, bahwa kaum buruh sendiri tidak mampu mengembangkan kesadaran revolusioner-sosialis, karena mereka tidak mampu mengatasi keterbatasan perspektif kepentingan ekonomis langsung. Yang kedua adalah paham Marxisme sebagai "sosialisme ilmiah", dalam arti yang memang ditolak oleh Korsch dan Lukács. Begitu teori Marx oleh Engels dijelaskan sebagai "pandangan dunia ilmiah proletariat", para buruh dianggap tidak mampu memahaminya (karena hanya berpendidikan rendah) dan karena itu harus dipimpin oleh mereka yang memiliki kesadaran sosialis yang benar dan wawasan ilmiah yang memadai, dan itulah Partai Komunis. Secara singkat: Dalam pandangan Lenin, kaum buruh tidak matang dalam kesadaran sosialis dan

tidak memiliki kemampuan intelektual yang memadai. Oleh karena itu, mereka memerlukan seorang *wali*, dan wali itu adalah partai. <sup>128</sup> Hal itu tidak berubah sesudah Revolusi. Lenin, sebagaimana telah kita lihat, berulang-ulang menegaskan bahwa usaha memerintah negara melampaui kemampuan buruh, maka partai tetap harus memimpin. Partai bukan sebagai *wakil*, melainkan *wali* proletariat. Kita dapat menarik kesimpulan bahwa ciri totaliter rezim-rezim komunis berakar dalam peremehan Lenin terhadap kaum buruh.

Ada segi lain yang perlu diperhatikan. Partai memimpin karena menjadi pewaris ideologi yang benar. Monopoli mutlak atas ideologi sebagai teori yang benar merupakan dasar kekuasa-annya. Karena itu, penyelewengan yang ditindas dengan paling kejam adalah pemikiran bebas. Dalam hal politik, praktis partai komunis, atau pemimpinnya, dapat saja bersikap pragmatis, tetapi yang tidak pernah ditolenransi adalah "penyelewengan ideologis". Kekuasaan partai berdasarkan klaim bahwa partai adalah mahatahu, dan karena itu pengetahuan dan pertimbangan independen, bahkan oleh orang Marxis mengenai Marxisme, tidak pernah dibiarkan. Karena alasan yang sama indoktrinasi begitu sentral dalam pendidikan masyarakat di negara komunis.

# 5. Pragmatisme Kekuasaan

Lenin, Trotsky, dan semua tokoh Bolshevik, dan kemudian semua penguasa komunis, sadar bahwa tidak ada keniscayaan

Persis itulah "substitusionalisme" yang dikecam Trotsky muda, yang di Jerman Timur melahirkan "Lagu Partai" dengan refren "partai, partai selalu benar...!", lih. Fetscher 1960, 98s.

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

mengenai datangnya sosialisme. Karena itu fokus mereka akhirnya selalu tertuju pada kekuasaan. Demi sosialisme yang diyakininya, akhirnya Lenin hanya mengenal satu sasaran: Merebut kekuasaan dan pemakaiannya untuk memaksakan pembentukan masyarakat sosialis. Ideologi komunisme pun, apalagi sesudah pembakuannya oleh Stalin, merosot menjadi sarana untuk membenarkan kekuasaan total di tangan pimpinan partai komunis. Di situlah akar penindasan yang sistemis dalam wilayah kekuasaan komunis. Cita-cita sosialis dalam kenyataan merosot menjadi pragmatisme kekuasaan. Demi sosialisme, perbuatan apa pun dapat dibenarkan. Namun, karena sosialisme hanya dapat diciptakan apabila partai dengan tangan besi menumpas segala perlawanan dan memaksakan kaum buruh yang masih terbelenggu oleh "kesadaran serikat buruh" untuk menerimanya, maka yang dalam kenyataan menjadi prinsip legitimasi bagi segala sesuatu adalah apa yang perlu demi kemantapan kekuasaan di tangan kaum komunis.

Pragmatisme kekuasaan Leninistik ini dengan sendirinya menyingkirkan kemungkinan untuk mengadakan pertimbangan moral. Marxisme ortodoks, sesuai dengan pola berpikir Marx dan bahkan Hegel, memang selalu meremehkan pertimbangan moral sebagai tipuan ideologis. Pragmatisme kekuasaan memperkuat sikap meremehkan itu. Karena itu partai meremehkan jatuhnya kurban dalam "membangun sosialisme": Darah ditumpahkan, pengritik dikubur dalam kam-kam kerja, proses hukum dikesampingkan, pertanggungjawaban demokratis dan hormat terhadap hak-hak asasi manusia ditertawakan.

Di situ Lenin berpisah dari Kautsky. Penegasan Kautsky<sup>129</sup> bahwa perjuangan demi sosialisme hanyalah sungguh-sungguh apabila mewujudkan demokrasi nyata dan menjamin harkat kemanusiaan buruh maupun segenap warga masyarakat, bagi Lenin merupakan pengkhianatan. Sosialisme harus dicapai dengan biaya apa pun dan kesempatan yang dibuka oleh Revolusi Oktober harus dipakai untuk menciptakan kediktatoran proletariat meskipun proletariat merupakan sebuah minoritas kecil di Rusia. Justru karena proletariat masih lemah, partailah yang harus menjalankan kediktatoran proletariat tanpa ampun, seperlunya dengan menindas "unsur-unsur" dalam proletariat sendiri yang karena prasangka-prasangka ekonomistik mau menghalanginya.

Karena itu, kunci dan fokus perhatian Lenin dan Leninisme adalah kekuasaan. Untuk mempertahankan totalitas kekuasaan di tangan partai, segala tindakan dapat dibenarkan. Pragmatisme kekuasaan itulah tempat persemayaman biji-biji totalitarianisme. Karena pragmatisme kekuasaan itu dalam komunisme tidak terdapat keyakinan-keyakinan dasar yang bisa diandaikan untuk melawan kebijakan-kebijakan kasar seorang Stalin. Mengkritik kediktatoran aparat partai dengan mengacu pada moralitas dan bahkan pada cita-cita Marxisme sendiri mengancam stabilitas

Meskipun Kautsky, sebagai seorang Marxis ortodoks, menolak anggapan "sosialisme etis" bahwa Marxisme perlu dilengkapi dengan sebuah "etika sosialis", namun dalam kenyataan itulah yang dianutnya. Lih. kritik Kautsky terhadap apa yang terjadi di Uni Soviet dlm *The Dictatorship of the Proletariat* yang ditulis 1918 [Kautsky 1964]; juga: Von der Demokratie zur Staatssklaverei, Berlin 1921.

# MENGAPA SAMPAI BISA TERJADI?

kekuasaan partai dan karena itu harus ditindas. Itulah sebabnya partai-partai komunis sampai tahun 70-an abad lalu tidak pernah mengizinkan diskursus-diskursus dalam partai tentang Marxisme. Karena itu, pemikir-pemikir Marxis-Leninis yakin seperti Lukács, Korsch, dan Tan Malaka tidak bisa dibiarkan. Meskipun, dengan menolak segala "sosialisme etis", mereka secara konseptual sudah membuka jalan bagi pragmatisme kekuasaan, mereka masih meyakini, sosialisme sebagai usaha pemulihan martabat kelas buruh dan kelas-kelas tertindas lain. Karena idealisme sosialis itulah mereka justru dianggap berbahaya oleh aparat partai dan karena itu dipaksa melakukan kritik diri, disingkirkan, dibuang dari partai, atau dibunuh seperti Trotsky, apabila mereka bergerak di bidang politik.

Dengan jelas Lenin sendiri menyatakannya. Dalam pidatonya pada tanggal 2 Oktober 1920 di Kongres Liga Pemuda Komunis ia mengatakan: "Kami tidak percaya akan adanya moralitas abadi, dan kami menelanjangi penipuan yang disebarkan tentang moralitas melalui segala macam dongeng... Kami mengatakan bahwa moralitas kami sama sekali diabdikan pada perjuangan kelas proletariat... Bermoral itu berarti: Segala apa yang mendukung penghancuran masyarakat lama para penghisap dan [memajukan] persatuan kaum buruh" [Lenin 1966a, Jl. 31, 294, 291, 293].

Leszek Kolakowski [II, 573] mengomentari kalimat-kalimat itu sbb.: "Kiranya sulit membuktikan bahwa kata-kata ini mempunyai arti selain ini: Yang baik secara moral adalah segala apa dan hanya apa yang mendukung keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan partai; yang tidak bermoral adalah segala apa dan

hanya apa yang mengganggu pencapaian tujuan-tujuan itu. Dengan (partai komunis) mengambil alih kekuasaan, mempertahankan dan memantapkan kekuasaan itu secara otomatis menjadi kriteria moralitas." Apabila moralitas direduksi pada pencapaian tujuan partai—pun demi sosialisme—segala kejahatan dapat dibenarkan. Kolakowski [ib.] menarik kesimpulan bahwa "ekses-ekses paling buruk di tahun-tahun Stalinisme tidak ada sesuatu sedikit pun yang tidak dapat dibenarkan dengan prinsip-prinsip Lenin, asal saja dapat diperlihatkan bahwa perbuatan-perbuatan itu memperkuat kekuasaan Soviet."

Adalah tragedi Marxisme-Leninistik bahwa ia secara sistemis meruntuhkan apa yang pernah dicita-citakannya: yaitu pewujudan masyarakat orang-orang yang sama bebas, sama-sama sejahtera, sama-sama terhormat, dan solider satu sama lain.

# **PUSTAKA ACUAN**

- Anderson, Benedict R. O'G. 1912, Java in a Time of Revolution.

  Occupation and Resistance, 1944–1946, Ithaca/ London:

  Cornell University Press.
- Bochenski, Joseph M./Gerhart Niemeyer (peny.) 1958, Handbuch des Weltkommunismus, Freiburg/München: Karl Alber.
- Borkenau, Franz 1971, World Communism. A History of the Communist International, Michigan: Michigan University Press.
- Brackman, Arnold C. 1963, Indonesian Communism. A History, New York: Frederick A. Praeger.
- Bukharin, Nicolai 1969, *Historical Materialism:* A System of Sociology, with an introduction by Alfred G. Meyer, Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Copleston, Frederic D., *Philosophy in Rusia: From Herzen to Le*nin and Berdyaew, Notre Dame: University of Notre Dame.

- Courtois, S. dll. 1998, Das Schwarzbuch des Kommunismus. Unterdrückung, Verbrechen und Terror, München/Zürich: Piper.
- Dannemann, Rüdiger 1997, Georg Lukács zur Einführung, Hamburg: Junius.
- Deutscher, Isaac <sup>1</sup>1954, *The Prophet Armed. Trotsky* 1879–1921, New York: Vintage Books 1965.
- \_\_\_\_\_11959, The Prophet Unarmed. Trotsky 1921–1928, New York: Vintage Books 1965.
- \_\_\_\_\_11963, The Prophet Outcast. Trotsky 1929–1940, New York: Vintage Books 1965.
- Femia, Joseph V. 1981, Gramsci's Political Thought. Hegemony, Consciousness and the Revolutionary Process, Oxford: Clarendon Press.
- Fetscher, Iring 1960, Von Marx zur Sowjetideologie, Frankfurt dll.: Moritz Diesterweg.
- \_\_\_\_\_1967, Karl Marx und der Marxismus. Von der Philosophie des Proletariats zur proletarischen Weltanschauung, München: R. Piper.
- \_\_\_\_\_1975, Marxistische Porträts. Bd. 1 Politiker, Stuttgart: Frommann-Holzboog.
- Gramsci, Antonio 1977, Selections from Political Writings 1910–1920, London: Lawrence&Wishart.
- Gramsci, Anonio 2000, Sejarah dan Budaya, Surabaya: Pustaka Promethea (dari Prison Notebooks).
- Haryadi, Edy 2000, *Lenin*, *Pikiran*, *Tindakan*, *dan Ucapan*, Jakarta: Komunitas Studi untuk Perubahan.
- Hauser, Dorothea 1998, Bader und Herold. Beschreibung eines Kampfes, Frankfurt: Fischer Taschenbuchverlag.

### Pustaka Acuan

- Hoare, Quintin/Geoffrey Nowell Smith 1986, Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci, London: Lawrence and Wishart (terbitan pertama 1971), disingkat PN.
- Hoffman, John 1986, The Gramscian Challenge. Coercion and Consent in Marxist Political Theory, Oxford: Basil Blackwell.
- Joll, James 1979, Gramsci, Glasgow: Fontana Books Collins.
- Kautsky, Karl 1964, *The Dictatorship of the Proletariat* (1918), Michigan: The University of Michigan Press.
- Kernig, C.D. (ed.) 1972 ss., Marxism, Communism and Western Society, Vol. II, New York: Herder and Herder.
- Kilminster, Richard 1979, Praxis and Method. A Sociological Dialogue with Lukács, Gramsci and the Early Frankfurt School, London etc.: Routledge & Kegan Paul.
- Kolakowski, Leszek 1978, Main Currents of Marxism, 3 jilid, Oxford: Clarendon Press.
- \_\_\_\_\_1981, Die Hauptstromungen des Marxismus.Entstehung, Entwicklung, Zerfall, 3 jld., München/Zürich: Piper.
- Korsch, Karl 1923, "Marxismus und Philosophie"; Inggrisnya: "Marxism and Philosophy", Monthly Review Press, 1970, reproduced in its entirety di: http://www,marxists.org/reference/subject/philosophy/works/ge/korsch.htm
- Lenin, V.I. 1952, Martialism and Empirio-Criticism, Moscow: Foreign Languages Publishing House.
  - \_\_\_\_1956, Lenin uber die Religion, Berlin: Dietz.
- \_\_\_\_\_1959, Alliance of the Working Class and the Peasantry, Moskov: Foreign Language Publishing House.

1963, Philosophical Notebooks, Moskov.
1966a, Collected Works (CW), 4th English Edition, Mos-
cow: Progress Publishers.
1966b, Essential Works of Lenin, disunting oleh H.M.
Christman, New York/Toronto/London: Bantam Books.
1970, Lenin Studienausgabe, 2 jld, disunting oleh Iring
Fetscher, Frankfurt: Fischer Bücherei.
Leonhard, Wolfgang 1977, Sowjetideologie Heute. Die politischen
Lehren, (ed. pertama 1962), Frankfurt a.M.: Fischer.
Lichtheim, George 1971, Georg Lukács, München: DTV.
Lukács, Georg 1971, Geschichte und Klassenbewujitsein. Studien
uber marxistische Dialektik (1923), Berlin-Neuwied: Luch-
terhand; bah. Inggris: History and Class-consciousness.
Studies in Marxist Dialectics, London: Merlin Press, 1983.
Lutz, Bernd 1995, Metzler Philosophen Lexikon. Von den Vorso-
kratikern bis zu den Neuen Philosophen, Stuttgart/Weimar:
J.B. Metzler.
Luxemburg, Rosa 1971, Ausgewählte politische Schriften in drei
Bänden, Frankfurt a.M.: Marxistische Blätter.
Magnis, Franz von 1975, Normative Voraussetzungen im Denken
des jungen Marx (1843–1848), Freiburg/ München: Karl
Alber
Magnis-Suseno, Franz 1992, Filsafat Sebagai Ilmu Kritis, Yogya-
karta; Kanisius.
1999, Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Per-
selisihan Revisionisme, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Malaka, Tan 1999, MADILOG. Materialisme Dialektika Logika,

Jakarta: Indikator.

### Pustaka Acuan

- \_\_\_\_2000, Dari Penjara ke Penjara, Jakarta; Teplok Press.
- Marx, Karl/Friedrich Engels 1956 ss., Werke, Berlin: Dietz (MEW).
- MEW = Marx/Engels 1956 ss.
- Moeffe, Chantal (peny.) 1979, Gramsci and Marxist Theory, London/Boston: Routledge & Kegan Paul.
- Müller, Jost 2000, Sozialismus. Rotbuch 3000, Hamburg: Europäische Verlagsanstalt/Rotbuchverlag.
- Patria, Nezar/Andi Arief 1999, Antonio Gramsci. Negara & Hegemoni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parkinson, G. H. R. 1977, Georg Lukács, London etc.: Routledge & Kegan Paul.
- Plechanov, Georgij Valentinovic 1958, Grundprobleme des Marxismus, Berlin:Dietz.
- Salamini, Leonardo 1981, The Sociology of Political Praxis. An Introduction to Gramsci's Theory, London etc.: Routledge & Kegan Paul.
- Thiessen, Affonso Urbano 1965, Lenins politische Ethik, München/Salzburg: Anton Pustet.
- Trotski, Leon 1904, Our Political Tasks, translated by: New Park Publications, transcribed by: Andy Lehrer in 1999 for the Trotsky Internet Archive, http://www.marxists.org/ archive/trotsky/works/index.htm
- \_\_\_\_\_1947, Stalin. An Appraisal of the Man and his Influence, Edited and Translated from the Rusian by Charles Malamuth, London: Hollois and Carter.
- \_\_\_\_\_1959, The Rusian Revolution. The Overthrow of Tzar ism and the Triumph of the Soviets (1932), New York: Doubleday.

- Vranicki, Predrag 1974, Geschichte des Marxismus, 2 jilid., Frankfurt: Suhrkamp.
- Wilde, Harry 1969, Leo Trotzki mit Selbstzeugnissen und Bilddokumenten dargestellt, Reinbeck: Rowohlt Taschenbuch.

# **INDEKS**

# (Angka menunjuk pada halaman, angka tebal pada penjelasan utama tentang istilah ybs.)

A
Adorno 92-93, 95, 101, 103, 128, 158, 160, 218
Agama xiv, xvii, 27-30, 148, 160, 168, 172, 182, 185, 210-213, 216-217, 229
Aleksander III 2
Alisyahbana, Sutan Takdir 203
Althusser 159
Anderson 196, 198, 239
Arendt, Hannah 94, 181
Aristoteles 36, 112
Asosiasi Internasional Sosialis III 8

Avenarius, Richard 19
Axelrod 179

B
Balzak 93
Bernstein, Eduard 46-48, 126, 133-134, 151, 152, 158
Blanqui 47
Blanquisme 16, 47
Bloch, Ernst 93, 128, 163
Blok Historis xi, 175

Bochenski, Joseph M. 29, 239

Ateisme 23, 28-29, 213

Aurora 55

Bogdanov 19-20	Darwinisme 154
Bolshevik xiv, xvi, xix, 1, 3-7,	Deborin xviii
31, 39, 48-49, 53-56, 60,	Demokrasi dewan-dewan 158
62, 66, 68, 71-72, 76-77,	Descartes 117
124, 227, 230, 232, 234	Deutscher, Isaac 52, 61, 62,
Bolshevisme 76, 152	64, 65, 71, 72, 240
Bonapartisme 74	Dewan buruh xvii, 5, 7, 40,
Bortstieber, Gertrud 86	135, 139, 156, 159, 190-
Brecht, Berthold 140	192, 230
Brest-Litowsk 7	Dewan pabrik 166
Bukharin, Nikolai 59, 167,	Dialektika xxi, 18, 44, 50, 84,
171-173, 197, 239	102, 105, 110-111, 122,
Bung Tomo 198	131, 141, 143-144, 147,
C	153-154, 169, 177, 181,
C	202, 204-205, 207-210,
Cervantes 90	219, 220, 233
Chrushchow 98	Dilthey 85
Ciri fetis bentuk komoditas	Don Quixote 90
114	Dostoyewski 86
Comte 212, 216-218	Dsershinski 7
Courtois xv, 2, 7-8, 29, 225,	Dubcek, Alexander 229
226, 240	Dutschke, Rudi 101
Cromwell 211	
	E
D	Einstein 20, 212
Dannemann, R. 83, 89-91,	Ekonomisme 11-12, 191
93-97, 100-103, 240	Empirokritisisme 19
Darwin 45, 148, 169	Engels, Friedrich xx, 4, 13, 18,

### Indeks

19, 21-23, 27, 38, 45, 50, 84, 87, 97, 101, 117, 147, 149, 154, 159, 169, 171, 178, 193, 204-206, 208, 209, 217-220, 224, 233, 243

F
Fasisme xvii, 77, 79, 92, 93, 97, 101
Fatalisme 106, 107, 117
Fels 101
Fetis 114
Fetscher, Iring 25, 27, 125, 135, 137, 234, 240, 242
Filsafat praxis 163, 165
Flaubert 90
Freire, P. 168
Fron Demokrasi Rakyat 32

G
Gerakan organik 183
Gereja Ortodoks xiv, 28
Giddens 178
Goethe 87, 90, 92, 93
Goldmann 128
Gorkij, Maxim 30
Gottwald, Klement 229
GPU 7

Grabenko, Jelena Andrejewna 86 Gramsci, Antonio ii, xi, xvii, xx, xxi, 102, 156, **163- 194**, 221, 224, 226-227, 240, 241, 243 Gulag 226, 229

H Habermas xix, 45, 100, 128, 160, 193, 217, 221 Hardiman, Budi 94 Hatta 33, 198, 199 Hegel 5, 24-25, 36, 84, 86-87, 93, 99, 103, 105, 107-108, 110, 111, 129, 130-131, 141, 143-146, 148, 150, 153, 156, 186, 208, 235 Hegemoni 31, 33, 177-185, 188, 189, 191, 194 Heidegger xix, 93 Helferich 163 Hilferding, R. 10, 141 History and Class Consciousness xix, 27, 44, 83, 84, 87, 89, 91, 97-98, 100-104, 128, 136, 138, 219

Hoffman, J. 164, 241	Internasionale IV 59, 79
Horkheimer xix, 95, 101,	Internasionale Komunis 8,
128, 133, 157-158, 160,	139, 166
218, 221	
	J
I	Joice 93
Ibsen 85	
Idealisme 18-21, 23, 26, 70,	K
204-212, 220, 226, 237	Kafka 93, 96, 151
Ideologi xv, xviii, 2, 11, 18,	Kamenev 58
43, 116, 125, 128, 141,	Kant, Immanuel 19, 21-23,
142, 144, 156, 182, 194,	93, 107, 117, 213, 214, 220
215, 221-226, 227, 234	Kapitalisme monopolistik
Ideologi organik 182	negara 156
Imperialisme 10, 79	Kautsky, Karl x, 13, 19, 37-39,
India 79, 206, 211	41, 46-48, 70, 84, 126, 138,
Indonesia iv, xix, xx, xxi, xxii,	140, 141, 152-155, 158-
32, 89, 195-199, 201-203,	159, 175, 193, 212, 233,
205, 209, 211, 214, 218,	236, 241
221, 255	Kebebasan beragama 28
Intelektual organik 174, 179,	Kediktatoran Proletariat ix,
185- <b>186</b> , 192	30, 39
Internasionale II xx, 4, 8,	Keller 90
104, 106, 137, 138, 139,	Kelompok "Praxis" 228
141, 149-152, 155, 156,	Keniscayaan dialektis 106,
190, 223	119
Internasionale III 8, 139	Kerenski 6, 55

# Indeks

Kesadaran trade-unionistik 120	Krupskaya 3
KGB 7	Kuhn Bela xvii, 86, 201
Kienthal 4	Kuhn, Thomas 201
Kilmaster 130, 132	Kung Fu-tzu 212
Kiri Baru xix, 81, 83, 101,	
128, 137, 156, 157	L
Kolakowski, L. 20, 26, 74, 75,	Lenin i, vii-x, xiv-xviii, xx-
77-79, 92, 137-140, 143,	xxiii, 1-58, 61-62, 65-69,
148, 152, 158, 160, 164,	71-73, 75, 77, 79-87, 97,
169-172, 190, 237, 238,	120, 126, 129, 133, 134,
241	138, 152-153, 155-156,
Kominform 8	159-171, 175-181, 187,
Komintern 8, 9, 17, 42, 48,	188-193, 204, 218, 220,
57, 59, 78, 87, 139, 140,	223-225, 226-242, 256
149, 166, 196, 197	Lenin dan Agama ix, 27
Komunisme xiii, xv, xvi, xviii,	Leninisme xiv, xv, xvii, xviii, 2,
xxii, 1, 2, 36, 42-43, 48,	4, 18, 21, 25, 27, 32, 42-43,
229	76-77, 81, 140, 142, 157,
Konstituante 6, 7, 31, 230	167, 169, 195, 204-207, 215,
Kontemplatif 84, 101, 105,	217, 219, 220, 225, 227,
108, <b>116</b> -119, 128, 134,	231, 233, 236
142, 146, 151, 155, 223	Logika xi, 4, 24, 25, 91, 129,
Korsch, Karl iii, xvii, xix, xx,	201-202, 210, 242
xxi, 45-46, 102, 137-161,	Logika mistika 201-204, 206,
163, 224-228, 233, 237, 241	210
Kronstadt 6, 8, 57, 78, 135,	Louis XIII 146
232	Lukács, Georg. iii, 23, 27, 44-

46, **83-136**, 139, 141-142, 145-151, 153-159, 163-164, 169, 179, 219, 221, 224, 226-227, 233, 237, 240-243

Luxemburg, Rosa 3, 44-48, 86, 104, **124-127**, 133, 134, 138, 156, 159, 242

# $\mathbf{M}$

Mach, Ernst 19, 22, 153 Machiavelli 188 Madilog xi, xx, xxi, 195, 199-205, 207-218, 221 Madiun 33, 199 Magnis-Suseno vii, viii, xvi, xvii, 18, 47, 100, 138, 152, 242, 255 Malik, Adam 197 Mann, Thomas 86, 93, 96-97 Mannheim, Karl 85 Mao Zedong 140, 178 Marcuse 133, 160, 256 Markovic 228 Marx, Karl ix, xiv-xix, xxii, xxiii, 1, 10, 13, 18-19, 24. 27, 29, 33, 37, 38, 42-50,

65, 78, 84, 86-87, 92, 99, 104-105, 107-111, 114-116, 120, 129, 131-133, 136, 140-142, 144, 146-150, 159-161, 165, 168, 170, 172, 175, 178, 184-187, 204-205, 208, 217, 219-221, 232-233, 235, 240, 242, 243, 255

Marxisme vii, viii, x, xiv-xxi, 4, 18-21, 25, 27, 29, 30, 32, 40, 42-48, 62, 66, 81, 83, 84, 87, 97-98, 100, 104-107, 118, 128-130, 132, 133, 136-138, 140-146, 148-160, 163, 165, 167, 169, 170-171, 173-178, 181, 184, 192-195, 204, 206-207, 212, 215, 217, 219, 220, 223-224, 228, 233-238

Marxisme-Leninisme xiv, xv, xviii, 4, 18, 21, 25, 27, 32, 42, 81, 142, 167, 169, 195, 204, 206, 207, 215, 217, 219, 220

Marxisme vulger 104-106, 118, 138, 143

# Indeks

Materialisme 18-20, 22-23,	Neo-Marxisme 81
26, 27, 45, 109, 120-122,	NEP 8, 57, 75, 232
124, 142, 146, 165, 167,	Newton 146, 169
171-172, 202, 204, <b>205</b> ,	Niemeyer, Gerhart 29, 239
206, 208, 210, 218-220	•
Materialisme Dialektis xxi, 4,	Nietzsche 93-96, 151
18, 21, 23	Nikolaus II 5
Materialisme Historis xxi, 18,	NKWD 7
19, 167	
Materialisme ontologis 22, 23	0
Medwedew, Roy 228	Orde Baru xxii, 165
Menshevik 3, 6, 10, 16, 53,	Organik 50, 125, 174, 179,
62, 65-68	182-187, 192
Mercader, Roman 60	P
Murba, Partai 196	
Musso 32-33	Pangeran modern 187, 188
Musso 32-33	Partai kader xvi, 43-44, 47,
N	53, 126, 156
Nagy, Imre 88	Partai revolusioner 14, 47,
Napoleon Bonaparte 74	68, 84, 122-123, 126, 133,
Narodniki 3	135, 176, 187-188, 223,
Nasionalsosialisme 226	231
Nazi 87, 140, 213, 226	Parvus 62-64
Negara ix, 10, 30, 33, 35, 36-	Perang gerak 184
<b>40</b> , 48, 86, 88, 154-155,	Perang posisi <b>184,</b> 188-189
243	Petrovic, G. 228
Neokantianisme <b>19</b> , 85, 107,	PKI xvii, xxi, 32, 196, 197
	DI 1 2 170 204 210 242
118	Plechanov 3, 179, 204, 218, 243

Polandia 7, 56-57, 79, 98	196, 224-225, 228, 230-
Politbiro 32, 57-59, 81, 228,	231, 236
232	Revolusi permanen xix, 52,
Popper, K. 201, 218	54, 59, <b>61-73</b> , 80, 184,
Proletariat xiv, xv, xvii-xix,	185, 224
xxi, 3, 4, 10-11, 14-16, 19-	Revolusi Prancis 47, 74-76,
21, 26-28, 30-35, 37-46,	94, 188, 225
48, 49, 65-72, 74, 75, 77-	Rickert, H. 85
79, 84, 100-102, 105, 106,	Robbespierre 74
109, 111-113, 118-128,	Robson 10
130-135, 139-141, 143-	
153, 155-160, 167-171,	S
179, 184, 188, 191-192,	Saleh, Chaerul 197
215, 223, 224, 231-234,	Sartre, JP. 87
236-237	Sassulic, Vera 3
	Schelling 93
R	Schiller 93
Realisme epistemologis 22-23	Schopenhauer 93, 214
Realisme sosialis 93	Sedova, Natalia xxi, 53, 60
Reifikasi 94-95, 97-100, 102-	Semaun 196
103, <b>113-115</b> , 118-120,	Sentralisme demokratis 17,
128-129, 134, 136, 146,	126, 231
151	Shakespeare 93
Revolusi Oktober xiii, xiv,	Simmel, Georg 85, 90, 91,
xviii, xix, 2, 6, 8, 17, 29,	93-95
32-33, 39-40, 49-51, <b>55</b> ,	Simoniev 58
74-75, 80, 124, 165, 190,	Sindikalisme 152

# Indeks

Sjahrir 32, 198, 199	Sudirman, Jendral 198
Sorel, Georger 165	Sukarni 197
Sokolovskaya, Alexandra 52	Sukarno 33, 198-199
Sosialisme di satu negara 75, 78	Surat wasiat politik Lenin 60
Sosialisme etis 48, 107, 233,	T
236, 237	
Sosialisme ilmiah 13, 21, 27,	Tan Malaka iv, vii, viii, xvii, xx,
41, 45, 193, 233	xxi, 187, <b>195-221</b> , 224, 226,
Soviet xiii-xv, xxi-xxiii, 1, 2,	227, 237
5-9, 29, 39, 40, 42, 51, 52,	Teori dan <i>praxis</i> 44, 101, <b>107</b> -
55-57, 59, 60, 73-76, 78-81,	<b>128,</b> 143, 155, 157, 161,
84, 86, 88, 93, 98, 104, 125,	169, 171, 180, 220, 221
127, 135, 139, 156, 158,	Teori pencerminan kembali
159, 167, 212-213, 219,	20-22
224-229, 236, 238	Teori revolusioner 13, 105,
Stalin xiv, xviii, xxii, 8, 9, 42,	107, 109, 120-122, 128,
51, 57-61, 72-76, 79-81, 92,	142, 149, 188
98, 139-140, 142, 149, 159,	Termidorian 74-76
212, 224, 225, 227-228, 230,	Tito 228, 229
231, 235-236, 243	Tolstoi 90, 93
Stalinisme x, xviii, xix, 73-	Totalitas xx, 97-98, 107, 110-
76, 79, 88, 90, 95-96, 101,	
225, 227-228, 238	112, 120, 122, 124, 128,
Stamokap 156	130, 132-133, 136, 142,
Stojanovic 228	145-146, 148, 157, 236
Strindberg 85	Totalitas Konkret 109
Subardjo 197-198	Trotsky ii, xvii-xix, xxi, 5, 6,
Substitusionisme 72	<b>51-81</b> , 159, 184, 224, 226,

227, 231, 234, 237, 240, 243 Trotskyisme 58 Tsheka 7, 77 Y Yakobin 16, 47, 188 Yakobinisme 16, 47 Yesus 212

# U

Uni Soviet xiii-xv, xxi, xxii, 1, 8, 9, 29, 40, 51-52, 56, 57, 59-60, 73-76, 78-80, 88, 98, 104, 124, 127, 139, 156, 158, 159, 167, 212, 213, 224-226, 229, 236

Z Zhdanov 32 Zimmerwald 4, 54

# V

Voluntarisme 47, 48, 50, 106, 107, 117, 170 Vranicki, Pedang 137, 144, 157, 228, 244

# W

Weber, Max 85, 100, 116 Wilde ii, 52, 56, 57, 60, 244 Windelband 85 Wittgenstein 201 Wongsonegoro 198

# **TENTANG PENULIS**

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno SJ, rohaniwan, lahir pada 1936 di Jerman, sejak 1961 tinggal di Indonesia dan pada 1977 resmi menjadi WNI. Ia menempuh studi filsafat, teologi, dan teori politik di Pullach, Yogyakarta, dan München; doktorat dalam bidang filsafat pada 1973 dari Universitas München. Sejak 1969, ia menjadi dosen tetap dan guru besar emeritus Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta. Sejak 1976, ia juga mengajar di Universitas Indonesia dan selama 9 tahun di Universitas Katolik Parahyangan Bandung, serta menjadi dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Eropa. Pada 2002, Prof. Magnis menerima gelar doktor h.c. (honoris causae) dalam bidang teologi dari Universitas Luzern di Swis. Ia telah menulis 39 buku dan lebih dari 600 karangan populer dan ilmiah, terutama di bidang filsafat ketuhanan, etika, filsafat politik, dan alam pikiran Jawa.

# Karya-karya terpenting:

Normative Voraussetzungen im Denken des jungen Marx, München (1975, Alber); Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (1994, Gramedia Pustaka Utama); Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (1987 Kanisius); Filsafat Sebagai Ilmu Kritis (1992, Kanisius); Pemikiran Karl Marx. Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme (1999, Gramedia Pustaka Utama); Dalam Bayang-Bayang Lenin. Enam Pemikir Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka (2003, Gramedia Pustaka Utama); Pijar-Pijar Filsafat. Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Müller ke Postmodernisme (2005, Kanisius); Menalar Tuhan (2008, Kanisius); Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin (2013, Gramedia Pustaka Utama); Garuda im Aufwind. Das moderne Indonesien (2015, Dietz).

Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin Sampai Tan Malaka

Selama tiga perempat abad, komunisme menjadi salah satu kekuatan politik abad ke-20 yang paling ditakuti. Sepertiga umat manusia pernah hidup di bawah bayang-bayangnya. Orang yang paling berperan dalam Revolusi Oktober dan yang membuka babak komunisme dunia adalah Vladimir Ilyic Lenin.

Dalam buku ini, Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, SJ menguraikan butir-butir terpenting pemikiran Lenin. Uraiannya semakin lengkap dengan paparan mengenai lima tokoh lain pemikir Marxis-Leninis independen yang paling cemerlang.

- Leon Trotsky dengan teori Revolusi Permanen
- Georg Lukàcs dengan History and Class Consciousness, buku Marxisme paling berpengaruh
- Karl Korsch yang merehabilitasikan hakikat filosofis teori Karl Marx
- Antonio Gramsci yang menemukan kembali faktor hegemoni intelektual
- Tan Malaka dengan karya raksasanya, Madilog

Secara kritis dan tajam diulas bagaimana konsepsi Lenin yang mencita-citakan penghapusan segala ketertindasan justru menjadi sistem kekuasaan paling totaliter dalam sejarah umat manusia.

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building Blok I, Lt. 5 Jl. Palmerah Barat 29–37 Jakarta 10270 www.gramediapustakautama.com

